PIPIT CHIE
Her Reign
Did you happen to know?
I love the sky as much as I love you.

HER REIGN

BLURB

“Bos!”

Wanita yang dipanggil dengan sebutan ‘bos’ itu sedang bersandar di badan mobilnya yang mewah, sebuah rokok terselip di antara jari-jarinya, di sampingnya ada seorang pengawal setia yang memayunginya dari rintik hujan yang mulai turun.

”Bos, dia ada di dalam. Sudah kami lumpuhkan.”

Leona Atmaja mengisap rokoknya dengan satu hisapan panjang, menghembuskan asapnya ke wajah salah satu bawahannya, jarinya yang lentik menjatuhkan puntung rokok yang baru dihisap separuh, seketika api rokok langsung padam karena air hujan.

”Mari kita lihat apa yang bisa dia lakukan.”

Leona melangkah lebih dulu, pengawalnya setia

memayungi agar rintik hujan tidak membasahi sang nona meski hanya setetes saja. Leona berjalan memasuki gang kumuh yang berbau busuk, tikus-tikus yang besarnya seperti anak kucing berlarian di dalam got, wanita itu tetap berjalan lurus dan sama sekali tidak terganggu oleh bau busuk dan kotornya jalan yang harus dilewati, sama sekali tidak mengeluh meski sepatunya yang mahal harus kotor karena air yang mengendap di jalan yang berlubang.

”Rumah kecil di ujung, Bos,” ucap bawahannya mengarahkan Leona ke tempat yang mereka tuju.

”Bos.”

Begitu Leona datang, lima pria berpakaian formal langsung membungkuk padanya. Leona tidak menjawab sapaan itu dan masuk ke dalam rumah. Ada empat bawahannya yang tergeletak pingsan di dalam rumah sempit dan pengap kaki Leona yang indah melangkahi salah satu bawahannya yang tidak sadarkan diri, dia berdiri di depan seorang pria yang berlutut di lantai.

Pria itu babak belur, darah mengalir dari perut, lengan bahkan pelipisnya, kedua tangannya terikat erat di belakang punggung, dia berlutut di lantai yang kumuh dengan kepala tertunduk.

Leona mengulurkan kaki, ujung sepatunya yang lancip menyentuh dagu pria itu, membuatnya mendongak.

Bahkan dengan keadaan yang babak belur dan sedang menanggung rasa sakit karena alat setrum yang terus menerus membuatnya lumpuh, pria itu menatap Leona dengan berani, salah satu matanya bengkak dan kelopaknya berisi darah beku, sementara yang satu lagi terbuka nyalang untuk menatap tanpa rasa takut.

”Jadi kamu yang sudah membunuh dua bawahanku?”

Pria itu hanya menggeram tanpa ingin menjawab.

”Jawab!” Bawahan Leona yang memegang alat kendali setrum menekan tombol. Pria itu mendesis dan membungkuk dengan kepala menyentuh lantai, sementara seluruh tubuhnya sedang disengat oleh listrik.

Leona mengangkat tangan sebagai kode, bawahannya mematikan alat itu dan sang pria terengah-engah dibalut keringat dingin di seluruh tubuh.

Leona berjongkok, menarik rambut pria itu hingga membuatnya kembali dalam posisi duduk.

”Berhutang tiga miliar, lalu membunuh dua bawahanku. Ternyata kamu punya nyali.”

”Hutang itu bukan milikku. Minta saja pada si brengsek

itu.”

”Aku tidak peduli hutang itu milikmu atau bukan, tapi namamu lah yang menjadi penjamin. Jadi kalau dia tidak mampu membayarnya, maka hutang itu menjadi milikmu. Kamu yang harus membayarnya.”

Pria itu menatap Leona dengan tatapan membunuh.

”Tapi aku punya penawaran.” Leona tersenyum kecil lalu berdiri. “Telanjangi dia.”

Pria itu ditarik dengan kasar untuk berdiri, dalam hitungan detik seluruh pakaiannya yang terdiri dari kaos luntur dan celana olahraga lusuh yang sudah ditambal di sana sini robek begitu saja. Jeyhan telanjang bulat di hadapan sekumpulan pria dan seorang wanita.

“Hmm….” Leona bergumam sambil menatap tubuh pria itu dari atas ke bawah, dan kembali lagi ke atas, tidak melewatkan sesenti pun dengan tatapannya yang tajam. Bahkan wajah yang babak belur itu masih bisa dikatakan cukup tampan untuk seorang pria miskin yang untuk bertahan hidup saja sulit dilakukan. “Cukup menarik.”

Leona mendekati pria itu, menyentuh kotak-kotak di perut Jeyhan yang tidak berasal dari olahraga di sebuah tempat olahraga mahal, melainkan karena melakukan pekerjaan berat setiap hari hingga ototnya terbentuk

secara alami.

Tangan itu menyentuh dada yang bidang, terdapat banyak bekas luka yang tidak akan menghilang dalam waktu dekat, lalu kembali ke perut yang berdarah karena sayatan yang menganga, menghitung kotak-kotak di sana yang berjumlah lebih dari enam, lalu turun ke bawah… menyentuh sesuatu yang cukup besar bahkan dalam keadaan 'padam'.

Tangan Leona menggenggam kejantanan itu dan menggerakkan tangannya. Matanya menatap lurus ke sepasang mata kelam yang menatapnya penuh kebencian, di bawah sana tangannya terus bergerak naik turun. Pria yang sedang dilecehkan itu mengatupkan rahang rapat-rapat, menunjukkan otot lehernya yang menyembul.

"Ah, ternyata bisa berdiri." Leona menunduk untuk menatap kejantanan yang semula padam kini menyala tegak, mengacung tanpa tahu malu. Ukurannya besar dan tebal. Leona membelainya naik turun untuk menggoda.

Pria itu hendak menendang kaki Leona, tetapi sepatu Leona lebih dulu menginjak kaki telanjang Jeyhan.

"Kamu pikir aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan? Aku

sudah terbiasa menghadapi orang-orang yang bahkan lebih menyusahkan daripada kamu.” Leona menekan ujung sepatunya yang lancip ke kaki Jeyhan. Pria itu hanya menggeram marah, berniat menjadikan tubuhnya senjata, namun sebelum tubuhnya bisa digerakkan, pria itu lebih dulu berlutut di lantai karena alat setrum kembali mengalirkan listrik ke tubuhnya.

”Bangsat,” makinya dari sela-sela gigi yang dikatupkan.

”Mas Jey….” Suara kecil memanggil dari samping, suara yang dibalut ketakutan. Leona menoleh, seorang anak laki-laki bertubuh kecil yang mungkin usianya baru tujuh tahun sedang duduk di sudut rumah dengan memeluk kedua lutut, matanya basah, di depannya pria tinggi sedang berjongkok, mencoba menutupi pandangan anak kecil itu dari apa yang Leona lakukan kepada Jeyhan. “Mas Jey… apa Mas Jey baik-baik saja?”

”Mas Jey… ugh… baik-baik saja, tetap duduk di sana dan jangan berdiri.” Jeyhan menoleh ke samping, untungnya Jonan tidak melihat apa yang terjadi saat ini.

”Hu uh,” suara itu menjawab sambil membersit hidungnya. Isak tangisnya tertahan dengan napas tersengal.

”Kamu punya tiga pilihan,” ucap Leona meraih senjata api

yang disodorkan bawahannya. “Pertama, aku akan membunuhmu sekarang dan anak itu akan aku jual kepada para preman.” Leona menempelkan ujung senjatanya ke kening Jeyhan. “Kedua, kamu tetap hidup untuk membayar hutangmu, tapi anak itu mati.”

”Brengsek—“

”Ketiga… kamu dan anak itu bisa tetap hidup, tetapi kamu menjadi budakku.”

Leona tersenyum miring.

”Silakan pilih, waktumu lima detik. Lima… empat….”

”Aku tidak akan sudi menjadi budak mafia sepertimu.”

”Tiga… dua… satu.” Leona bersiap dengan senjatanya. “Jadi apa pilihanmu? Mati sekarang dan anak itu akan aku jual, kamu hidup untuk membayar hutang tapi sebagai gantinya anak itu yang akan mati, atau jadilah budakku dan patuh seperti seekor anjing.”

”Aku tidak—“

”M—Mas Jey….” Jonan memanggil lagi sambil terisak kecil. “T—tanganku… sakit.”

Jeyhan menggeretakkan gigi, meludahi sepatu mahal Leona dengan penuh kebencian.

”Baiklah, karena kamu tidak bisa memilih, maka aku akan memilihkannya untukmu.” Leona tersenyum lebar dengan penuh kesombongan. “Martin, patahkan seluruh tulang anak itu pelan-pelan dan buat sepelan mungkin agar dia menikmati—”

”Jangan! Jangan! Jangan lakukan itu!” Jeyhan menggeleng panik. “Jangan sentuh dia, bajingan! Atau aku akan membuatmu menjadi daging cincang seperti rekanmu yang kubunuh!” Jeyhan menatap Leona, meskipun penuh kebencian, namun dia tidak punya pilihan. “Baik. Aku akan jadi budakmu.”

”Bagus. Jadilah anjingku yang patuh.” Leona tersenyum lagi lalu menoleh ke sudut rumah. “Bawa dia pergi, obati lukanya dan kurung dipenjara bawah tanah.” Leona meninggalkan tempatnya untuk menghampiri Jonan.

”Hei! Aku bilang jangan sentuh dia—“

”Sstt… aku tidak akan membunuhnya. Pergilah dengan tenang. Kalau kamu bersikap baik, maka kamu akan bertemu dengan adikmu dalam waktu dekat.”

Jeyhan diseret pergi dengan paksa, dengan tubuh berotot yang memiliki kekuatan, dia harus diseret empat orang sekaligus karena meronta dengan marah.

Martin bergeser dan membiarkan Leona berjongkok di

depan anak laki-laki yang ketakutan namun mendongak untuk menatapnya. Cara anak kecil itu menatapnya sama seperti cara Jeyhan menatapnya tadi. Meskipun yang satu ini tampak sedikit ketakutan.

”Hai, aku Leona.”

”H—hai… aku Jonan.”

Leona mengulurkan tangannya dan tangan kecil menyambut uluran itu tanpa ragu. Bagus, dia tidak takut dengan orang asing, pikir Leona. Akan sangat merepotkan kalau anak ini menangis karena takut dengan orang asing.

”Berapa usiamu?”

”M—Mas Jey bilang usiaku tujuh tahun. Tapi aku belum sekolah sedangkan temanku yang usianya enam tahun sudah sekolah, tapi aku sudah bisa membaca dan menulis, Mas Jey yang mengajariku.” Jonan memiringkan kepala dengan raut penasaran, menatap Leona yang begitu cantik. “Kakak cantik sekali. Berapa umur Kakak?”

”Yang jelas umurku jauh di atasmu.” Leona berdiri. “Berdiri.”

”Apa Kakak akan menyakiti aku?”

Leona membungkuk untuk menatap wajah kecil itu dari dekat. “Apa kamu takut disakiti, Jonan?”

Jonan menggeleng kecil, kedua tangannya saling meremas di perutnya. “Kakak boleh sakiti aku tapi jangan sakiti Mas Jey.”

”Apa tubuhmu yang kecil ini sanggup menerima penyiksaan?”

”Aku baik-baik saja saat Nino mendorongku dari ayunan, aku juga baik-baik saja saat Tammy memukul punggungku dengan kayu. Meskipun sakit tapi aku tidak menangis.”

”Aku tidak hanya akan mendorongmu dari ayunan dan memukulmu dengan kayu, tapi aku akan membunuhmu.”

Jonan mendongak dengan raut wajah polos. Matanya yang besar tampak memerah ketakutan. Leona tebak anak berusia tujuh tahun dengan tubuh yang jauh lebih kecil dari usianya ini mengerti arti kata membunuh yang Leona ucapkan. Jonan berusaha keras menahan tangis, menggigit bibir di saat tubuhnya mulai gemetar. Namun dia tetap berdiri tegak tanpa berlari ketakutan.

“Jadi apa kamu mau aku membunuhmu?”

Jonan menggeleng dengan air mata mengalir di pipinya.

Tangannya langsung bergerak untuk menyeka air mata itu. Dia bilang meskipun sakit tidak menangis, kan? Tapi sekarang dia menangis, batin Leona.

”A—aku bisa mencari u—uang. Aku bisa mencuci pakaian, menyapu dan juga memanaskan makanan. A—aku juga bisa mencuci sepatu dan membersihkan rumah. J—jadikan saja aku pekerja, aku bisa berguna.”

Leona memandang anak kecil itu dalam diam. Kata-kata ‘aku berguna’ yang terlontar dari bibir Jonan entah mengapa membuat kedua tangannya terkepal.

”B—biasanya aku membantu Bibi di sebelah rumah untuk menyapu rumah, aku diberi uang untuk jajan. Uangnya aku tabung, Kakak bisa ambil semuanya tapi jangan bunuh aku dan Mas Jey.”

”Baiklah, kalau begitu bekerjalah padaku. Patuh dan kerjakan semua yang aku perintahkan. Maka aku tidak akan membunuhmu atau membunuh kakakmu. Mengerti?”

”Y—ya.” Jonan mengangguk cepat. “Aku bisa bekerja dengan baik. Selama ini, aku yang membersihkan rumah dan melakukan semua tugas bersih-bersih di rumah ini selagi Mas Jey bekerja. Mas Jey bilang aku sangat hebat dalam pekerjaanku.”

Leona menatap sekeliling rumah yang memang tampak rapi. Meskipun kumuh, kecil dan pengap, tetapi buku-buku lusuh disusun dengan rapi di sebuah rak kayu lapuk, pakaian juga dilipat dengan rapi di dalam kardus usang, juga piring dan gelas plastik disusun rapi di atas meja.

”Baiklah, ayo pergi.”

”Ke mana?”

”Bukannya kamu bilang mau bekerja denganku? Maka kamu harus ikut aku.”

”B—bolehkan aku membawa barang-barangku?”

”Ambilah dengan cepat.”

Jonan segera bergerak. Kaki-kakinya yang kecil menuju ke sudut lain. Dia mengambil kursi plastik lalu menaikinya, mengambil tas usang yang ditambal sana sini lalu turun dari kursi dan mendorong kursi itu ke tempat lain dan memanjatnya lagi. Jonan memasukkan buku-buku lusuhnya yang hanya berjumlah lima buah ke dalam tas. Setelah itu dia turun, menaruh kursi plastik di tempat semula dengan rapi. Dia pergi ke kardus usang yang menyimpan pakaian dan memasukkan pakaiannya yang tidak seberapa ke dalam tas. Setelah itu Jonan mengambil boneka beruang kecil dan memasukkannya ke sana. Jonan menutup tasnya dan memanggulnya di

bahu. Dia mengambil sebuah kotak kecil yang disembunyikan di bawah bantal lalu mendekati Leona.

”Aku siap.”

”Hanya itu barangmu?”

Kepala Jonan mengangguk. “Ya, ini barang-barang berharga milikku yang dibelikan oleh Mas Jey.”

”Ck, barang rongsokan itu berharga?” gumam Leona mendengkus sinis.

”Ini uang tabunganku.” Jonan menyodorkan kotak itu kepada Leona.

Leona meraih dan membuka kotak usang itu, isinya lembaran uang lusuh dengan nominal terkecil dan juga uang-uang koin. Leona tebak jumlahnya bahkan tidak sampai seratus ribu. Tapi dia tetap memegang kotak itu.

”Baiklah, uangmu aku terima. Aku tidak akan membunuh kalian asalkan kamu patuh pada semua perintahku. Mengerti?”

”Ya.”

”Ayo pergi sekarang.”

Jonan mendekati Leona dan mengulurkan tangan.

“Apa?” Leona menatap tangan kecil yang terulur padanya.

”Mas Jey selalu menggenggam tanganku setiap keluar rumah.”

”Aku bukan kakakmu.”

Tapi Jonan tetap mengulurkan tangan dan menatapnya dengan tatapan polos. Leona menghela napas panjang dan pada akhirnya menyambut uluran tangan itu.

Kecil sekali, pikirnya saat tangan itu menggenggam dua jari Leona dan mereka berjalan bersama menuju pintu. Para bawahannya yang tadinya pingsan sudah siuman. Jeyhan juga sudah dibawa lebih dulu. Leona menatap tangan kiri Jonan mengambil sandal usang di dekat pintu dan memakainya. Bersama-sama… mereka keluar dari rumah sempit itu.

”Apa Mas Jey baik-baik saja?”

”Kalau kamu bersikap baik dan bekerja dengan baik, Jeyhan akan baik-baik saja.”

”Baik.” Kepala Jonan mengangguk tegas. “Aku akan bekerja dengan baik. Kakak tidak perlu khawatir.”

Leona hanya mendengkus, berjalan melintasi jalanan becek dengan tangan anak kecil yang memegang erat dua jarinya.

Martin segera membukakan pintu mobil untuk Leona.

Kepala Leona menunduk ke arah Jonan yang menatap mobil dengan pandangan takjub.

”Masuk.”

Anak itu dengan patuh memasuki mobil. Namun yang membuat Leona terpaku adalah Jonan melepaskan sandalnya sebelum masuk. Saat anak itu membungkuk untuk mengambil sandalnya, Leona menendang sandal jelek itu.

”Sandalku mengapa ditendang?” Jonan menatap Leona dengan mata yang berkaca-kaca.

”Kalau begitu, mengapa kamu melepasnya?”

”Aku melepasnya karena sandalku kotor, jadi harus dilepas, kalau tidak akan mengotori mobil Kakak. Mas Jey akan marah kalau aku mengotori mobil orang lain. Aku berniat memasukkannya ke dalam tas.”

”Sudahlah, sandalmu yang jelek itu sudah aku buang. Masuk ke dalam.”

Dengan patuh Jonan berseger dan duduk di dalam mobil. Leona ikut masuk dan duduk di sampingnya. Martin segera berjalan ke pintu pengemudi.

”Dibawa ke mana yang besar?” tanya Leona kepada Martin.

”Ke rumah sakit, Nona. Luka di perutnya cukup dalam.”

”Setelah itu bawa ke rumah, masukkan ke penjara bagian bawah.”

”Lalu yang kecil ini, bagaimana?” Martin melirik melalui spion.

Leona ikut menatap Jonan yang duduk tegang dalam diam.

”Yang kecil ini?” Leona diam sejenak lalu bersandar dengan santai. “Dia adalah jaminan agar yang besar tidak macam-macam.”

SATU

Leona turun dari mobil bersama Jonan, lagi-lagi tangan mungil Jonan meraih tangannya untuk digenggam.

”Hei, lepaskan, kita sudah tiba di rumah.”

Alih-alih melepaskan, Jonan tetap memegangi dua jari Leona sambil mendongak melihat rumah yang begitu besar di hadapannya. Bahkan Jonan belum pernah melihat rumah sebesar dan sebagus ini, dia menatap rumah itu dengan mulut terbuka.

”Tutup mulutmu, Jojo. Air liurmu menetes.”

“Namaku Jonan, bukan Jojo.”

”Hei, ingat ucapanku tadi? Aku adalah bosmu dan kamu harus patuh atas semua perkataanku atau aku akan membunuhmu. Jadi jika kupanggil Jojo, maka namamu Jojo, mengerti?”

Jonan menatapnya dengan raut cemberut namun tetap menganggukkan kepala dengan patuh.

”Iya, aku mengerti.”

”Ayo masuk.”

”Rumah siapa ini, Kak? Besar sekali.”

”Rumahku.”

”Woaaaaa.” Jonan terus menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan dengan tatapan terpukau. “Apa Kak Leona artis?”

”Ck, mengapa aku harus jadi artis?”

”Sesil bilang rumah artis besar dan bagus. Dia pernah pergi ke rumah artis untuk mengambil sumbangan beras. Ibunya membawa dua karung beras pulang ke rumah, ibunya Sesil memberikan satu karung pada Mas Jey dan sebagai gantinya Mas Jey harus memperbaiki atapnya yang bocor. Dan untuk berterima kasih pada ibunya sesil karena memberi beras, aku menyapu rumahnya selama seminggu penuh.”

”Ck, mengapa menyapu rumah orang lain hanya karena diberi beras? Kakakmu kan sudah memperbaiki atapnya, lagipula beras itu pemberian bukan dibeli menggunakan uangnya sendiri.”

Jonan mendongak untuk menatap Leona. “Mas Jey bilang, jangan terima apa pun dari orang lain secara gratis, kita harus melakukan sesuatu sebagai ucapan

terima kasih.”

”Itu bagus, tapi… ya sudahlah, untuk apa aku berdebat dengan anak kecil.”

Mereka memasuki rumah dan disambut olehpara pelayan Leona. Mulut Jonan terus terbuka dan mengucapkan ‘woaaa’ tanpa henti.

“Nona Leona,” sapa para pelayan di rumah itu sambil membungkuk sedikit kepada nona mereka.

”Bocah ini namanya Jonan, mulai hari ini dia akan tinggal di sini. Sapa mereka,” ucap Leona kepada Jonan.

Jonan menaruh kedua tangannya di atas perut kemudian membungkuk sedikit. “Halo, namaku Jonan, mulai hari ini aku akan bekerja di sini. Mohon bantuannya.”

”Bekerja?” Kepala pelayan menatap Jonan dan Leona bergantian.

”Ya, bekerja,” jawab Leona. “Jojo, yang berkaca mata itu namanya Marta, dia kepala pelayan di sini.”

”Selamat malam, Nyonya Marta—“

”Bukan Nyonya, tapi panggil saja Ibu Marta, saya bukan nyonya di rumah ini, Nona Leona satu-satunya tuan rumah di sini,” sela Marta.

“Dan itu Susan, Meri, Emi, Nola dan Tati.” Leona memberi kode kepada Susan untuk mendekat. “Dia di bawah pengawasanmu mulai hari ini, jadi urus dia dengan baik.”

”Baik, Nona.”

”Hei, Jojo, kamu belum makan malam, kan?”

Kepala Jonan menggeleng pelan, masih sibuk menatap rumah mewah yang dimasukinya. Pikirannya membayangkan sebuah istana di buku dongeng yang pernah dia baca. Mungkin istana itu seperti rumah ini.

”Mandikan dia dan bawa untuk makan malam. Aku ingin mandi. Tempat itu bau sekali, bau busuknya menyengat,” ucap Leona meninggalkan Jonan kepada Susan.

”Kak, mau pergi ke—“

”Jonan, aku Susan.” Susan segera berjongkok untuk mencegah Jonan mengejar Leona. Jangan sampai nona muda itu marah karena dikejar ke kamarnya. Leona tidak suka jika ada orang asing masuk ke kamarnya tanpa izin. Selama ini hanya Marta yang diizinkan masuk untuk membersihkan kamarnya. “Ayo aku tunjukkan kamarmu. Kita mandi setelah itu makan malam. Jangan buat Nona Leona menunggu.”

”Kamar?” Jonan memiringkan kepala, menatap Susan

dengan tatapan polos. “Apa aku punya kamar di sini?”

”Ya. Tentu saja. Ayo.” Susan mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Jonan. Dengan senyum lebar, bocah kecil dan kurus itu mengikuti Susan menuju lantai dua. “Di rumahku tidak ada kamar. Jadi aku dan Mas Jey tidur menggelar kasur di lantai,” ucap bocah itu dengan polosnya.

”Mas Jey? Siapa dia?”

”Kakakku. Dia juga bekerja pada Kak Leona. Sama seperti aku.”

”Bekerja? Memangnya kamu ke sini untuk bekerja?”

”Ya. Aku bekerja di sini.”

”Ah….” Susan hanya mengangguk meskipun dia belum mengerti situasinya. Dia cukup penasaran dengan bocah kecil yang menggenggam tangannya ini, dari mana nonanya memungut bocah ini? Jika dilihat dari pakaiannya yang lusuh, tasnya yang sudah bolong di sana sini, bahkan dia tidak memakai alas kaki, satu-satunya yang bisa dipikirkan Susan hanyalah bocah ini berasal dari daerah kumuh. Dan ini pertama kalinya sang nona ‘memungut’ seseorang karena wanita itu biasanya harus ‘melenyapkan’ alih-alih menyelamatkan.

Jonan masuk ke sebuah kamar yang ukurannya jauh lebih besar daripada rumahnya yang kecil dan pengap. Dia terpaku menatap sebuah ranjang besar di tengah-tengah kamar. Apa ini kamarku? Dalam hati dia bertanya-tanya. Mas Jey harus tidur di sini bersamaku, kamar ini besarnya melebihi rumahnya Sesil! Dengan hati-hati Jonan menaruh tasnya di lantai dan mulai mengeluarkan isinya.

”Perlu aku bantu?” Susan mendekat.

”Tidak perlu, terima kasih. Aku bisa sendiri.” Jonan menaruh satu persatu barang-barang yang dikeluarkannya dari tas. Sebuah boneka lusuh, pakaian yang tidak kalah lusuh dan beberapa buku usang. Jonan menaruhnya dengan hati-hati di atas lantai seolah barang -barang usang itu adalah sesuatu yang berharga. “Di mana aku bisa menaruh pakaianku?” Jonan menoleh sambil memeluk tiga pasang pakaian miliknya.

“Ah, di sini. Taruh saja di sini.”

Jonan mengikuti Susan yang telah membuka sebuah lemari, dengan cekatan Jonan menaruh pakaiannya di sana. Lemari sebesar dinding itu tampak tidak berbeda dengan kehadiran tiga pasang pakaian di dalamnya. Bahkan dibandingkan pakaian, kain-kain lusuh itu lebih terlihat seperti kain pel.

Namun Jonan tampak tidak peduli apakah pakaiannya seperti kain pel atau tidak, dia kembali mendekati tasnya yang bolong, menaruhnya dengan hati-hati di samping pakaiannya. Lalu dia memeluk buku usangnya di dada.

”Apa meja itu boleh digunakan?”

”Ya. Tentu saja.”

Senyum Jonan melebar, dia menaruh buku usangnya ke atas meja, menyusunnya dengan rapi, lalu dia meraih benda terakhir yang masih di atas lantai, memeluk bonekanya dengan bingung. Ditaruh di mana boneka itu?

”Taruh saja di atas tempat tidur.”

”Baik.”

Jonan meletakkan boneka itu dengan hati-hati ke atas tempat tidur. Boneka jelek yang seperti salah tempat, tampak mencolok di atas tempat tidur yang mewah.

”Baiklah, ayo kita mandi sekarang.”

”Aku bisa mandi sendiri.”

”Mandi sendiri? Kamu yakin bisa?”

”Ya, tolong tunjukkan saja kamar mandinya.”

”Di sebelah sana, pintu putih itu,” ucap Susan.

“Terima kasih.” Jonan tersenyum sopan dan masuk ke dalam kamar mandi. Susan menunggu di sana, menatap pintu kamar mandi dengan lekat. Tidak lama pintu itu terbuka dan kepala Jonan muncul dengan senyum malu-malu.

”I—itu… di rumahku kamar mandi tidak seperti ini. Tidak ada tempat air dan gayungnya. Bagaimana caraku mandi?”

Susan terkekeh gemas melihat wajah bocah kecil itu tersenyum malu, bersembunyi di belakang pintu dan hanya menunjukkan sedikit wajahnya.

”Aku tunjukkan cara menggunakan kamar mandi ini. Boleh aku masuk?”

Jonan menarik pintu lebih lebar, wajahnya lebih merah daripada sebelumnya karena dia berdiri hanya memakai celana dalam robek dan melar.

Anak ini lucu, pikir Susan sambil berjalan menuju wastafel dan menunjukkan cara untuk memakai wastafel, toilet dan juga shower. Juga ada bathup, tetapi Jonan tidak boleh memakainya tanpa pengawasan orang dewasa. Takutnya dia tergelincir dan jatuh.

Sementara itu, Leona bersandar di dalam bathup sambil menyesap wine. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam,

memejamkan mata karena lelah. Getaran ponsel membuatnya harus membuka mata.

”Ya, Martin. Ada apa?”

”Si besar sudah dibawa ke penjara bawah, Nona.”

”Biarkan saja dia di sana malam ini.”

”Baik.”

”Dan tidak perlu memberinya pakaian. Cukup beri saja pakaian dalam. Biar dia meringkuk kedinginan malam ini.”

”Baik, Nona.”

”Setidaknya dia beruntung masih hidup,” gumam Leona sambil mengisap rokoknya lagi.

Leona mandi cukup lama, lalu turun ke lantai dasar di mana Jonan sudah menunggunya di sana. Bocah itu tampak lebih baik meskipun pakaian lusuhnya membuat mata Leona sakit setiap kali menatapnya. Jonan mengenakan pakaian yang bisa disebut sebagai piyama, celana panjang dan juga baju lengan panjang namun sudah ditambal sana sini dan warnanya pun sudah terlalu pudar untuk dikatakan sebagai warna biru.

”Bagaimana mandimu, menyenangkan?”

Wajah Jonan mendadak merah dan Susan mengulum senyum.

”I—itu… rasanya seperti mandi hujan tapi airnya hangat. Airnya datang dari mana? Atap?”

”Ck, bodoh, itu namanya shower,” ucap Leona sambil duduk di kursi yang ditarikkan oleh Meri.

“Nona.”

”Hmm.” Leona menyesap anggurnya sedikit.

”Wastafelnya terlalu tinggi untuk Jonan. Sepertinya kita butuh kursi khusus untuk anak-anak di kamar mandi. Karena ini pertama kalinya ada anak kecil di sini, kita tidak memiliki kursi itu.”

”Suruh Martin membelinya sekarang.”

”Baik, Nona.” Susan segera pergi untuk mencari Martin agar membeli kursi khusus untuk Jonan untuk memudahkannya menggunakan wastafel kamar mandi.

Jonan duduk dengan tenang di kursi sambil menatap Leona.

”Mengapa menatapku?”

Bocah kecil itu menggeleng.

”Makan. Kamu tahu cara menggunakan sendok, bukan?

Aku tidak suka melihat orang makan langsung dengan tangannya."

"Bisa," jawab Jonan menggenggam sendok di tangan kanannya. "Kak Leona tidak makan?"

"Aku kenyang."

Leona jarang makan malam, bukan karena diet, tetapi karena dia tidak memiliki selera makan yang baik. Dia cukup pilih-pilih soal makanan, dan kalaupun ada makanan kesukaannya, jika seleranya sedang tidak bagus, maka dia tidak akan makan sama sekali. Leona terus minum anggur sambil memperhatikan Jonan yang menyuap makanannya dengan rapi, tidak ada sebutir pun yang jatuh dari sendoknya. Meskipun hidup dengan penuh kemiskinan, sepertinya Jeyhan mengajari tata krama dan etika dengan baik kepada adiknya. Bahkan Jonan makan tanpa suara, beruntunglah, karena Leona benci suara mengecap, kalau dia mendengar itu, bisa-bisa dia melemparkan piringnya ke lantai.

"Sebenarnya apa makananmu selama ini? Mengapa kamu kurus sekali? Seperti tengkorak."

Jonan menelan makanan sebelum menjawab, satu lagi nilai plus yang diberikan Leona untuknya. "Telur dan makanan instan."

”Makanan instan?”

”Ramen instan. Cukup ditambahkan air panas, dan rasanya enak.”

”Pria besar itu hanya memberimu ramen instan setiap hari?”

”Tidak setiap hari. Mas Jey kadang-kadang membelikan aku ayam. Tapi ayam harganya cukup mahal. Jadi aku memilih ramen saja. Karena kalau Mas Jey membelikanku ayam, aku hanya makan sendirian. Tapi kalau ramen, kami bisa makan ramen berdua. Aku suka yang rasa kari, Mas Jey suka yang pedas. Kami menambahkan nasi ke dalamnya. Enak sekali.”

“Apa enaknya makanan sampah itu?”

Raut wajah Jonan langsung cemberut. “Bukan makanan sampah. Rasanya enak. Kami beli di warung, bukan diambil di tempat sampah.”

“Di sini tidak ada makanan instan. Jadi jangan berharap menemukan benda itu di sini.”

Jonan mengangguk, menyuap makanan ke mulutnya. Leona terus memperhatikan Jonan yang makan dengan lahap.

”Kamu suka?”

”Ya. Aku suka. Enak sekali. Terima kasih untuk makanannya.”

”Apa kamu punya alergi?”

”Apa itu alergi?”

”Makanan yang tidak bisa kamu makan.”

”Tidak ada. Mas Jey bilang aku tidak boleh pilih-pilih makanan. Kalau tidak, aku tidak akan bisa tumbuh tinggi.”

”Ck, pikirmu sekarang kamu tinggi? Kamu bahkan lebih pendek dari anak berumur lima tahun.”

Jonan hanya diam, sepertinya dia pun setuju atas ucapan itu. Dia memang lebih kecil dari anak-anak seusianya. Dia juga jauh lebih pendek daripada Mutia yang berumur enam tahun. Semua anak-anak di dekat rumahnya lebih tinggi darinya.

Jonan menghabiskan makanannya tanpa sisa. Dia bersandar di kursi karena kekenyangan. Leona terus memperhatikan bocah kecil ini, menatap Jonan membuatnya mengingat banyak hal.

”Apa Kakak tidak lapar? Makanannya enak. Aku belum pernah makan makanan seenak ini seumur hidupku. Bisakah Mas Jey juga makan ini? Ngomong-ngomong, di

mana Mas Jey sekarang?”

”Dia ada di lantai bawah. Dia pasti akan makan dengan baik. Tidak usah pikirkan dia.”

”Apa aku bisa bertemu dengan Mas Jey lagi?”

”Kalau kamu bekerja dengan baik, patuh padaku tanpa membantah, kamu akan bertemu lagi dengannya nanti.”

”Baik.” Jonan turun dari kursi lalu mengangkat piring kotornya.

”Apa yang kamu lakukan?”

”Mencuci piring. Aku harus bekerja dengan baik agar bisa bertemu Mas Jey lagi.”

Dengan piring seberat itu, tangan kecil Jonan tidak akan bisa memegangnya lama-lama. Leona yakin Jonan akan menjatuhkannya sebentar lagi.

”Letakkan kembali.”

Jonan meletakkan piring itu kembali ke atas meja.

”Aku yang akan memberimu perintah apa saja yang harus kamu kerjakan. Kalau tidak ada perintah dariku, maka jangan menyentuh apa pun. Mengerti?”

”Ya, Kak.”

”Sekarang duduk dan habiskan susumu, lalu tidur.”

Jonan kembali naik ke atas kursi, menghabiskan susunya tanpa sisa lalu mengucapkan terima kasih dengan sopan. Setelah itu, sambil menggenggam tangan Susan, dia pergi ke kamarnya.

Leona menghela napas panjang, bersandar di kursi di ruang makan itu sendirian. Dia tidak tahu apakah hal ini baik atau buruk, tetapi melihat Jonan mengingatkannya akan sesuatu yang tidak bisa Leona abaikan.

”Nona.” Martin kembali dengan membawa sebuah kursi untuk Jonan.

”Antar ke kamarnya dan letakkan di kamar mandi.” Leona beranjak dari ruang makan untuk pergi ke kamarnya sendiri. Dia meraih sebuah botol minuman lalu duduk di atas ranjang dan mulai minum sampai mabuk.

Hanya mabuk yang bisa membuatnya tidur dengan nyenyak. Kalau tidak, dia hanya akan gelisah sepanjang malam. 🍀

DUA

”Selamat pagi, Nona.” Leona yang tadinya hendak melewati Jonan begitu saja langsung berhenti melangkah dan menoleh ke belakang.

”Kamu panggil apa tadi?”

”Nona.” Jonan tersenyum lebar. “Mulai hari ini aku akan bekerja dengan baik. Jadi perintahkan aku apa saja. Aku bisa menyapu—“

”Sudah ada yang mengerjakannya,” sela Leona.

”Mencuci pakaian—“

”Tati yang bertugas untuk mencuci.”

”Mencuci piring—“

”Wastafelnya terlalu tinggi untuk anak pendek sepertimu.”

”Menyapu halaman—“

”Aku punya tukang kebun.”

Jonan berhenti bicara dan memiringkan kepalanya karena bingung, menatap Leona dengan sepasang matanya yang bulat.

”Lalu… apa tugasku?”

”Bukankah sudah kubilang kalau kamu harus menunggu perintah dariku?”

”Ah, baiklah. Maafkan aku.”

”Naik ke kursi dan makan.”

Jonan dengan patuh naik ke kursi dan duduk dengan tenang. Marta mulai menghidangkan sarapan untuk Jonan dan Leona.

”Tadi dia bangun pagi-pagi sekali, dia langsung turun ke lantai dasar sambil membawa pakaiannya. Dia bilang mau mencuci pakaian. Saya bilang letakkan saja dan akan saya cuci, tapi dia bersikeras ingin mencucinya sendiri. Dia bilang dia bisa melakukannya. Jadi terpaksa saya biarkan dia mencuci pakaiannya. Melihatnya mencuci, sepertinya dia terlatih mencuci pakaian dengan tangannya sendiri.”

”Hmm.”

“Dia juga terus mengikuti saya ke mana-mana dan bertanya apa yang bisa dia bantu. Saya sudah

menyuruhnya duduk saja, tapi dia bilang dia harus bekerja dengan giat agar bisa bertemu dengan Mas Jey secepatnya."

Leona melirik Jonan yang kini mulai makan roti panggangnya dengan lahap. Pakaiannya pagi ini tidak ada bedanya dengan pakaian lusuhnya yang kemarin. Membuat sakit mata saja!

Leona menikmati sarapannya sambil berpikir keras. Setelah mengambil keputusan, dia menatap Jonan lekat.

"Sudah mandi, kan?"

Kepala Jonan mengangguk.

"Ikut denganku nanti."

"Ke mana?"

"Membeli pakaian."

"Untuk siapa?"

"Ck, mengapa kamu banyak sekali bertanya? Ikut saja dengan patuh, cerewet sekali."

Jonan cemberut di kursinya. "Baiklah,"' jawabnya pelan dan kembali menggigit roti dengan tenang.

Leona menatap kaki Jonan yang tanpa alas kaki, dia menghela napas. Benar juga, Leona sendiri yang

menendang sandal Jonan ke dalam got tadi malam. Karena rumah ini tidak pernah ada anak kecil sebelumnya, jadi wajar kalau mereka tidak memiliki sandal cadangan.

”Gendong saja dia, Martin. Dia tidak punya alas kaki.”

”Tapi aku bisa jalan sendiri, aku tidak mau digendong, aku bukan anak kecil,” protes Jonan saat Martin mulai berjongkok.

”Sekali lagi kamu menentang ucapanku, aku akan membunuh Mas Jey-mu itu. Paham?” Leona melotot.

Seketika Jonan mengatupkan mulut dan mengulurkan tangannya kepada Martin. Pengawal setia Leona itu segera menggendong tubuh Jonan yang begitu ringan.

Leona membawa Jonan ke pusat perbelanjaan. Dia memasuki toko pakaian anak-anak.

”Selamat siang, Nona. Ada yang bisa saya bantu?”

”Berikan seluruh pakaian yang muat di tubuh anak itu,” ucap Leona sambil duduk di kursi. “Berikan juga sepatu dan sandal yang pas untuk kakinya.”

Mendapatkan pelanggan yang begitu kaya tentu membuat para karyawan bahagia, manajer toko bahkan keluar untuk menyapa Leona, menyuguhkan minuman

dan makanan ringan selagi para karyawannya sibuk mengeluarkan seluruh pakaian yang sekiranya pas untuk ukuran anak kecil lusuh yang duduk diam di samping wanita cantik yang kaya raya.

”Apakah perlu dicoba, Nona?”

Leona menoleh kepada Jonan yang sedang memegang sebuah biskuit. “Ya.” Tangan Leona mengambil biskuit dari tangan Jonan, Jonan langsung membelalak menatap biskuitnya yang menjauh, menatapnya dengan tatapan ingin menangis namun tidak berani melayangkan protes.

”Ikuti dia dan cobalah beberapa pakaian dan sepatu.”

Jonan berdiri dan mendekati salah satu karyawan toko.

”Halo, tampan. Mari silakan ikut saya ke ruang ganti.”

Jonan melirik Leona beberapa kali sambil mengikuti karyawan itu dengan langkah ragu, dia malu-malu masuk ke ruang ganti. Tidak lama, Jonan keluar dengan pakaian baru. Penampilannya langsung tampak berbeda. Leona yang sedang menatap ponsel langsung mengangkat wajah sementara Jonan berdiri gelisah dengan kedua tangan memainkan ujung kaosnya. Wajahnya merona malu dengan begitu lucu.

”Bagus. Coba yang lain.”

Jonan keluar masuk ruang ganti, menunjukkan pada Leona pakaian-pakaian itu. Wajahnya kian memerah karena malu. Setelah sepuluh kali mengganti pakaian, akhirnya Leona berkata cukup.

”Pakai yang itu saja,” ucap Leona saat Jonan ingin kembali mengganti pakaian.

”Lalu bajuku yang tadi, gimana?”

”Buang, sudah seperti kain pel.”

“Hmm … Nona,” karyawan yang membantu Jonan mengganti baju mendekati Leona. “Saat berganti pakaian tadi, saya lihat pakaian dalamnya juga sudah usang. Apa Nona ingin membeli pakaian dalam sekalian? Kami punya banyak model yang sesuai—“

”Berikan saja semuanya.”

Senyum cerah menghiasi manajer toko.

”Apa Nona ingin membeli sepatu yang ini? Ini model terbaru, juga ada sandal santai yang bisa dipakai di rumah atau sekedar untuk jalan-jalan sore—“

”Berikan saja semuanya. Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu.”

”Baik, akan saya siapkan dalam waktu setengah jam. Silakan nikmati makanan dan minumannya selagi

menunggu. Jika Nona membutuhkan barang lain, jangan segan memanggil saya." Manajer buru-buru pergi menyiapkan seluruh barang yang Leona minta sebelum Leona memutuskan untuk berubah pikiran.

Jonan kembali duduk di samping Leona, mengambil kembali biskuitnya yang sempat diambil darinya, kini dia memakannya dengan cepat karena takut Leona akan mengambilnya lagi.

Setelah membayar, manajer toko mengatakan akan mengantarkan semua barang dalam waktu satu jam. Kini Jonan sudah bisa melangkah dengan kedua kakinya sendiri. Dia memakai pakaian dan juga sepatu baru. Senyum tidak lepas dari wajah anak itu.

Leona berbelok menuju sebuah salon terkenal di mall itu, dia langsung disambut dengan ramah. Leona ingin memotong rambutnya sedikit lalu meminta stylish untuk merapikan rambut Jonan yang potongannya tidak rapi.

"Siapa yang memotong rambutmu?" Leona sempat bertanya sebelum memasuki salon.

"Mas Jey."

"Ck, pekerjaannya tidak rapi sama sekali. Ada bagian panjang dan pendek yang tidak merata."

Jadi Jonan duduk di kursi tinggi sementara Leona duduk tidak jauh darinya. Keduanya menjalani perawatan rambut selama dua jam lamanya. Jonan beberapa kali terkikik geli saat stylish mencuci rambutnya.

”Wangi,” ucapnya pada Leona setelah semuanya selesai. Dia bercermin dan menatap dirinya dengan takjub. “Rambutku wangi.”

“Baguslah, bau busuk yang menempel itu kini sudah menghilang. Ayo pergi.”

Jonan meraih tangan Leona dan menggenggam dua jari wanita itu. Saat melewati sebuah gerai es krim, mata Jonan melirik namun mulutnya terkunci. Leona menyadari itu dan berhenti melangkah.

”Kamu mau?”

Jonan menggeleng. “Tidak.”

Tapi anak itu tidak berhenti menatap gambar es krim di sana.

”Mau atau tidak?”

”Aku tidak punya uang.”

”Akan aku belikan. Mau rasa apa?”

Jonan mendongak. “Bagaimana caraku mengganti uang

Kakak nanti?”

Ck, dia memikirkan mengganti uang es krim yang tidak seberapa, apa dia tidak berpikir berapa uang keluar untuk membeli pakaiannya hari ini? Memangnya dia pikir mereka bisa mengambilnya secara gratis di toko itu? Leona berdecak pelan, pikiran anak kecil memang tidak bisa dimengerti.

“Kamu bekerja untukku, jadi aku pasti menggajimu. Apa pun yang kuberikan, kamu tidak perlu membayarnya kembali karena itu dibeli menggunakan upahmu. Mengerti?”

“Aku punya gaji?” Kedua mata Jonan berbinar terang. “Seberapa banyak? Apa cukup untuk membeli es krim di sini?”

”Ya. Jadi mau rasa apa?”

”Coklat. Aku mau coklat.”

Leona menatap Martin yang setia mengikutinya ke mana pun selama ini. “Belikan yang rasa coklat untuknya.”

”Baik, Nona.”

Mereka menunggu di luar gerai dan membiarkan Martin yang pergi membeli, sambil menunggu, Leona mengamati Jonan yang terus menatap ke arah Martin

dengan tatapan penuh harap, kakinya bahkan bergerak-gerak gelisah karena tidak sabar menunggu. Begitu Martin kembali, mereka mencari tempat duduk dan membiarkan Jonan makan es krim dengan tenang.

”Apa semua ini tidak berlebihan, Nona? Mengapa Anda perlu membeli pakaian untuknya sebanyak itu? Berapa lama Anda akan menahannya?”

Tatapan Leona yang tidak lepas dari Jonan, membuat Martin terus bertanya-tanya, mengapa nona mudanya yang terkenal tanpa belas kasihan menjadi begitu mengasihi anak kecil ini?

”Pakaian yang dibawanya merusak pemandangan, membuat mataku sakit. Aku tidak tahan melihat sesuatu yang jelek di depan mataku. Jadi demi mataku sendiri, aku melakukan ini.”

“Saya harap Anda tidak terlalu larut dengan semua ini.”

”Martin, apa menurutmu aku pernah larut dalam sebuah kebaikan? Apa menurutmu aku sedang berbuat baik?”

”Entahlah. Saya tidak bisa menilainya.”

”Aku melakukan ini untuk diriku sendiri. Dan untuk membuat si besar itu patuh. Kamu tahu dia membunuh dua bawahanku dengan tangan kosong, bukan? Dia

berguna untukku. Dia akan menjadi mesin pembunuhku, dengan begitu aku tidak perlu membawa banyak pengawal selagi pergi bekerja."

"Saya akui kekuatannya memang luar biasa."

"Karena hanya itu satu-satunya yang dia punya. Apalagi yang dia punya selain tubuhnya itu? Tidak ada. Jadi dia harus membayar hutangnya dengan cara menjual tubuhnya padaku."

Sudah hampir satu minggu Jeyhan terkurung di penjara ini. Sialan! Dia sangat mengkhawatirkan Jonan, apa wanita itu akan menyakitinya? Apa Jonan dikurung sepertinya? Apakah Jonan masih hidup?

"Berhentilah memukul-mukul dinding," bentak penghuni sel sebelah.

Jeyhan menggeram kesal. Dia terkurung di tempat ini hanya memakai celana dalam. Tidur tanpa alas dan tanpa pakaian. Tidak masalah, Jeyhan sudah terlatih hidup seperti ini. Tapi bagaimana dengan Jonan? Bagaimana jika adiknya juga harus tidur di lantai tanpa

alas dan selimut? Apakah adiknya akan meringkuk? Apa dia akan sakit? Bagaimana dengan makanan, apakah dia punya sesuatu yang bisa dimakan?

Sialan! Terkurung di tempat ini membuatnya ingin mematahkan leher wanita itu! Jika nanti Jeyhan bertemu lagi dengan ayahnya yang bajingan, dia akan membuat manusia biadab itu membayar semuanya! Membayar semua penderitaan yang dirasakan olehnya dan juga Jonan selama bertahun-tahun! Bahkan sejak lahir, Jonan belum pernah hidup dengan layak.

”Aku bilang berhenti memukul-mukul dinding!”

”Apa maumu, brengsek?!” Jeyhan balas membentak kasar. “Kalau saya aku bisa mematahkan besi ini, aku sudah mendatangimu dan mematahkan lehermu, bangsat!”

Pria di sebelah balas memaki. Sementara pria yang berada di sel ujung hanya menghela napas. Sudah seminggu lamanya terdengar pertengkaran yang tiada habisnya.

”Berhentilah bertengkar, daripada bertengkar, mari pikirkan cara untuk kabur.” Pria itu menatap Jeyhan. “Apa yang membuat wanita ular itu mengurungmu? Mencuri darinya?”

”Tidak. Aku tidak pernah mencuri.”

”Menggodanya di jalan?”

”Aku tidak pernah menggoda wanita.”

”Jadi maksudmu kamu menggoda pria selama ini?”

”Aku tidak punya waktu untuk menggoda wanita dan aku normal, bukan gay, aku sibuk hingga menggoda setan saja tidak sempat kulakukan, apalagi menggoda manusia,” gerutu Jeyhan. Dia sibuk mencari uang untuk biaya sewa rumah dan memberi Jonan makan makanan yang layak, meskipun pada akhirnya dia hanya bisa membelikan telur dan juga ramen instan. Tapi setidaknya Jonan tidak perlu mengais makanan sisa di tong sampah. Dia bahkan bisa membelikan beberapa buku usang untuk Jonan belajar karena Jeyhan belum bisa memasukkannya ke sekolah. Meskipun ada sekolah gratis, tetapi membeli seragam dan perlengkapan sekolah tetap menggunakan uang, belum lagi harus ada pungutan liar dari sekolah yang tetap wajib dibayar.

”Lalu mengapa wanita sialan itu mengurungmu? Apa kamu berurusan dengan keluarganya? Kamu tahu? Meskipun dia perempuan, dia anjing penjaga keluarganya. Dia bisa membunuh dengan tangan kosong.”

”Aku tidak melakukan apa-apa selain bertahan hidup,”

ketus Jeyhan. “Tiba-tiba saja anak buahnya mendatangiku dan menagih hutang. Aku tidak pernah berhutang, karena mereka hendak membunuhku, aku membela diri dan pada akhirnya mereka yang mati.”

”Dengan cara apa kamu membunuhnya? Pistol? Belati—“

”Tangan kosong, aku membunuh mereka dengan tangan kosong.”

”Wow! Cukup hebat, anak buah wanita itu rata-rata memiliki kemampuan yang hebat, kamu pasti mantan gangster juga.”

”Aku bukan gangster. Aku hanya orang biasa.”

“Kalau kamu cukup kuat untuk membunuh manusia dengan tangan kosong, maka berusahalah untuk mematahkan besi ini dan cari jalan keluar. Aku akan membantumu membunuh wanita itu.”

”Kalau bisa kulakukan, tidak mungkin aku terkurung selama satu minggu!” bentak Jeyhan kesal.

“Sialan. Kalau aku berhasil keluar, hal pertama yang akan kulakukan adalah mencari wanita itu dan memperkosannya habis-habisan. Aku sudah tidak sabar untuk memasukkan penisku ke dalam vaginanya. Meskipun dia seperti ular betina, tapi dia memiliki tubuh

yang bagus. Aku ingin sekali memasukkan penisku ke sana. Kalian pasti juga ingin melakukannya."

Tidak. Jeyhan tidak ingin. Daripada memasukkan penisnya ke tubuh Leona, Jeyhan lebih ingin mencabut kepala wanita itu dari lehernya. Dia ingin sekali membunuh wanita itu dengan cara mematahkan tulangnya satu persatu.

Jeyhan masih sibuk memaki Leona di kepalanya sampai tidak sadar bahwa Martin sudah berdiri di depan pintu selnya. Martin membuka kunci dan suara kunci yang diputar itulah yang menyadarkan Jeyhan, dia langsung menoleh kaget.

"Sebelum aku membuka pintu ini, Nona Leona berpesan jika kamu macam-macam, kamu akan melihat kepala adikmu terhidang di meja makan."

"Bangsat. Aku tidak akan membunuhmu. Katakan, apa adikku baik-baik saja?"

"Keluarlah."

"Hei! Mengapa hanya dia yang dikeluarkan? Kami juga ingin keluar!"

Martin mengabaikan teriakan-teriakan itu, dia menyuruh Jeyhan melangkah lebih dulu bersama Denis sementara

ia mengawasi dari belakang. Di tangannya, Martin memegang senjata api dan selalu waspada. Jika ada tanda-tanda Jeyhan akan menyerangnya dan Denis, maka Martin aan membunuhnya saat itu juga.

Beruntunglah Jeyhan berjalan dengan patuh tanpa berniat melakukan sesuatu. 🍀

TIGA

”Bersihkan dirimu dan berpakaian lah. Nona menunggumu di rumah utama.”

Jeyhan dibawa ke sebuah rumah di belakang rumah utama, ini rumah yang dihuni oleh para pengawal setia Leona. Kamar Jeyhan tidak terlalu besar, namun lebih dari cukup dan jelas lebih bagus dari rumah kumuhnya. Ada sebuah lemari, ranjang ukuran single lengkap dengan bantal dan selimut, juga sebuah meja dan kursi. Kamar mandinya ada di bagian luar, kamar mandi bersama.

Jeyhan melihat ada pakaian dan perlengkapan mandi di atas kasur. Dia meraihnya dan segera keluar menuju kamar mandi bersama.

Ada beberapa pengawal sedang mandi di bilik pancuran. Kamar mandi ini mengingatkan Jeyhan pada kamar mandi asrama pria. Bilik pancurannya hanya disekat seperti bilik-bilik kecil. Menutupi dada sampai lutut. Sementara toiletnya berada di area terpisah.

”Pengawal baru?” Seseorang yang mandi di sebelahnya bertanya.

Jeyhan memutar keran dan air dingin langsung memancar dari shower.

”Tidak.”

”Lalu mengapa di sini?”

”Wanita itu yang membawaku.” Jeyhan mulai menyikat gigi. Pasta gigi ini jauh lebih baik daripada yang ada di dalam sel, bahkan jauh lebih baik dari yang selama ini dipakainya di rumah. Melihat mereknya, ini pasta gigi yang harganya cukup mahal.

”Wanita itu? Maksudmu Nona Leona?”

”Siapa lagi—hei!” Jeyhan melotot saat pria itu tiba-tiba menarik bahunya dengan kasar.

”Jangan pernah panggil Nona Leona dengan sebutan ‘wanita itu’ dengan kasar.”

Jeyhan memuntahkan busa di mulutnya, tidak takut sama sekali dengan ancaman itu.

”Memangnya kenapa, hah?”

”Dia penyelamat kami semua—“

”Penyelamat?” Jeyhan terkekeh sinis, berkumur dan

menyemburkan airnya ke wajah pria itu. “Dia mungkin penyelamatmu tapi dia malaikat kegelapan untukku.”

“Brengsek!” Cakra yang tidak terima dengan ucapan Jeyhan langsung melompati sekat untuk memukul Jeyhan. Jeyhan yang sudah bersiap, tentu saja bisa menghindar dan balas memukul. Cakra lah yang tidak bisa menghindari pukulan keras Jeyhan. Pria itu terjatuh ke lantai. Dengan cepat Jeyhan menduduki Cakra dan memberikan serangan.

Keduanya bergulat dalam keadaan tanpa busana. Jeyhan dengan busa pasta gigi di dagunya sementara Cakra dengan shampoo yang belum dibilas di rambutnya. Beberapa pengawal yang mengetahui ada perkelahian langsung menerobos masuk ke dalam kamar mandi luas itu dan bersorak memberikan dukungan entah kepada siapa.

Martin yang menunggu, menyadari ada keributan di kamar mandi. Dia langsung menerobos ke dalam dan menghela napas panjang melihat Jeyhan sedang ditindih oleh Cakra dan pria itu dipukul habis-habisan.

Martin mengeluarkan senjata dan menembak salah satu cermin yang ada di sana. Pecahan cermin berserakan dan suara tembakan membuat semua orang diam, tak terkecuali Jeyhan dan Cakra.

”Sudah selesai?” Martin bertanya dingin. “Aku menyuruhmu mandi, Jeyhan. Selesaikan mandimu dalam lima menit, jika tidak Nona Leona akan membunuh adikmu. Tidak tidak suka dibuat menunggu.”

”Brengsek.” Jeyhan segera mendorong Cakra dari atas tubuhnya dan kembali masuk ke bilik pancuran.

”Kita belum selesai,” ucap Cakra.

”Persetan denganmu.” Karena adiknya lebih penting.

Semua orang yang berkumpul langsung bubar dan pergi menjalankan tugas masing-masing. Jeyhan mandi dengan cepat, bibirnya terluka begitu juga hidungnya, tetapi hanya itu saja karena kondisi Cakra jauh lebih mengenaskan darinya.

“Terlambat sepuluh menit!” ketus Leona sambil menghadap ke arah jendela. “Aku paling benci disuruh menunggu.”

“Aku sudah datang seperti yang kamu mau.”

”Tapi aku dibuat menunggu selama sepuluh menit!”

Leona membentak sambil berbalik. Dia mengerjap dan menutup mulut, menatap penampilan Jeyhan dari atas sampai ke bawah lalu kembali ke atas.

Jeyhan mengenakan pakaian yang tersedia di atas tempat tidurnya. Ada celana dalam, kemeja, celana panjang, dasi dan sebuah jas. Juga ada kaos kaki juga sepatu. Penampilannya hampir sama dengan penampilan Martin. Namun karena Jeyhan lebih tinggi dari para pengawal Leona, celana itu agak menggantung di kakinya, juga agak sempit di bagian pahanya yang kekar berotot.

”Mana Jonan?”

”Begitukah cara bicaramu pada tuanmu, Jey?”

”Aku ingin memastikan adikku masih hidup.”

”Dia masih hidup. Dan panggil aku Nona karena aku ini majikanmu. Ingat, kamu sudah menjadi budakku.”

”Ck.” Jeyhan berdecak. “Mana Jonan?”

“Berlutut dan memohonlah lebih dulu.”

”Tidak—“

”Kalau begitu, tidak akan ada Jonan lagi dalam hidupmu.”

“Brengsek!” Jeyhan maju dan mencengkeram leher

Leona.

Wanita itu menggerakkan tangan untuk meminta Martin tidak perlu mendekat, dia tidak akan mati hanya karena dicekik oleh Jeyhan. Leona juga sangat ahli dalam bela diri dan dia sudah mengalami yang namanya sekarat beberapa kali, Leona tidak akan takut pada apa pun, apalagi pada kematian.

”Dia tidak akan membunuhku, Martin. Turunkan senjatamu.”

Martin yang mengarahkan ujung senjatanya ke kepala Jeyhan tampak bergeming.

”Perlu aku bicara dua kali, Martin?”

Menghela napas panjang, pria itu menurunkan senjatanya dan melangkah mundur, kembali ke dekat pintu.

Leona mendongak, menatap Jeyhan sambil tersenyum miring. Meskipun Jeyhan mencengkeram lehernya, Leona sama sekali tidak takut karena Jeyhan tidak berniat meremukkan tenggorokannya.

“Lepaskan aku.”

”Katakan di mana Jonan.”

”Lepaskan leherku, aku ini majikanmu.”

”Bahkan jika kamu adalah majikanku, aku akan membunuhmu kalau membuat adikku terluka. Jadi katakan… sebelum aku meremukkan lehermu.”

Leona terkekeh geli. “Dan membuatku kehilangan kesempatan untuk mengetahui di mana Jonan? Lakukan.” Wanita itu memprovokasi. “Patahkan leherku maka akan kupatahkan satu persatu tulang-tulang di tubuh adikmu.”

Tatapan Jeyhan menusuk seperti pisau yang dilumuri dendam. Jemarinya mencengkeram leher Leona, menekan hingga napasnya tersendat. Namun, alih-alih gemetar atau memohon ampun, Leona hanya menatapnya dengan sorot mata yang tenang. Bibirnya bahkan terangkat samar, nyaris seperti ejekan.

”Mengapa? Tidak berani?” Leona balas mencengkeram leher Jeyhan. Meskipun leher tegang itu terasa begitu keras, tetapi Leona juga memiliki kekuatan untuk melumpuhkan lawannya. Dia menekan titik di leher Jeyhan menggunakan ibu jari dan hal itu berhasil membuat napas Jeyhan tersendat. “Kamu mungkin bisa membunuh dengan tangan kosong, tetapi jangan lupa… aku juga bisa. Pikirmu berapa makhluk tak berguna yang kubunuh dengan tangan kosong? Apa menurutku pimpinan sepertiku tidak bisa melakukan hal sepele

seperti mematahkan lehermu?”

Titik yang ditekan Leona membuat wajah Jeyhan pucat, Leona tidak main-main dengan ucapannya. Dua puluh sembilan tahun dirinya ditempa dengan begitu keras untuk menjadi sebuah ujung tombak yang tajam. Jadi menghadapi pria seperti Jeyhan bukanlah masalah yang sulit baginya.

”Berlutut dan memohonlah padaku.”

Leona menyentak leher Jeyhan dan pria itu langsung berlutut sambil memegangi lehernya. Napasnya terengah -engah, Jeyhan mengangkat kepala dengan tatapan tajam, namun dia tahu bahwa dirinya harus kalah. Bukan karena Jeyhan tidak bisa menghabisi Leona, dia mampu melakukan itu. Tetapi Jeyhan harus menahan diri karena adiknya, Leona tidak boleh menyakiti adiknya.

Leona duduk di atas meja, menarik dagu Jeyhan ke atas menggunakan ujung sepatunya.

”Memohonlah.” Wanita itu tersenyum miring.

Kedua tangan Jeyhan terkepal di atas paha, dengan kedua lututnya yang menyentuh lantai, Jeyhan tidak punya pilihan. Selagi adiknya berada di tangan Leona, Jeyhan tidak akan pernah punya pilihan.

”Aku mohon Nona, izinkan aku bertemu Jonan.”

“Apa? Aku tidak dengar.”

Keparat, maki Jeyhan dalam hati. Buku-buku tangannya sudah memutih karena kepalan tangan yang kian menguat.

“Aku mohon, izinkan aku bertemu adikku, Nona. Kumohon.”

Senyum Leona terkembang, dia memberi kode kepada Martin untuk segera membuka pintu.

”Mas Jey!” Suara teriakan nyaring terdengar dan langkah-langkah kecil berlari mendekat. Jeyhan segera memutar tubuh, matanya membelalak tak percaya pada apa yang dilihatnya. Lalu tiba-tiba kedua tangan kecil Jonan melingkari lehernya. “Mas Jey, aku kangen!”

Kedua tangan Jeyhan langsung memeluk Jonan dengan begitu erat. Semuanya terasa berbeda. Wangi tubuh Jonan, sentuhannya, suaranya… semuanya berbeda. Berbeda dalam artian yang sangat baik. Dan perbedaan terbesar yang Jeyhan rasakan selain tubuh adiknya yang begitu wangi, ada daging-daging yang kini melapisi tulang Jonan. Tidak ada lagi tubuh yang seperti tengkorak, tangannya segera memeriksa bahu, punggung, bokong bahkan kaki, semuanya memiliki daging yang

melapisi tulang.

Apa dalam waktu seminggu seorang anak kecil bisa berubah menjadi berisi?

Jeyhan mengurai pelukan, bahkan potongan rambut Jonan terlihat berbeda. Dan pipinya… pipi yang kurus telah berganti menjadi pipi yang chubby. Senyum Jonan begitu indah, matanya menyipit seperti bulan sabit, giginya putih bersih dan dia beraroma seperti bunga.

”Mas Jey, aku kangen Mas Jey!” Tangan Jonan menyentuh bibir Jeyhan yang terluka karena berkelahi dengan Cakra. “Bibir Mas Jey kenapa? Kenapa bisa luka?”

Jeyhan meraih tangan Jonan, menatap tangan kecil itu dengan seksama. Bahkan jari-jari tangan adiknya memiliki daging. Mata Jeyhan mengamati Jonan dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Jonan memakai sandal rumah berwarna hitam dengan karakter Spiderman. Dia bisa melihat kuku kaki dan kuku tangan adiknya bersih dan dipotong pendek. Kaki adiknya begitu lucu memakai sandal yang tidak akan pernah mampu Jeyhan belikan. Kulit adiknya putih bersinar, apakah Jonan melakukan perawatan tubuh? Mana perginya tubuh dekil sebelumnya?

Jeyhan belum terbiasa melihat perubahan Jonan namun dia tidak akan mengeluh karena adiknya terlihat jauh lebih baik. Bahkan Jonan belum pernah nampak sesehat ini selama hidup bersamanya. Namun satu minggu bersama Leona, Jonan langsung tampak sehat dan berisi.

”Mas Jey, kok diam?”

”Mas Jey… Mas Jey senang melihat Jonan lagi.” Jeyhan menjawab parau. Dia menatap adiknya dengan penuh kasih sayang. Adiknya yang kecil, mungil dan lemah. Yang usianya bahkan belum mencapai tujuh tahun. Yang hidupnya harus menderita sejak dia lahir. Yang tidak pernah menangis setiap kali ditinggalkan sendirian di rumah karena Jeyhan harus bekerja.

Jonan memakai pakaian yang tidak robek, tidak lusuh dan tidak bolong. Pakaiannya bagus meski hanya kaos dan celana pendek. Tetapi terlihat sangat indah di mata Jeyhan.

”Mas Jey tahu? Aku makan ayam setiap hari, juga makan roti dan buah. Aku sekarang tahu rasanya buah anggur yang kita lihat di kios Bang Sajak waktu itu. Rasanya manis. Kak Leona bilang Mas Jey juga boleh memakannya. Ada banyak di kulkas. Bu Marta tidak pernah melarangku makan apa pun yang ada di kulkas. Dan semuanya enaaaaak sekali.”

Jeyhan melirik Leona yang masih duduk di atas meja, wanita itu sedang sibuk melihat kukunya yang dicat berwarna merah. Saat Jeyhan belum mengalihkan pandangan, Leona menoleh sambil menaikkan satu alisnya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Mas Jey, Jonan juga punya kamar yang besar. Ada tempat tidur yang muat untuk tiga orang. Kasurnya empuk dan selimutnya hangat. Kamar mandinya ada air hujan yang panas.”

Jeyhan tersenyum sambil memeluk Jonan sekali lagi, mengecup kepala adiknya berkali-kali. Aroma kepala Jonan kini tercium seperti aroma stroberi.

”Jojo,” panggil Leona.

”Iya.”

”Bukankah seharusnya kamu kembali bekerja?’

”Ah, ya.” Jonan segera melepaskan pelukannya di leher Jeyhan. “Aku harus kembali bekerja, Mas Jey. Sampai nanti.” Jonan melambai dengan senyum ceria lalu berlari-lari kecil meninggalkan ruangan itu.

Jeyhan yang masih syok hanya bisa mengulurkan tangan ke udara sementara Jonan sudah menghilang di balik pintu.

”Bekerja?” Jeyhan bediri marah. “Bagaimana bisa kamu menyuruhnya bekerja?”

”Mengapa tidak?” Leona menatapnya tajam. “Bukankah selama ini dia terbiasa bekerja? Menyapu rumah tetangga karena diberi beras, mencuci pakaian orang lain untuk mendapatkan uang jajan. Semua itu dia lakukan saat bersamamu. Lalu mengapa saat bersamaku dia tidak boleh melakukannya?”

”Pekerjaan apa yang kamu suruh dia lakukan?” Jeyhan mendekati Leona dan berdiri di hadapannya. Kedua tangannya mengunci Leona di tempat, sementara wanita itu duduk dengan begitu santai tanpa takut. “Pekerjaan apa yang dia lakukan? Menyapu rumahmu? Atau belajar membunuh?!”

”Kalau dia bisa, mengapa tidak?”

”Tidak cukupkah aku yang menjadi budakmu? Mengapa adikku harus diganggu juga?!”

”Tidak cukup,” jawab Leona, suaranya tajam dan dingin. “Pikirmu, berapa hutangmu, hah?! Kamu dan adikmu harus menjadi budakku. Itu perjanjiannya.”

”Wanita sialan—“ tangan Jeyhan ditahan oleh Martin. Tubuhnya ditarik ke belakang dan dipaksa berlutut.

”Aku sudah menahan diri sejak tadi, tapi yang kamu lakukan hanyalah terus mencoba menyakiti Nona Leona. Kalau tidak ingin adikmu mati, jaga sikapmu,” desis Martin dengan suara mengancam.

Leona turun dari meja dan melangkah ke arah pintu. Sebelum dia membuka pintu, dia menoleh ke belakang.

”Kuberi waktu sampai sore untuk bersama adikmu. Malam ini temui aku di ruangan ini.”

Leona pergi dan menutup pintunya. Martin melepaskan Jeyhan dan ikut pergi, meninggalkan Jeyhan yang masih berlutut di atas lantai dan mengeluarkan umpatan lantang.

Pria itu keluar dari ruangan berniat mencari adiknya.

”Anda mencari Jonan?”

Jeyhan menoleh ke sumber suara, seorang gadis berpakaian pelayan berdiri di depan pintu.

”Ya.”

”Mari saya antar.”

Jeyhan mengikuti gadis itu menuju lantai dua. Dia membuka pintu sebuah kamar dan mempersilakan Jeyhan masuk. Hal pertama yang dia lihat adalah adiknya sedang duduk bersila di lantai, di depannya ada seorang

pria yang sedang mengajarkan sesuatu.

”Mas Jey!” Jonan yang menyadari Jeyhan berdiri di pintu langsung memanggil penuh semangat. “Mengapa Mas Jey hanya berdiri di sana? Ayo masuk. Aku sedang bekerja.”

”B—bekerja?” Namun yang Jeyhan lihat, adiknya sedang belajar.

”Ya. Ini adalah pekerjaanku. Aku harus belajar dan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Nanti Kak Leona akan melihat nilaiku. Jika nilaiku sempurna, akan diberi gaji, kalau tidak, aku harus bekerja lebih keras lagi dan tidak mendapat gaji untuk membeli es krim.”

Jeyhan duduk bersila di depan adiknya. Berkenalan dengan guru private yang sedang mengajari Jonan belajar.

Bekerja… Jeyhan pikir Jonan benar-benar bekerja, tetapi dia sedang belajar cara berhitung. Jeyhan telah salah mengira. Tatapannya beralih untuk mengamati sekeliling kamar. Melihat boneka lusuh Jonan di atas ranjang, pastilah ini kamar adiknya. Ukurannya lebih luas dari rumah mereka dan pastinya kamar ini begitu mewah dan nyaman. Selimutnya berwarna abu-abu dan tampak hangat. Ada beberapa mainan yang berbentuk lego di

atas meja belajar Jonan, sudah dirangkai separuh jadi. Buku-buku baru yang tersusun rapi di lemari yang ada di samping meja belajar.

Inilah kehidupan yang seharusnya Jonan rasakan sejak dulu. Namun tidak pernah mampu Jeyhan berikan. Dan kini malah diwujudkan oleh seorang wanita yang dibencinya karena mencoba membunuhnya.

“Jadi apa saja pekerjaanmu?” tanya Jeyhan setelah Jonan berhasil menyelesaikan tugas berhitungnya.

”Ah, banyak. Ada tugas berenang, aku harus bisa berenang dalam waktu sebulan. Harus bisa menyelam juga. Itu pekerjaan yang sulit karena aku tidak bisa menahan napas lama-lama. Tapi Kak Leona bilang gajinya besar dan bisa membeli banyak es krim. Jadi harus kuselesaikan dengan baik agar mendapat upah. Lalu ada pekerjaan mengendarai sepeda roda dua. Lututku sempat sakit, tapi aku harus kerjakan tugas itu dalam waktu dua minggu. Ada tugas menghapal kata-kata dalam bahasa inggris. Yang satu ini aku suka meskipun pekerjaannya sulit sekali. Kepalaku sakit karena harus mengerjakan banyak sekali pekerjaan. Ternyata bekerja memang melelahkan, Mas Jey.” Kedua tangan Jonan memijat kepalanya dengan gerakan frustrasi.

Jeyhan tidak bisa menahan senyum melihat adiknya itu. Andai saja Jonan paham bahwa hal-hal yang dilakukannya adalah belajar bukannya bekerja, dia pasti tidak akan percaya kalau belajar tidak akan mendapatkan gaji.

Tangan Jeyhan mengusap kepala adiknya penuh sayang. Jonan sedang belajar tentang semua hal yang seharusnya dipelajari anak-anak seusianya. Dan semua itu berkat Leona. 🍀

EMPAT

Jeyhan masuk ke ruangan yang dimasukinya tadi siang. Leona sedang duduk di atas meja, duduk menghadap jendela. Ada sebotol minuman di tangannya sementara tangan lain memegang rokok.

Jeyhan menutup pintu dan menghampiri Leona, wanita itu sama sekali tidak menoleh saat Jeyhan mendekat. Dia tahu Jeyhan di sana, tetapi dia sengaja tidak bicara.

”Tentang Jonan… aku telah salah paham. Maafkan aku.”

Leona tak menjawab, dia hanya mengisap rokoknya lebih dalam.

”Terima kasih sudah merawatnya—“

”Aku tidak merawatnya, aku menjadikan dia tahanan,” sela Leona, “memangnya kamu pikir aku sudi merawat anak kecil? Aku perlu dia untuk membuatmu patuh sebagai budak, kalau tidak aku pasti sudah membunuhnya.” Leona mengulurkan rokok.

“Aku tidak merokok,” ucap Jeyhan.

Wanita itu menoleh sejenak, lalu tersenyum sinis sambil mematikan rokoknya.

”Bagus, orang miskin memang tidak seharusnya merokok.” Leona memutar tubuh menghadap Jeyhan, masih dengan posisi duduk di meja. “Buka pakaianmu,” ucapnya tiba-tiba.

”Apa?”

”Perlu diulang dua kali? Buka pakaianmu.”

Jeyhan melepaskan jas, dasi lalu kemejanya. Menaruhnya ke sofa.

”Celana dan sepatumu juga.”

Jeyhan memicing tajam.

”Tidak mau?” Leona menenggak alkoholnya. “Setelah semua yang kuberikan untuk adikmu, kamu masih tidak mau patuh? Apa perlu aku kurung dia di penjara bawah tanah?”

Tanpa berkata, Jeyhan segera melepaskan ikat pinggang lalu menurunkan celananya. Dia berdiri hanya dengan celana dalam.

”Yang satu itu juga.”

”Apa yang kamu inginkan?”

”Budak tidak boleh mempertanyakan perintah majikan.”

Kedua tangan Jeyhan terkepal, namun mengingat tubuh adiknya yang kini jauh lebih sehat dan berisi, juga kamar mewah yang ditempati, dan hal-hal yang sedang dipelajari yang disangka pekerjaan, semua itu diberikan oleh wanita ini. Jeyhan harus ingat bahwa semua kenyamanan Jonan saat ini berasal dari Leona.

Dan dia adalah budak wanita itu.

Jeyhan menurunkan celana dalamnya. Kini dia berdiri telanjang di hadapan Leona.

“Berlututlah padaku.”

Jika Jonan bisa terus hidup nyaman seperti sekarang, maka Jeyhan rela menjadi budak dan terus berlutut. Dia menjatuhkan kedua lututnya di lantai, lalu mendongak menatap Leona.

Leona turun dari meja, berdiri di hadapan Jeyhan, wanita itu melepaskan sandalnya dan mengulurkan kaki, Jeyhan menunduk, mengikuti arah kaki Leona mendekat, ternyata wanita itu menyentuh kejantanannya dengan kakinya yang mulus. Rahang Jeyhan terkatup rapat, kedua tangannya terkepal sementara kejantanannya terus dielus oleh kaki Leona.

Meskipun Jeyhan menolak, namun nafsu adalah sebuah reaksi alamiah di setiap tubuh manusia. Kejantanannya yang semula tertidur, perlahan bangkit dan mulai mengeras. Leona tersenyum menang merasakan batang tebal itu mengacung di antara kedua kaki Jeyhan yang berlutut.

Leona membuka laci meja kerjanya, mengambil sebuah borgol di sana. Dia berjalan ke belakang tubuh Jeyhan, menarik kedua tangan Jeyhan ke belakang tubuh lalu memborgolnya.

“Apa yang kamu inginkan?”

”Tidak ada budak yang berhak mempertanyakan apa yang majikan lakukan.” Leona mengunci borgol ke kaki meja. Membuat Jeyhan tertahan. Dia lalu melangkah menuju pintu dan membuka pintunya. Dua orang wanita panggilan masuk dan langsung terpukau melihat tubuh Jeyhan yang kekar dan berotot, juga penisnya yang menjulang keras. “Goda dia.” Leona duduk di sofa sambil menikmati minumannya.

Dua wanita panggilan itu segera mendekati Jeyhan yang langsung waspada.

”Apa maumu, Nona?” Jeyhan menggeram. “Lepaskan aku!”

”Nikmati saja.” Leona bersandar nyaman di sofa, melihat dua wanita itu berlutut di lantai dan mulai menyentuh tubuh Jeyhan.

Jeyhan menggeram marah, tetapi kedua wanita itu tidak takut sama sekali, mereka mulai menggerayangi tubuh Jeyhan.

”Boleh kucium bibirnya, Nona?” Salah satu wanita bertanya.

”Jangan coba-coba atau aku akan menggigitmu sampai mati,” ancam Jeyhan dengan serius.

Mendengar ancaman Jeyhan yang tidak main-main, dua wanita itu memilih untuk tidak mempertaruhkan nyawa. Mereka menyentuh dada dan kejantanan Jeyhan, mengelusnya dengan tangan. Bibir mereka mulai menciumi dada bidang Jeyhan. Jeyhan berusaha melepaskan diri, namun borgolnya cukup sulit dilepaskan. Sambil berusaha menghindari sentuhan mereka, Jeyhan berusaha keras melepaskan ikatannya.

Leona hanya tersenyum sambil terus menatap Jeyhan dengan tatapan meremehkan, sementara Jeyhan sendiri memicing penuh ancaman.

Wanita itu ingin mempermainkannya?

Penis Jeyhan mengacung begitu keras karena dibelai, dia mengutuk tubuhnya sendiri yang bernafsu saat disentuh. Tubuh sialan, reaksi alamiah yang benar-benar memuakkan. Penisnya digenggam oleh tangan mungil yang bergerak naik turun. Napas Jeyhan mulai memberat, tatapannya tidak lepas dari wajah Leona yang terus mengkonsumsi alkoholnya tanpa henti.

”Menyukai apa yang kamu lihat?” Jeyhan tersenyum sinis.

”Penismu mengacung keras, Jey. Apakah sentuhan mereka seenak itu?”

Jeyhan balas tersenyum sinis. “Usir mereka dan lepaskan aku.”

”Atau?” Leona meneguk alkoholnya lebih banyak, kepalanya mulai terasa ringan. Suara-suara berisik dalam kepala itu mulai memudar, membuat pendengarannya mulai terasa lebih jernih. Desah napas Jeyhan kian memberat dan telinga Leona mampu menangkap suaranya.

”Kubilang, lepaskan aku, Nona.”

”Nikmati saja, toh mereka memberimu kenikmatan, bukan penyiksaan.”

Jeyhan mengumpat kala rasa panas dan berdenyut di

pangkal pahanya semakin menjadi. Salah satu wanita itu bahkan mulai menunduk. Tidak! Jeyhan menaikkan satu kaki agar kejantanannya tidak menyentuh bibir wanita itu.

“Nona, aku serius.” Jeyhan mulai merasa marah. “Lepaskan aku.”

”Tidak. Puaskan dirimu. Ini hadiah.”

”Aku tidak butuh hadiah ini.”

”Butuh tidak butuh, tidak baik menolak hadiah dari majikan.”

”Nona Leona, aku bicara sekali lagi, lepaskan aku.”

”Jangan bicara seperti itu pada majikanmu.”

”Suruh aku membunuh siapa pun, akan kubawakan kepala mereka untukmu.”

”Aku bisa menangani musuhku sendiri.”

”Nona, lepaskan atau aku akan melakukan sesuatu yang tidak akan membuatmu menyukainya.”

”Seperti apa?” Leona tersenyum miring. “Katakan, apa yang bisa kamu lakukan?”

“Baiklah, ini maumu.” Jeyhan menyentak kaki meja kuat-kuat. Kayu jati itu berderit, dia terus menyentak meskipun tulangnya harus parah. Sentakan terakhir berhasil

membuat borgolnya terlepas dari kaki meja. Kedua wanita itu terkejut dan langsung menjauh saat Jeyhan berdiri. “Keluar dan tutup pintunya,” ucap Jeyhan sambil melepaskan borgol dari tangannya.

Leona membelalak.

Sementara dua wanita panggilan itu segera angkat kaki dari ruangan ini.

“Apa yang kamu inginkan?” Leona berdiri saat Jeyhan mendekat.

”Seharusnya saat kubilang lepaskan, kamu melepaskan aku.” Tangan Jeyhan mendorong Leona untuk kembali duduk di sofa.

”Menjauh dariku, Jey.”

Sayang sekali Jeyhan sudah tidak mau mendengarkan apa pun. Dia hanya ingin menuntaskan nafsu yang sudah menggelegak di ubun-ubunnya.

”Jeyhan, kamu ingin mati?”

Tangan Jeyhan mendorong Leona untuk berbaring di sofa, kedua tangan Leona ditarik ke atas kepala. Wanita itu berontak dan berusaha melumpuhkan Jeyhan. Jeyhan akui, Leona wanita yang tangguh, dia menguasai bela diri, menembak bahkan hal-hal lain yang tidak akan pernah

dikuasai oleh wanita biasa. Tetapi Leona tidak tahu bahwa Jeyhan juga menguasai banyak hal. Dia tumbuh di kehidupan yang sangat keras, jika Leona kuat, maka Jeyhan jauh lebih kuat. Tidak lagi menutupi kekuatan yang sebenarnya, Jeyhan mengeluarkan tenaga itu untuk menahan tangan Leona di atas kepalanya.

”Jeyhan!” Leona kini baru menyadari betapa kuatnya pria itu karena berhasil membuatnya tidak bergerak. Dengan santainya Jeyhan menindihnya di sofa. “Jeyhan! Lepaskan aku, brengsek!”

“Itu yang kukatakan tadi.” Jeyhan menggeram, tangannya mencengkeram dagu Leona, menahan wajah Leona agar diam. “Itulah yang kukatakan padamu tadi. Tapi kamu tidak mendengarkan. Jadi aku pun tidak akan mendengarkan.”

”Brengsek, lepaskan—“

”Akan kulepaskan setelah ini selesai.” Jeyhan menahan dagu itu dan mempertemukan bibir mereka.

Leona membelalak, berusaha menggigit bibir Jeyhan dengan kuat, tetapi pria itu melumat bibirnya tanpa ampun, lidah Jeyhan masuk ke dalam mulut Leona, merasai alkohol dan nikotin di lidah wanita itu, Jeyhan melumat habis-habisan tanpa jeda, Leona memberontak,

tetapi ciuman Jeyhan terlalu nikmat untuk dilewatkan. Dengan lumatannya yang begitu dalam, perlahan Leona berhenti bergerak-gerak.

Aku pasti mabuk, pikir Leona saat dirinya benar-benar telah berhenti meronta. Aku pasti sudah mabuk, sialan, ciuman ini nikmat. Leona memejamkan mata, akhirnya dia memutuskan untuk membalas ciuman Jeyhan. Lidah mereka bergerak dan saling membelit. Leona mengerang pelan, bibirnya mengisap bibir bawah Jeyhan, merasai tekstur kelembutannya dengan lidah, mengisap dan melumatnya dengan nafsu.

Tangan Jeyhan tidak lagi menahan dagu Leona karena wanita itu sudah tidak lagi melakukan pemberontakan, tangan pria itu bergerak turun ke bawah, masuk ke dalam gaun tidur Leona, menyentuh celana dalam tipis yang terasa lembut di tangannya yang kasar.

”Ugh!” Leona mengerang, ibu jari Jeyhan menyentuh bagian tengah tubuhnya. Vaginanya mulai basah, Jeyhan melakukan gerakan memutar tepat di celah masuk ke tubuhnya, dia menekan-nekan titik itu dengan ibu jari. “Ah….” Leona benar-benar merasa dirinya mabuk. Apa alkohol yang minumnya lebih banyak dari kemarin?

”Basah, Nona?” Jeyhan bicara di bibir Leona, terus melumatnya bersamaan dengan jari tengahnya

menyusup masuk dari celah celana dalamnya. Merasai sendiri vagina Leona yang licin dan hangat. Jari tengah yang panjang itu masuk dengan mudahnya karena celah itu sudah basah kuyup.

”Ugh!” Leona menggigit bibir Jeyhan, Jeyhan menahannya dengan bibirnya sendiri, mengisap bibir Leona, jari-jarinya bergerak keluar masuk untuk merangsang Leona.

“Sialan.” Jeyhan sudah tidak bisa menahan diri. Dia menaikkan ujung gaun tidur itu ke atas, menarik bagian tengah celana dalam itu ke samping dan menyusupkan kejantanannya. Dalam satu gerakan, Jeyhan menghentak masuk.

”Ah….” Leona mengerang keras. Penis yang besar dan tebal itu masuk sepenuhnya. Bahkan dia masih mengenakan celana dalam, namun dengan mudahnya Jeyhan menariknya ke samping.

”Inilah yang terjadi kalau kamu memaksaku begitu jauh.” Jeyhan menggeram di bibir Leona, mulai menggerakkan pinggulnya untuk mengisi Leona yang telah memejamkan mata. Kejantanannya terasa hangat saat dibalut oleh dinding kewanitaan Leona. Benda besar dan tebal itu benar-benar membuat Leona terasa penuh. Tidak hanya keras, penis itu juga panjang.

”Ah….” Leona menggigit bahu Jeyhan saat Jeyhan mendorongnya sampai ke pangkal, membuat pahanya dan paha Leona saling menempel. “T—terlalu dalam, brengsek,” maki Leona.

”Nikmati saja pelayanan dari budakmu,” balas Jeyhan, menarik diri lalu mendorong lagi.

”Terlalu dalam!” Leona mengigit bahunya lagi.

Jeyhan menggeram, yang dilakukannya malah mendorong lebih kuat lagi sampai-sampai pangkalnya terbenam di dalam Leona. Benar-benar begitu dalam sampai-sampai Leona pikir Jeyhan telah membelah perutnya. Pria itu terus menggerakkan miliknya tanpa henti. Bibirnya melumat bibir Leona dengan rakus.

”Brengsek.” Leona tidak berhenti memaki, mengerang, dan memaki lagi. Dia lakukan itu karena Jeyhan tidak berhenti menghunjam masuk. “Ah… lepaskan—jangan lepas…. Berhenti… tidak… ah….” Leona mulai meracau, kedua tangannya menarik leher Jeyhan dan mencium bibir pria itu. Sambil marah, Leona menggigit bibir Jeyhan. “Sialan! Lebih kuat!”

Jeyhan tersenyum di bibir Leona. “Menikmatinya, Nona?”

”Lakukan saja! Lebih kuat karena aku… ah… Jeyhan sialan! Lebih dalam… ah disana… ah….” Leona dibuat mengerang

tanpa henti, dihunjam kuat-kuat hingga sofa itu ikut bergerak, Jeyhan menarik diri dan mendorong begitu dalam. Leona mengeluh karena Jeyhan terlalu dalam, tapi kemudian memintanya masuk lebih dalam lagi. “Ah… aku… ugh!” Leona mendapatkan puncaknya. Pinggulnya bergerak liar, pelukannya mengerat di bahu Jeyhan dan pria itu pun menghentak lebih kuat saat klimaks.

Leona terengah-engah oleh percintaan kasar namun nikmat ini.

”A—aku akan membunuhmu,” gumam Leona dengan marah sambil menggigit bahu Jeyhan. “Aku akan membunuhmu, Jeyhan!”

”Yah, kita lihat siapa di antara kita yang lebih dulu mati,” ucap Jeyhan menarik miliknya, dalam satu gerakan membuat Leona tengkurap di atas sofa. Dia menarik pinggul wanita itu ke atas kembali menghunjam meskipun baru saja mendapatkan pelepasan.

Leona memaki… tetapi kemudian mengerang keras karena Jeyhan masuk lebih dalam dari sebelumnya dengan posisi seperti itu. 🍀

LIMA

Leona mencakar lengan sofa, napasnya terengah-engah sementara Jeyhan masih belum berhenti memompa masuk ke dalam tubuhnya. Sampai kapan pria itu akan terus menghunjamnya seperti ini? Bahkan Leona sudah mencapai klimaksnya berkali-kali sementara Jeyhan baru mencapainya dua kali. Mau berapa banyak lagi pria itu akan menumpahkan spermanya?

“Aku… ugh—brengsek!” Leona menekan keningnya ke permukaan sofa, Jeyhan mencengkram kuat pinggulnya menggunakan kedua tangan. “Ah! Di sana!” Jeritannya keluar begitu saja saat Jeyhan menghunjam di tempat yang tepat. “Sial! Ya di sana, lebih kuat!”

“Menyukainya, Nona?” Bibir Jeyhan mencium bahu Leona lalu menggigitnya. “Bahkan kamu sudah klimaks berkali-kali.”

”Diamlah, bajingan.” Leona meremas bantal sofa lebih kuat. “Ah! Ah!” Suaranya tidak mampu ditahan saat Jeyhan terus menghujamnya lebih dalam.

Jeyhan duduk di sofa dan terengah-engah, Leona sendiri masih dengan posisi berlutut, wanita itu bisa merasakan sperma Jeyhan yang mengalir di antara pahanya, karena pria itu klimaks berkali-kali di dalam tubuhnya, cairannya pun begitu banyak hingga menetes sampai ke sofa.

Leona berdiri, lututnya goyah namun dia tetap berdiri untuk menatap Jeyhan penuh kemarahan. Wanita itu berdiri di depan Jeyhan yang mendongak, kemudian melayangkan tamparan sebanyak dua kali.

Hening sejenak di antara mereka setelah suara tamparan keras itu.

”Ini pertama dan terakhir kalinya kamu memasukkan penismu ke dalamku, jika kamu melakukannya lagi, percayalah aku akan membunuh adikmu tepat di depan matamu.” Kakinya agak gemetar saat berjalan menuju pintu, sebelum membuka pintu, Leona menoleh melalui bahu dan berkata, “ingat posisimu sebagai anjing peliharaanku, jangan berpikir untuk melakukan sesuatu pada majikanmu. Karena inilah aku benci orang miskin, mereka tidak tahu diri.” Leona keluar dan membanting pintunya.

Jeyhan menghela napas panjang, melirik daun pintu yang telah tertutup, dia mendongak menatap langit-langit ruangan yang mewah.

”Pikirmu aku tidak benci orang kaya?” Senyum sinis tercetak di wajahnya. “Mereka angkuh dan memuakkan. Sepertimu.”

Leona berdiri di bawah pancuran air hangat, sperma Jeyhan terus mengalir di antara pahanya, Leona merabanya dan menyentuh cairan itu, lalu mencucinya dengan bersih. Dasar brengsek! Makian itu terus menggema dalam benaknya. Namun setengah makian itu sebenarnya Leona tujukan pada dirinya sendiri. Dia bisa saja melarikan diri, dia bisa saja membunuh Jeyhan saat pria itu lengah, tetapi dia tidak melakukannya. Leona bersandar di dinding, menghela napas panjang berkali-kali.

Ini hanyalah salah satu caranya untuk menghukum diri sendiri.

Dengan rambut lembap, Leona mengambil sebotol minuman dari ruang penyimpanan.

“Cobalah untuk mengeringkan rambut Anda setiap kali selesai keramas,” ucap Martin.

Leona menoleh dan tersenyum hampa. “Aku malas.”

”Kemarilah, saya keringkan.”

Leona duduk, memegang sebotol minuman dan

membiarkan Martin mengeringkan rambutnya menggunakan hairdryer. Pria itu tidak hanya pengawal pribadi Leona, namun juga orang yang paling setia berada di sisinya sejak Leona kecil, dengan umur yang tidak terlalu jauh, mereka telah menjadi teman dekat sejak kecil.

”Sampai kapan kamu akan terus bicara formal padaku, Martin?”

Martin terkekeh. “Ini sebuah kebiasaan yang sulit dihilangkan. Cukup minumnya dan pergilah tidur.”

”Seteguk lagi,” ucap Leona merebut botol itu dari tangan Martin. Mau tidak mau Martin membiarkan, setelah itu mengantar Leona ke kamarnya.

”Saya bisa membunuhnya jika Anda—“

”Tidak,” sela Leona sambil membuka pintu kamar, “jangan sentuh dia sebelum kuberi perintah.”

”Baik, selamat malam, Nona.”

Leona masuk ke dalam kamar dengan langkah sempoyongan karena mabuk, dia merebahkan dirinya di atas ranjang dan meringkuk di dalam selimut. Itu posisi favoritnya.

Sementara itu Jeyhan kembali ke rumah pengawal, pria

itu mandi dalam diam meskipun Cakra terus berusaha mengajaknya berkelahi.

”Apa yang membuatmu dibawa ke tempat ini oleh Nona Leona?”

Jeyhan tidak menjawabnya, dia terus mandi dengan mulut terkatup rapat.

”Di kubangan mana Nona memungut sampah sepertimu?”

Setelah mematikan air, Jeyhan membalut pinggangnya dengan handuk dan melangkah keluar bilik pancuran, dia menatap Cakra yang berdiri di depan biliknya seolah hendak menghalangi.

”Minggir.”

”Ada masalah yang belum selesai—”

”Aku sedang tidak ingin membunuh seseorang saat ini, tapi jika kamu tidak beranjak dari tempatmu, akan kuhancurkan kepalaku saat ini juga.”

Alih-alih menyingkir, Cakra hanya tersenyum sinis. “Coba saja—“ kepalanya menghantam dinding dalam sekedip mata. Beberapa orang yang juga sedang mandi menoleh namun tidak berniat ikut campur. Dihantam mendadak membuat Cakra kehilangan pendengaran untuk sesaat,

pandangannya pun memburam, begitu dia berhasil melihat dengan jelas, Jeyhan sudah tidak ada di kamar mandi.

”Brengsek,” makinya sambil mengusap darah di keningnya.

Jeyhan membaringkan tubuh di atas ranjang, matanya menatap nyalang di dalam kamar yang gelap, dia baru berhasil mengumpulkan akal sehatnya kembali, perbuatannya tadi murni berdasarkan nafsu dan kebencian, saat melakukannya, Jeyhan lupa akan Jonan. Bagaimana jika Leona membalasnya dengan menyakiti Jonan? Sialan! Dia berbaring tengkurap dan mengubur wajah di bantal. Adiknya sekarang tampak nyaman di rumah Leona, jika Leona menyakitinya, Jeyhan tidak akan pernah berhenti mengutuk diri karena mendahulukan nafsu dan kebenciannya di atas logika. Mulai besok, dia harus menjaga sikap agar Leona tidak membunuh Jonan. Ya, dia benar-benar harus bersikap layaknya anjing peliharaan, karena nyawa Jonan tidak berada di tangannya.

Jeyhan tidak dapat tidur semalaman karena memikirkan Jonan, begitu pagi menjelang, dia buru-buru bersiap dan pergi ke rumah utama dengan pakaian rapi. Matahari baru menjelang, Jonan bahkan belum bangun.

”Bisa aku masuk?” Jeyhan berdiri di dekat pintu, menatap Susan yang sedang membuka gorden-gorden ruang santai.

”Ingin bertemu Jonan? Silakan masuk. Tapi tolong jangan berisik, Nona akan terganggu dengan suara sekecil apa pun. Nona biasanya baru bisa tidur menjelang subuh.”

”Ya. Terima kasih.”

Jeyhan masuk dan melangkah tanpa suara menaiki tangga menuju kamar Jonan. Dia membuka pintu pelan-pelan lalu terpaku menatap adiknya yang begitu lelap di atas ranjang. Jeyhan masuk dan duduk di tepi ranjang. Pipi adiknya benar-benar tampak berisi, ingin sekali dia mencubitnya karena gemas, tetapi takut membangunkan tidur nyenyak Jonan. Tidak pernah Jeyhan lihat Jonan tidur senyenyak ini ketika mereka tinggal di rumah kumuh itu. Selimut tebal membungkus tubuhnya sampai ke dada, piyama bergambar beruang yang kainnya terasa lembut dan halus. Tidak akan terlihat bahwa sebelumnya Jonan tinggal di kawasan kumuh dan miskin. Satu-satunya yang tampak mencolok hanyalah boneka beruang kecil yang dipeluknya di dada. Boneka usang yang harganya tidak mahal, Jeyhan membelikannya sebagai hadiah ulang tahun yang keempat tahun, dan sampai sekarang Jonan terus memeluknya setiap malam.

Pandangan Jeyhan beralih ke lampu tidur yang memancarkan bintang-bintang di langit-langit kamar. Dia mendongak dan mencoba berbaring di ujung kasur, lampu di langit-langit kamarnya berbentuk bulat, dengan hiasan bintang-bintang kecil dan bulan sabit yang menyala samar setiap kali lampu dinyalakan. Ini pemandangan indah yang Jonan lihat sebelum dia tidur, dengan senyum tipis Jeyhan kembali menoleh untuk menatap wajah adiknya. Dan dia semakin menyadari bahwa kebaikan ini tidak boleh dicoret oleh kesalahan darinya. Katakanlah dirinya tidak tahu diri, tapi dia ingin Jonan menikmati ini lebih lama. Dan Jeyhan akan menjaga sikapnya sebagai budak Leona.

“Mas Jey?” Suara serak memanggil Jeyhan yang masih duduk di tepi ranjang. Dia sudah duduk diam selama satu jam hanya untuk menatap wajah Jonan. Sepasang mata kecil itu terbuka perlahan, tangan Jonan yang kini tidak lagi kurus sedang mengucek matanya. “Mas Jey!” Jonan langsung melompat untuk memeluk Jeyhan setelah dia bisa melihat dengan jelas.

Jeyhan terkekeh sambil memeluk adiknya yang beraroma stroberi.

“Bagaimana tidurmu? Nyenyak?”

”Iya.” Jonan menaruh kepalanya di bahu Jeyhan. “Mas

Jey sejak kapan di sini? Kenapa tidak ikut tidur denganku?”

”Mas Jey sudah cukup tidur tadi malam.” Tangan Jeyhan mengusap rambut Jonan yang terasa begitu lembut di tangannya. Sejak kapan rambut Jonan menjadi selembut ini?

Jonan mencium pipi Jeyhan lalu tersenyum lebar. Wajahnya yang lucu dan polos tampak menggemaskan, Jeyhan sendiri pun tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumi wajah adiknya. Suara gelak tawa Jonan terdengar memenuhi kamar, mereka bergulingan di atas ranjang luas itu dan berpelukan. Tidak lama, pintu kamar dibuka dari luar dan Susan berdiri di sana. Jonan buru-buru berdiri dan menyapa dengan sopan.

”Selamat pagi, Susan.”

Susan yang tidak pernah berhenti dibuat gemas langsung tersenyum lebar. “Selamat pagi, Jonan. Tidurmu nyenyak?”

”Ya.”

”Baiklah. Mandi dan bersiaplah untuk sarapan.”

”Ya.”

Susan menutup pintu dan Jonan kembali berbaring di

atas dada kakaknya.

”Aku harus mandi dan mulai bekerja,” ucap anak kecil lucu itu.

Jeyhan masih menertawakan kesalahpahaman Jonan, tapi dia pun tidak berniat mengoreksi dan membiarkan Jonan berpikir kalau dia bekerja di rumah ini.

”Apa pekerjaanmu pagi ini?” Tangan Jeyhan membelai kepala kecil itu.

”Sarapan, setelah itu aku harus lari pagi sebanyak lima putaran. Jika sudah selesai, aku harus bekerja membantu Paman Aji untuk membersihkan taman.”

”Terdengar melelahkan.”

”Tidak, sama sekali tidak. Aku diizinkan untuk istirahat kalau lelah, aku suka dengan Paman Aji, dia membiarkanku mencabut rumput liar dengan tangan, tapi harus memakai sarung tangan.”

”Baiklah, kalau begitu mandilah. Jangan sampai terlambat bekerja.”

”Mas Jey sudah mandi?”

”Sudah. Mas Jey akan kembali ke rumah pengawal.”

”Kalau begitu sampai nanti. Aku harus mandi.” Jonan

mencium pipi Jeyhan sebelum turun dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi. Pria itu menatap adiknya penuh sayang, kapan Jonan menjadi semandiri ini? Dia bahkan tidak pernah merengek dan minta dimandikan.

Pria itu berdiri dan merapikan tempat tidur Jonan—karena sudah menjadi kebiasaan melakukannya. Setelah itu dia keluar kamar untuk kembali ke rumah pengawal. Dia berpapasan dengan Susan yang sedang membersihkan jendela, Jeyhan memberikan senyum kecil dan dibalas anggukan singkat oleh Susan.

Jeyhan berpapasan dengan Martin di taman belakang, pria itu hanya mengangguk singkat sebagai sapaan sementara Martin hanya diam.

”Ada pekerjaan untukmu hari ini,” ucap Martin.

Jeyhan berhenti melangkah dan berbalik.

”Baik.”

”Temui aku dan Nona dua jam lagi.”

”Ya.”

Martin meneruskan langkahnya menuju rumah utama, begitu juga Jeyhan ke rumah pengawal, dia penasaran apa pekerjaan pertamanya sebagai budak wanita itu, apakah harus membunuh orang?

Ya, tidak mungkin dia disuruh menyelamatkan orang, bukan?

Tangan Leona menopang kepala, dia terus memperhatikan Jonan yang makan rotinya dengan lahap.

”Apa kamu tidak bosan makan roti?”

Jonan menggeleng dengan mulut penuh, dia mengunyah dan menelan makanannya lebih dulu sebelum menjawab. “Roti bakarnya enak sekali.” Kepalanya langsung menoleh kepada Marta, Jonan sedikit membungkukkan kepalanya. “Terima kasih Bu Marta, ini menjadi salah satu makanan favoritku.”

“Ya, habiskan dan minum susunya juga.”

”Tentu.” Jonan tersenyum manis. Untuk sesat wajah Marta terpaku pada senyum lucu di wajah Jonan, namun Marta berdehem dan kembali memasang wajah serius. Dalam waktu singkat, kepolosan Jonan telah membuat semua orang di rumah ini jatuh hati. Namun hanya Leona yang tidak pernah menunjukkannya secara terang-terangan.

”Bagaimana bisa tinggi kalau sarapanmu hanya roti gandum?”

”Aku minum vitamin dengan baik, meskipun rasanya tidak enak,” jawab Jonan setelah menghabiskan roti bakarnya. “Susan bilang aku akan cepat tinggi kalau minum vitamin.”

”Ya, tentu saja. Jangan lupa kalau aku yang membelikanmu vitamin itu. Jadi berterima kasihlah padaku.”

”Terima kasih, Kak. Tapi bukannya vitamin itu dibeli dari uang gajiku?”

Gaji apanya, pikir Leona sambil memutar bola mata.

“Gajimu hanya cukup untuk membeli es krim yang memenuhi kulkas di dapur.”

”Ah, kalau begitu beri aku lebih banyak pekerjaan agar gajiku cukup untuk membeli vitamin.”

”Jangan mengeluh kalau waktumu habis untuk bekerja. Kamu tidak akan punya waktu untuk menyusun lego lagi.”

”Tidak apa-apa. Lebih baik bekerja daripada bermain. Jika bekerja, aku bisa menghasilkan uang membeli ini dan itu, kalau bermain hanya buang-buang waktu.”

”Good. Bermain memang hanya buang-buang waktu. Habiskan susumu dan bantu Aji membersihkan taman. Setelah itu lari keliling taman.”

”Baik.”

Leona menatap Jonan yang melangkah menuju ke taman samping, dia menghampiri tukang kebun Leona, bisa dilihat Aji pun tidak bisa menahan diri untuk tidak jatuh hati pada anak kecil yang sangat senang membantunya di taman. Aji memasangkan sarung tangan kecil di tangan Jonan dan dengan penuh semangat Jonan mulai mencabuti tanaman liar.

”Ck, mengapa dia semangat sekali disuruh bekerja?” Leona menusuk potongan apel dengan pisau dan melahapnya. 🍀

ENAM

Jeyhan memasuki ruangan yang sama, dia melirik sofa di mana tadi malam dirinya dan Leona mencapai puncak berkali-kali.

”Apa yang kamu lihat?!” Suara Leona membentak marah. Wanita itu sedang duduk di meja kerja—seperti biasanya.

Jeyhan berdehem, menatap ke depan. Dia masuk bersama Cakra dan Evan. Pria itu berdiri dalam diam, menatap wajah Leona yang sedingin biasanya.

”Cari pria ini, dia sudah menunggak hutangnya cukup lama. Tuan Besar akan marah kalau sampai pria ini lolos begitu saja,” ucap Martin menunjukkan sebuah dokumen.

”Tuan Besar?” Jeyhan yang belum tahu apa-apa mengangkat wajah untuk bertanya.

”Tuan Besar adalah ayah Nona Leona, beliau memiliki perusahaan pinjaman. Tapi ini perusahaan rahasia, dan tugas kita adalah menangkap tikus-tikus yang tidak mau membayar pinjaman mereka. Satu hal yang perlu dijaga,

tugas ini harus dikerjakan serapi mungkin, karena ini perusahaan rahasia, maka tidak ada yang boleh mengetahui pergerakan kalian. Mengerti?”

”Maksudnya ilegal?”

Tatapan tajam Jeyhan dapatkan dari Cakra, Evan bahkan Martin. Sementara Leona hanya mendengus.

”Iya, ilegal. Seperti itulah ayahmu mencuri uang perusahaanku. Satu-satunya jaminan untuk pinjaman mereka hanyalah nyawa.”

”Jadi kalian semacam lintah darat?”

Semua orang kecuali Leona terkesiap. Cakra bahkan menahan umpatan karena kelancangan Jeyhan. Namun Leona tetap bersikap tenang, dia turun dari meja, mendekati Jeyhan dan mencengkeram leher pria itu, menarik lehernya untuk membungkuk padanya.

”Apa kamu tahu istilah gangster? Kami memiliki banyak perusahaan rahasia dan bekerja secara diam-diam. Terserah padamu menyebutnya seperti apa. Lintah darat, mafia, atau apa pun. Tapi yang jelas… dari lintah darat inilah kamu dan adikmu diberi makan. Jadi bersikaplah sebagai budak yang patuh atau aku harus mencabut nyawa adikmu pelan-pelan.”

Jeyhan mengingatkan dirinya sendiri bahwa Jonan jauh lebih penting dari segalanya.

”Dan yang aku inginkan hanyalah uangku kembali, aku meminjamkannya dan mereka harus mengembalikannya. Jika tidak dikembalikan, siapa yang mau menanggung kerugian? Jadi kalau tidak dikembalikan, maka bayarannya adalah nyawa. Kerjakan tugasmu dengan baik dan jangan sampai ada kesalahan.” Leona melepaskan leher itu dan pergi bersama Martin.

Jeyhan sendiri menyentuh lehernya yang dicekik kuat. Wanita itu memang tidak boleh diremehkan.

”Jaga bicaramu mulai sekarang, beruntung Nona tidak langsung membunuhmu,” gerutu Cakra. “Ayo pergi.”

“Bisa menyetir?” Evan bertanya ketika mereka melangkah menuju garasi yang menyimpan puluhan mobil milik Leona.

Jeyhan berhenti melangkah ketika memasuki garasi besar itu. Sialan, ini garasi atau showroom?

”Belum pernah melihat mobil sebanyak ini?” Cakra mendengkus sinis. “Dasar miskin.”

Jeyhan menahan kepalan tangan. Lalu apa salahnya kalau dia miskin? Dia tidak pernah membebani hidup

orang lain dengan kemiskinannya selama ini.

“Nih.” Evan melempar kunci mobil yang langsung ditangkap Jeyhan. “Jadilah sopir yang baik.”

Mobil yang mereka kendarai adalah sebuah Range Rover, bahkan untuk pengawal saja mobilnya semewah ini.

”Aku belum pernah ke daerah ini,” gumam Evan sambil melihat alamat yang tercantum di dokumen yang mereka bawa.

”Di mana?” Jeyhan yang sedang menyetir, meliriknya sekilas. Cakra menyebutkan alamat yang tercantum di sana. “Aku tahu. Aku pernah tinggal di kawasan itu.”

”Bagus.” Cakra mengangguk puas, “setidaknya kita punya anjing pelacak di sini.”

Jeyhan mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia harus tenang, apa pun ucapan yang terlontar kepadanya, dia tidak boleh terpancing emosi. Kenyamanan adiknya harus dipertahankan. Lagipula, bukankah dia sudah sering mendengar hinaan yang orang-orang lontarkan kepadanya?

Karena daerah itu kumuh dan sempit, gangnya tidak bisa dilalui oleh mobil. Mereka memarkir kendaraan di sebuah minimarket kecil lalu berjalan kaki memasuki gang.

Jeyhan cukup mengenal daerah itu karena pernah tinggal di sana selama dua tahun. Dia langsung menuju alamat yang tercantum di sana, alamat yang familiar.

Rumah ini? Jeyhan ingat bahwa rumah ini hanya ditinggali oleh seorang laki-laki yang bekerja sebagai tukang kebersihan jalan.

“Itu dia! Dia mencoba kabur!”

Jeyhan menoleh ke samping, benar, pria itu sedang kabur dari jendela, Cakra dan Evan langsung berlari mengejar, namun Jeyhan hanya terpaku di tempat.

”Apa yang kamu lakukan?!” bentak Cakra, “kejar!”

Mau tidak mau, Jeyhan ikut mengejar. Apa benar pria itu berhutang kepada perusahaan Leona? Jeyhan menatap sebuah senjata tajam di dalam jas Cakra yang berkibar saat berlari, lalu sebuah senjata api di belakang tubuh Evan. Tidak! Apa mereka akan membunuh pria itu kalau pria itu tidak mau membayar? Maka Jeyhan berlari lebih kencang, dia melihat dari lantai atas arah pria itu itu berlari, menuju gang lain di sebelah, maka Jeyhan melompati tangga dan naik ke atap rumah orang lain untuk melompat. Dia berhasil mendaratkan kaki tepat di depan pria tua itu. Beruntung Evan dan Cakra sedang kebingungan mencari jalan.

”A—aku tidak bermaksud kabur—kamu?” Pria itu menatap Jeyhan dengan mata terbelalak. “Bukankah kamu anaknya Apriyadi?”

Jeyhan berjongkok, menatap pria tua yang pernah memberinya semangkuk nasi saat ia kelaparan dulu.

”Berapa banyak Bapak berhutang?”

”A—aku… tidak, bukan aku, tapi anakku di kampung yang meminjam uangnya.”

Jeyhan bisa mendengar suara langkah kaki di gang sebelah, Cakra dan Evan pasti sedang mencari jalan untuk memanjat.

”Aku tidak bisa bantu membayar hutang Bapak, tapi pergilah. Aku hanya bisa membantu sekali ini saja.” Jeyhan mengeluarkan uang dari saku celananya. Uang ini adalah uang yang diberikan oleh Martin kepada setiap pengawal untuk membeli kebutuhan pribadi mereka di luar gaji yang mereka terima. “Ambil uang ini untuk ongkos dan pulanglah ke kampung. Jangan kembali lagi ke sini. Aku tidak bisa menjamin nyawa Bapak kalau Bapak masih di sini. Pergilah sekarang. Anggap saja ini balasan dariku untuk semangkuk nasi waktu itu.”

”T—terima kasih….”

”Lari ke sana dan belok ke kanan, naik angkot ke terminal. Cepat!”

Pria tua itu berlari dengan cepat, Jeyhan hanya bisa menatapnya dalam diam. Antara menyelamatkan nyawa atau menghilangkannya, Jeyhan masih ingin menyelamatkan nyawa meskipun tidak bisa menjamin pria itu tetap hidup. Tapi anggaplah ini balasan karena dia pernah ditolong saat kelaparan.

”Di mana dia?” Cakra melompat lebih dulu dari gang sebelah.

”Kabur,” jawab Jeyhan, “aku tidak tahu dia lari ke mana. Jalan di sebelah sana gang buntu.”

”Sial. Ayo cari lagi!”

Jeyhan mengikuti langkah Cakra dan Evan yang arahnya berlawanan dari tempat pria tua itu menghilang, mereka berputar-putar di sana, Jeyhan sengaja mengajak keduanya ke jalan-jalan buntu. Setelah empat jam, mereka tidak dapat menemukan dan memilih kembali.

Namun yang menunggu mereka jauh lebih menakutkan daripada kemarahan Leona. Jeyhan, Cakra dan Evan berlutut di depan seorang pria yang dipanggil Tuan Besar, tubuh mereka sudah dipukuli sejak tadi menggunakan tongkat baseball.

”Bagaimana Leona mendidik kalian? Tidak berguna! Menangkap satu orang saja tidak bisa?!”

Jeyhan menahan pukulan di punggungnya, tarikan napasnya mulai terasa menyakitkan.

“Lebih baik kalian mati—“

”Papa.”

Jeyhan menoleh ke arah pintu. Leona masuk bersama Martin, tatapan matanya tertuju lurus kepada ayahnya yang tengah memegang senjata api di tangan, siap menarik pelatuknya.

Leona menoleh untuk menatap tiga bawahannya.

”Berdirilah dan pulang.”

”Nona….” Cakra menatap Leona dengan pandangan khawatir.

Leona hanya balas menatap tanpa ekspresi.

”Perlu aku bicara dua kali?”

”T—tidak.” Cakra menarik Evan dan Jeyhan berdiri. “Kami permisi, Tuan Besar. Maafkan kesalahan kami hari ini.” Setelah membungkuk hormat, Cakra menarik keduanya pergi. Jeyhan bisa merasakan tangan Cakra gemetar. Bahkan pria itu tidak gemetar saat dipukuli habis-habisan,

mengapa pria itu gemetar hanya karena Leona menyuruhnya pulang?

Leona menoleh ke belakang, Martin mengangguk dan melangkah ke pintu, pria itu berdiri di depan pintu dalam diam, menatap cemas ke arah dinding yang bisu.

Jeyhan bingung karena Cakra dan Evan menjadi begitu pendiam sepanjang perjalanan kembali ke rumah. Bahkan mereka tampak gelisah seperti orang ketakutan. Ada apa sebenarnya?

Jeyhan menyempatkan diri untuk menemui Jonan, namun Jonan sudah terlelap karena lelah 'bekerja' seharian.

"Jonan baru saja tidur, hari ini jadwalnya cukup padat. Jadi dia tidur lebih cepat. Kembalilah besok pagi." Susan berbicara padanya saat Jeyhan berkata ingin menemui Jonan.

"Baiklah. Terima kasih."

"Apa Nona tidak ikut kembali?"

"Tidak, dia di rumah ayahnya."

Reaksi yang sama Jeyhan dapatkan dari Susan. Wajah Susan langsung pucat seketika.

"N—Nona di rumah Tuan Besar?"

”Ya.”

”Apa kalian membuat kesalahan?”

”Itu… kami gagal menangkap satu orang —”

”Tidak….” Susan terkesiap dan menjadi pucat pasi. Lebih pucat daripada tadi. “Pergilah, aku harus menemui Bu Marta.” Susan buru-buru menutup pintu samping dan berlari pergi. Dari balik pintu kaca itu, Jeyhan bisa melihat kepanikan Susan. Mengapa semua orang menjadi panik?

Jeyhan kembali ke rumah pengawal, pemandangan aneh menyambutnya. Semua orang duduk gelisah di ruang tunggu. Bahkan Jeyhan bisa memastikan bahwa semua pengawal yang berjumlah dua puluh lima orang ada di sana, tidak ada satu pun yang absen. Dan wajah mereka semua pucat pasi.

”Ada apa sebenarnya?” Jeyhan tidak bisa lagi menahan rasa penasaran setelah melihat reaksi orang-orang yang panik karena Leona berada di rumah ayahnya.

”Nona… Nona….” Cakra meremas kepalanya dengan kedua tangan. “Sialan! Ini salahku!”

“Aku tidak mengerti—“

”Setiap kali kami melakukan kesalahan, Nona yang akan menanggung hukumannya.”

”Apa?!”

”Setiap kesalahan yang kami lakukan, Nona akan menanggung hukuman untuk kami dari ayahnya. Nona dan Tuan Besar membuat kesepakatan, jika kami lalai dan melakukan kesalahan kecil saja, maka Nona akan dihukum.”

”Mengapa dia menanggung hukuman pengawal—“

“Menurutmu untuk apa lagi, bangsat?!” Cakra menatapnya jengkel, “tentu saja untuk menyelamatkan nyawa kami. Kamu pikir kami semua masih akan hidup kalau Nona tidak melakukan itu?! Kalau kami yang dihukum. Tuan Besar akan melubangi kepala kami satu persatu. Sebagai ganti tidak membunuh kami, Nona menyerahkan dirinya untuk dihukum. Karena dia tahu Tuan Besar tidak akan membunuhnya. Tuan Besar menganggap Nona Leona berguna, sementara Tuan Besar tidak akan berpikir seperti itu tentang kami.”

Jeyhan membeku di tempat.

”Nona bilang, tidak boleh ada satu pun yang mati di tangan ayahnya. Kalau harus mati, harus di tangannya. Dia menyerahkan diri untuk dihukum demi kami.”

”Wanita itu—“

”Sudah kubilang, jangan panggil Nona dengan sebutan itu!” Cakra mencengkeram leher Jeyhan. “Dia penyelamat kami semua, dan hari ini dia pun menjadi penyelamatmu, bangsat. Jadi jangan panggil penyelamat kami dengan sebutan itu atau aku terpaksa membunuhmu. Pikirmu, kamu masih akan tetap hidup kalau Nona tidak datang?! Kamu tidak akan bertemu adikmu lagi kalau Nona tidak datang tadi?” Cakra melepaskan leher Jeyhan dengan tubuh gemetar, pria itu menahan tangisnya. “Seharusnya kita berhasil menangkap pria tua itu. Nyawanya tidak sebanding dengan nyawa Nona.”

”Ayahnya tidak mungkin menghukumnya dengan begitu berat—“

Cakra mendengkus sinis, nyaris tertawa. Dia mendongak menatap langit-langit ruangan.

”Tuan Besar menganggap Nona seperti mesin daripada seperti anak. Meskipun dia tidak akan membunuh Nona, tapi dia tidak akan segan menyakiti Nona. Nona pernah mendapatkan tembakan di bahu karena menanggung kesalahan Denis, pernah menerima tusukan di pahanya karena kesalahan Jacki, dicekik sampai hampir mati karena kesalahan Rehan. Pikirkan saja sendiri hukuman apa yang Nona terima malam ini. Beruntung kalau hanya luka tusukan di tempat yang tidak membuatnya

kehilangan nyawa.”

Tubuh Jeyhan menjadi begitu dingin. Pria itu menatap lantai tanpa berkedip.

“Keluarga Nona bukan keluarga biasa, dia juga bukan wanita biasa. Jadi jangan pernah menghina Nona dengan panggilan brengsek itu lagi. Nona bilang kami tidak boleh membunuhmu karena nyawamu berada di tangannya. Kalau Nona tidak pernah mengatakan itu, sejak awal aku sudah membunuhmu.”

Jeyhan pergi keluar dari rumah pengawal dan duduk di teras. Benaknya sibuk berpikir. Melihat reaksi cemas semua orang, sepertinya itu bukan cerita karangan. Leona benar-benar akan terluka di sana.

Tidak heran mengapa semua orang begitu patuh pada wanita itu. Bahkan disuruh menjilat sepatunya pun, semua orang akan melakukannya dengan sukarela. Karena nyawa mereka diselamatkan berulang kali oleh Leona.

Jeyhan meremas rambutnya dengan kedua tangan. Berdecak kesal dan memaki dalam hati. Semua ini karenanya. Kalau bukan karena dia yang melepaskan pria tua itu, Leona tidak akan terluka, bukan? Mereka berhasil bekerja dengan baik, dan Leona tidak akan dihukum.

Tadinya dia merasa telah melakukan hal yang benar dengan melepaskan pria itu, tetapi sekarang dia mempertanyakan kembali tindakannya hari ini?

Dan dari cerita Cakra, penilaian lain tentang Leona sedikit berubah. Dia… mungkin angkuh dan memuakkan, tetapi dia menjamin nyawa-nyawa bawahannya dengan nyawanya sendiri.

Leona mungkin tidak seburuk itu.

Tapi Jeyhan sudah pasti melakukan kesalahan.

Brengsek! Semua ini salahnya. Sialan! Apa yang harus Jeyhan lakukan sekarang?! Dia menyelamatkan nyawa lain namun sebagai gantinya nyawa lain lah yang dipertaruhkan. Meskipun Leona tidak akan mati, namun dia akan menderita.

Ditembak, ditusuk? Apakah seperti itu kehidupan Leona selama ini?

Jeyhan tetap duduk di teras dengan kepala tertunduk, rasa penyesalan datang begitu hebat. Semua orang menunggu kepulangan Leona dengan cemas. Sampai lewat tengah malam, belum ada tanda-tanda Leona akan kembali.

”Nona kembali!” Sebuah suara terdengar dari dalam.

“Sekuriti bilang mobil Nona kembali dua puluh menit yang lalu.”

Kaki Jeyhan melangkah lebih dulu daripada otaknya berpikir. Dia berlari cepat menuju rumah utama, mengetuk pintu kaca yang biasa dimasukinya.

”Aku sudah bilang Jonan sudah tidur, kembalilah besok—Jeyhan!” Susan menatap Jeyhan marah karena menerobos masuk ke dalam rumah.

”Leona… sudah kembali, kan?”

Susan hanya bergeming, tidak menjawab.

”Leona sudah kembali—“ Mata Jeyhan menatap noda darah di pakaian Susan. “Sialan!”

”Hei, kembali!” Susan mengejar Jeyhan yang sudah lebih dulu berlari menuju tangga di lantai dua. Pria itu langsung menuju ke sayap barat di mana kamar Leona berada.

”Ada apa denganmu?” Martin yang baru keluar dari kamar Leona menghalangi Jeyhan.

”Leona… apa dia baik-baik saja?”

Tidak. Leona tidak baik-baik saja. Kemeja putih Martin bernoda darah, sama seperti pakaian Susan.

”Biarkan aku masuk—“

”Nona sedang istirahat. Pergilah dan jangan ganggu dia.”

”Tidak, aku harus melihatnya sendiri!” Jeyhan menerobos masuk ke dalam kamar tu. Martin segera mengejarnya.

”Ada apa? Berisik sekali,” ucap Leona dengan suara pelan.

Jeyhan berhenti melangkah, matanya menatap lekat seseorang yang berbaring di atas ranjang dengan selimut menutupi sampai ke leher.

“Ayo pergi—Jeyhan.” Martin menggeram karena Jeyhan bukannya pergi malah mendekati ranjang Leona.

Tangan Jeyhan menyibak selimut dengan kasar.

”Jeyhan!” Martin membentak marah.

Tapi Jeyhan mengabaikan, dia menatap tubuh yang ada di balik selimut. Lengan Leona diperban, punggungnya membiru, kakinya juga diperban. Apa dia ditusuk dan dipukuli oleh ayahnya sendiri?!

Leona menghela napas dan menoleh, wajahnya pucat namun tatapannya masih tetap setajam biasanya.

”Sudah puas melihat? Sekarang tutup lagi tubuhku dan pergilah.”

”A—aku….” Apa yang harus Jeyhan katakan?

”Aku lelah, pergilah.” Leona menarik selimutnya sendiri dan kembali berbaring miring sambil memejamkan mata.

Dan kali ini, Martin menarik Jeyhan keluar dengan kasar. Begitu sampai di luar kamar, Martin melayangkan dua kali pukulan ke tubuh Jeyhan.

”Jaga sikapmu, brengsek. Apa kamu tidak lihat dia sedang istirahat? Menurutku adikmu bahkan lebih patuh daripada dirimu, sekali lagi menerobos seperti itu, aku akan membunuhmu meskipun Nona Leona berkata bahwa tidak ada yang boleh membunuhmu selain dia. Aku akan mengawasimu mulai sekarang.”

Martin mendorong Jeyhan pergi dengan kasar. 🍀

TUJUH

Jeyhan menuruni tangga dan berjalan menuju pintu keluar. Susan masih menunggu di sana dengan wajah kesal.

”Tolong lain kali jangan menerobos lagi. Nona sudah begitu kesakitan, jadi biarkan dia istirahat dengan tenang. Temui Jonan besok setelah sarapan. Jangan datang sebelum pukul delapan.” Susan menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Jeyhan duduk di tangga teras, duduk dengan kepala tertunduk. Leona memang tidak meringis kesakitan tetapi wajahnya pucat. Jeyhan belum pernah melihatnya sepucat itu, bahkan dia hanya berbaring lemah di ranjang. Punggungnya… penuh dengan memar keunguan. Apa Leona dipukul sama seperti mereka dipukuli tadi?

Rasa sesak membuatnya sulit bernapas. Ini salahnya. Benar-benar salahnya.

Jeyhan berjalan kembali ke rumah pengawal dengan kepala tertunduk seperti panglima kalah dalam perang.

”Apa Nona baik-baik saja?” Semua orang yang duduk di ruang tunggu menatapnya. Mereka melihat Jeyhan berlari ke rumah utama tadi.

Kepala Jeyhan mengangguk lemah.

”Apa Nona ditembak? Ditusuk—“

”Ditusuk dan dipukuli,” jawab Jeyhan pelan, “lengan dan kakinya disayat dan punggungnya memar.”

”Brengsek….” Cakra langsung duduk di lantai dan mulai menangis. “Semua ini salahku. Sialan. Salahku!”

Evan juga menangis dalam diam, semua orang membeku seperti baru saja divonis hukuman mati. Jeyhan melintasi ruang tunggu dan masuk ke kamarnya. Ia duduk di lantai dan bersandar pada ranjang, sekali lagi dia menjambak rambutnya dengan kedua tangan lalu meninju dinding berkali-kali untuk melampiaskan rasa sesak di dadanya. Rasa bersalah yang begitu besar membekukan dadanya dan membuat jalur napasnya tersendat.

Jeyhan datang ke rumah utama tepat pukul delapan. Dia melihat Jonan sedang membantu Susan membersihkan debu di gorden.

”Mas Jey!” Jonan memanggilnya sambil tersenyum. Tapi senyumnya tidak selebar biasanya.

”Tidurmu nyenyak?”

Jonan mengangguk dan mendekat. Ikut duduk bersama Jeyhan di teras rumah.

”Pagi ini Kak Leona tidak sarapan. Bu Marta bilang Kak Leona sarapan di kamarnya,” ucap Jonan dengan suara yang terdengar begitu sedih, “padahal Kak Leona bilang padaku kalau aku tidak boleh makan di kamar. Dan Susan bilang Kak Leona sedang sakit. Jadi aku tidak boleh mengganggunya hari ini.”

”Ya. Dia sakit,” jawab Jeyhan sambil mengusap kepala adiknya dengan gerakan lembut. Dan semua ini salahku, lanjutnya dalam hati.

“Tadi aku juga melihat dokter turun dari lantai atas. Aku tanya pada dokter apa sakit Kak Leona parah? Dokter hanya bilang Kak Leona butuh istirahat karena lelah.” Jonan menghela napas berat seolah-olah dialah yang sedang sakit sekarang. “Aku sarapan sendirian, dan roti bakar Bu Marta hari ini rasanya tidak seenak biasanya. Padahal pakai selai coklat kesukaanku. Semua orang juga tidak ceria, Bu Marta bahkan hanya diam. Susan juga tidak banyak bicara. Sepertinya sakitnya Kak Leona membuat semua orang sedih.”

Jeyhan menatap adiknya dalam-dalam. Bahkan adiknya

kini sudah belajar cara mengekspresikan diri. Dia akan cemberut kalau sedih, dan akan tersenyum kalau bahagia. Biasanya Jonan hanya memiliki satu ekspresi, yaitu kelelahan. Namun kini dia sudah bisa mengungkapkan kesedihannya dengan rangkaian kalimat panjang.

”Kalau begitu biarkan dia istirahat agar segera sembuh, jangan ganggu dulu.” Tangan Jeyhan mengusap kepala adiknya. “Apa pekerjaanmu hari ini?”

”Aku tadi sudah lari keliling taman lima kali putaran. Dan membantu Susan membersihkan gorden rumah. Sebentar lagi guru akan datang dan aku harus menyetor hafalan kata-kata bahasa inggris, lalu aku juga harus menyetor angka perkalian. Setelah itu makan siang, istirahat sebentar dan guru renang akan datang. Hari ini aku akan diajari gaya renang yang baru. Hari ini pekerjaanku banyak sekali.”

”Kerjakan saja semampumu, kalau lelah, istirahatlah.”

”Ya. Kak Leona juga bilang aku boleh istirahat kalau lelah. Tapi aku ingin bekerja dengan baik karena kalau aku menyelesaikan semuanya gajiku akan berkali-kali lipat. Kak Leona janji akan membelikanku buku baru dari hasil gajiku nanti.”

”Jonan,” panggil Susan dari dalam rumah.

”Ya.” Anak kecil yang duduk di tangga teras itu menoleh.

”Guru sudah datang dan pergilah bekerja.”

”Baik.” Jonan berdiri, memeluk dan mencium pipi Jeyhan berkali-kali. “Aku harus bekerja dulu. Sampai nanti, Mas Jey.”

”Sampai nanti.” Jeyhan mengamati adiknya berlari masuk ke dalam rumah seolah-olah rumah ini sudah menjadi miliknya, dia langsung menyapa gurunya dengan sopan dan keduanya naik ke lantai dua untuk mulai ‘bekerja’.

Setelah istirahat dua hari penuh, akhirnya Leona keluar dari kamarnya. Jeyhan sedang berada di ruang gym saat melihat Leona dan Jonan sedang bermain lempar bola tenis. Dia tidak diizinkan meninggalkan ruang gym karena ada peraturan olahraga yang harus dipatuhi. Wajib olahraga selama dua jam untuk setiap pengawal. Dan Jeyhan baru satu jam di sana.

”Nona sudah keluar kamar!” ucap Denis yang sedang berlari di treadmill sebelah Jeyhan.

Semua orang mendekati jendela untuk melihat Leona yang melempar bola dan ditangkap dengan baik oleh Jonan.

”Apa lukanya sudah sembuh?” Cakra ikut mengintip.

”Perban di lengannya masih terlihat. Tapi tampaknya Nona sudah baik-baik saja.”

Jeyhan terus berlari di treadmill sambil menatap Leona yang terus melempar bola ke arah Jonan. Jonan berlari ke sana kemari menangkap bola itu. Tapi bukannya lelah, adiknya itu malah tampak tertawa keras. Apa itu pekerjaan adiknya hari ini?

Setelah mandi dan bersiap-siap, Jeyhan pergi ke rumah utama. Kali ini dia menemukan Jonan sedang melakukan gerakan koprol di lantai.

”Apa yang sedang kamu lakukan?” Dia berjongkok di lantai, menatap adiknya yang melakukan gerakan itu berulang-ulang.

”Ah, ini pekerjaanku hari ini. Aku ingin makan es krim dan Kak Leona bilang aku harus bekerja dulu baru mendapatkan upah.”

Jeyhan menatap Leona yang duduk di tangga, memegang sebuah mainan untuk kucing di tangannya. Dia tidak memiliki peliharaan, dan barulah Jeyhan sadar kalau mainan itu untuk memberi kode kepada Jonan. Saat tongkat dengan sebuah boneka kecil yang diikat di sana digerakkan ke kiri, Jonan melakukan koprol ke arah

kiri. Jika diarahkan ke kanan, maka Jonan akan bergerak ke kanan. Leona duduk sambil menikmati apa yang dia lakukan, memperlakukan Jonan seperti anak kucing.

”Sudah dua puluh kali,” ucap Jonan sambil terengah-engah, keringat membanjiri tubuhnya.

”Ambil upahmu pada Marta,” ucap Leona.

Jonan segera berlari cepat menuju dapur dan kembali dengan sebuah cup es krim di tangan. Cup yang cukup besar untuk dimakan sendirian.

”Mas Jey mau?” Jonan menghampiri Jeyhan yang masih terpaku menatap Leona yang duduk santai di tangga, terus memainkan mainan kucing itu di tangannya.

“Makan sendiri saja, Jojo. Sudah kubilang, upahmu harus kamu habiskan sendirian. Kamu bekerja keras dan harus menikmatinya sendiri. Tidak boleh membagi gaji kepada orang lain. Kalau mereka mau, mereka juga harus bekerja keras. Mengerti?”

”Aku tahu. Tapi Mas Jey bukan orang lain,” jawab Jonan dengan lugas, “aku ingin membaginya sedikit pada Mas Jey karena Mas Jey juga selalu membagi gajinya padaku selama ini.”

”Tidak.” Leona menggeleng tegas. “Itu gajimu, maka

milikmu sepenuhnya. Meskipun dia saudaramu, kamu tidak boleh membagi gajimu begitu saja. Dia harus mencari gajinya sendiri. Manusia itu serakah, jika diberi sedikit, lama-lama akan menjadi sebuah kebiasaan dan mulai menganggap pemberianmu sebagai sebuah kewajiban. Makan sendiri!”

Jonan cemberut dengan mata berkaca namun tidak berani membantah.

”Makan saja sendiri. Leona benar, ini gajimu. Mas Jey juga punya gaji sendiri.”

”Tapi mengapa Mas Jey boleh membagi gaji padaku sementara aku tidak boleh?”

”Hanya orang yang lebih tua yang boleh berbagi, yang lebih kecil tidak boleh.”

“Ck, padahal aku ingin berbagi.” Dia duduk di kursi dan makan dengan tenang. Membiarkan Jonan makan sambil cemberut, Jeyhan menghampiri Leona dan berlutut di depannya.

“Maafkan aku,” ucapnya dengan suara pelan, “aku sudah menerobos masuk ke kamarmu tadi malam. Aku lancang dan maafkan aku.”

“Sudahlah.” Leona berdiri dan melempar mainan kucing

itu ke lantai, tepat di hadapan Jeyhan. “Lain kali tidak ada ampun untukmu. Aku mau istirahat.” Leona pergi ke lantai atas, meninggalkan Jeyhan yang masih berlutut dan menatapnya dari bawah. Pria itu tetap di sana meskipun Leona sudah tak terlihat oleh pandangannya.

Jeyhan pergi bekerja dengan Cakra dan Evan, kali ini mereka memastikan untuk tidak melakukan kesalahan. Orang yang harus mereka cari hari ini adalah seorang pemabuk dan penjudi yang berhasil membayar separuh hutangnya, Jeyhan tidak peduli uang itu berasal dari mana, yang pasti mereka tidak boleh melakukan kesalahan lagi atau kalau tidak, Leona akan dihukum lagi.

Begitu dia kembali, dia melihat Leona sedang berjalan keluar dari pintu menuju mobil yang telah disiapkan. Jeyhan berlari cepat menghampiri wanita itu.

”Mau ke mana?”

Leona menoleh. “Apakah majikan perlu memberitahu budak ke mana dia akan pergi?”

Jeyhan tetap bergeming.

”Lepaskan aku.”

Tangan Jeyhan tetap menahan tangan Leona. “Katakan, ke mana kamu akan pergi?”

“Lepas!”

”Nona….” Jeyhan melihat wajah Leona masih agak pucat. “Kamu masih sakit.”

”Ah, terima kasih atas perhatianmu, sekarang lepaskan aku,” ucap Leona dengan nada sinis.

”Seharusnya kamu masih harus beristirahat—“

”Jeyhan, sudah kukatakan untuk jaga sikap.” Martin menatapnya tajam.

Jeyhan balas menatap tajam. Apa Martin pikir Jeyhan takut padanya? Tidak sama sekali, Jeyhan hanya mencoba menghormati Martin karena pria itu adalah atasannya selama bekerja. Dia membalas tatapan itu dengan lebih tajam, menunjukkan kepada Martin bahwa Jeyhan bukan pria yang bisa Martin tindas.

”Biarkan aku ikut denganmu kalau begitu,” ucap Jeyhan.

”Aku sedang terburu-buru, tidak ada waktu untuk menghajarmu sampai sekarat,” ketus Leona sambil menarik tangannya, tetapi sayangnya Jeyhan tetap menahan tengan itu dengan erat. “Lepas!”

”Aku pengawalmu, kan? Jadi aku akan ikut denganmu malam ini untuk tugas pengawal. Silakan masuk.” Jeyhan mendorong Leona ke dalam mobil dan ikut masuk ke

dalamnya.

Leona melayangkan tamparan kuat karena jengkel, dan semakin jengkel karena Jeyhan tetap tidak mau keluar dari mobil. Karena sudah sangat diburu waktu, Martin mulai mengendarai mobil itu meninggalkan garasi.

Leona diam sepanjang perjalanan, matanya menatap ke arah jendela mobil. Tidak ada satu pun yang bicara baik Leona, Jeyhan maupun Martin. Dalam diam, Jeyhan melirik Leona yang tubuhnya ditutupi oleh gaun malam dengan lengan panjang dan juga rok panjang. Bukan karena wanita itu suka memakai pakaian yang tertutup, tetapi karena Leona ingin menutupi bekas-bekas luka yang belum sembuh di tubuhnya.

Kapan wanita ini beristirahat dengan baik? Bahkan belum sembuh saja harus pergi meninggalkan rumah.

“Bagaimana pekerjaanmu hari ini?” Leona akhirnya bersuara.

”Dia berhasil membayar separuh, dan separuhnya lagi minggu depan. Kami sudah mengancam dan menyandera surat kepemilikan rumahnya.”

”Bagus, jangan sampai ada kesalahan lain lagi.”

Jeyhan masih merasa bersalah atas kesalahannya tiga

hari lalu, dia akan mencoba untuk tidak melakukan kesalahan lainnya. Mungkin berat rasanya harus menghajar orang lain dan memperlakukan mereka seperti manusia sampah, tetapi itu lebih baik daripada melihat luka-luka di tubuh Leona.

Bukan karena Jeyhan peduli pada kesehatan wanita itu, tetapi karena… Leona bersikap baik kepada Jonan, menyaksikan sendiri hari-hari yang dilalui Jonan dengan bahagia, Jeyhan ingin Jonan bahagia lebih lama.

Patuh dan setia adalah harga yang diminta Leona. Dan Jeyhan bersedia memberikan dengan sukarela. 🍀

DELAPAN

Mereka memasuki sebuah klub malam yang dipenuhi oleh orang-orang kalangan atas. Tidak seperti bar di mana Jeyhan pernah bekerja sebagai bartender, klub ini hanya dimasuki oleh orang-orang yang memiliki kartu anggota. Sewaktu mereka masuk, mereka diperiksa dengan ketat. Senjata milik Martin bahkan ditahan oleh pihak keamanan.

Leona berdiri di depan sebuah pintu VIP dan membuka pintunya.

”Leona sayang….” Seorang pria tua tersenyum menyambutnya. “Ayo masuk, aku sudah menunggumu. Apakah ayahmu sudah mengatakan apa yang aku mau hari ini?”

”Ya.” Leona masuk ke dalam. Jeyhan ingin ikut masuk tapi Martin menahan tangannya dan menutup pintu dari luar.

”Kita tidak ikut masuk?”

”Tidak.” Martin berdiri diam di samping pintu.

”Siapa orang itu?”

”Rekan bisnis Tuan Besar.”

”Mengapa Leona harus masuk ke dalam? Membicarakan bisnis?”

Martin menatap Jeyhan lekat, lalu menggeleng. Jeyhan menyadari kedua tangan Martin terkepal erat.

”Ini hukuman terakhir yang harus Nona terima,” ucap Martin pelan.

”Hukuman?”

”Atas kesalahanmu waktu itu.”

”Jadi hukuman Leona belum selesai?”

”Belum. Ini yang terakhir. Ayahnya meminta Leona menemani koleganya. Dan pria itu….” Martin menghela napas, tidak melanjutkan kalimatnya.

”Pria itu apa?” desak Jeyhan.

”Pria itu ingin melakukan seks dengan Nona Leona.”

”Dan Leona mau?!” Jeyhan memelotot.

”Ini hukuman, Nona tidak bisa menolak.”

“Brengsek, bagaimana mungkin tidak bisa menolak?

Ayah mana yang—“

Martin membekap mulut Jeyhan dengan tangan. “Jangan lancang, Jeyhan. Mata-mata Tuan Besar tersebar di sini. Jika kamu salah bicara, pikirmu siapa yang akan dihukum? Bukan kamu yang akan dihukum, tapi Nona. Jadi jaga ucapanmu.”

”Dia menjual putrinya sendiri?” Jeyhan merendahkan suara.

”Dalam berbisnis, apa saja bisa dilakukan.”

”Bajingan. Mengapa Leona tidak pergi saja dari keluarga itu? Kabur—“

”Kabur?” Martin tertawa sinis. “Kabur?” Lagi-lagi dia tertawa terbahak-bahak. “Kamu tidak tahu apa-apa tentang hidup Leona jadi pikirkan kembali kata-katamu. Apa kamu tidak tahu siapa Tuan Besar?” Martin mendesah, menatap langit-langit koridor. “Mulai cari tahu dengan siapa kamu bekerja sekarang, maka kamu akan tahu posisi Leona seperti apa. Aku harap setelah ini kamu tidak lagi mengucapkan kata-kata konyol itu di hadapanku. Kabur….” Martin tertawa lagi. “Bodoh,” ucapnya dengan ekspresi dingin.

Jeyhan memang tidak tahu apa-apa tentang kehidupan Leona selain wanita itu adalah pimpinan gangster. Dia

buta tentang semuanya. Mungkin setelah ini Jeyhan perlu mencari tahu kehidupan yang dijalani Leona selama ini. Wanita itu tidak terlihat ingin kabur, tidak juga tampak tertekan. Leona menjalani hari seolah-olah memang seperti itu kehidupan yang harus dijalani. Seorang pria yang menjadi mafia, Jeyhan mungkin tidak akan terlalu heran. Tapi seorang wanita? Itu membuatnya cukup tercengang. Bagaimana cara Leona mendapatkan posisinya itu?

Satu jam kemudian, Leona keluar dari ruangan. Rambutnya yang semula rapi menjadi berantakan, pakaiannya juga cukup kusut.

“Ayo pergi.” Dia berjalan lebih dulu tanpa membuang waktu seolah ingin segera angkat kaki dari tempat ini.

Jeyhan memperhatikan dari belakang, wanita itu berjalan dengan keangkuhan yang seperti biasanya, dagu yang terangkat dan langkah yang tidak goyah. Tapi entah mengapa Jeyhan melihat punggung itu tidak setegap kelihatannya. Ada celah-celah rapuh yang tersembunyi, retakan-retakan kecil yang tidak akan bisa dilihat dari jarak jauh, namun cukup terlihat dari jarak dekat.

Mereka berdiri di samping mobil, Jeyhan melepaskan jasnya tanpa berpikir panjang, menyelimuti bahu yang tangguh di sampingnya.

Leona menoleh tanpa suara.

”Udara malam ini cukup dingin. Aku rasa lukamu belum sembuh sepenuhnya. Masuklah.”

Leona hanya memberikan tatapan sinis sebelum masuk ke dalam mobil. Lagi-lagi selama perjalanan pulang, tidak ada yang bicara di antara mereka. Lidah Jeyhan gatal ingin bertanya, apa wanita itu benar-benar berhubungan seks dengan pria itu? Apakah Leona benar-benar melakukannya?

Namun dari rambut yang tidak lagi tertata rapi dan gaun yang kusut, bukankah jawabannya sudah jelas?

Leona masuk ke rumah lebih dulu, meninggalkan Martin dan Jeyhan. Martin pun pergi kembali ke kamar pribadinya yang terpisah dari rumah utama dan rumah pengawal. Hanya Jeyhan yang masih berdiri diam di teras rumah. Pria itu duduk diam di sana. Jonan pastinya sudah tidur, Jeyhan tidak bisa mengganggu adiknya karena pastinya Jonan lelah dengan semua aktivitas hariannya. Pria itu duduk cukup lama di teras sampai akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Rumah sudah cukup sepi, jadi Jeyhan langsung menuju ke lantai dua.

Pria itu tidak mengetuk pintu kamar, melainkan langsung

masuk begitu saja.

”Mana sopan santunmu? Bukankah kamu tadi meminta maaf sudah menerobos? Mengapa diulangi?” Leona keluar dari kamar mandi mengenakan bathrobe, wanita itu menatapnya tajam.

Jeyhan menutup pintu dan berdiri di sana.

Leona pun menghela napas panjang. Dia lelah, sangat lelah hari ini. Jadi tidak ada tenaga untuk menyiksa Jeyhan seperti biasa.

”Apa kamu benar-benar berhubungan seks dengan pria itu?”

”Menurutmu?” Leona menjawab angkuh, bersedekap dengan dagu terangkat sempurna.

Tidak bisa dipungkiri, keangkuhan Leona tampak sangat cocok untuknya. Dia tidak akan tampak seindah ini tanpa ekspresi angkuh itu, juga tidak akan terlihat setangguh itu tanpa tatapan tajamnya yang tidak kenal rasa takut. Jeyhan bertanya-tanya, apakah wanita ini pernah menangis? Apakah wanita ini melakukan segala perintah ayahnya tanpa pernah berpikir bahwa dia diperbudak oleh pria yang dihormatinya itu?

Jeyhan melangkah untuk berdiri di depan Leona.

”Jawab saja, apa kamu benar-benar berhubungan seks di dalam ruangan itu tadi?”

“Siapa namamu?” Leona bertanya tiba-tiba.

”Jeyhan.”

”Di mana posisimu?”

”Budakmu,” jawabnya pelan, “aku budakmu.”

“Kalau sudah tahu posisimu, berbalik dan keluarlah.”

”Tidak, jawab dulu—“

“Bagaimana kalau aku benar-benar berhubungan seks? Apakah itu mengganggumu?” Leona tersenyum miring.

“Sedikit,” jawab Jeyhan tanpa berpikir panjang.

”Mengapa kamu harus terganggu?”

”Karena semuanya berasal dari kesalahanku.” Jeyhan berlutut secara tiba-tiba. “maafkan aku, ini salahku.”

”Aku sudah mendengar dua kali permintaan maaf yang tidak berguna itu darimu.”

”Orang itu… orang yang kabur. Itu salahku.”

”Bagus. Sadar diri itu penting.”

Kepala Jeyhan tertunduk, dia merasa sangat bersalah. Maka dia pun mengakuinya dengan jujur.

”Orang itu… aku mengenalnya. Aku pernah tinggal di kawasan itu, dan dia pernah memberiku semangkuk nasi. Jadi saat melihatnya, aku ingat semangkuk nasi yang kumakan saat kelaparan. Jadi aku membiarkannya kabur.”

Leona menghela napas panjang, dia memijat pelipisnya dengan kesal. Tanpa aba-aba Leona mengambil tongkat baseball di samping tempat tidur dan memukul punggung Jeyhan. Pria itu duduk dalam diam, menerima pukulan itu karena dia tahu bahwa Leona pantas marah padanya. Dua kali pukulan, dan Jeyhan masih duduk dengan kepala tertunduk, lututnya tidak bergeser dari lantai.

”Kamu tahu apa yang kudapat gara-gara semangkuk nasimu itu?” Leona mengangkat dagu Jeyhan dengan ujung kakinya. Jeyhan mendongak, melihat luka-luka yang terlihat di tubuh Leona. Wanita itu telanjang di depannya, seluruh tubuhnya memar, bahkan kaki dan lengannya yang tersayat belum sembuh sepenuhnya. “Semangkuk nasimu membuat aku menderita selama tiga hari!”

Jeyhan tidak membantah. Leona mendorong dada Jeyhan dengan kaki dan pria itu terbaring di lantai, Leona menginjaknya dengan marah, tidak peduli bahwa dia

sedang telanjang di depan Jeyhan. Pria itu hanya berbaring tanpa bergerak sama sekali, bahkan saat lehernya diinjak oleh kaki telanjang itu, dia hanya diam.

“Ini terakhir kalinya kamu melakukan kesalahan seperti itu. Tidak peduli kamu mengenalnya, tetap kerjakan tugasmu dengan baik, bukan hanya aku yang mendapat masalah karenamu, nyawa rekanmu juga terancam. Kalau aku tidak datang tepat waktu, kepala kalian sudah berlubang. Jadi pakai logikamu saat bekerja, kamu dengar?!”

”Y—ya….” Jeyhan meringis saat lehernya diinjak cukup kuat.

”Tidak ada yang boleh mati di tangan ayahku. Jika kalian harus mati, maka aku yang harus membunuh kalian. Jangan beri alasan untuk orang lain mencabut nyawamu tanpa seizinku. Ingat, kamu sudah menyerahkan nyawamu padaku. Jadi kamu milikku!”

”Ya….”

Leona menendang sisi kanan tubuh Jeyhan dengan kesal lalu berbalik menuju ranjang. Saat itulah Jeyhan melihat banyaknya bekas luka di punggung itu, bukan hanya luka baru namun juga ada bekas luka lama.

“Jadi kamu benar-benar berhubungan seks dengannya?”

Jeyhan yang masih berbaring menatap bagian belakang tubuh telanjang Leona.

“Mengapa kamu penasaran?” Leona duduk di tepi ranjang, meraih rokok dan menyalakannya.

Pria itu bangkit duduk, menatap Leona dan asap rokok. Entah mengapa terlihat seksi di matanya.

“Apa kamu butuh aku untuk menghilangkan jejaknya?”

Hisapan Leona terhenti dan rokoknya berada di ujung bibir. Wanita itu menatap Jeyhan lalu tersenyum tanpa arti.

”Terangsang?”

Iya, Jeyhan terangsang. Tubuh molek yang ia nikmati malam itu menghantui mimpi-mimpinya.

”Kemarilah.” Leona mematikan api rokok dan membuka kedua pahanya.

Bagai kerbau dicucuk hidung, Jeyhan berniat berdiri.

”Tidak, merangkaklah.”

”Merangkak?”

”Ya. Bukankah kamu budakku? Merangkaklah ke sini. Pakai lutut dan tanganmu.”

Jeyhan menatap kesal tapi dia mulai merangkak ke tepi ranjang. Leona tersenyum lebih lebar melihat kepatuhan pria itu. Begitu mendekat, ujung kakinya menyentuh dagu Jeyhan agar mendongak.

“Jika patuh seperti ini setiap hari, aku tidak perlu tarik urat setiap melihatmu.” Leona membuka kakinya lagi. “Jilat aku, jilat aku sampai aku lupa apa yang kulakukan hari ini. Tapi jangan masukkan penismu atau aku akan memotong benda itu dengan ini.” Leona menunjukkan belati yang ada di bawah bantalnya. “Mengerti?”

”Bagaimana kalau aku ingin memasukkannya?”

”Maka kamu akan keluar dari kamar ini tanpa penis di tubuhmu. Percayalah, aku bisa melakukannya.”

Jeyhan mendengkus, dia berlutut dan menyentuh paha Leona, membukanya dengan hati-hati. Wanita itu membiarkan tangan Jeyhan mulai meraba lutut sampai ke pinggul, lalu menyentuh bibir kewanitaannya yang berwarna kemerahan. Jeyhan menatap ke atas sambil mendekatkan wajahnya, tepat berada di depan vagina Leona, Jeyhan mengulurkan lidah dan menjilat.

”Hmm….” Leona menghidupkan kembali rokoknya dan mengisap rokok itu sementara Jeyhan mulai menjilat lebih dalam. “Ah….” Asap rokoknya terbang ke udara,

Leona memejamkan mata merasakan lidah panas Jeyhan mulai masuk ke celahnya.

Tangan wanita itu meletakkan rokoknya di asbak, Leona merebahkan diri, membuka kedua kakinya lebih lebar dan menaruhnya di bahu Jeyhan. Pria itu menatap wajah Leona yang sedang memejamkan mata, dengan lebih dalam, Jeyhan mendorong lidahnya lagi.

”Ah… ya… di sana,” ucap Leona sambil meremas rambut Jeyhan, lidah itu terasa panas dan lembut, menjilat celahnya yang sempit dan basah. Ujung lidah Jeyhan menjilat klitorisnya, tonjolan kecil itu berdenyut memberi kenikmatan. “Ah… ya….” Leona menjambak rambut Jeyhan lebih kuat. “Hisap… di sana….’

Jeyhan membuka mulut dan mengisap klitoris itu, selagi dia mengisapnya, Jeyhan menggodanya dengan lidah. Tangannya bergerak untuk menyentuh celah Leona. Dia mencium dan melumat tonjolan itu lebih rakus sementara dua jarinya mulai menyusup masuk.

”Ah… lebih kuat, Jey!”

Desahan Leona seperti bensin yang disiramkan pada api, gairah Jeyhan sendiri pun ikut bangkit, dua jarinya bergerak keluar masuk, semakin dia menjilat, erangan Leona semakin kuat. Jarinya pun semakin basah.

”Ya… di situ… ya… sialan!” Leona mencengkeram sprei dengan satu tangan sementara tangan yang lain masih menjambak rambut Jeyhan, mendorong kepala Jeyhan lebih rapat ke vaginanya yang basah. Suara jari Jeyhan yang bergerak keluar masuk bersahutan dengan desahan Leona.

Kejantanan Jeyhan mengeras seperti batu, berdenyut-denyut untuk meminta dilepaskan dari celana. Tangan Jeyhan menurunkan resleting celananya, begitu penis itu terbebas, dia mengacung tegang. Tangan Jeyhan mengelusnya naik turun. Dia sudah tidak sabar untuk memasukkannya ke tubuh Leona. Tapi apakah dia diizinkan? Wanita itu tidak main-main dengan ancamannya tadi. Jeyhan ingin memasukkannya dan mendorongnya kuat-kuat.

”Boleh aku masukkan?”

Leona membuka matanya yang terpejam. “Tidak!”

Sialan! Jeyhan hanya bisa menyentuh miliknya sendiri sambil terus menjilat, dia harus puas hanya dengan tangannya sendiri. Tapi itu tidak akan meredakan nafsunya. Maka tanpa berpikir panjang, Jeyhan bangkit dan menggeser tubuh Leona ke tengah-tengah ranjang. Leona melotot, belum sempat berteriak saat Jeyhan membalik tubuhnya dan mendorong masuk penisnya dari

belakang.

”Brengsek, Jeyhan!”

”Sekali ini saja,” bisik Jeyhan sambil mendorong dirinya dalam-dalam. “Aku berjanji tidak akan melakukan kesalahan apa pun lagi, juga tidak akan melakukan ini lagi. Sekali ini saja, aku ingin menghapus jejak itu darimu. Apakah dia mengeluarkannya di dalam?”

Leona hanya diam sambil memeluk bantal.

”Leona, jawab aku! Apa dia mengeluarkannya di dalam?”

”Bergerak saja dan jangan bicara—“

“Jawab aku!”

Leona menoleh melalui bahu. “Ya!”

Sialan! Jeyhan mencengkeram pinggang Leona lebih erat, menghunjam masuk dengan kemarahan yang datang tiba-tiba. Dia tidak tahu mengapa dia harus marah, juga tidak tahu mengapa dia harus bertanya. Leona bebas melakukan itu dengan siapa pun dan pastinya itu bukan pertama kali, mengapa Jeyhan harus repot-repot ingin menghapus jejaknya?

Semakin Jeyhan memikirkan alasannya, semakin sulit untuk menemukan satu saja alasan mengapa dia harus merasa marah dan kesal. Membuang pikiran itu dari

benaknya, Jeyhan terus menghunjam kuat dan cepat.

”Ah, Jey! Di sana! Ya, tekan lebih kuat!”

Jeyhan membayangkan Leona mengatakan itu kepada pria tadi, membuat darahnya mendidih. Jadi dia bergerak brutal tanpa henti hingga Leona menjerit, wanita itu mengumpat, lalu merintih dan mengumpat lagi. Jeyhan terus menghentak-hentakkan pinggulnya. Dia membuat Leona mengejang karena klimaks, tidak berhenti meskipun Leona sudah mendapatkan puncaknya, Jeyhan mengubur penisnya dalam-dalam dan melepaskan spermanya di dalam tubuh Leona. Tidak akan hamil karena Leona bukan wanita bodoh yang tidak tahu apa itu kontrasepsi. Jadi Jeyhan terus mengeluarkannya di dalam Leona, berkali-kali seperti malam itu.

Leona terbaring di kasur dalam keadaan lelah dan Jeyhan duduk di tepi ranjang, masih belum bisa meredam kemarahan yang tidak dia tahu dari mana sumbernya.

“Apakah aku menyakiti lukamu?”

”Sakit sekali, sialan! Aku mau mati rasanya!” Leona dengan marah meninju bahu Jeyhan. Tenaganya tidak sekuat biasanya.

“Hukum saja aku besok. Akan aku terima.”

”Tentu, kamu akan menerima hukumanmu besok.” Leona berbaring miring, napasnya mulai terasa berat karena lelah.

”Aku akan kembali—“

”Aku bukan pelacur yang ditinggalkan setelah dipakai!” bentak wanita itu, “tetap di sini sampai aku tidur.”

Jeyhan kembali duduk di tepi ranjang, meraih selimut dan menyelimuti tubuh telanjang yang penuh luka itu.

”Mengapa ayahmu harus menghukummu seperti ini?”

Leona hanya memejamkan mata dan memeluk bantal. “Karena seperti itulah caraku dibesarkan. Jangan coba-coba pergi sebelum aku tidur, kalau tidak aku akan membunuh Jonan.”

”Ya.”

Jeyhan tidak beranjak dari sana, matanya terus menatap tubuh yang meringkuk di dalam selimut seolah-olah dia sedang melindungi diri dari sesuatu yang menakutkan. 🍀

SEMBILAN

“Anda yakin Nona hanya sedang tidur, Dokter?”

”Ya, saya yakin.”

”Tapi Nona tidak pernah tidur sampai sesiang ini, Nona selalu bangun tepat waktu. Apa kita perlu membawanya ke rumah sakit? Ataukah lukanya perlu diperiksa ulang?”

Samar-samar, Leona mendengar pembicaraan di sekelilingnya, dia bergerak pelan dalam tidur, begitu matanya terbuka, Leona menatap bingung pada Martin, Dokter Harun dan Marta yang menatapnya cemas.

”Nona, Anda baik-baik saja? Bagaimana perasaan Anda hari ini? Apakah ada yang sakit?” Marta langsung menghujaninya dengan beberapa pertanyaan.

Namun yang menjadi perhatian Leona adalah sinar terik yang masuk melalui jendela. Cahayanya terang sekali, apakah pagi ini matahari bersinar lebih terang dari biasanya?

”Pukul berapa sekarang?” Leona bertanya sambil

menatap tiga orang yang masih terpaku menatapnya.

”Pukul sebelas siang, Nona.”

Tubuh Leona membeku. “Apa?! Kamu tidak salah, Marta?”

”Tidak, memang pukul sebelas siang,” ucap Marta menunjukkan jam digital di nakas Leona menunjukkan pukul 11.17 AM. Leona terpaku pada angka itu.

”Aku tidak pernah bangun sesiang ini seumur hidupku.”

”Kami juga khawatir. Saya sudah keluar masuk kamar Anda lebih dari sepuluh kali, biasanya sedikit saja suara Anda akan terbangun, tapi Anda tidak bangun sama sekali. Saya pikir Anda pingsan karena itu saya memanggil Dokter Harun ke sini,” ucap Marta panjang lebar.

”Tidak, aku tidak pingsan, aku hanya… tidur?” Dia ragu di akhir kalimat.

Dia sendiri bingung mengapa dia tidur selama itu. Jika Marta memang keluar masuk kamarnya lebih dari sepuluh kali sejak pagi, seharusnya sewaktu pertama kali Marta membuka pintu, Leona langsung terbangun. Dia selalu waspada bahkan dalam tidurnya, Leona selalu menyimpan senjata di bawah bantal, dan dia tidak pernah

membiarkan orang lain masuk ke kamarnya berkali-kali dalam waktu beberapa jam, tidak heran mengapa Marta menganggapnya pingsan dan memanggil dokter.

“Jadi aku tidur tanpa terbangun sama sekali?”

”Ya. Bahkan ketika Dokter Harun memeriksa Anda, Anda tetap tidak bangun. Saya makin cemas karena tidak pernah terjadi sebelumnya Anda akan tetap tidur saat seseorang menyentuh Anda.”

”Aku pasti… sedang sakit,” ucapnya sambil menyentuh kepalanya. Namun alih-alih sakit, ini pertama kalinya Leona merasa kepalanya begitu ringan seolah tidak ada beban berat di sana, kepalanya pun hening tanpa suara-suara berisik yang mengganggu dan begitu pula dengan pendengarannya yang terasa begitu jernih. “Berikan aku obat,” ucapnya kepada Dokter Harun.

”Obat apa, Nona?”

”Obat apa saja. Aku pasti sedang sakit. Jadi beri aku obat.”

”Anda tidak sakit—“

”Aku pasti sakit. Cepat berikan obat!”

”Baik, akan saya berikan obat.” Dokter Harun melirik Martin yang hanya diam saja sejak tadi, pengawal itu

mengangguk kecil dan Dokter memutuskan untuk memberikan vitamin di botol polos agar Leona menyangkanya sebagai obat. Leona tidak butuh obat saat ini, yang wanita itu butuhkan hanyalah tidur yang cukup dan juga vitamin. “Tolong minum dua kali sehari.”

”Ya.” Leona menerimanya dan langsung meminumnya sebutir saat itu juga. Dia percaya bahwa dia sedang sakit, tidak mungkin dia baik-baik saja jika sampai bangun sesiang ini. Bahkan dalam keadaan sakit parah sekali pun Leona tidak pernah bangun pukul sebelas siang.

Marta mengantar Dokter Harun keluar, sedangkan Martin mengambilkan jubah tidur untuk Leona yang telanjang di balik selimut.

”Bagaimana perasaan Anda pagi ini?”

”Kacau,” jawab Leona turun dari ranjang, wanita itu langsung pergi ke kamar mandi, sementara itu Martin hanya menatap punggungnya dalam diam.

Wanita itu menatap tubuhnya yang polos di depan cermin wastafel, dia menghadapkan tubuhnya ke samping untuk memeriksa memar di punggungnya. Sudah jauh lebih baik, namun masih sakit di beberapa tempat. Wanita itu bersandar di meja wastafel sambil menggigit ibu jarinya. Mengapa dia bisa tidur selama itu? Bahkan tanpa mimpi

buruk, juga tanpa terbangun karena Marta yang keluar masuk. Ini tidak seperti biasanya, apakah ada yang salah dengan tubuhnya?

Leona turun ke lantai dasar saat makan siang.

”Selamat siang, Kak,” sapa Jonan dengan sopan. Dia menaruh kedua tangannya di atas perut dan sedikit membungkukkan tubuhnya, begitulah caranya menyapa semua orang. “Aku sudah sarapan dan menghabiskan susuku, juga sudah membantu Paman Aji membersihkan taman, aku juga sudah lari keliling taman, hari ini enam kali putaran karena Paman Aji ikut berlari bersamaku. Dan tadi aku juga sudah membantu Susan membersihkan jendela, setelah itu aku membaca buku dan baru saja selesai.” Bocah kecil itu segera melaporkan apa yang dia lakukan hari ini.

”Bagus.” Leona menyentuh puncak kepala Jonan dan melangkah menuju dapur. “Ayo makan siang.”

Jonan meraih tangan Leona dan menggenggamnya, membuat wanita itu menoleh karena terkejut.

”Ibu Marta bilang akan masak yang enak hari ini. Ayo kita makan yang banyak agar Kakak segera sembuh. Tangan Kakak terasa dingin.” Jonan menatap jari-jari Leona yang digenggamnya. “Apa Kakak masih sakit? Aku lihat dokter

turun dari lantai atas.”

”Aku tidak sakit.” Leona berpaling karena wajah khawatir Jonan. Wajah yang dipenuhi ketulusan yang tidak dibuat-buat, entah mengapa matanya sakit menatap cara Jonan khawatir padanya.

”Tapi wajah Kakak pucat. Makan yang banyak hari ini agar sembuh.”

”Memangnya makan yang banyak bisa membuatmu sembuh dari sakit?” Leona mendengkus.

“Tentu saja. Mas Jey selalu bilang begitu padaku setiap aku sakit. Dan itu memang benar, setiap kali aku makan banyak, aku sembuh dengan cepat.”

”Dia membohongimu.”

”Tidak. Mas Jey tidak pernah berbohong padaku. Aku memang sembuh setelah makan banyak.”

”Orang akan sembuh kalau minum obat, bukan makan berlebihan.”

”Kalau begitu Kakak buktikan sendiri. Silakan duduk.” Jonan tersenyum manis sambil menarik kursi untuk Leona.

Wanita itu menatap Jonan lekat, lalu menghela napas dan duduk. Jonan sendiri langsung memanjat ke kursinya

dan duduk dengan rapi.

”Bu Marta bilang, makan ikan bagus untuk kesehatan.” Tangan kecil Jonan menaruh ikan ke atas piring Leona. “Bu Marta sudah membuang durinya. Jadi Kakak bisa langsung memakannya.”

”Itu kan dibuat untukmu, jadi makanlah.”

”Aku bisa berbagi.” Jonan tersenyum lagi sambil terus menaruh daging ikan ke piring Leona. “Lagipula juga ada ayam. Dan aku suka ayam.”

”Kamu tidak menyuruhku makan ikan ini karena kamu tidak suka ikannya, bukan?”

Jonan langsung cemberut. “Aku tidak pernah pilih-pilih makanan,” ucapnya dengan bibir mengerucut. “Ikan memang bagus untuk kesehatan. Aku melakukan ini karena tidak ingin Kakak sakit lagi. Silakan dimakan.” Jonan lalu menoleh kepada Marta yang berdiri tidak jauh dari meja makan. “Bu Marta, terima kasih makanannya. Akan aku habiskan semuanya.” Dia menundukkan sedikit kepala sebelum meraih sendok dan mulai makan dengan tenang.

Leona menatap anak kecil itu lagi. Entah bagaimana cara Jeyhan mendidiknya selama ini, tetapi Jonan sangat berbeda dengan anak kecil kebanyakan. Dia selalu sopan,

rapi dan dan melakukan semuanya dengan baik. Leona tidak pernah melihatnya bermalas-malasan, tidur siang pun harus dipaksa, kalau tidak yang dia inginkan hanyalah bekerja untuk menghasilkan uang.

Jonan mengambil sepotong ayam dan melahapnya. Meskipun di depannya ada banyak makanan, dia tidak serakah sama sekali. Dia menghabiskan satu persatu, jika merasa cukup, maka Jonan tidak akan menambah apa pun lagi ke atas piringnya.

Bukankah orang miskin itu biasanya rakus? Mengapa Jonan tidak?

”Kalau masih lapar, tambah saja makanannya,” ucap Leona sambil menyuap dengan tenang. Dia tidak terlalu suka ikan, tetapi sejak tadi dia menyuap ikan yang diberikan Jonan padanya. Rasanya aneh karena tidak pedas sama sekali, namun hal itu tidak menghentikan Leona untuk menelannya.

”Aku sudah kenyang.” Jonan menghabiskan air di gelasnya. “Rasanya enak sekali. Kakak harus makan yang banyak. Mau aku tambah ikannya?”

Leona tidak menjawab, dan saat Jonan menambahkan ikan ke piringnya, dia juga tidak menolak.

“Apa lagi pekerjaanmu hari ini?”

”Guru akan datang sebentar lagi. Aku sudah banyak menghafal kata-kata dalam bahasa inggris. Guru bilang aku cepat dalam menghafal.”

”Lalu?”

”Susan bilang setelah belajar aku harus tidur siang.” Jonan menatap Leona dengan mata bulatnya yang mengingatkan Leona pada pandangan anak anjing. “Apa aku boleh melewatkan tidur siang?”

”Mengapa tidak tidur?”

”Aku ingin mencuci sepatu dan juga pakaianku.”

”Tati yang akan melakukannya. Sudah kubilang, jangan kerjakan apa yang tidak kuperintahkan.”

”Tapi… aku….” Jonan meremas kedua tangannya di pangkuan. “Tapi aku merasa bersalah pada Tati karena sudah mencuci pakaian dan juga sepatuku. Apakah boleh kalau gajiku hari ini dibagi dua dengan Tati?”

Bu Marta harus berpaling untuk menahan tawa mendengar ucapan polos itu. Tetapi Leona tetap berhasil mempertahankan ekspresi dingin di wajahnya.

”Tidak. Ingat apa yang kubilang soal gaji?”

”Aku harus menghabiskan gajiku sendiri karena itu hasil kerja kerasku. Tidak boleh membaginya kepada siapa

pun meskipun kepada Mas Jey.”

”Lalu mengapa kamu bertanya lagi kalau sudah tahu?”

”Aku hanya… merasa bersalah. Tati melakukan pekerjaan yang seharusnya kukerjakan sendiri.”

”Itu memang tugasnya di rumah ini, mengurus pakaian. Jadi lupakan soal mencuci dan kerjakan saja apa yang menjadi tugas-tugasmu.”

”Baik.”

“Setelah tidur siang kamu harus berenang, lalu mandi sore. Setelah mandi kamu memiliki waktu bebas untuk bermain atau membaca sampai waktunya tidur.”

”Apa aku boleh bertemu Mas Jey?”

”Dia sedang bekerja. Jadi aku tidak tahu kapan dia akan kembali.”

”Aku akan menunggu Mas Jey sambil menonton TV. Boleh?”

”Ya.”

”Terima kasih, Kak!” Jonan tersenyum begitu lebar. Akhir-akhir ini dia menjadi sangat suka tersenyum kepada semua orang. Setelah makan, Leona terus memperhatikan Jonan yang sibuk ke sana kemari

mengikuti Susan dan bertanya apakah ada yang bisa dia bantu. Mungkin karena lelah terus diikuti, Susan memintanya merapikan bantal-bantal sofa di ruang TV, anak itu dengan semangat berlari ke ruang TV untuk merapikan bantal sofa yang sudah rapi sejak awal.

”Dia sangat suka melakukan sesuatu,” ucap Marta seraya menghidangkan secangkir teh herbal untuk Leona. “Anak yang baik dan aktif, Aji bahkan sangat menyukainya. Mereka berdua berencana membuat kebun baru di belakang, membuat taman bunga.”

”Seharusnya aku masukkan dia ke sekolah saja. Mungkin dia bosan kalau di rumah terus-terusan,” gumam Leona tanpa sadar kalau Marta mendengar ucapannya. Marta hanya tersenyum, menatap nona mudanya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sejak Jonan datang ke rumah ini, Leona menjadi lebih betah di rumah daripada biasanya. “Jonan,” panggil Leona.

”Ya.” Jonan langsung berlari menghampiri. “Ada apa, Kak?”

”Apa kamu ingin sekolah?”

”Sekolah?” Jonan memiringkan kepalanya dengan lucu, mulutnya sedikit terbuka dan wajahnya sedang berpikir keras. “Kalau aku sekolah, aku tidak bisa bekerja, kan?”

”Kamu tidak ingin sekolah?”

”Bukan begitu, aku ingin. Tapi sekolah itu butuh biaya yang mahal.”

”Siapa yang mengatakan itu padamu?”

”Mas Jey.”

”Ck, pria miskin itu benar-benar memuakkan!” Leona bersedekap kesal. “Kamu harus sekolah.”

”Apakah gajiku cukup untuk membayar uang sekolah?”

”Gaji kakakmu yang akan aku potong untuk membayar uang sekolahmu.”

”Itu artinya Mas Jey akan dapat gaji yang sedikit?”

”Ya.”

”Tidak mau!” Jonan menggeleng tegas. “Aku tidak mau.”

”Mengapa kamu tidak mau sekolah?” Leona melotot.

”Mas Jey akan mendapatkan gaji yang sedikit kalau aku sekolah.”

”Itu urusannya, bukan urusanmu.”

”Tidak mau. Kalau Mas Jey dapat gaji yang sedikit, bagaimana dia bisa membeli makanan? Aku tidak mau Mas Jey kelaparan.”

”Aaarrgh!” Leona berteriak kesal. “Dia tidak akan kelaparan! Dia itu pria dewasa dan kamu tidak usah memikirkan orang dewasa. Pikirkan saja dirimu sendiri. Kalau tidak sekolah, mau jadi apa, hah?! Mau jadi orang miskin selamanya? Apa kamu suka menjadi orang miskin? Kalau suka kembalilah ke rumah kumuhmu itu!”

Jonan diam sambil menggigit bibir, matanya memerah sementara kedua tangannya meremas ujung kaosnya. Dia menggigit bibirnya begitu kuat untuk menahan tangis, tetapi air mata itu tetap lolos tanpa bisa dicegah, tergesa-gesa, Jonan menyeka air matanya dengan punggung tangan.

Semua pelayan yang mendengar keributan itu menatap iba pada Jonan, namun mereka juga tidak bisa menyalahkan Leona karena sikapnya yang keras terhadap semua orang, Leona hanya tidak tahu cara menghadapi anak kecil.

”Apa... apa... aku diusir?” Jonan bertanya sambil menahan isak, menutup matanya dengan tangan agar tidak terus menangis.

”Haah!” Leona bersandar di kursi dengan kepala mendongak ke atas.

“Apa aku harus pergi dari sini?” Suara itu terdengar

menyedihkan. Jonan berdiri dengan tubuh gemetar dan sedang berusaha menghentikan tangisnya.

”Berhentilah menangis, kamu tidak diusir.”

”T—tapi Kakak bilang aku harus kembali ke rumahku—“

”Kalau kamu tidak mau sekolah, kamu akan kukembalikan ke sana.”

”Tidak mau. Aku mau di sini karena Mas Jey di sini.”

”Kalau dia tidak di sini?”

”Aku akan pergi ke mana pun Mas Jey pergi. Kalau Mas Jey di sini, aku akan di sini. Kalau Mas Jey pergi, aku akan ikut pergi.”

Pergi. Leona menatap sekeliling rumah. Apa rumah akan terasa berbeda kalau bocah ini pergi? Matanya menatap lego yang tersusun rapi di meja ruang TV. Sebelumnya tidak pernah ada mainan anak-anak di rumah ini. Tapi sekarang banyak hal yang berubah. Ada selimut berwarna biru di sofa, ada gelas berwarna biru di dapur, juga ada sendok yang biasanya dipakai anak-anak. Sejak kapan rumahnya menjadi begitu berbeda?

Mengapa Leona mulai tidak suka dengan kata ‘pergi’?

“Masmu tidak akan bisa pergi dari sini karena dia akan bekerja seumur hidupnya padaku. Jadi artinya kamu juga

tidak akan ke mana-mana karena kamu juga harus terus bekerja untukku. Mengerti?”

Jonan menurunkan tangan yang menutupi matanya. “Jadi aku tidak akan diusir?”

”Tidak akan selagi kamu tidak membuatku kesal.”

”Aku tidak akan membuat Kakak kesal.”

”Kalau begitu kamu harus sekolah. Aku akan suruh Martin mencari sekolah yang cocok untukmu.”

Jonan menangguk meskipun dia tidak ikhlas melakukannya. Dia hanya takut diusir, jika dia diusir maka dia akan terpisah dari kakaknya. Dari semua hal yang Jonan takutkan, berpisah dengan kakaknya adalah hal yang paling tidak ia inginkan.

”Jonan,” panggil Susan dengan suara lembut.

”Ya.” Jonan menoleh dan tersenyum pada gurunya yang telah datang. Bocah itu langsung berlari untuk menyapa gurunya. “Selamat siang, Guru.” Dia membungkuk dengan hormat. Sambil menggenggam tangan gurunya, Jonan menoleh pada Leona. “Aku bekerja dulu, Kak. Sampai nanti.”

Leona tidak membalas lambaian itu dan hanya terus bersedekap menatap bocah itu yang sibuk bicara dengan

gurunya.

“Tadi dia menangis dan sekarang dia tertawa pada gurunya. Aku paling tidak mengerti dengan anak-anak.”

Marta tersenyum kecil. “Anak-anak memang seperti itu, Nona. Mereka mudah mengekspresikan perasaan. Kalau bahagia akan tersenyum, kalau sedih akan menangis. Dan istimewanya anak-anak, mereka tidak pendendam.”

“Sifat seperti itu tidak baik, aku harus membuatnya agar menjadi orang yang lebih kuat. Bagaimana bisa dia memaafkan semua orang dengan mudahnya? Dia akan menjadi manusia tidak berguna kalau seperti itu.”

Marta hanya diam dan menatap nonanya dengan senyum kecil. Nonanya yang terbiasa hidup keras pasti merasa sulit menghadapi kepolosan anak kecil. Entah Jonan yang akan berubah menjadi seperti Leona, atau Leona yang perlahan melunak, hanya waktu yang bisa menjawabnya.🍀

SEPULUH

Jeyhan mengusap bibirnya yang berdarah, sialan, orang yang harus mereka cari hari ini ternyata mantan petinju, dia berhutang dan berniat kabur.

”Bangsat!” Cakra yang baru saja dipukul habis-habisan berdiri marah. “Mau mati, hah?!”

”Martin bilang jangan dibunuh,” ucap Evan, “bawa hidup-hidup.”

”Maju kalian semua!” Pria itu tersenyum sombong. “Hanya seperti itu kekuatan kalian?”

Jeyhan tidak akan segan-segan lagi. Dia melepaskan jasnya dan menaruhnya ke lantai, pria itu juga melepaskan dasi dan membalut kepalan tangan kanannya dengan dasi itu. Kalau pria itu mantan petinju, maka Jeyhan juga mantan petarung. Dia pernah menjadi petarung ilegal di sebuah tempat yang bernama Kandang Singa. Pria itu menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke siku lalu maju dan memukul perut pria itu. Tidak memberi waktu, Jeyhan memberikan pukulan

lanjutan. Tinjunya menghantam ulu hati, membuat pria itu muntah darah. Jeyhan menganggap pria ini sebagai lawannya di Kandang Singa, jadi akan dia hajar habis-habisan. Dia menyerangnya bertubi-tubi, menghujani tubuh pria itu dengan pukulan-pukulan keras yang mematikan. Dua menit memukul tanpa henti, pria itu tumbang dengan wajah babak belur.

”Menyusahkan,” ucap Jeyhan menendang perutnya dengan keras.

Darah keluar begitu banyak dari mulut pria yang pingsan itu. Jeyhan merapikan kembali lengan kemejanya, pria itu memasang dasinya lagi lalu memakai jasnya.

Cakra dan Evan yang menyaksikan dua menit yang begitu cepat itu hanya bisa ternganga lebar. Apa itu tadi? Mesin pembunuh? Dalam dua menit Jeyhan tidak berhenti memberikan serangan bertubi-tubi, pukulannya cepat hingga tampak kabur dalam pandangan.

”Tali,” ucap Jeyhan pada Evan.

”Eh, ini….” Evan memberikan tali.

Jeyhan mendekati pria itu dan mengikat kedua tangan dan kakinya. Lalu memanggulnya di bahu. Cakra berlari membuka bagasi mobil, Jeyhan melempar tubuh itu ke bagasi lalu naik ke kursi pengemudi.

”Kamu mantan petinju?” Evan tidak bisa menghentikan diri untuk bertanya.

”Tidak.”

”Tapi gerakanmu tadi benar-benar seperti atlet tinju.”

”Aku pernah menjadi petarung di Kandang Singa.”

”Kandang Singa? Aku pernah mendengar nama itu. Itu tempat yang mematikan. Martin juga pernah bertarung di sana. Tapi dia melakukannya hanya untuk bersenang-senang. Bagaimana denganmu?”

”Aku mencari uang. Bayarannya cukup besar.” Tapi dia berhenti melakukannya karena dia takut mati. Bukan berarti Jeyhan takut meninggalkan dunia ini, tapi dia takut meninggalkan Jonan sendiri. Jadi dia mencari pekerjaan lain yang membuatnya tidak terancam kehilangan nyawa. Lagipula menjadi petarung di sana membuatnya selalu pulang dalam keadaan babak belur. Jonan akan menangis diam-diam saat dia pikir Jeyhan sudah tidur, mengusap luka di seluruh tubuhnya dengan tangan yang kecil dan mungil, tangan itu akan bergetar dan Jonan akan memeluknya erat-erat.

Jeyhan tidak tahan mendengar suara tangisan itu, maka dia memutuskan untuk berhenti bertarung.

Jeyhan buru-buru mandi setelah menyelesaikan pekerjaannya. Mungkin kalau masih sempat, dia bisa bertemu Jonan sebentar. Maka setelah mandi dan berpakaian, Jeyhan berlari menuju rumah utama.

”Selamat malam,” sapanya pada Susan. “Jonan sudah tidur?”

”Belum. Masuklah. Tiga puluh menit lagi dia harus tidur.”

”Terima kasih.” Pria itu masuk dan langsung menuju kamar Jonan di lantai dua, jika kamar Leona ada di sayap barat, maka kamar Jonan ada di sayap kiri. Pria itu membuka pintu dan menemukan adiknya sedang membaca buku di atas tempat tidur.

”Mas Jey!”

Jeyhan masuk dan menutup pintu, melangkah cepat menuju tempat tidur untuk memeluk adiknya erat-erat. Hmm… aroma stroberi. Sekarang stroberi sudah menjadi ciri khas dari aroma tubuh adiknya. Mungkin semua peralatan mandinya beraroma stroberi.

“Mengapa belum tidur?”

”Belum pukul sembilan. Aku harus tidur pukul sembilan nanti. Susan bilang aku boleh membaca sambil menunggu pukul sembilan.”

Jonan mengurai pelukan untuk menatap Jeyhan dengan senyuman indah di wajahnya.

“Mas Jey sudah makan?”

”Sudah.”

”Makan apa tadi?”

”Hmm… ayam.”

”Ayam?!” Jonan menatapnya dengan pandangan berbinar. “Aku juga makan ayam tadi siang. Dan malamnya aku makan ikan.”

”Bagus. Jangan pernah pilih-pilih makanan. Makan saja semua yang diberikan padamu.”

“Aku tidak pernah menyisakan makanan. Bu Marta bahkan memujiku pintar.”

Jeyhan mengangguk, menatap wajah adiknya penuh sayang. Semakin dilihat, pipi adiknya semakin membesar, tidak hanya itu, sepertinya Jonan juga bertambah tinggi.

”Berdiri sebentar.”

Jonan turun dari ranjang dan berdiri di lantai. Jeyhan berdiri di sampingnya untuk mengukur tinggi badan Jonan, itu cara yang biasanya dia lakukan. Jika Jonan dulu hanya setinggi pahanya, maka kini Jonan sudah

setinggi selangkangannya.

”Kamu bertambah tinggi,” ucap Jeyhan kembali duduk di tepi ranjang. Jonan pun merangkak naik kembali ke kasurnya.

”Ya, aku minum vitamin setiap hari. Kata Kak Leona, aku bisa bertambah tinggi kalau minum vitamin.”

”Benar, kamu sudah bertambah tinggi.” Jeyhan mengusap kepala itu. Masih belum terbiasa dengan halusnya rambut Jonan sekarang, dia memainkan helaian rambut itu dengan jari-jari.

”Mas Jey.”

”Ya.”

”Itu… Kak Leona bilang, aku harus sekolah.”

”Sekolah?”

”Iya. Dan biaya sekolahnya akan diambil dari gaji Mas Jey.” Tangan Jonan meraih tangan Jeyhan dan menggenggamnya. “Apa Mas Jey tidak apa-apa kalau hanya menerima sedikit gaji? Apa cukup untuk membeli makanan? Apa Mas Jey tidak akan kelaparan? Aku tidak mau sekolah, aku tidak mau Mas Jey kekurangan uang untuk membeli makanan.”

”Kenapa tidak mau sekolah?”

”Nanti gaji Mas Jey habis untuk membayar uang sekolah. Bagaimana kalau Mas Jey kelaparan?”

Dada Jeyhan sakit mendengar ucapan itu, selama ini mereka memang selalu kelaparan, dan Jonan tahu bagaimana menyedihkannya dililit rasa lapar berkepanjangan.

”Mas Jey tidak akan kelaparan. Kamu tahu? Di rumah pengawal juga ada banyak makanan. Ada koki yang memasak untuk kami. Sama seperti di rumah ini. Jadi Mas Jey tidak akan kelaparan.”

”Sungguh? Apa kulkasnya juga terisi penuh seperti di sini?”

”Ya.”

”Ada buah-buahan juga?”

”Ada banyak buah-buahan juga.”

”Ada roti juga?”

”Ya, tentu. Juga ada banyak selai coklat di sana.”

Kesedihan di mata Jonan seketika menghilang, mata itu berbinar-binar bahagia.

”Jadi tidak apa-apa kalau aku sekolah?”

”Tentu saja kamu harus sekolah. Kamu memang harus

sekolah karena sudah berusia tujuh tahun."

"Tidak apa-apa kalau gaji Mas Jey berkurang?"

"Mas Jey punya gaji yang besar di sini. Jadi tidak akan habis hanya karena membayar uang sekolah."

"Aku akan sekolah!" Jonan melompat ke dalam pelukannya, memeluk leher Jeyhan erat-erat. "Aku akan pergi ke sekolah."

"Ya. Kamu harus sekolah dengan baik. Lakukan apa pun yang diperintahkan Leona. Itu demi kebaikanmu. Jangan pikirkan Mas Jey. Mas Jey tidak akan kelaparan lagi."

"Ya. Terima kasih, Mas Jey."

"Mengapa harus berterima kasih?"

"Karena Mas Jey sudah menjagaku sejak lahir. Aku hanya punya Mas Jey di dunia ini."

Jeyhan mengerjap dengan mata yang terasa perih. "Mas Jey juga hanya punya Jonan di dunia ini."

"Berjanjilah kita akan terus bersama-sama sampai tua. Nanti setelah aku tamat sekolah dan bisa mencari banyak uang, Mas Jey tidak usah bekerja lagi. Aku akan yang bekerja."

"Lalu apa yang harus Mas Jey lakukan kalau tidak

bekerja?”

”Hm… berkebun seperti Paman Aji?”

Jeyhan tertawa dengan mata yang basah, dia mendongak ke atas agar air matanya tidak jatuh.

”Terdengar menarik, kalau begitu sekolah dengan benar agar bisa bekerja dengan baik nanti. Mas Jey akan berkebun dan Jonan yang mencari uang.”

”Ya!” Anak itu dengan gembira mencium pipi kakaknya. “Aku akan mencari uang yang sangat banyak untuk kita. Kita akan membeli rumah yang besar seperti rumah Kak Leona.”

”Ya. Kita akan membeli rumah sebesar ini untuk tinggal bersama.” Gumpalan menyakitkan itu Jeyhan telan bulat-bulat. Ada rasa takut di hatinya, takut bahwa dia tidak akan bisa mewujudkan apa yang Jonan impikan.

”Jonan.” Susan berdiri di pintu kamar, menatap adik dan kakak itu sedang berpelukan.”Sudah pukul sembilan. Waktunya tidur.” Dia tidak ingin mengganggu karena tahu bahwa Jonan sangat jarang bisa bertemu kakaknya, namun jika Susan tidak menerapkan disiplin yang Leona perintahkan, nonanya akan marah besar padanya.

”Baik.” Jonan mengurai pelukan dan berbaring di kasur,

sama sekali tidak marah meskipun waktunya bersama Jeyhan yang singkat harus diinterupsi. “Mas Jey tunggu di sini sampai aku tidur, ya.”

Jeyhan menoleh kepada Susan yang pastinya mendengar ucapan Jonan, pengasuh Jonan itu mengangguk kecil sebelum menutup pintu.

”Tidurlah. Mas Jey di sini.” Telapak tangan Jeyhan yang kasar mengusap kepala Jonan. “Tidur yang nyenyak.”

“Selamat malam, Mas Jey. Aku sayang Mas Jey.”

”Selamat malam, Jonan. Mas Jey juga menyayangimu.”

Jonan memeluk boneka usangnya dan memejamkan mata, Jeyhan tetap di sana, mengusap kepala adiknya sampai Jonan benar-benar terlelap.

Jeyhan keluar dari kamar Jonan setengah jam kemudian, Jonan sudah tertidur sejak tadi, dia hanya ingin tetap di sana lebih lama untuk memuaskan kerinduannya, menatap adiknya sampai puas karena Jeyhan jarang bisa melihat adiknya. Dia berlama-lama menyentuh pipi Jonan yang berisi, mencubitnya dengan hati-hati, dan menciumnya berkali-kali.

Langkah Jeyhan terhenti saat melihat Leona keluar dari kamarnya. Wanita itu memakai jubah tidur dan berjalan

menuju tangga. Jeyhan pun mengikuti Leona tanpa bicara. Leona sendiri juga sadar diikuti, tetapi dia hanya diam.

Begitu Leona berbelok menuju ruang penyimpanan alkohol, Jeyhan ikut masuk ke sana.

”Mau mabuk?” Jeyhan bersandar di dinding saat Leona mengambil sebotol alkohol dan langsung meminumnya dari mulut botol.

”Bukan urusanmu,” jawab Leona ketus. Dia duduk di sofa dan menaruh kedua kakinya ke atas meja, wanita itu menoleh untuk menatap Jeyhan yang bersandar di dinding.

Sementara Jeyhan sendiri sedang mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia tidak boleh lagi membuat Leona marah, tidak boleh lagi menyentuhnya sembarangan. Jangan sampai Leona menarik kembali semua kebaikannya yang telah diberikan kepada Jonan. Jadi sebagai anjing peliharaan yang baik, Jeyhan harus menjaga sikap. 🍀

SEBELAS

“Jonan bilang, dia akan masuk sekolah.”

”Hmm….” Leona meneguk alkohol seperti minum air putih. Sama sekali tidak meringis oleh rasa pahit dari minuman itu. “Dia harus sekolah. Tidak ada gunanya kalau dia hanya di rumah. Dia akan menjadi bodoh dan miskin sepertimu.”

”Benar.” Jeyhan tidak akan membantah, dia memang bodoh dan miskin, dan Jonan tidak boleh seperti itu juga. Jika ada kesempatan untuk mengubah nasib adiknya, maka Jeyhan akan menyambar kesempatan itu tanpa berpikir panjang. “Terima kasih karena sudah memikirkan hal itu.”

”Itu tidak gratis,” ucap Leona menoleh padanya, “separuh gajimu akan membayar uang sekolahnya dan separuhnya lagi untuk mencicil hutangmu.”

”Ya, silakan. Aku tidak keberatan.” Lagipula Jeyhan tidak perlu khawatir lagi soal makanan. Dia tidak akan kelaparan selagi tinggal di sini. Makanan sangat

berlimpah di rumah pengawal dan semua orang bebas mengambil apa saja untuk dimakan.

Leona menggerakkan tangan agar Jeyhan mendekat, pria itu melangkah dengan patuh dan berlutut di depan Leona.

“Anjing pintar,” puji Leona menepuk-nepuk puncak kepalanya, “kamu sudah belajar menjadi peliharaan yang baik.”

Karena Jeyhan tahu bahwa Leona selalu ingin semua orang berlutut padanya. Jadi dia melakukan itu karena sadar diri di mana tempatnya di sini. Sebagai budak.

Wanita itu membuka lebar kedua kakinya, Jeyhan bisa melihat celana dalam tipis dibalik jubah tidur yang tidak kalah tipisnya.

”Jilat aku,” ucap Leona tiba-tiba.

Jeyhan mendongak untuk mencoba mencerna ucapan Leona barusan.

”Perlu diulangi dua kali, Jey?” Leona membuka pahanya lebih lebar lagi.

Jeyhan tidak punya pilihan, dia berlutut di depan kedua kaki Leona dan menarik ujung jubah tidurnya ke atas. Tangan Jeyhan menyentuh celana dalam berenda itu.

“Lepaskan saja,” ucap Leona.

Maka Jeyhan menariknya dengan hati-hati. Dia takut merobeknya karena tahu semua barang milik Leona tidak ada yang murah, dan pakaian dalam ini bisa saja seharga uang makannya selama beberapa bulan. Jeyhan menaruh celana dalam itu dengan hati-hati ke atas meja. Tangannya bergerak membuka kedua kaki Leona lebih lebar, wanita itu bersandar nyaman di punggung sofa saat Jeyhan mendekatkan wajahnya.

Jika Jonan selalu beraroma stroberi, maka Leona selalu beraroma bunga. Jeyhan tidak tahu bunga apa, tapi aromanya harum dan segar. Pria itu menjulurkan lidah dan mulai menjilat.

”Ugh….” Leona menyentuh bahu Jeyhan dan meremasnya. Dia menaruh salah satu kakinya ke atas bahu Jeyhan sementara yang lain di atas meja. Pria itu menyusupkan lidahnya ke celah Leona untuk memberikan rangsangan. “Ah… di sana.”

Lidah Jeyhan menjilat di titik yang tepat, rasanya begitu nikmat sampai-sampai Leona mengerang dengan suara keras. Wanita itu membuka lebih lebar kakinya agar Jeyhan bisa menjilat lebih dalam lagi. Tangan pria itu mencengkeram pinggul Leona dan menariknya ke depan sedikit, membuat posisi Leona menjadi setengah berbaring di sofa. Alih-alih marah, wanita itu membiarkan

dan bersandar dengan nyaman.

Seperti ada rasa gatal yang minta dipuaskan, semakin dalam lidah Jeyhan masuk, rasa gatalnya semakin menjadi. Leona tidak akan merasa cukup hanya dengan lidah saja. Dia membutuhkan lebih.

”Jari…,” ucapnya dengan mata terpejam, “masukkan jarimu.”

Sebelum memasukkannya, Jeyhan menjilat jarinya dulu baru mendorongnya masuk ke dalam celah yang basah itu. Dia menggerakkan dua jarinya di dalam Leona, menyentuh dinding lembut yang terasa hangat di kulitnya, membelai dinding itu dengan gerakan hati-hati, sementara bibirnya mengisap klitoris Leona.

”Ah, ya! Terus… di sana….”

Jari Jeyhan menyentuh dinding itu lebih lembut dan lebih dalam lagi, Leona terus mengerang dan meremas rambut Jeyhan dengan kedua tangan. Rasa nikmatnya terus menyerang tanpa henti, terlebih ketika Jeyhan memasukkan satu jari lagi sehingga Leona menjerit. Bukan jeritan sakit, melainkan kenikmatan.

Klitorisnya dihisap dan dimainkan dengan lidah, rangsangan itu menyebar ke seluruh tubuhnya, jari-jari kaki Leona menekuk karena nikmat, bibirnya tidak

berhenti mengeluarkan desahan.

”Lebih… dalam lagi… ah!”

Jeyhan menggeram, kejantanannya mengeras seperti batu tetapi dia berusaha mempertahankan kewarasannya. Tidak boleh lagi, dia tidak boleh melakukan seks seenaknya terhadap Leona. Wanita itu bukan pelacur, dan Jeyhan bukan kekasih. Jeyhan budaknya, maka dia akan melakukan apa pun kecuali mendorong penisnya ke dalam tubuh Leona. Semua orang memperlakukan tubuh Leona seolah wanita itu tidak berharga, ayahnya memukul dan melukainya tanpa rasa iba, lalu menjual tubuh putrinya kepada kolega. Jeyhan juga sudah memperlakukannya seperti penampung sperma. Dan sekarang… dia ingin menghormati Leona seperti yang seharusnya. Cara pandangnya terhadap Leona telah berubah tanpa Jeyhan sadari, sejak dia tahu bahwa Leona rela memberikan dirinya disiksa dan dihukum demi nyawa bawahannya, rasa bersalah menusuk dada Jeyhan karena dia pernah salah menilai.

Dia terlihat egois dari luar. Tapi Leona adalah orang yang tidak egois sama sekali. Orang egois mana yang rela dipukul dan dilukai hanya demi nyawa orang lain? Dan bukan hanya sekali, tapi sudah sering dia lakukan demi menyelamatkan bawahannya.

Memikirkan itu, Jeyhan selalu merasa marah. Mengapa? Mengapa wanita itu harus peduli pada nyawa orang lain? Mengapa wanita itu harus merelakan dirinya disakiti? Bukankah nyawa Leona juga berharga? Mengapa tidak dijaga dengan baik?

”Hei, mengapa berhenti?”

Leona menunduk untuk menatap Jeyhan yang tanpa sadar telah berhenti menjilat.

”Maaf, akan kulanjutkan.”

Jeyhan melanjutkan apa yang sejak tadi dia lakukan. Dia kembali memberikan jilatan yang dalam dari lidahnya yang hangat. Leona kembali mengerang keras, meremas rambut Jeyhan dengan kedua tangan. Jari-jarinya pun bergerak dengan lembut, keluar masuk di celah basah itu.

”Ah, lebih cepat. Aku….” Leona mengumpat dan mengerang secara bersamaan. Jari-jari Jeyhan bergerak lebih cepat lagi dan dia mengisap lebih kuat lagi sampai Leona mengejang dan menekan wajah Jeyhan ke kewanitaannya yang berdenyut. Denyutan itu begitu terasa di jarinya yang terkubur dalam. Leona terengah-engah dan melepaskan kepala Jeyhan. Wanita itu bersandar di sofa untuk menatap langit-langit ruangan dengan tatapan hampa.

Bagi Jeyhan, ada kesedihan yang tak terucap di sana. Namun dia takut untuk bertanya, dia takut untuk ikut campur dan menemukan hal yang lebih menyakitkan lagi. Membayangkannya saja, Jeyhan tidak mau. Dia tidak siap.

Suara gemuruh berasal dari perut Leona memecah keheningan di antara mereka. Leona meraih botol alkohol, berniat meminumnya. Tapi tangan Jeyhan lebih dulu mengambil alih botol itu.

”Jangan minum alkohol dengan perut kosong.”

”Apa pedulimu? Kembalikan!” Leona bergerak untuk merebutnya. Sayangnya botol itu dijauhkan ke ujung meja.

”Kamu belum makan malam?”

”Aku tidak selera makan.”

Jeyhan ingat Cakra pernah bercerita jika Leona pilih-pilih dalam makanan, tidak hanya itu, dia juga jarang sekali berselera makan dan hanya mengandalkan vitamin juga suplemen untuk tubuhnya. Meskipun tubuh Leona sekuat biasanya, tetapi makan tetaplah suatu keharusan.

”Mau aku buatkan makan malam?”

Leona mendengkus. “Kamu percaya diri sekali aku akan memakan makanan buatanmu. Bahkan makanan chef

terkenal saja belum tentu cocok di lidahku."

"Kita coba saja. Kamu tidak akan tahu sebelum mencobanya."

"Apa yang bisa dimasak pria miskin sepertimu? Masakan kampung?"

"Entahlah, aku tidak tahu apa bedanya masakan kota dan masakan kampung. Bagiku, selagi bisa dimakan, maka makan saja."

"Aku tidak terbiasa dengan makanan dari kawasan kumuh."

"Kita di rumahmu, bukan? Pelayanmu pasti membeli bahan makanan terbaik, dan dapurmu bersih juga terawat. Tidak kumuh sama sekali. Satu-satunya yang kumuh hanya aku. Tapi bisa kupastikan bahwa aku akan menjaga kebersihan selagi memasak."

"Tidak. Aku tidak selera untuk—Jeyhan!"

Jeyhan menggendong Leona begitu saja dan mulai berjalan keluar dari ruang penyimpanan alkohol.

"Apa yang kamu lakukan?! Turunkan aku!"

"Aku akan menurunkanmu di dapur."

"Hei, budak! Tidak mau mendengar perintah majikanmu?"

”Aku dengar. Kubilang akan menurunkanmu di dapur. Hanya tinggal dua puluh meter lagi.”

”Ck!” Leona berdecak saat didudukkan ke atas kitchen island. Wanita itu menendang bokong Jeyhan sedangkan pria itu hanya menatap datar sambil berjalan menuju kulkas.

“Marta akan marah kalau kamu mengacak-acak dapurnya.”

“Akan aku bereskan tanpa ada noda yang tertinggal. Dia tidak akan tahu kalau aku pernah berada di sini sebelumnya.” Jeyhan berdiri di depan dua buah kulkas besar. “Apa yang ingin kamu makan?”

”Tidak ada.”

”Apa kamu punya alergi?”

”Ada.”

”Apa itu?”

”Aku alergi orang miskin.”

Jeyhan menoleh dengan wajah datar. “Lucu sekali, Nona, kuharap kamu tidak gatal-gatal karena berada di dekatku,” jawabnya ketus.

Leona melototi punggung lebar itu, tapi kemudian dia

berpaling karena tiba-tiba dia ingin tersenyum.

Sial, mengapa aku tersenyum? Dengan cepat dia mengubah raut wajahnya menjadi dingin kembali.

”Salmon?”

”Tidak.”

”Ayam?”

”Muak.”

”Beef?”

”Tidak selera.”

”Telur?”

”Pikirmu aku anak-anak?”

“Seafood?”

”Tidak mau.”

”Ck, kamu sangat pemilih. Jangan pilih-pilih makanan.”

”Ini lidahku, apa urusannya denganmu?”

Jeyhan mengambil sesuatu dari kulkas dan membawanya ke atas kitchen island. Leona tidak tahu apa yang sedang pria itu keluarkan dari sebuah wadah kaca. Jadi dia hanya duduk di sana dan menunggu dengan wajah bosan.

”Kamu akan masak apa?”

”Salmon panggang dengan asparagus dan mashed potato.”

”Aku tidak mau—“

”Kamu harus makan. Diam dan duduk. Makan ini.” Jeyhan memberinya sebuah apel.

Raut wajah Leona begitu sebal menatap apel di tangannya.

“Mana pisaunya?”

”Gigit saja.”

”Gigit? Kamu pikir aku hewan?”

”Manusia juga menggigit apel utuh, tidak melulu harus dikupas,” jawab Jeyhan yang sudah mulai sibuk memasak.

“Tidak. Aku tidak suka makan dengan cara seperti itu. Ambilkan pisau buahnya.”

Pria itu menghela napas dan menyerahkan pisau buah ke tangan Leona. Wanita itu mulai mengupas buah, namun karena dia tidak tahu cara mengupas buah, Leona menghempaskan pisau itu ke lantai.

”Buah sialan! Aku tidak tahu cara mengupasnya!”

“Apa kamu tidak tahu cara memakai pisau?” Jeyhan mengambil pisau itu dari lantai dan mencucinya.

”Satu-satunya kegunaan pisau yang kutahu hanyalah untuk membunuh orang.”

Selagi kentangnya direbus, Jeyhan mengambil apel di tangan Leona dan mengupas buahnya dengan cepat. Dia juga memotongnya menjadi potongan kecil, menaruhnya di piring lalu menyerahkannya kepada Leona, juga tidak lupa memberi sebuah garpu.

”Tahu cara menggunakan garpu, bukan?”

”Aku bisa menusuk matamu dengan garpu ini.”

Dengan sinis, Leona menendang paha Jeyhan. Wanita itu menusuk potongan apel dan memasukkannya ke dalam mulut. Jeyhan tersenyum kecil dan kembali sibuk dengan masakannya.

Cara pria itu bekerja, persis seperti cara Jonan. Rapi dan tertata. Dia bekerja dengan bersih tanpa ada yang berantakan. Tidak ada cipratan minyak atau apa pun, Jeyhan benar-benar bekerja dengan baik.

Tiga puluh menit kemudian, Jeyhan menghidangkan makanannya. Leona turun dari kitchen island dan melangkah menuju meja makan. Pria itu menghela napas,

apa salahnya membawa piringnya sendiri? Namun mengingat bahwa Leona terbiasa dilayani, maka Jeyhan membawakan makanan itu ke meja makan. Tidak lupa membawa segelas air.

”Makan dan habiskan.”

”Aku bukan budakmu yang bisa diberi perintah seperti itu. Yakin ini tidak diracun?”

Jeyhan memberikan tatapan datar. Dengan kesal dia memotong salmon dan memasukkannya ke dalam mulut. Di depan Leona, dia menelannya.

“Aku tidak mati, kan?”

Leona melotot. “Jadi kamu memberiku makanan bekas?”

”Aku hanya mencicipi agar kamu percaya kalau makanan ini aman.”

”Aku tidak mau makan—“

”Perlu aku suapi, Nona?” Jeyhan menggeram. “Makanlah, tubuhmu tidak bisa selalu mengandalkan vitamin dan suplemen saja. Tubuhmu juga butuh makanan untuk dicerna.”

Leona berdecak dan mulai menyuap makanannya. Dia mengunyah dengan perlahan, sedikit terdiam menatap piringnya. Setelah menelan, dia menyuap lagi, kali ini

dengan potongan yang lebih besar.

Jeyhan tetap duduk di sana, menunggui Leona menghabiskannya makanannya.

”Jey.”

”Ya.”

”Ambilkan air minum dingin.”

Pria itu langsung berdiri dan kembali dengan segelas air dingin.

Leona kembali mengunyah, dia makan dengan lambat, entah sengaja atau karena ingin menikmatinya. Dia tidak terlalu suka salmon, tapi salmon yang ini cukup bisa dinikmati.

”Jey.”

”Ya.”

”Aku tidak suka garpu yang ini. Ambilkan yang baru.”

Jeyhan lagi-lagi langsung berdiri patuh, mengambilkan alat makan yang baru untuk Leona.

“Jey.”

”Apalagi, Nona? Tidak bisakah kamu makan dengan tenang?”

”Aku mau wine.”

Jeyhan menarik napas dalam-dalam, pria itu berdiri dan mengambil botol wine di kabinet atas, dia menuang segelas wine dan meletakkannya di samping piring Leona. Leona menyesap wine dan melanjutkan makannya.

”Jey.”

”Apalagi?”

”Pastikan dapurnya bersih seperti semula. Aku tidak suka kalau dapurku kotor.”

”Bahkan kamu tidak pernah menggunakannya, mengapa takut dapurmu kotor?”

”Marta tidak suka kalau dapurnya kotor.”

”Akan kubersihkan, jadi makan—“

”Jey.”

”Nona Leona.” Jeyhan menoleh dengan jengkel. “Berhenti bermain-main denganku.”

”Siapa yang menyuruhmu pergi dan meninggalkan aku sendiri? Duduk dan tunggu sampai aku selesai makan.”

Jeyhan kembali duduk, sedikit menghempaskan tubuhnya di kursi. Dia bersedekap, menunggu Leona

mengunyah sedikit demi sedikit seolah wanita itu memang sengaja ingin menguji kesabarannya.

Leona menyelesaikan makannya dalam waktu satu jam. Dan selama itu Jeyhan harus duduk di sana dan tidak boleh pergi. Pria itu membereskan meja dan dapur sekalian, sedangkan Leona tetap duduk di ruang makan.

“Tidurlah, aku sudah membereskan dapur. Tidak ada setetes noda pun yang tertinggal.”

”Aku belum bisa tidur. Aku akan kembali ke ruang alkohol—apa?” Leona menoleh begitu tangannya ditahan oleh Jeyhan.

”Kamu minum banyak alkohol setiap hari, juga terlalu banyak merokok. Perhatikan kesehatanmu sedikit.”

”Anjing yang baik.” Leona tersenyum mengejek. “Tapi aku bukan anak kecil.”

Jeyhan menyusul Leona yang kembali mendekam di ruang alkohol. Dia berdiri di dekat pintu, menunggui Leona meneguk minuman itu seperti minum air biasa. Setelah Leona cukup mabuk, terhuyung-huyung wanita itu bangkit berdiri.

Jeyhan mendekat, membantunya berdiri tegak. Namun yang tidak disangka, Leona mengulurkan kedua tangan

padanya.

“Gendong aku.”

Jeyhan ingin menggendongnya di punggung, tapi Leona menggeleng.

“Dari depan.”

”Seperti ini?” Jeyhan menggendong Leona di bagian depan tubuhnya. Kedua kaki Leona melingkari pinggangnya sementara kedua tangan wanita itu memeluk lehernya.

”Ya. Antar ke kamar.”

Jeyhan melangkah menuju tangga. Dengan hati-hati menaiki undakan tangga sedangkan Leona memeluk bahunya erat, menaruh dagunya di bahu pria itu.

”Tubuhmu sangat ringan. Yakin kamu punya tenaga untuk membunuh orang?”

”Aku bisa membunuhmu saat ini juga. Jangan pancing aku.”

Jeyhan tersenyum kecil, mengeratkan pelukannya di tubuh wanita itu. Leona termasuk wanita yang cukup tinggi untuk ukuran seorang perempuan, tubuhnya ramping namun tangguh, dia sangat gesit dalam bergerak, dan dia juga tidak mudah dikalahkan meskipun

dia perempuan. Namun yang ada di dalam pelukannya sekarang adalah seorang wanita yang bersikap manja. Meskipun sikap manja itu dibalut keangkuhan. Jeyhan masih bisa merasakan bahwa Leona memiliki sifat manja yang ditutupinya di dasar hati. Mengupaskan buah, menunggunya makan, bahkan menggendongnya seperti anak kecil. Mungkin ini sesuatu yang tidak pernah Leona lakukan terhadap orang lain.

Mengapa wanita itu menunjukkannya kepada Jeyhan? 🍀

DUA BELAS

“Tidurlah.”

”Hmm.” Leona berbaring nyaman di ranjang. “Tunggu aku sampai tidur.”

Mengapa terdengar seperti Jonan?

”Ya.” Tiba-tiba terbesit ide usil, Jeyhan mengulurkan tangan untuk membelai kepala Leona seperti dia membelai kepala Jonan.

“Apa-apaan?!” Leona segera menepisnya dengan kasar.

“Sudahlah, tidur saja.”

”Aku bukan peliharaanmu!” Leona menepisnya lagi.

Jeyhan menahan senyum, ternyata mengusili Leona sedikit cukup untuk membuatnya tersenyum. Dengan sengaja, Jeyhan membelai kepala itu lagi.

”Kubilang jangan sentuh aku!” Leona bangkit duduk dengan marah.

”Tidur.”

”Jangan memberikan perintah. Kamu yang budak. Bukan aku!”

“Tidurlah, Nona. Kamu tampak lelah.”

Leona kembali berbaring miring, wanita itu melepaskan baju tidurnya, menyisakan gaun tidur dengan tali tipis di bahu, gaun yang seksi. Dengan gaun tidur yang terbuka, Jeyhan bisa melihat bekas luka di punggung Leona, memar keunguannya sudah memudar, hanya tersisa sedikit. Apakah rasanya masih sakit? Bagaimana dia tidur dengan rasa sakit di seluruh tubuhnya? Jeyhan sering mengalami itu dan rasanya seperti berada di neraka. Setiap kali dia bergerak, otot tubuhnya menjerit, bahkan untuk berbalik saja, tubuhnya kesakitan. Bagaimana Leona bisa menahannya tanpa menjerit-jerit?

Tubuh yang kini meringkuk itu… tampak rapuh seolah-olah butuh perlindungan.

”Geser,” ucap Jeyhan.

”Apa maumu?”

”Memelukmu.”

”Apa? Tidak, jangan berani naik ke ranjangku—Jeyhan!”

Jeyhan sudah menggeser tubuh Leona ke tengah dan ikut berbaring. Dengan hati-hati dia memeluk

pinggangnya.

“Singkirkan tanganmu, brengsek!”

”Tidur.”

”Kubilang turun dari ranjangku.”

”Tidur.” Jeyhan mengecup bahu Leona lalu mencium tengkuknya. “Aku menyuruhmu tidur, Nona. Pejamkan matamu dan tidur.”

”Dasar pria miskin tidak tahu diri!” maki Leona kasar namun tetap patuh untuk memejamkan mata.

Jeyhan tetap di sana, menunggui Leona sampai wanita itu terlelap. Tubuh itu meringkuk seperti sebuah kebiasaan. Dengan hati-hati Jeyhan mengecup bahu itu lalu turun dari ranjang tanpa menimbulkan suara. Pria itu pergi dan meninggalkan kamar. Saat menutup pintu kamar Leona dengan hati-hati, Martin telah berdiri di belakangnya.

”Dia sudah tidur,” ucap Jeyhan dalam bisikan. “Hukum saja aku besok dan biarkan dia istirahat tanpa terganggu.”

Jeyhan menepuk punggung Martin pelan sebelum pergi meninggalkan pria itu yang hanya bisa berdiri diam tanpa suara. Martin menghela napas dan kembali bergerak

tanpa suara untuk kembali ke kamar pribadinya.

“Kamu memanggilku?” Jeyhan mendatangi Leona keesokan harinya setelah sarapan.

”Ya. Ikut aku.”

”Baik.”

Begitu keluar menuju taman, Jeyhan melihat Jonan sedang berlari mengelilingi taman. Ini olahraga rutin bocah lucu itu. Jonan melambai-lambaikan tangan sambil tersenyum lebar. Jeyhan membalas lambaian itu dengan senyum di wajahnya. Jonan berlari diawasi oleh Aji, bahkan tukang kebun itu sesekali ikut berlari bersama Jonan.

”Martin tidak ikut?” Jeyhan melihat kunci mobil yang dilemparkan Leona padanya.

”Dia harus mengerjakan sesuatu.”

Jeyhan membukakan pintu mobil bagian belakang untuk Leona. Setelah itu dia masuk ke kursi pengemudi.

”Pusat perbelanjaan,” ucap Leona.

”Baik.”

Jeyhan pikir, Leona akan belanja untuk dirinya sendiri, tetapi wanita itu menariknya ke butik yang menyediakan

pakaian laki-laki.

“Mengapa ke sini?”

“Kamu tidak melihat pakaianmu?”

Jeyhan menatap ke bawah. Apa yang salah dengan pakaiannya kecuali celana yang sedikit terasa ketat dan singkat? Ini pakaian yang disediakan di atas ranjangnya dan Jeyhan selalu memakai apa pun yang disediakan di atas ranjangnya meskipun celananya sedikit tidak nyaman.

“Celanamu terlalu sempit dan singkat, tidak nyaman dilihat. Mataku sakit melihatnya.”

”Jangan lihat kalau begitu.”

Leona menendang betis Jeyhan dengan jengkel sebelum menarik pria itu ke dalam butik.

”Berikan semua pakaian yang cocok untuknya. Dengan berbagai model kemeja, kaos dan jaket.”

”Baik, Nona. Silakan duduk.” Manajer butik tersenyum lebar, dan para pegawainya terburu-buru menghidangkan minuman.

Tiga karyawan segera mengumpulkan berbagai pakaian yang dirasa cocok untuk Jeyhan. Mereka memperlihatkannya kepada Leona satu persatu.

“Jey, coba yang itu.”

“Aku?” Jeyhan menunjuk dirinya sendiri.

”Apa ada orang lain yang kubawa selain kamu?”

Jeyhan berdiri dengan helaan napas berat, mengikuti pegawai toko ke ruang ganti.

”Berikan saja pakaian itu padanya, tidak perlu membantunya berganti pakaian. Dia bukan anak-anak,” ketus Leona.

”Baik, Nona.” Pegawai itu menyerahkan pakaian ke tangan Jeyhan. “Silakan, Tuan.”

Jeyhan masuk ke ruang ganti dan mengganti pakaiannya. Dia keluar untuk menunjukkannya kepada Leona.

”Nope, jelek, tidak sesuai seleraku. Ganti.”

Karyawan toko memberikan pakaian baru.

”Oke, ambil yang ini. Coba yang lain.”

Jeyhan masuk lagi ke dalam ruang ganti.

”Tidak. Aku tidak suka celananya. Ganti.”

”Oke. Yang ini.”

”Ganti kemejanya.”

”Jaketnya terlalu norak.”

”Celananya terlalu sempit. Kamu ingin celanamu robek saat kamu berlari?”

”Norak!”

”Terlihat seperti pelayan hotel!”

”Persis seperti anak band yang kecanduan narkoba!”

”Ya, aku suka ini.”

”Yang ini boleh juga.”

”Yang ini juga.”

Begitulah komentar-komentar Leona terhadap semua pakaian yang Jeyhan coba satu persatu. Dia mulai lelah keluar masuk ruang ganti dengan pakaian yang berbeda. Untungnya setelah tiga jam, Leona berhenti menyuruhnya gonta ganti pakaian.

“Antarkan ke alamat ini hari ini juga,” ucap Leona.

”Baik, Nona.”

Keluar dari butik itu, Leona menariknya ke butik lain. Lagi-lagi Jeyhan hanya bisa patuh disuruh mencoba apa pun yang disuruh Leona. Rasanya lebih baik disuruh mengejar debitur daripada mencoba segala jenis pakaian dan sepatu di butik-butik itu.

”Sudahlah. Mau membeli apa lagi?”’ Jeyhan menahan

tangan Leona saat wanita itu kembali menyeretnya ke tempat lain.

”Ini untukku, memangnya hanya kamu yang berbelanja? Kamu sudah membeli pakaian, aku juga ingin membeli pakaian untukku.”

”Lagipula, untuk apa baju sebanyak itu? Aku tidak membutuhkannya.”

”Kamu akan memakainya. Pakai saja. Aku masukkan tagihannya ke dalam hutangmu.”

”Hutangku?” Jeyhan berhenti melangkah dengan mata melotot. “Kamu menghabiskan ratusan juta membeli pakaian dan menjadi hutangku?” Pria itu terkejut. Jadi dia baru saja menambah hutang ratusan juta untuk pakaian? “Sialan, kembalikan saja semuanya. Aku tidak mau.”

”Sayangnya barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan.”

”Aku bisa memaksa manajer butik untuk menerimanya. Ayo kembali sebelum barang-barangnya diantar ke rumah.”

”Tidak. Aku sudah membelinya. Dan hutangmu sudah bertambah empat ratus juta—“

”Sialan, Nona. Aku bekerja dan tidak menerima gaji

karena ingin mencicil hutang sialan, tapi kamu malah menambahnya!”

“Itu pakaianmu—“

”Tapi aku tidak memintanya. Dengan uang satu juta, aku bisa membeli beberapa pasang baju di toko yang murah—“

”Dan membuatmu terlihat seperti pelayan? Tidak. Merusak pemandangan. Mataku sakit melihatnya.”

”Jangan lihat aku kalau begitu. Tutup saja matamu atau pakai kacamata hitam!” balas Jeyhan jengkel.

“Kamu meninggikan suara padaku, Jeyhan? Kamu lupa siapa aku?”

“Aku bekerja padamu untuk mencicil hutang ayahku, bukan menambahnya. Kalau matamu sakit melihat pakaianku, cungkil saja matamu itu.”

”Mau aku tampar di sini?!”

”Tampar saja—“ pipi Jeyhan tertoleh ke samping saat Leona benar-benar menamparnya. Hal itu membuat perhatian orang-orang tertuju kepada mereka.

“Jangan membuatku malu. Turuti saja perintahku!”

Jeyhan menahan napas yang memburu, pria itu menarik

napas berkali-kali dan menghembuskannya perlahan.

“Aku serius, aku tidak ingin menambah hutang sialan itu—“

”Kamu tinggal bekerja seumur hidup untuk mencicilnya.”

Jeyhan tidak mau menjadi budak seumur hidupnya! Sayangnya mereka tidak bisa bertengkar di sini, jadi pria itu mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Dengan wajah kesal, dia mengikuti langkah Leona yang masuk keluar butik, menghabiskan uang ratusan juta tanpa beban, sementara Jeyhan begitu dongkol memikirkan bahwa dia baru saja menambah hutangnya sebanyak empat ratus juta. Sialan! Tahu begini dia tidak akan menemani Leona ke mall ini.

Pria itu menunggu Leona yang sedang mencoba beberapa sepatu, dia melihat outlet yang menjual minuman boba, karena Jeyhan tidak mungkin meninggalkan Leona, dia tetap berdiri dengan pandangan tidak lepas menatap minuman itu. Jeyhan menyukai minuman manis yang satu itu tapi dia tidak bisa sering-sering membelinya karena membelikan makanan untuk Jonan jauh lebih penting.

“Belikan aku itu.”

”Yang mana?”

”Minuman itu.”

“Boba?”

”Apa pun itu namanya. Belikan aku.”

”Mau rasa apa?”

”Yang menurutmu enak. Satu saja.” Leona memberikan kartunya. “Cepatlah dan jangan berlama-lama.”

”Ya. Tunggu di sini.”

Jeyhan pergi menuju outlet minuman yang sejak tadi dia pandangi. Karena Leona hanya menyuruhnya membeli satu, maka Jeyhan hanya membeli satu untuk Leona. Dia tidak punya uang sama sekali. Saat-saat seperti inilah Jeyhan merutuki kemiskinannya. Bahkan yang sepeserpun tidak ada di kantongnya. Dasar miskin! Leona benar, orang miskin hidupnya akan tersiksa.

Uang yang diberikan kepada pengawal untuk kebutuhan pribadi telah dia berikan kepada pria yang memberinya semangkuk nasi, bahkan Jeyhan memberikan semuanya tanpa berpikir bahwa dia membutuhkannya juga. Dia harus menunggu bulan depan untuk mendapatkan uang lagi. Mulai bulan depan, dia harus menyimpan uangnya dengan hati-hati. Hidup tanpa sepeser uang sangatlah menyiksa. Dan Jeyhan semakin merasa tersiksa

membayangkan empat ratus juta yang dihabiskan Leona untuk membeli pakaiannya. Sialnya semua itu dimasukkan ke dalam hutangnya!

Bangsat! Hidup ini menyebalkan! Kehidupan dewasa sialan!

Leona memicing saat melihat Jeyhan bicara pada dua orang gadis yang mengantre di depan nya, pria itu bahkan tersenyum dan tebar pesona. Mata Leona melotot. Apa yang pria miskin itu lakukan? Flirting kepada gadis? Kalau mereka tahu betapa miskinnya pria itu, mereka pasti tidak akan sudi bicara kepada Jeyhan. Hanya wajahnya saja yang tampan, tapi dompetnya lebih tipis dari kertas!

Jeyhan kembali dengan membawa satu minuman di tangannya. Dia memberikan minuman dan kartu itu kepada Leona.

”Aku tidak mau.”

”Hah?”

”Aku sudah tidak mau minum itu. Untukmu saja. Rasanya tidak enak.”

”Tapi kamu bahkan belum mencobanya—“

”Aku tidak suka minuman orang miskin.”

”Lalu mengapa ingin membelinya?” Jeyhan mencoba mengendalikan nada suaranya. Berkali-kali Leona membuatnya kesal sejak tadi.

”Bukankah minuman itu cocok untuk orang miskin sepertimu?”

Dada pria itu naik turun menahan emosi. Setelah menghembuskan napas beberapa kali, Jeyhan duduk di sofa. Leona masih sibuk mencoba banyak sepatu yang harganya membuat Jeyhan sakit kepala. Pria itu menusuk sedotan ke minuman itu dan meminumnya.

Ya, Leona benar, minuman ini memang cocok untuk orang miskin sepertinya. Bangsat! Jeyhan tidak bisa membuangnya untuk mempertahankan harga diri. Harga diri apalagi yang bisa dipertahankan? Hidupnya bahkan sudah tergadai. Jadi dia meminumnya saja tanpa malu. Orang yang tahu rasanya kelaparan tidak akan mendahulukan gengsi, mereka akan mendahulukan perut.

Leona menatap Jeyhan yang menyedot minuman itu dalam-dalam. Keningnya mengernyit. Apakah rasanya seenak itu?

”Berikan padaku.” Leona merebutnya dari tangan Jeyhan.

”Apa-apaan….” Jeyhan menghela napas, membiarkan Leona meminumnya sedikit. Tidak lama, wanita itu

menampilkan ekspresi jijik di wajahnya.

”Terlalu manis. Tidak enak.”

”Karena minuman ini tidak cocok untuk orang kaya,” cetus Jeyhan jengkel. Tangannya merebut kembali minuman itu dari tangan Leona. Dia hanya terus diam sambil menunggu, Jeyhan menghabiskan minumannya sampai tidak ada satu pun boba yang tersisa, membuat Leona melotot karena Jeyhan tampak seperti orang kelaparan.

”Jangan bersikap seperti orang miskin begitu. Menjijikkan!”

”Aku belum pernah menjadi orang kaya, jadi aku tidak tahu cara bersikap seperti orang kaya,” sinis Jeyhan, masih kesal perkara minuman boba kesukaannya yang dihina oleh Leona.

Leona memperhatikan Jeyhan dalam-dalam, pada raut cemberut di sampingnya. Pria ini merajuk? Benarkah?!

Mereka kembali ke mobil setelah seharian berbelanja. Jeyhan sudah membukakan pintu bagian belakang untuk Leona, tetapi wanita itu memilih untuk membuka pintu depan dan masuk.

Ya Tuhan, apalagi ini? batin Jeyhan sambil membanting

pintu mobil. Dia masuk ke kursi pengemudi lalu menyalakan mobil.

”Jangan pergi dulu,” ucap Leona.

Jeyhan menghidupkan AC mobil, berpikir bahwa Leona sedang kepanasan di basement ini. Tetapi wanita itu kemudian membuka sepatunya lalu merangkak ke pangkuan Jeyhan.

”Leona?”

”Diamlah.”

Leona duduk berhadapan dengan Jeyhan, memundurkan kursi pria itu ke belakang. Begitu Jeyhan setengah berbaring, Leona meraih bibir pria itu dan menciumnya dalam-dalam. Jeyhan tentu langsung menyambar, dia tidak akan bisa menolak sentuhan Leona, membalas ciuman itu sama dalamnya, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Leona. Mereka berciuman liar selama beberapa menit sampai akhirnya Leona yang lebih dulu menarik wajahnya.

”Sudah berhenti merajuk?”

”Apa? Aku? Merajuk?” Jeyhan menatap dengan wajah kaget. “Aku tidak merajuk.”

”Kamu melotot dan cemberut sejak tadi. Apalagi kalau

bukan merajuk?”

”Aku hanya… kesal.”

”Kesal?”

”Ya.” pria itu menatap ke samping dengan wajah malu. “Itu minuman kesukaanku dan aku tidak memiliki uang untuk membelinya. Jadi saat kamu menghinaku dengan minuman itu, entah mengapa aku kesal. Kamu benar, aku miskin dan minuman itu cocok untuk orang miskin. Dan yang semakin membuatku kesal, aku bahkan tidak bisa membuangnya untuk mempertahankan harga diri. Sialan.”

Leona menahan senyum, jadi dia merajuk karena dia miskin dan tidak bisa membeli minuman dengan uangnya sendiri?

Leona berjuang keras menahan rasa geli yang menggelitik perutnya, tapi dia tidak bisa menahannya, jadi wanita itu menaruh keningnya di dada Jeyhan dan mulai tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya memenuhi kabin mobil yang sempit, membuat Jeyhan terpaku sementara tubuh Leona terguncang oleh tawa dan rasa geli.

Sial, kapan terakhir dia tertawa seperti ini? Ternyata menertawakan orang miskin benar-benar hiburan yang

menarik.

Jeyhan sampai tidak berani bergerak sedikitpun karena takut tawa itu akan terhenti karenanya. Dia tetap diam bagai patung sampai tawa Leona reda.

“Baiklah, maafkan aku, tapi itu lucu sekali. Kamu miskin, tidak punya uang sama sekali, dan kesal karena dirimu yang tidak tahu malu itu memilih perut daripada harga diri. Aku mengerti, orang miskin memang begitu.”

Jeyhan memutar bola mata. “Ya, ya, baiklah. Kemiskinanku memang menjadi hiburan untuk orang kaya.”

Leona tertawa lagi, tapi kali ini tidak sekeras tadi. Tangannya menyentuh tengkuk Jeyhan dan tanpa sadar membelainya.

”Cium aku.”

”Hmm?” Jeyhan menoleh bingung.

”Cepat cium aku! Cium aku dalam-dalam.” 🍀

TIGA BELAS

Bibir Jeyhan melumat bibir Leona dalam-dalam seperti yang wanita itu inginkan. Rasa minuman boba itu masih tertinggal di mulutnya, rasa manis yang Leona kecap bercampur dengan aroma mint dari pasta gigi Jeyhan. Lidah Jeyhan membelai lidahnya sementara tangan pria itu membelai lembut lekuk pinggangnya yang menggoda.

Leona sengaja bergerak di pangkuan Jeyhan, merasakan benda keras itu menusuk bokongnya, dengan sengaja wanita itu menggesekkan diri, membuat Jeyhan menggeram lalu memperdalam ciuman mereka.

Sial, Leona sendiri tidak mengerti dengan tubuhnya, mengapa dia selalu terangsang oleh setiap sentuhan Jeyhan? Dan hanya pria itu yang bisa membuat Leona basah hanya karena tatapannya. Semakin dalam ciuman liar itu berlangsung, maka semakin aktif Leona menggesekkan dirinya. Leona tidak pernah menganggap seorang pria begitu penting untuk hidupnya, tetapi belakangan ini ia menjadi kecanduan akan sosok yang memberinya perhatian. Semua pengawalnya memberinya

perhatian, selalu bertanya apakah Leona baik-baik saja? Tapi Leona tahu itu hanyalah rasa perhatian kepada seorang atasan. Namun Jeyhan… dia bahkan tidak merasa pria itu menganggapnya atasan, sikap Jeyhan bahkan cara pria itu bicara dan memanggil namanya, Leona merasa itu seperti cara Jeyhan menghadapi wanita. Tidak ada yang peduli Leona makan atau tidak—meskipun ada, mereka hanya mencoba membujuk sekedarnya, tetapi Jeyhan memaksa, dan meskipun menyebalkan, Leona tidak marah atas paksaan itu. Sebaliknya… dia senang ada seseorang yang benar-benar ingin Leona menjaga kesehatannya dengan baik.

Para bawahannya patuh, pelayan-pelayannya juga setia, namun sosok Jeyhan berbeda dari mereka, baik dari cara Leona menilai maupun cara Jeyhan bersikap.

”Leona.” Kedua tangan Jeyhan menahan pinggangnya. “Berhenti bergerak-gerak. Duduklah dengan tenang.”

”Kenapa?” Bibir wanita itu kini menghujani leher Jeyhan dengan ciuman. “Kamu tidak suka? Bukankah kamu sangat suka memasukkan kejantananmu itu ke dalamku? Aku ingat kalau kamu suka menghentak kuat-kuat, membuatku menjerit dan klimaks di dalamku.” Lidah Leona menjilat kulit leher Jeyhan. “Jangan berpura-pura kamu tidak pernah melakukannya, kamu sangat

menyukainya.”

Benar, Jeyhan memang menyukainya. Tetapi dia harus menjaga sikap mulai sekarang, dia tidak mau memperlakukan Leona dengan cara seperti beberapa waktu lalu. Jeyhan tidak mau masuk dalam kelompok orang-orang yang tidak menghormati tubuh Leona dengan baik.

Baginya… Leona bukan sebuah alat baik untuk membunuh maupun untuk melampiaskan nafsu.

”Mengapa diam?”

”Aku tidak bisa melakukannya lagi denganmu.” Jeyhan menahan pinggul wanita itu. Bukan Jeyhan tidak ingin, tapi tidak bisa.

Apa yang Jeyhan ucapkan membuat Leona terdiam, wanita itu berhenti menggesekkan dirinya. Seketika rasa marah menguasai dadanya.

”Apa maksudmu?”

”Aku tidak bisa melakukan hal itu lagi.” Tangan Jeyhan menyelipkan anak rambut Leona yang menjuntai ke depan wajahnya. “Kita harus menghargai batas-batas yang ada. Aku tidak ingin memperlakukanmu seperti itu. Aku harap kamu mengerti.”

Tatapan tajam dilayangkan seperti hendak memenggal kepala Jeyhan. Tidak, Leona sama sekali tidak mengerti. Bahkan dengan kepintarannya yang diakui banyak orang, Leona tidak mengerti yang satu ini.

”Katakan, apa maksudmu?!” Leona membentak marah, tangannya bergerak mencekik leher Jeyhan. Tidak dengan niat membunuh namun mampu membuat napas pria itu tersendat.

”A—aku hanya… lepaskan leherku.” Jeyhan bersusah payah menarik diri saat tangan itu terus berusaha menghentikan laju napasnya. “Leona—ugh! Lepas… aku bisa… mati.”

Leona melepaskannya, wanita itu berpindah duduk ke kursi penumpang, raut wajahnya begitu dingin hingga Jeyhan bisa merasakan kemarahan wanita itu tanpa perlu bertanya.

”Ayo pulang.”

”Dengarkan aku dulu—“

”Aku bilang pulang, brengsek! Dengarkan ucapan majikanmu! Kamu lupa kalau kamu hanya budak?!”

Pria itu menatap Leona sejenak, wajah gadis itu merah karena amarah, tidak ada hal lain yang dapat dilakukan

selain patuh sebelum Leona meledak lebih hebat lagi.

"'Baiklah." Jeyhan pikir, butuh waktu untuk meredakan amarah Leona. Nanti, ketika wanita ini sudah tenang, barulah Jeyhan akan mengajaknya bicara dan menjelaskan dengan baik agar Leona tidak salah menyangka.

Ini bukan tentang berhubungan seks semata, ini tentang cara Jeyhan mulai menghormati Leona. Bohong kalau dia tidak menginginkan wanita itu, Leona memiliki tubuh yang semua pria idam-idamkan, dan Jeyhan tidak pernah merasakan kenikmatan seperti yang dirasakannya dari Leona.

Tetapi wanita itu bukan alat, bukan pula seseorang yang tidak dihargai. Leona memberikan tubuhnya untuk disiksa, dihukum bahkan diperjualbelikan. Wanita itu berharga, terlepas dari apa pun tugas yang harus dituntaskannya, Jeyhan ingin Leona lebih menghargai tubuhnya sendiri, Jeyhan ingin Leona tahu bahwa Jeyhan menghormatinya seperti menghormati wanita lainnya.

"Leona, aku—"

"Aku majikanmu, jangan panggil namaku seolah-olah aku temanmu. Sadar diri itu penting."

"Nona Leona, aku tidak bermaksud menolak—"

”Jangan bicara lagi, kepalaku sakit. Diam!”

Pria itu menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Mungkin ada baiknya dia tidak mengajak Leona bicara lebih dulu, percuma bicara pada orang yang sedang dikuasai oleh kobaran api, tunggu saja sampai wanita ini menjadi lebih tenang.

Leona turun dari mobil dan membanting pintunya, dia terus melangkah dengan marah memasuki rumah, bahkan mengabaikan sapaan sopan dari Jonan yang menatapnya bingung karena Leona melewatinya begitu saja.

“Mas Jey,” panggil Jonan dengan nada sedih, “apa Kak Leona marah padaku? Mengapa dia tidak menjawab sapaanku?”

Jeyhan berjongkok di depan Jonan, mengusap kepala kecil itu. “Tidak, Leona tidak marah padamu.”

”Tapi dia mengabaikan aku.” Kepala itu tertunduk lemah seolah-olah begitu terluka atas sikap Leona. “Aku pasti membuat kesalahan, kan? Tadi aku memang tidak berhasil mempelajari gaya renang baru karena lelah, apa guru renang memberitahu Kak Leona kalau hari ini pekerjaanku gagal?” Bocah itu siap menumpahkan air matanya karena sedih. Bahkan Jonan menggigit bibirnya

kuat-kuat untuk menahan tangisnya.

”Tidak, Jonan. Tidak apa-apa kalau hari ini kamu belum bisa belajar gaya renang baru, besok kamu bisa belajar lagi. Leona sama sekali tidak marah.”

”Benarkah?”

”Ya. Dia… marah pada Mas Jey.”

”Mengapa dia marah pada Mas Jey? Apa Mas Jey gagal dalam bekerja hari ini?”

”Hmm… bisa dibilang begitu, Mas Jey melakukan kesalahan dan Leona marah. Tapi tenang saja, kita beri dia waktu untuk menenangkan diri lebih dulu baru bicara nanti.”

”Kenapa tidak bicara sekarang?”

”Kamu ingat, Jonan? Mas Jey selalu memberimu waktu untuk melampiaskan marah atau menangis saat kamu terluka, setelah itu baru kita bicara. Begitu juga dengan Leona, dia perlu melampiaskan amarahnya lebih dulu baru bisa diajak bicara. Ingat Mas Jey bilang apa selama ini? Orang yang sedang marah tidak bisa diajak bicara.”

Jonan mengangguk. “Baiklah. Nanti aku akan bicara pada Kak Leona untuk memaafkan Mas Jey. Aku tahu Mas Jey pasti sudah bekerja keras hari ini. Mas Jey pasti

tidak bermaksud membuatnya marah."

"Terima kasih, tapi tidak perlu lakukan itu. Mas Jey sendiri yang akan bicara padanya." Karena hal yang harus mereka bicarakan adalah hal yang tidak boleh Jonan ketahui.

"Jonan, waktunya makan malam," panggil Susan.

"Mas Jey mau ikut makan malam bersama?"

"Mas Jey bisa makan nanti. Mas Jey masih kenyang. Pergilah makan, Mas Jey akan mandi dulu. Nanti Mas Jey ke sini lagi."

"Ya." Jonan berlari menghampiri Susan, bocah kecil itu naik ke atas kursinya dengan patuh. Jeyhan tersenyum kecil menatap Jonan yang memegang sendok kecil di kiri kanan. Di matanya... Jonan terlihat sangat pantas untuk hidup senyaman ini.

Pria itu kembali ke rumah pengawal untuk mandi. Jeyhan berdiri lama di bawah pancuran air dingin, selain untuk meredakan sisa-sisa gairahnya, dia perlu berpikir cara untuk membujuk Leona. Apakah Leona benar-benar marah hanya karena Jeyhan tidak bersedia berhubungan seks dengannya? Jeyhan sangat ingin, tapi dia tidak bisa. Dia ingin menjaga batasnya.

“…calon suami Nona?”

Kepala Jeyhan bergerak ke samping di mana ada dua pengawal lain akan mandi di bilik yang ada di sampingnya.

”Tuan Liam katanya akan kembali minggu depan.”

”Siapa dia?” Jeyhan tidak bisa menahan rasa penasarannya.

”Sahabat Nona Leona dari kecil, bisa dibilang calon suami. Katanya mereka sudah dijodohkan, tapi Nona tidak pernah mengatakan bahwa Tuan Liam adalah calon suaminya. Nona selalu bilang kalau mereka adalah sahabat.”

”Memangnya di mana pria itu sekarang?”

”Amerika. Dia menetap di sana dan katanya akan kembali minggu depan. Aku mendengar Martin membicarakannya dengan pengawal Tuan Besar hari ini.”

Jeyhan segera menyudahi mandinya dan kembali ke kamar. Calon suami? Apa Leona sudah memiliki calon suami? Tidak ada tanda-tanda cincin di jari wanita itu, dan jika yang pengawal itu katakan benar, maka Leona tidak pernah mengakui pria bernama Liam itu sebagai calon suami.

Jeyhan menatap kamarnya yang kini terasa sempit oleh barang-barang yang baru saja datang. Pakaian dan sepatu yang semuanya bernilai empat ratus juta.

“Sial. Empat ratus juta.” Jeyhan terduduk lesu di tepi ranjang. Menatap barang-barang itu dengan marah. Bagaimana mungkin dia menghabiskan empat ratus juta untuk barang-barang semacam ini? Dia pikir, tadinya Leona hanya menyuruhnya mencoba beberapa pakaian lalu membeli satu atau dua pasang, tidak disangka dia membeli semua barang yang cocok dengan seleranya. “Empat ratus juta,” gumamnya lagi dengan jengkel. Empat ratus juta sialan! Dia bisa membeli sepetak rumah atau tanah di pinggiran kita dengan uang sebanyak itu. Dan kini semuanya hanya ada dalam bentuk pakaian dan sepatu.

Pria itu berdiri, tidak ada gunanya untuk marah. Leona sudah membelinya, hutangnya pun sudah terlanjur bertambah, maka yang bisa Jeyhan lakukan sekarang hanyalah memakai semua ini dengan baik. Dia tidak akan membuang semua pakaian ini sebelum usang atau robek. Bahkan robek pun masih bisa dijahit. Dia akan memakainya sampai hancur.

“Empat ratus juta sialan,” gumamnya sambil menarik sebuah kaos dan celana panjang dari kantong-kantong

itu. “Baju kaos ini senilai ratusan ribu. Brengsek!” Dia memakainya dengan marah. Sialnya pakaian ini terasa sangat lembut dan nyaman, tidak seperti kaos murahan yang dibelinya di pasar, yang satu ini terasa sangat lembut. “Brengsek,” makinya lagi sambil memakai celana.

“Aku melihat Susan dan Marta mengantar banyak barang ke kamarmu,” ucap Cakra saat Jeyhan masuk ke dapur untuk mengambil air minum. “Nona yang membelikannya?”

”Dia membuatku membelinya, lalu masukkan tagihannya ke dalam bentuk hutang.”

”Hutang?” Evan menoleh bingung. “Mengapa harus masuk ke dalam hutang?”

”Aku tidak punya uang untuk membeli semua itu. Pikirmu aku sudi membeli semuanya dengan uangku sendiri? Lebih baik menyimpan uang itu daripada membeli barang-barang seharga mobil.”

“Nona membelikan kami semua barang-barang dan tidak pernah memasukkannya ke dalam hutang,” ucap Evan sambil membuat secangkir kopi.

Jeyhan yang sedang minum langsung menoleh. “Benarkah?”

”Ya. Setiap ada pengawal baru, Nona akan membelikan barang-barang untuk kami seperti pakaian dan sepatu. Semuanya harus sesuai dengan selera Nona, karena matanya akan sakit jika melihat sesuatu yang tidak sesuai seleranya. Namun tidak pernah memasukkannya ke dalam hutang. Itu semacam fasilitas bagi setiap pengawal.”

”Kecuali dirimu, sepertinya,” ledek Cakra.

”Ya, hanya milikmu yang dicatat sebagai hutang. Apa Nona membencimu?”

Jeyhan mencuci gelas yang baru saja dipakainya untuk minum. “Bisa jadi dia memang membenciku,” jawabnya sebelum pergi meninggalkan dapur menuju rumah utama. “Apa sebenarnya yang dia mau? Mengapa hanya milikku yang dicatat sebagai hutang? Apa karena hanya aku yang datang ke sini karena hutang ayahku? Ah, sial!” Jeyhan mengacak-acak rambutnya. Langkahnya menaiki undakan tangga di pintu samping. Dia masuk dan menemukan Jonan menunggunya di ruang TV.

”Mas Jey!”

“Apa yang kamu tonton?” Jeyhan duduk di samping adiknya yang sedang menonton siaran TV anak-anak berbahasa inggris. “Bahasa inggris? Apa kamu

mengerti?”

Jonan menggeleng pelan. “Aku tidak terlalu mengerti, tetapi aku bisa membaca artinya di bawah. Kak Leona menyuruhku menonton siaran yang berbahasa inggris, katanya aku harus terbiasa mendengarkan orang berbicara bahasa asing. Ada beberapa kata yang kutahu artinya. Aku harus menontonnya lagi bersama guru besok.”

Sejak kapan Jonan menjadi sepintar ini? Hanya dalam waktu tiga minggu, Jonan sudah banyak berubah, tidak ada lagi sisa-sisa anak kurus kecil yang tinggal di kawasan kumuh itu, di sampingnya adalah anak kecil yang sehat dan pintar, potongan rambutnya pun tertata dengan rapi.

“Kak Leona tidak makan malam,” ucap Jonan tiba-tiba. “Aku sudah memanggilnya ke kamar tapi Kak Leona tidak mau keluar kamar. Bu Marta bilang Kak Leona mungkin butuh istirahat jadi aku makan sendirian lagi malam ini.”

”Mungkin Leona lelah.” *Tadi siang dia juga tidak mau makan di mall, batin Jeyhan, kalau dia tidak makan lagi malam ini, artinya seharian ini dia tidak makan sama sekali.*

Jeyhan tetap duduk di sana, menemani Jonan menonton

sambil mendengarkan cerita adiknya tentang apa saja yang dilakukannya hari ini. Dia sudah bisa berlari sebanyak tujuh kali putaran di halaman rumah. Itu peningkatan dari yang sebelumnya hanya lima lalu naik menjadi enam dan sekarang sudah mencapai tujuh putaran. Dia sudah menghafal perkalian sampai perkalian enam dengan lancar. Tidak hanya itu, hari ini Jonan bahkan belajar melukis di teras belakang. Meskipun tidak melihatnya secara langsung, namun mendengar ceritanya saja, Jeyhan sudah bangga. Ketika tiba waktunya tidur, sambil berpegangan tangan, Jeyhan mengantar Jonan ke kamarnya.

”Kamu sudah pintar menyikat gigi.” Jeyhan yang bersandar di ambang pintu kamar mandi sedang memperhatikan Jonan berdiri di kursi khusus sehingga bisa mencapai wastafel. Bocah itu berkumur dan mencuci wajahnya. Setelah itu menyekanya dengan handuk. Jonan merangkak naik ke atas tempat tidur dan masuk ke dalam selimut.

”Mas Jey.”

”Ya.”

”Apa kita selamanya akan tinggal di sini?”

“Entahlah. Mengapa bertanya seperti itu?”

”Kak Leona berkata Mas Jey akan bekerja seumur hidup padanya. Apa itu benar?”

”Bisa jadi.”

”Apa karena hutang ayah?”

”Ya. Apa kamu keberatan kalau kita tinggal di sini?”

“Tidak sama sekali. Aku suka di sini. Bu Marta, Susan dan semuanya baik padaku. Kak Leona juga sangat baik. Aku suka di sini.”

Jeyhan hanya tersenyum dan mematikan lampu utama, dia menyalakan lampu tidur, seketika ada bintang-bintang yang menghiasi langit-langit kamar adiknya.

”Ayo sini, lihat bintang bersamaku.”

Jeyhan ikut berbaring, keduanya menatap bintang di langit-langit kamar, bintang-bintang itu bergerak pelan, tidak hanya bintang, juga ada planet-planet di sana. Seperti sebuah galaksi, indah sekali.

”Apa kita bisa pergi ke luar angkasa?”

”Kita tidak bisa. Tapi ada orang-orang khusus yang bisa melakukannya.”

”Aku ingin ke luar angkasa.”

”Belajarlah dengan rajin dan kamu bisa bekerja di NASA.

Jika kamu pintar, bisa jadi kamu dipilih untuk pergi keluar angkasa."

"Aku akan membawa Mas Jey bersamaku, kalau Kak Leona mau ikut, aku juga bisa membawanya."

Jeyhan hanya tertawa, tangannya bergerak memeluk tubuh Jonan dengan erat. "Tidurlah. Sudah lewat pukul sembilan. Kalau Susan tahu kamu belum tidur, dia pasti akan marah."

"Selamat malam, Mas Jey."

"Selamat malam, Jonan. Mas Jey mencintaimu."

"Aku juga mencintai Mas Jey. Teramat sangat." 🍀

EMPAT BELAS

Begitu Jonan sudah tidur, Jeyhan keluar dari kamar Jonan dan langsung masuk ke kamar Leona. Dia menemukan wanita itu sedang minum alkohol di sofa.

”Kita harus membicarakan tentang kebiasaanmu yang masuk seenaknya ke kamarku. Mentang-mentang aku tidak menghukummu, bukan berarti aku membiarkanmu bersikap seperti itu setiap hari. Haruskah aku memotong salah satu tanganmu sebagai hukuman?

Jeyhan mengambil alih botol alkohol dari tangan wanita itu. Apa yang dia lakukan dihadiahi tatapan tajam penuh emosi.

”Sudah kubilang jangan minum alkohol dengan perut kosong.”

”Apa pedulimu, hah?!”

”Ayo ke bawah. Akan kumasakkan sesuatu.”

”Tidak. Aku tidak selera untuk makan.”

”Kamu harus tetap makan.”

“Tidak usah sok peduli padaku. Aku bisa mengurus diriku sendiri.”

Jeyhan menatap Leona, mengusap rambut wanita itu meskipun ditepis dengan kasar.

”Aku memang peduli padamu, bukan sok peduli seperti yang kamu pikirkan.”

Jeyhan membungkuk di depan Leona, tanpa permisi dia menggendong wanita itu di depan tubuhnya. Leona terkesiap, berusaha melepaskan diri, tetapi Jeyhan menggendongnya dengan erat, mau tidak mau Leona melingkari pinggang Jeyhan dengan kakinya.

“Tukang paksa,” ketus Leona memeluk bahu itu dan menaruh dagunya di bahu Jeyhan. Dia membiarkan dirinya dipeluk seperti itu sambil melangkah menuju lantai dasar. Kepala itu bersandar di bahu Jeyhan dengan nyaman. Tanpa Jeyhan lihat, saat ini Leona sedang tersenyum meskipun Leona berusaha menyembunyikan senyumnya.

”Masih marah padaku?”

”Aku bukan hanya marah. Aku membencimu.”

“Karena tidak bisa berhubungan seks?”

Alih-alih menjawab, Leona menggigit bahu Jeyhan kuat-

kuat. Pria itu meringis kesakitan karena gigitan Leona tidak termasuk dalam kategori gigitan kecil, wanita itu menggigitnya sekuat tenaga, namun Jeyhan membiarkan Leona menggigitnya sampai puas, mungkin dengan begitu Leona akan berhenti marah padanya. Dia mendudukkan Leona ke atas kitchen island.

”Lepaskan bahuku.” Leona masih mengigitnya tanpa henti.

”Thidak mhau (tidak mau)”

”Lepaskan. Aku harus memasak sesuatu. Cepat lepaskan.”

Leona menggigitnya lebih keras.

”Leona, lepaskan aku. Gigi digunakan untuk menggigit makanan, bukan manusia. Kamu bukan kucing, jadi lepaskan.”

Leona melepaskan bahu Jeyhan dan membiarkan pria itu pergi menuju kulkas. Pria itu bahkan tidak bertanya makanan apa yang Leona inginkan, dia hanya langsung mengeluarkan bahan-bahan makanan untuk dimasak.

“Kamu tidak bertanya dulu apa yang ingin kumakan?”

”Apa pun itu, makan saja nanti. Kamu tidak makan sejak pagi.”

”Sejak kapan kamu peduli aku makan atau tidak?”

Jeyhan menoleh melalui bahu. Pria itu tidak menjawabnya dan memilih fokus untuk memasak. Leona duduk dengan bosan, karena tidak ada yang bisa dia lakukan, wanita itu melompat turun dari kitchen island dan mengambil wine di kabinet atas.

”Jangan minum terlalu banyak. Perutmu belum terisi makanan.”

”Ck, berisik!”

“Ngomong-ngomong, siapa Liam?” Jeyhan tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Leona yang sedang meneguk wine menoleh padanya.

”Dari mana kamu dengar nama itu?”

”Pengawal membicarakannya tadi. Katanya pria itu akan kembali minggu depan. Siapa dia?”

”Temanku.”

”Hanya teman?”

”Memangnya mengapa kalau bukan hanya teman?”

Jeyhan menoleh, dia meletakkan pisaunya untuk mendekati Leona, mengambil botol anggur itu dari tangan Leona.

“Calon suamimu?”

”Tidak.”

”Jadi hanya teman?”

”Mengapa ingin tahu urusan orang lain?” Leona kembali duduk di atas kitchen island. “Itu urusanku, tidak ada urusannya denganmu.”

“Pernah berhubungan seks dengannya?”

”Jeyhan, apa maksudmu?!”

”Jawab saja—“

”Aku memang memberikan tubuhku untuk dipakai siapa saja yang ditunjuk oleh ayahku, namun bukan berarti aku meniduri semua pria. Dia temanku, dan dia adalah orang yang tidak akan kubiarkan melihatku telanjang. Memangnya kamu pikir aku ini pelacur—“ ocehan Leona terhenti saat Jeyhan mengecup bibirnya dengan lembut. Wanita itu seketika kehilangan kata-kata.

”Maafkan aku, aku tidak pernah menilaimu seperti itu.” Jeyhan mengecupnya lagi beberapa kali.

”Hmm….” Leona tiba-tiba berpaling, rasanya dia malu untuk melihat ke kedua mata Jeyhan sekarang. Belum pernah dia merasa malu untuk menatap mata orang lain selama ini, ini pertama kalinya. Dan tatapan pria itu juga

membuat semua amarah yang tadi hendak dilontarkannya menguap begitu saja.

”Apa yang kamu masak?” Leona bertanya untuk mengusir kecanggungan yang tiba-tiba melingkupi mereka.

”Pasta.”

”Yakin bisa dimakan?”

”Kamu menghabiskan salmon panggang kemarin tanpa sisa.”

”Dari mana kamu belajar masak?”

”Aku pernah bekerja di restoran selama dua tahun.”

Tidak ada lagi yang bisa Leona bicarakan, jadi dia memilih diam dan menunggu meskipun dia merasa gelisah.

“Mari makan.” Dengan satu tangan Jeyhan membawa piring dan tangan yang lain menggendong Leona seperti anak kecil. Pria itu mendudukkan Leona di kursi dan menaruh piringnya di meja.

Tampilannya tidak terlalu bagus, tapi aromanya tercium begitu lezat. Leona mengambil sendok dan mulai menyuap pasta itu ke mulutnya. Ternyata rasanya lebih enak daripada tampilannya.

“Ini minumnya.”

Jeyhan membawakan segelas air dingin, menaruhnya di hadapan Leona. Tidak hanya itu, dia juga menuangkan sedikit wine ke dalam gelas. Begitu semuanya sudah dihidangkan, Jeyhan duduk di kursi, bersedekap sambil menunggu Leona selesai makan. Seperti sebelumnya, Leona juga makan begitu perlahan, mengunyah begitu lambat sesuap demi sesuap, hingga untuk menghabiskan sepiring pasta dibutuhkan waktu satu jam.

Jeyhan tahu wanita itu sengaja makan dengan begitu lama.

Jeyhan membereskan piring dan merapikan dapur seperti sedia kala, begitu pria itu kembali ke ruang makan, Leona mengulurkan kedua tangannya sebagai isyarat bahwa Jeyhan harus menggendongnya ke kamar.

”Belajarlah untuk makan sedikit meskipun kamu tidak suka. Ini demi kesehatanmu. Apa kamu pikir tubuhmu akan tetap kuat kalau kamu jarang makan?”

Leona menyandarkan kepala di bahu Jeyhan. Kedua lengannya memeluk bahu pria itu. Dia suka posisi menggendong seperti ini.

“Kamu dengar, Nona?”

”Berhentilah mengomel. Berisik sekali.”

“Seseorang harus terus mengingatkanmu agar kamu tidak lupa.”

Jeyhan membaringkan Leona ke atas ranjang, pria itu duduk di tepi ranjang dan menyelimuti wanita itu.

”Berbaringlah di sampingku seperti waktu itu,” ucap Leona sambil menggeser tubuhnya ke sisi tengah kasur.

Jeyhan dengan patuh membaringkan tubuh, kedua tangannya menyusup untuk memeluk pinggang Leona dan membawa punggung wanita itu merapat ke dadanya. Satu hal yang tiba-tiba Jeyhan sadari adalah… Leona suka dipeluk.

”Leona—“

”Bukankah aku sudah menyuruhmu memanggilku nona?”

Jeyhan tersenyum kecil, menyusupkan wajahnya di rambut Leona yang beraroma bunga, rasanya seperti berada di kebun bunga, aromanya menyegarkan.

“Nona.”

”Hmm.”

”Alasan aku tidak berhubungan seks, itu karena tidak bisa. Bukan tidak mau.”

”Apa bedanya?”

”Aku sudah memperlakukanmu dengan kasar sebelumnya, dan aku tidak mau menjadi salah satu orang yang melecehkan tubuhmu. Aku tidak mau menjadi bagian dari mereka.”

Leona membuka mata dan menatap dinding kosong di depannya.

”Kamu mungkin menganggap dirimu sendiri tidak berharga, tapi tidak denganku.”

”Jadi menurutmu aku ini berharga?”

”Ya.”

”Karena aku yang telah menghidupimu sekarang?”

”Tidak. Bukan karena itu.”

”Huh, lalu karena apalagi?”

”Karena tidak ada orang yang berdiri di sisimu dan melindungimu.”

”Aku tidak butuh dilindungi. Aku bukan perempuan lemah.”

”Memang, kamu perempuan paling hebat yang pernah kutemui. Kamu memimpin bawahan dengan baik, bahkan menjamin hidup mereka. Kamu menjamin hidup semua

orang, jadi siapa yang menjamin hidupmu?”

”Mengapa seseorang perlu menjamin hidupku? Aku bisa menjamin hidupku sendiri. Aku tidak akan mati begitu saja.”

”Aku tahu. Karena itu aku ingin kamu tahu bahwa… aku tidak bisa berhubungan seks denganmu karena tidak mau membuatmu mengenang semua itu sebagai pelecehan.”

Leona tidak lagi bicara, namun sesuatu yang asing sedang menyusup masuk ke dalam hatinya secara diam-diam, sesuatu yang kecil, bersinar dan hangat. Leona memejamkan mata untuk meresapi titik kecil itu. Sangat asing, apa ini?

”Tidurlah, aku di sini menjagamu.”

Wanita itu membuka matanya, lalu memejamkannya kembali, di dalam selimut tangan Leona menarik tangan kanan Jeyhan ke dadanya untuk dipeluk.

Benar, Leona sangat suka dipeluk. Jadi Jeyhan mendekatkan tubuh mereka lebih rapat lagi, dada lebarnya memayungi punggung Leona seolah melindungi wanita itu dari apa pun yang mungkin mengancam mereka. Tidak ada bahaya yang bisa mendekat selagi Jeyhan ada di samping Leona.

”Selamat malam, Nona.”

Tidak ada jawaban karena Leona sudah jatuh terlelap begitu cepat, bahkan tanpa wanita itu sadari.

Jeyhan menunggu selama dua puluh menit, begitu yakin Leona sudah benar-benar nyenyak, dia menarik tangannya dengan hati-hati, tetapi tiba-tiba Leona tersentak dan memeluk tangan Jeyhan begitu erat seolah wanita itu takut untuk melepaskan. Maka Jeyhan pun berhenti berusaha menarik tangannya, dia hanya bisa berbaring diam di sana, menunggu waktu yang tepat sampai tidur Leona lebih nyenyak lagi.

Pintu kamar terbuka pelan, Marta berdiri di sana mengantarkan obat tidur, tetapi ternyata Leona sudah terlelap di atas ranjang. Jeyhan menaruh telunjuk ke depan bibir, mengangguk kecil, dengan hati-hati Marta menutup pintunya tanpa menimbulkan suara.

Pria itu bertahan cukup lama sampai akhirnya bisa melepaskan tangannya pelan-pelan, dia bangkit dengan menahan napas, bergerak sepelan mungkin—karena Leona sensitif terhadap suara dan gerakan orang lain—setelah menyelimuti Leona dengan hati-hati, Jeyhan keluar dari kamar dan menutup pintunya.

Dia kembali ke rumah pengawal pada waktu lewat tengah

malam. Pria itu berbaring di ranjangnya dan tersenyum kecil. Katakanlah dia gila, tetapi dia suka memeluk tubuh itu. Leona suka dipeluk dan Jeyhan suka memeluknya.

Leona terbangun pada waktu seperti biasa matanya terbuka secara otomatis. Dia meraba ke sisi sebelahnya. Dingin. Tidak ada siapa-siapa di sana. Dia sendirian. Tiba-tiba merasa marah, Leona bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Dia mencuci wajahnya, lalu berganti pakaian. Setelah itu dia beranjak keluar dari kamar, langkahnya dengan cepat menuruni tangga menuju pintu samping.

”Selamat pagi, Nona.”

Leona mengabaikan sapaan Susan, dia tidak berhenti berjalan menuju rumah pengawal. Leona langsung berbelok menuju ruang olahraga yang luas, saat dia berdiri di sana, semua pengawal menoleh padanya.

”Selamat pagi, Nona. Apa ada masalah? Apa ada pekerjaan?” Semua orang langsung menyapa dan mendekat.

Leona mengedarkan pandangan, mencari seseorang yang membuatnya kesal. Begitu menemukan pria itu sedang melakukan push up di matras, Leona langsung mendekat.

”Minggir.”

Kerumunan itu terbelah dan membentuk jalan untuk Leona. Wanita itu berdiri di samping Jeyhan yang masih melakukan olahraga.

”Semuanya keluar,” ucap Leona

Semua orang keluar secara patuh tanpa berani bertanya.

”Mengapa Nona mencari Jeyhan pagi-pagi?”

”Pasti si brengsek itu membuat Nona kesal. Apalagi kalau bukan itu?”

”Apa si bodoh itu tidak menyelesaikan pekerjaannya kemarin?”

”Tidak, dia satu tim denganku kemarin dan kami menyelesaikan semuanya dengan baik.”

Bisik-bisik itu mengiringi kepergian semua pengawal meninggalkan ruang gym.

”Lanjutkan olahragamu,” ucap Leona duduk di punggung Jeyhan yang sedang melakukan push up.

”Ada apa denganmu pagi ini?” Jeyhan bertanya dan terus berolahraga.

Leona bersila di atas punggung Jeyhan, tubuhnya bergerak naik turun karena gerakan pria itu.

”Mengapa kamu pergi?”

”Kamu sudah tidur—“

”Seharusnya tetap di sana!”

”Kamu sudah tidur dan aku sudah tidak dibutuhkan di sana. Jadi aku kembali ke kamarku supaya tidurmu tidak terganggu.”

Leona memukul kepala Jeyhan dengan kepalan tangannya. Pria itu menghela napas dan tetap melanjutkan olahraganya.

”Apalagi kali ini?”

”Seharusnya kamu tunggu di sana sampai pagi.”

”Baiklah, maafkan aku.” Jeyhan menoleh melalui bahu, tersenyum kecil karena Leona tampak nyaman duduk di punggungnya. “Apa kamu suka duduk di sana?”

”Mengapa? Kamu sudah tidak kuat? Dasar lemah.”

”Aku masih kuat. Duduk saja kalau kamu mau.”

”Aku akan menghitung sampai seratus, setelah itu baru aku pergi. Cepat lakukan!”

Jeyhan terkekeh pelan dan kembali melakukan push up. Sesekali tangan Leona menjambak rambutnya, atau menyentuh lehernya, terkadang tangan wanita itu juga

sengaja memainkan daun telinga Jeyhan dengan jarinya.

”Hentikan.”

”Terangsang?”

”Geli.”

“Kamu merasa geli ketika aku menyentuhmu di sini?” Leona membungkuk. “Bagaimana kalau aku menggigitnya?”

Tanpa menunggu respon dari Jeyhan, Leona menggigit daun telinga pria itu. Jeyhan hanya meringis kesakitan tanpa berhenti melakukan push up. Gigi Leona begitu tajam, telinganya pasti terluka.

”Hmm… mau aku gigit lagi?”

”Tidak. Duduk saja dengan nyaman. Sudah hitungan ke berapa?”

”Aku lupa. Mari kita ulang dari angka satu.”

Pria itu menoleh dan memicing. “Kamu sengaja, kan?”

”Tidak. Aku benar-benar lupa. Tidak percaya?” Leona memasang wajah polos.

Pria itu pun hanya bisa menghela napas dan melanjutkan olahraganya. Dari balik dinding kaca, para pengawal melihat itu dengan pandangan bertanya-tanya, kesalahan

apa yang sudah dilakukan Jeyhan kepada Leona?

”Nona menggigit telinganya, pasti Nona berniat memutuskan daun telinganya.”

”Nona juga tampak marah.”

Cakra mengamati itu semua dan dia memiliki penilaian yang berbeda. Di matanya… Leona sama sekali tidak marah kepada Jeyhan, tetapi sedang… menggoda?

Ah sial. Otaknya pasti salah. Tidak mungkin seorang Leona Atmaja menggoda bawahan. Sambil memukul kepalanya, Cakra memilih menuju kamar mandi untuk mendinginkan kepala. Dia perlu membersihkan otaknya yang mendadak memikirkan hal yang tidak mungkin Leona lakukan. 🍀

LIMA BELAS

“Apa aku akan sekolah di sini?” Jonan menatap sekolah mewah di depannya, matanya membelalak lebar.

”Ya.” Leona membungkuk menatap wajah yang sedang melongo takjub itu, bagi Leona wajah Jonan terlihat lucu sekali, karena itu dia mencubitnya karena gemas.

”Kamu suka?”

”Bukankah terlalu mewah?” Jeyhan bersuara lebih dulu sebelum Jonan menjawab.

Seketika Leona mendongak dan berdecak kesal. “Mengapa kalau sekolah mewah? Apa masalah buatmu?”

”Itu, biaya—“ Jeyhan terpaku pada wajah Jonan yang tidak berhenti melongo, adiknya itu terus mengatakan ‘woaaa’ dengan suara pelan.

”Ada gajimu untuk membayarnya,” ucap Leona kembali membungkuk menatap Jonan. “Kamu suka, Jojo?”

”Suka! Suka!” Jonan tersenyum lebar, tapi seolah menyadari sesuatu, Jonan langsung menatap Jeyhan. Tatapan matanya begitu khawatir menatap kakaknya. “Mas Jey, apa aku boleh sekolah di sini? Apa gaji Mas Jey cukup untuk membayarnya? Apakah sekolahnya terlalu mahal? Kita cari yang biasa saja—“

”Jonan.” Jeyhan berjongkok, tersenyum teduh sambil mengusap kepala adiknya. “Jonan suka sekolah ini?”

Jonan ragu untuk menjawabnya. Dia hanya meremas kedua tangan di depan tubuh.

”Jonan suka tidak?” Jeyhan bertanya dengan suara yang lebih lembut.

”Suka,” bisik Jonan begitu pelan, “aku suka.”

”Kalau begitu Jonan boleh sekolah di sini?”

Kepala yang tertunduk itu segera mendongak. “Bagaimana biayanya? Sekolah ini terlihat mahal. Apa gaji Mas Jey cukup untuk membayarnya?”

”Ya, gaji kakakmu cukup untuk membayarnya. Dia akan bekerja seumur hidup denganku untuk membayar uang sekolahmu,” jawab Leona terang-terangan.

Jeyhan menoleh sambil menghela napas dan Leona menatap dengan satu alis terangkat.

”Gaji Mas Jey sangat cukup, jadi Jonan bisa sekolah di sini. Tidak perlu khawatirkan Mas Jey. Jonan sekolah saja dengan baik. Ingat yang kita bicarakan kemarin?”

Jonan mengangguk. “Aku akan sekolah dengan baik agar bisa bekerja dan menghasilkan banyak uang nanti untuk membeli rumah kita berdua.”

”Ya. Jadi Jonan tidak perlu khawatir lagi.”

”Rumahnya hanya untuk kalian berdua?” Leona memicing tidak suka. Entah mengapa bayangan keduanya memiliki rumah tanpanya, membuat Leona jengkel.

Jonan langsung mendongak menatap Leona. “Tidak, tidak hanya untuk kami berdua. Kak Leona bisa ikut tinggal bersama kami. Kita bertiga.”

”Hmm... kedengarannya lebih baik. Beli rumah yang besar. Aku tidak suka rumah yang sempit.”

”Aku akan beli rumah yang besaaaaaar sekali. Sebesar rumah Kak Leona.”

”Good. Kalau begitu ayo kita beli perlengkapan sekolahmu sekarang, sebagian sudah disediakan sekolah, kita beli di luar kekurangannya.”

Tangan Jonan terulur kepada Leona, kali ini tanpa ragu

Leona menyambut tangan itu dan membiarkan Jonan menggenggam telapak tangannya. Bukan hanya dua jari lagi, tapi telapak tangan Leona seutuhnya.

Jeyhan yang masih berjongkok, berdiri perlahan sambil menatap keduanya yang melangkah lebih dulu. Keduanya sedang sibuk membicarakan sesuatu dan Jonan tertawa lebar. Leona sendiri tersenyum tipis, mengatakan sesuatu yang membuat Jonan cemberut, tapi hanya sesaat karena setelah itu Jonan tertawa kecil.

Jeyhan tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari wanita cantik yang menggenggam tangan adiknya, keduanya masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi belakang. Jeyhan buru-buru masuk ke dalam kursi pengemudi.

Mereka berbelanja di mall. Jika dilihat bagaimana semangatnya Leona, terlihat yang paling menikmati kegiatan belanja ini adalah Leona.

”Bagaimana? Lucu tidak?” Leona memasang sebuah kacamata berwarna hijau ke wajahnya. Berbentuk hati.

”Lucu, tapi warnanya jelek,” jawab Jonan, “bagaimana kalau yang ini?” Jonan mengulurkan kacamata berwarna pink.

”Norak.” Tapi tetap Leona pasang di wajahnya. Lalu keduanya terkekeh sambil bercermin.

Jeyhan yang sejak tadi hanya menjadi kuli angkut barang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat keduanya. Leona tampak seperti orang yang berbeda, menyeret Jonan ke sana kemari, mencoba sesuatu untuk mereka berdua, lalu tertawa-tawa kecil sambil bercermin. Alih-alih membeli perlengkapan sekolah, Leona malah membeli barang-barang tidak berguna seperti mainan untuk Johan, kaos kaki tidur, dan juga mainan kucing.

”Coba topi ini.”

Jonan tidak bergerak saat Leona memasangkan topi ke kepalanya. Topi kebesaran yang membuat setelah wajah Jonan tertutup, wanita itu terkikik geli dan mencari topi yang lain. Kali ini pas di kepala Jonan, tanpa berpikir panjang, Leona melemparnya ke dalam troli yang Jeyhan dorong.

Pria itu menyentuh topi dan menghela napas, semua yang menurut Leona cocok untuk Jonan, dimasukkan ke dalam troli.

Setelah membayar di toko itu, Leona menarik Jonan ke toko lain. Toko sepatu.

”Bukankah sepatu Jonan sudah tersedia dari sekolah?”

”Hanya sepatu berwarna hitam. Dia belum punya sepatu olahraga, sepatu santai dan sepatu—“

”Bukankah aku sudah punya banyak sepatu?” Jonan menatapnya dengan pandangan polos.

”Itu sudah usang—“

”Aku bahkan belum memakainya sama sekali. Bagaimana bisa usang?”

Seketika Leona merasa jengkel kepada kakak dan adik yang begitu cerewet ini, ternyata keduanya tidak ada beda, suka sekali melayangkan protes kepada Leona.

”Pokoknya harus beli sepatu baru. Diam dan patuh saja kalian berdua! Atau aku akan marah.”

Jonan dan Jeyhan saling berpandangan, lalu keduanya menghela napas panjang. Tanpa bicara, mereka mengikuti Leona memasuki toko sepatu.

Berapa banyak lagi hutangku bertambah? Jeyhan bertanya-tanya dalam hati melihat lima pasang sepatu yang dipilih Leona. Dan semua sepatu itu harganya di atas satu juta. Belum lagi barang-barang yang mereka beli sebelumnya, yang bahkan bukan keperluan sekolah sama sekali. Seharusnya tadi ia menyeret Leona ke toko perlengkapan sekolah dan langsung pulang setelah

membeli beberapa barang. Bukannya malah mengelilingi mall untuk membeli semua barang yang menurutnya bagus dan lucu.

“Aku capek.” Jonan duduk di kursi kosong di depan toko. “Aku mau pulang.”

”Tapi belum semuanya kita beli.”

”Kita sudah membeli banyak barang, Kak. Kakiku sudah sakit. Kita pulang saja, ya. Aku lapar.”

”Makan di mall saja.”

”Tapi Bu Marta sudah masak di rumah. Bu Marta akan sedih kalau kita tidak pulang dan makan masakannya.”

”Dia tidak akan sedih hanya karena kita tidak makan di rumah. Ayo kita cari restoran. Kamu mau makan apa? Aku mau sushi.”

”Apa itu sushi?”

”Makanan Jepang.”

”Yang mentah-mentah itu? Aku lihat di TV, makanannya tidak dimasak.”

”Ya.”

”Memangnya kita hewan makan makanan mentah?”

Leona melotot. “Pokoknya ikuti saja, jangan cerewet!”

”Baiklah. Ayo kita makan makanan mentah itu.” Jonan meraih tangan Leona dan menggenggamnya, mereka lagi -lagi melangkah lebih dulu meninggalkan Jeyhan.

Ketiganya memasuki restoran Jepang yang dipilih Leona. Jonan duduk di samping Leona sementara Jeyhan di depan mereka. Karena Jonan sama sekali tidak mengetahui menu-menu di sana, maka Leona yang memesankan makanan untuknya, dan Jeyhan pun membiarkan Leona yang memilihkan menu untuknya. Begitu dihidangkan, Jonan dan Jeyhan menatap makanan itu dengan mata berkedip-kedip. Jonan dengan pikiran yang bingung melihat makanan di depannya sementara Jeyhan memikirkan harga sepiring makanan ini setara dengan uang makan mingguannya. Leona memperhatikan ekspresi keduanya yang mirip sekali, dalam hati dia tertawa. Mereka sangat mirip.

”Bagaimana cara memakai ini?” Jonan menatap sumpit di tangannya.

”Pakai saja sendok.” Untungnya Leona sempat meminta alat makan lain untuk Jonan.

Jonan menyuap dengan hati-hati ke dalam mulut, saat mengunyah, dia meringis karena tidak terbiasa dengan

makanan mentah itu.

“Tidak enak,” ucapnya pelan

Dasar lidah kampung, hampir tercetus dari lidah Leona kata-kata kasar itu, tetapi dia berhasil menahannya dengan baik. Mengatakan hal seperti itu kepada Jeyhan terasa biasa saja, tetapi mengatakannya kepada Jonan… entah mengapa membuat hati Leona tidak tega.

“Mau menu yang lain?”

Jonan menggeleng. “Tidak, aku makan yang ini saja.”

”Kalau kamu tidak suka, pesan menu yang baru.”

”Tidak boleh pilih-pilih makanan. Aku akan makan semuanya. Ini enak, kok. Hanya saja terasa aneh di lidahku,” ucap Jonan dengan bijak, bocah itu kembali menyuap sushi ke mulutnya.

Leona memperhatikannya dalam diam. Wanita itu memilih melanjutkan makan sambil sambil sesekali melirik Jonan yang memakan semuanya sampai habis. Dia tersenyum lebar setelah berhasil mengosongkan piringnya.

”Terima kasih makanannya, Kak Leona.”

”Ya.” Leona menjawab pelan sambil menyuap makanan. Dia tidak makan banyak, tapi dia makan lebih dari cukup

daripada porsi biasanya.

Alih-alih pulang setelah makan, Leona mengajak Jonan pergi ke area bermain. Bocah itu terpana melihat area bermain yang begitu luas di sana.

”Aku ingin mau itu.” Leona menujuk area trampoline park.

”Bukankah kita baru saja makan? Kalau melompat-lompat, takutnya muntah,” ucap Jonan.

”Jangan melompat terlalu keras. Ayo masuk.”

Jonan mengulurkan tangan pada Jeyhan dengan wajah yang seperti akan menangis, tetapi Jeyhan pun ikut ditarik masuk. Maka mereka bertiga berdiri di tepi area, menatap Leona yang tampaknya bersemangat untuk segera bermain.

”Ayo, Jojo!” Leona menyeret Jonan ikut bersamanya.

Mau tidak mau, bocah kecil itu ikut melompat-lompat di sana. Awalnya Jonan merasa takut, tetapi lama-kelamaan dia yang menjadi sangat aktif untuk bermain. Dia berlari ke sana kemari bersama Leona, keduanya akan melompat-lompat sambil tertawa. Jonan mencoba meniru lompatan Leona yang cukup tinggi, wanita itu bahkan melakukan putaran dalam lompatannya, saat Jonan mencoba, dia gagal. Leona hanya menertawainya

dan menyuruhnya mencoba lagi. Setelah dua belas kali mencoba, Jonan berhasil melakukanya.

Keduanya bersorak dan melompat kuat-kuat sambil berpelukan.

Jeyhan duduk di samping tempat keduanya bermain, hanya bisa menatap keduanya sambil geleng-geleng kepala. Ke mana perginya nona yang dingin dan bermulut jahat itu? Di depannya kini tampak seperti seorang anak kecil yang gembira bisa bermain sepuasnya. Leona tampak seperti orang yang baru pertama kali bermain di area ini, tidak berbeda jauh dengan ekspresi Jonan.

Tiba-tiba satu kesadaran merasuki pikiran Jeyhan, bagaimana masa kecil Leona selama ini? Pernahkah wanita itu bermain layaknya anak kecil pada umumnya? Atau ini pertama kalinya Leona bermain-main seperti itu?

Seorang gadis tiba-tiba menyapa Jeyhan yang hanya duduk saja tanpa bermain sejak tadi.

”Hai.”

Jeyhan menoleh. “Ya, ada yang bisa dibantu?”

”Itu… kakiku tiba-tiba saja sakit setelah melompat, bisa bantu periksa? Rasanya sakit dibawa berjalan.”

”Mungkin kamu terkilir karena mendarat dengan posisi

yang tidak tepat.”

”Bisa jadi. Sakit sekali.”

”Berikan kakimu padaku, biar aku periksa.”

Gadis itu tersenyum lebar lalu menjulurkan kakinya kepada Jeyhan.

Leona sedang sibuk melompat bersama Jonan saat dia melihat satu pemandangan yang membuatnya memicing. Jeyhan sedang memegang kaki seorang peempuan.

Apa-apaan itu?! Leona segera meninggalkan Jonan untuk menghampiri Jeyhan.

”Kak? Mau ke mana?” Jonan memanggil karena bingung melihat Leona tiba-tiba berhenti bermain.

”Lihat kakakmu, menggoda perempuan! Dasar buaya!”

”Hah? Buaya?” Jonan menatap Jeyhan dengan ekspresi bingung. “Mas Jey kan manusia, bukan buaya.”

”Tapi sifatnya seperti buaya darat! Dasar mata keranjang!”

”Apa itu mata keranjang?”

”Aaahhh tanya saja padanya!” Leona terus melangkah dan Jonan mengejarnya dari belakang. Begitu sampai di depan Jeyhan, wanita itu menendang kaki gadis yang

sedang dipegang Jeyhan.

”Leona.” Jeyhan melotot kaget.

”Kak!” Jonan pun terkejut.

”Hei!” Gadis itu lebih terkejut lagi.

”Siapa kamu?!” Leona bertanya dengan nada kasar.

“Kakinya terkilir dan aku memeriksanya,” ucap Jeyhan buru-buru berdiri di samping Leona yang marah.

Wanita itu melayangkan tatapan yang begitu tajam kepada Jeyhan.

”Memangnya kamu dokter?”

”Tidak, aku hanya bantu memeriksa—“

”Dia bisa periksa sendiri, bisa pergi ke rumah sakit. Mengapa harus kamu?!”

”Dia meminta bantuan—“

”Apa kamu sudah minta izin padaku?!”

Jeyhan terdiam, menatapnya dengan tatapan bingung.

”Kalau mau membantu orang, minta izin dulu padaku. Ingat, kamu itu milikku!” Leona kembali mengarahkan pandangan kepada gadis yang masih terus menatap Jeyhan. “Mau aku cungkil matamu?!”

”Hah?!” Gadis itu tersentak kaget dan takut.

”Sekali lagi menatapnya, kucungkil matamu!”

”Memangnya siapa kamu?!”

”Mau mati?!”

Jeyhan buru-buru memeluk pinggang Leona, dia mengangkat tubuh gadis itu dan memeluknya di dada. Leona memberontak untuk turun.

”Pergilah sebelum dia mengamuk lebih keras lagi,” ucap Jeyhan kepada gadis itu yang buru-buru pergi sebelum Leona mencungkil matanya.

Leona masih memukul dada Jeyhan dan melompat turun. Dalam satu gerakan dia memberikan tamparan kepada pria itu. Jonan ternganga dan Jeyhan terdiam.

”Sekali lagi kamu menggoda perempuan di depanku, kubunuh kamu!”

”Aku tidak menggoda—“

”Kalau begitu jaga sikap. Kamu budakku, kan? Artinya kamu milikku! Jadi jangan berharap kamu bisa menyentuh perempuan lain tanpa izinku atau aku akan membunuh mereka! Dasar mata keranjang! Laki-laki di mana-mana sama saja. Otak mereka tidak berguna. Dasar brengsek!”

”Aku bukan….” Jeyhan hanya menghela napas panjang. Sudahlah, tidak ada gunanya berdebat.

”Ayo lanjutkan mainnya, Jonan.” Leona menarik tangan Jonan dan menyeretnya pergi. Bocah kecil yang kebingungan itu hanya bisa pasrah diseret lagi oleh Leona.

Jeyhan duduk bersila di sana, menopang dagunya dengan salah satu tangan sambil berpikir apa salahnya? Dia hanya membantu orang yang cedera, mengapa Leona sampai mengamuk sehebat itu? 🍀

ENAM BELAS

Keduanya kelelahan dan hampir tumbang. Leona dan Jonan tertidur di mobil saat perjalanan pulang. Begitu sampai di rumah, Jeyhan menggendong keduanya sekaligus memasuki rumah.

”Nona? Jonan?” Marta menatap kaget melihat Jeyhan menggendong keduanya masuk ke dalam rumah. “Apa Nona pingsan? Apa baik-baik saja? Saya akan telepon dokter dan—“

”Dia tidur,” jawab Jeyhan.

Marta yang sudah memegang ponsel langsung menoleh bingung, tidak percaya dengan pendengarannya.

“Tidur? Nona Leona tidur?"

”Ya. Bisa gendong Jonan ke kamarnya?”

”Ya tentu saja. Berikan Jonan pada saya.”

Karena tidak mungkin Marta yang menggendong Leona. Jadi Jeyhan memberikan tubuh yang lebih kecil kepada wanita tua berkacamata itu. Jonan bergerak sebentar

dalam tidurnya, tapi kembali terlelap damai.

”Saya akan bawa ke kamarnya. Silakan antar Nona ke kamarnya.”

”Ya.”

Di tangga, Jeyhan berpapasan dengan Martin yang baru turun dari lantai dua.

”Nona tidur?”

”Ya. Kelelahan bermain bersama Jonan.” Jeyhan melewati Martin untuk menuju kamar Leona. Pria itu mengikutinya dari belakang. Jeyhan melirik sinis, apa pria itu takut Jeyhan akan menyakiti majikannya?

Begitu masuk ke kamar Leona, Martin juga mengikuti Jeyhan. Dia membaringkan Leona ke atas ranjang, membuka sepatu wanita itu dan menaruhnya di lantai. Saat hendak menyelimuti, Leona membuka matanya dan menatap Jeyhan dengan tatapan mengantuk.

”Aku mau mandi. Aku tidak suka tidur tanpa mandi lebih dulu.”

”Tapi kamu lelah—“

”Mandikan aku.” Leona menarik tangan Jeyhan. “Cepat mandikan aku, aku mau tidur.”

Jeyhan menoleh kepada Martin yang berdiri tanpa ekspresi di ujung ranjang.

”Cepat, Jey. Aku gerah!”

”Mandikan Nona seperti yang dia minta. Aku akan keluar.” Martin berbalik dan pergi lalu menutup pintu kamar dari luar.

Jeyhan berlutut di lantai, tangannya bergerak membuka pakaian Leona satu persatu sampai wanita itu telanjang sepenuhnya.

”Hmm… ayo mandi bersama,” ucap Leona mengulurkan kedua tangan dan Jeyhan menggendongnya seperti biasa, menggendong di bagian depan tubuhnya.

Leona dan Jeyhan duduk di dalam bathup karena Leona berkata ingin berendam air hangat. Punggung telanjang wanita itu bersandar di dada bidang Jeyhan. Tangan Jeyhan dengan lembut memijat punggung dan juga pinggang wanita itu. Pasti rasanya melelahkan melompat -lompat dan berlarian di area bermain bersama Jonan. Mereka berdua begitu aktif layaknya anak-anak.

Sepanjang hari Jeyhan pun tidak berhenti terkejut melihat Leona bisa tertawa sekeras itu bersama Jonan. Saling berpelukan dan mereka melompat ke dalam kolam bola, berlarian dan berkejar-kejaran di area trampoline park,

benar-benar bermain sepuasnya tanpa istirahat. Lupakan bagian Leona mengamuk tadi, setelah itu Leona dan Jonan kembali asik bermain sampai puas.

”Di sini.” Tangan Leona membawa tangan Jeyhan ke selangkangannya. “Mengapa tidak memijat bagian ini juga?”

”Memangnya pegal?” Jeyhan menunduk untuk mengecup bahu telanjang Leona.

”Pijat saja.”

”Seperti apa?”

Leona menggerakkan jari-jari Jeyhan mengusap vaginanya yang terasa lembut, jari Leona mendorong jari tengah Jeyhan untuk masuk ke dalamnya.

”Begini?” Jeyhan menekan jarinya lebih dalam.

”Ah… ya….” Leona bersandar dengan mata terpejam, satu tangannya yang lain membawa tangan Jeyhan ke dadanya. “Pijat di sini juga.”

Jeyhan dengan patuh memberikan pijatan lembut di payudara Leona sementara tangannya di bawah sana keluar masuk vagina wanita itu.

“Tambah… ah… jarinya….”

Jeyhan menambah jarinya menjadi dua, jari tengah dan jari manisnya bergerak pelan sementara ibu jarinya mengusap klitoris Leona. Leona memejamkan mata lebih rapat, melebarkan kakinya hingga salah satunya berada di tepi bathup, wanita itu menyentuh punggung tangan Jeyhan yang berada di dadanya, meremas tangan Jeyhan dan tangan itu pun meremas payudaranya.

”Seperti itu,” pinta Leona.

Jeyhan meremas payudara Leona, bibirnya mencium bahu dan leher wanita itu, sesakali menjilatnya. Di bawah sana tangan Jeyhan tidak berhenti bekerja.

”Ah… ya… lebih dalam….”

Jeyhan menggeram di leher wanita itu, mencium dan menjilat leher Leona lebih rakus lagi, remasannya di payudara itu juga semakin intens, Leona tidak berhenti mengerang keras.

”Ah… ya… begitu….” Dia bahkan tidak malu-malu menunjukkan apa yang dia suka, mendorong tangan Jeyhan lebih kuat ke vaginanya agar jari pria itu masuk lebih dalam lagi. Pinggul Leona bergerak liar, membuat Jeyhan menggeram dan memeluk pinggangnya dengan erat.

”Berhenti bergerak, Nona.”

”Masukkan saja, benda keras itu menusuk punggungku.”

”Tidak. Nikmati saja apa yang kulakukan untukmu.”

”Masukkan saja, Jey….”

”Leona.” Rangkulan di perut Leona mengerat saat Leona hendak mengangkat sedikit pinggulnya agar Jeyhan bisa masuk ke tubuhnya. Tapi Jeyhan tidak memberinya izin. Dia terus menggerakkan jarinya bahkan menambahnya menjadi tiga, Leona mengerang lebih keras, meremas lengan Jeyhan—nyaris mencakar. Wanita itu terengah-engah lalu menjepit tangan Jeyhan dengan kuat saat mendapatkan puncaknya.

Cengkeraman tangan Leona melonggar, wanita itu bersandar sepenuhnya ke tubuh Jeyhan.

”Mau berendam berapa lama?”

Tidak ada jawaban.

”Leona?”

Jeyhan menolehkan kepala Leona ke arahnya, begitu melihat kedua mata Leona terpejam rapat, Jeyhan terkekeh geli. Wanita itu tertidur karena kelelahan.

”Menggemaskan,” bisik Jeyhan sambil mencium bibir Leona dalam-dalam, membelai bibir itu meskipun si pemilik tubuh sudah jatuh terlelap. Dia tetap mencium

Leona sampa Jeyhan merasa puas.

Namun satu hal yang harus dituntaskan lebih dulu, kejantanannya yang sudah membeku di bawah sana, dengan begitu perlahan, Jeyhan mengangkat tubuh Leona ke pangkuannya, menyelipkan kejantanannya di antara paha wanita itu, dan tangannya bergerak untuk membelai dirinya sendiri sampai Jeyhan mendapatkan puncaknya.

Sial.

Jeyhan bersandar di bathup, pada akhirnya dia hanya bisa memuaskan dirinya sendiri menggunakan tangan.

Jeyhan mengeringkan tubuh itu, membawanya ke ranjang dan menyelimutinya dengan selimut. Leona sama sekali tidak bergerak, benar-benar nyenyak dalam tidurnya. Setelah berpakaian, Jeyhan kembali ke rumah pengawal.

“Mana Jeyhan?”

Semua pengawal yang baru bangun langsung menoleh ke pintu, nona mereka berdiri di sana dengan wajah kesal.

”Masih tidur,” jawab Evan. “Dia belum terlihat keluar dari kamar.”

Tanpa menghiraukan pandangan bingung dari para pengawalnya, Leona menuju kamar Jeyhan dan membuka pintu. Wanita itu masuk ke dalam dan mengunci pintunya.

”Salah apa lagi si Jeyhan itu?” Semua orang saling berpandangan.

”Di antara kita semua, sepertinya hanya dia yang membuat Nona kesal setiap hari.”

“Sepertinya sebentar lagi dia akan dibunuh oleh tangan Nona sendiri,” sahut yang lain.

Mereka pergi ke ruang olahraga dan mengabaikan keberadaan nona mereka yang kini berada di dalam kamar Jeyhan.

Leona naik ke atas ranjang, menemukan Jeyhan masih terlelap di kasurnya. Tanpa aba-aba, dia menduduki paha pria itu.

”Ugh!” Jeyhan membuka mata. “Leona?” Kantuknya seketika menghilang. “Mengapa kamu di sini?”

”Bukankah sudah kubilang untuk jangan pergi? Aku sudah bilang untuk tunggu aku sampai bangun!” Leona

mengarahkan sebuah belati ke leher Jeyhan.

Oh tidak! Wanita ini marah besar.

”Maaf, kamu tertidur lelap, jadi aku pikir—Leona.” Jeyhan menahan napasnya merasakan belati itu menekan kulitnya. Leona yang duduk di atas perutnya hanya menatap penuh kemarahan. “Maafkan aku….” Pria itu membelai paha Leona dengan lembut, mencari cara untuk meredakan kemarahan wanita itu.

“Kamu sudah minta maaf kemarin, dan melakukan kesalahan yang sama. Pikirmu sebanyak apa aku bisa memaafkanmu?!”

“Itu yang terakhir. Aku janji.”

”Huh!” Leona mendengkus sinis. “Aku paling tidak percaya dengan janji laki-laki. Janji mereka adalah janji paling busuk yang pernah ada.”

”Kamu ketiduran di bathup, jadi kupikir akan lebih baik kalau kamu tidur dengan nyaman di ranjang. Melihat tidurmu nyenyak sekali, kupikir aku bisa pulang ke sini.”

“Setiap hari yang kamu lakukan hanyalah membuatku kesal!” Tangan Leona yang bebas menyentuh ujung celana Jeyhan.

”Leona—“ Jeyhan kembali memundurkan lehernya, belati

itu masih berada di leher dan siap mengoyak kulitnya. “Aku minta maaf.” Hanya itu yang bisa dia katakan sambil terus membelai paha Leona. Tangannya bergerak untuk mengusap lekuk pinggang Leona yang hanya terbalut gaun tidur tipis.

Astaga! Apa wanita itu datang ke sini dengan gaun tidurnya yang tipis? Meskipun dilapisi jubah tidur, tetap saja kain itu terbuat dari sutra yang lembut dan tipis.

“Bagaimana bisa kamu datang ke sini dengan gaun tidur tipis ini?”

”Mengapa tidak bisa? Aku bebas berkeliaran di seluruh tempat ini. Seluruh properti di sini milikku.”

”Aku tahu milikmu, tapi lihat betapa tipisnya gaun tidurmu?”

”Lantas? Mereka sudah sering melihatku begini.”

”Sering?” Jeyhan melotot. Dia langsung tidak menyukai fakta yang satu itu. Jadi semua pengawal sering melihat tubuh Leona yang hanya dibalut gaun tidur?

”Ya. Dan tidak ada satupun dari mereka yang berani berkedip di saat yang tidak tepat, karena mereka tahu aku akan mencungkil bola mata mereka kalau melakukan itu.”

”Tetap saja jangan berkeliaran dengan gaun tidur pagi-pagi begini. Kamu tidak tahu kalau nafsu pria paling tinggi saat di pagi hari?”

”Seperti ini?” Tangan Leona mencengkeram kejantanan Jeyhan yang begitu keras. “Semua pria akan sekeras ini?”

”Ya. Jadi kalau mau datang ke sini, pakai pakaian yang pantas.”

“Apa hakmu mengatur-ngatur pakaianku? Kamu cuma budak.” Leona tersenyum miring, tangannya masih bertahan memegang belati. Jika Jeyhan salah bergerak, belati itu akan memutus urat nadi di lehernya.

”Marah padaku boleh, tapi tetap pakai sesuatu yang pantas untuk tubuhmu.”

”Sudah kubilang, jangan mengatur—“

”Aku tidak suka tubuhmu dipandangi oleh orang lain.”

Satu alis Leona terangkat.

“Jadi berjanjilah untuk memakai pakaian yang pantas kalau ingin ke sini.”

”….”

”Leona.”

”Diam!” Leona membelai kejantanan yang mengacung

begitu besar di tangannya. “Aku ingin seks.”

”Tidak, aku—“ Jeyhan mengatupkan mulut karena belati itu menekan lehernya lagi.

”Mau mau seks. Sekarang.”

”Jauhkan dulu belati ini.”

”Katakan ya maka aku akan menjauhkannya.”

”….”

”Atau kamu memilih mati saja?” Leona mengarahkan ujungnya yang tajam ke leher Jeyhan. “Kalau aku menusukmu di sini, kamu akan mati saat ini juga.”

”Apa kamu ingin aku mati?”

Giliran Leona yang tidak bisa menjawab.

”Aku ingin seks.”

”Baiklah. Lepaskan dulu belatinya.”

”Jangan membohongiku.”

”Tidak akan. Berikan padaku.”

Leona memicing dan berusaha mencari tahu apakah Jeyhan berbohong atau tidak, tapi melihat kesungguhan pria itu, dia melempar belati itu ke lantai.

Jeyhan segera membalik posisi hingga Leona berada di

bawahnya.

“Kamar ini tidak kedap suara. Jadi tahan suaramu jangan sampai terdengar keluar.” Jeyhan menarik gaun tidur Leona ke atas, mengumpulkannya dan mengarahkannya ke depan bibir Leona. “Gigit ini dan jangan lepaskan agar kamu tidak bersuara.”

Leona membuka mulut dan menggigitnya.

Pria itu menekuk kedua kaki Leona ke atas, kepalanya bergerak untuk mencium kewanitaan yang sudah berkilat basah. Lidah Jeyhan mencicipi rasa manis di sana.

”Ugh!” Leona menggigit gaun tidurnya lebih keras, lidah itu menerobos masuk ke dalam vaginanya yang sudah begitu mendambakan sentuhan. Kedua tangannya memegang pahanya dan menarik kakinya lebih ke atas lagi.

Sial! Jeyhan mengumpat, menarik celana tidurnya ke bawah agar kejantanannya bisa terbebas sepenuhnya. Dia mengarahkan ujung miliknya ke pintu masuk Leona, Jeyhan mendorong kepalanya masuk secara perlahan.

Leona mengerang dengan suara tertahan, giginya menggigit daun tidur lebih rapat. Jeyhan pun mengatupkan mulutnya rapat-rapat sambil terus mendorong masuk miliknya. Kedua tangannya mengepal

di sisi kepala Leona, pria itu menguburkan wajah di leher Leona dan menghentak masuk dengan cepat.

”Ugh!” Suara erangan tertahan di antara keduanya. Jeyhan yang sudah tidak bisa menahan diri mulai bergerak keluar masuk, mengisi Leona yang memeluk lehernya kuat-kuat. Jeyhan meraih kedua tangan Leona, menahannya di atas kepala, merapatkan gaun tidur ke bibir wanita itu.

”Gigit lebih kuat dan jangan lepaskan.”

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan suara rendah, Jeyhan bergerak secara brutal. Untungnya ranjangnya tidak berderit dan kasurnya tidak berbunyi. Leona memejamkan mata, kedua tangannya tertahan di atas kepala sementara giginya terus menggigit gaun tidur yang mulai terkoyak di mulutnya. Kejantanan besar itu terus menghentak masuk, keluar sampai ke ujung lalu masuk lebih dalam. Jeyhan memompa dirinya seperti orang kelaparan, dia terus menghunjam sekuat mungkin, keduanya terengah-engah oleh nafsu. Dengan gairah membara, Jeyhan terus mendesakkan miliknya. Leona memejamkan mara lebih rapat, melepaskan gaun tidur dari bibirnya dan mengigit bahu Jeyhan sebagai gantinya. Wanita itu mengerang tertahan saat mendapatkan puncaknya, begitu juga Jeyhan yang terkubur dalam-

dalam di tubuh Leona.

Keduanya terengah-engah, saling berpelukan di atas ranjang yang sempit.

”Lagi,” bisik Leona.

”Tidak. Pengawal lain akan curiga. Kembali ke rumah dan mandi.”

”Aku mau lagi—“

”Nanti malam,” ucap Jeyhan sambil menarik dirinya, tangannya meraih kaosnya yang ada ujung ranjang untuk menyeka sperma yang mengalir dari celah Leona. Pria itu berjalan menuju lemari pakaian, Leona sendiri duduk dengan cemberut di atas ranjang. “Angkat kedua tanganmu.”

Leona mengangkat kedua tangannya, membiarkan Jeyhan memakaikan sebuah kaos untuk menutupi tubuhnya.

”Ayo, aku antar ke rumah utama.”

”Tidak perlu, aku bisa sendiri. Pastikan saja kamu tidak bohong. Kalau bohong, kubunuh kamu dengan ini.” Leona mengambil kembali belatinya dan keluar dari kamar.

Melihat Leona keluar dari kamar Jeyhan dengan belati di tangan, para pengawal yakin Jeyhan telah dibunuh, atau

setidaknya telah ditusuk, tapi pria itu keluar dalam keadaan baik-baik saja tanpa darah. Semuanya bertanya-tanya, untuk apa nona mereka membawa belati ke kamar pria itu? 🍀

TUJUH BELAS

Leona masuk ke dalam rumah, Susan menatapnya bingung karena nonanya memakai kaos pria, meskipun penasaran kaos milik siapa yang Leona pakai, Susan tidak mengeluarkan suara. Dia hanya menyapa dengan sopan ketika Leona naik ke lantai atas. Entah apa yang membuat Leona terburu-buru pergi ke rumah pengawal dalam balutan pakaian tidur, apa pun itu… sepertinya hal yang sangat mendesak.

”Kaos siapa yang dipakai Nona?” Marta yang diam-diam memperhatikan bertanya kepada Susan.

”Aku tidak tahu.”

”Hmm… sepertinya aku tahu.” Marta tersenyum kecil. “Pergilah ke kamar Jonan dan lihat apa dia sudah bangun. Ini hari pertama sekolah, kan? Ah, rumah akan sepi kalau dia pergi ke sekolah.”

Marta sudah terbiasa diikuti ke sana kemari oleh seorang anak kecil yang tidak bosan tuk bertanya apa yang bisa dia lakukan untuk membantu. Terkadang Marta

memberinya tugas-tugas kecil hanya agar bocah itu tidak terus mengikutinya berjam-jam, kadang dia hanya menyuruh si kecil itu untuk duduk dan makan camilan, memikirkan bahwa bocah lucu itu akan jarang mengikutinya lagi, Marta agak merasa sedikit kehilangan. Dia tidak menikah dan tidak punya anak meskipun umurnya sudah lima puluh tahun, namun jika suatu saat nanti dia punya anak, dia ingin anak seperti Leona dan Jonan. Ah, tidak mungkin wanita berumur ini akan punya anak, kan? Dengan hati yang sedikit sedih, Marta mulai menyiapkan sarapan kesukaan bocah lucu itu.

Susan buru-buru pergi ke kamar Jonan, saat membuka pintu, dia tersenyum melihat Jonan sedang duduk di ranjang sambil mengucek kedua mata. Anak itu memang tidak pernah bangun terlambat. Dia selalu tidur dan bangun tepat waktu.

”Selamat pagi, Jonan. Apa tidurmu nyenyak?”

”Selamat pagi, Susan. Ya, tidurku nyenyak sekali. Aku bermimpi terbang ke luar angkasa bersama dinosaurus. Dinosaurusnya memelukku erat-erat agar tidak jatuh saat terbang.”

Susan terkekeh pelan, setiap hari ada saja mimpi-mimpi aneh yang dialami bocah itu.

”Apa dinosaurusnya tinggi dan besar?”

”Ya, mirip Mas Jey. Tinggi dan besaaaaaar sekali.”

“Bangunlah, ini hari pertama sekolah, bukan? Kalau tidak bangun sekarang, kamu bisa terlambat nanti.”

Raut wajah Jonan seketika berubah menjadi begitu ceria.

”Ah, iya. Sekolah! Aku sudah tidak sabar! Aku ingin punya teman baru! Apa di sekolah nanti banyak teman baru?”

”Ya, tentu saja. Mandilah.”

Susan tersenyum sambil menyibak gorden jendela. Membiarkan bocah itu turun dari ranjang dan berlari ke kamar mandi dengan sorak penuh semangat. Susan tersenyum sambil menatap kamar mandi yang tertutup rapat, dia tidak tahu apakah Jonan akan tinggal di sini selamanya, namun dia berharap bocah itu akan tetap di sini sampai dia dewasa.

Apakah itu mungkin?

“Jey.”

Jeyhan menoleh pada Evan yang tergopoh-gopoh mendekat, dia memeriksa keadaannya dari kaki sampai ke kepala, tangannya memutar-mutar tubuh pria itu.

”Di mana kamu ditusuk?”

”Aku tidak ditusuk,” jawab Jeyhan datar sambil memutar bola mata. Pria itu memegang gelas kopinya sementara tubuhnya masih dibolak balik oleh Evan.

”Tapi Nona membawa belati ke kamarmu.”

”Nona mengancammu, bukan?” Cakra memperhatikan luka sayatan tipis di leher Jeyhan. “Ya, dia mengancammu. Kesalahan apa yang kamu lakukan padanya?”

”Dia… memang mengancamku.” Jika mencari tahu soal kesalahan, maka kesalahan Jeyhan hanya satu, dan hal itu tidak pantas untuk dibicarakan bersama rekan kerjanya.

”Apa yang membuat Nona marah padamu?” Evan masih menatapnya dengan raut penasaran.

”Dia memang selalu marah padaku.” Jeyhan menaruh gelasnya di atas meja dan pergi ke kamar mandi.

”Hei, katakan apa yang dilakukan Nona di kamarmu?!”

”Dia hanya mengancamku,” jawab Jeyhan dengan nada ketus.

”Memangnya apa yang kamu lakukan?”

Jeyhan tidak lagi menjawabnya, semakin dijawab maka akan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan baru lainnya.

Jadi lebih baik tutup mulutnya rapat-rapat.

Karena tidak mendapatkan informasi yang jelas, keduanya kembali ke ruang olahraga.

”Jadi dia melakukan kesalahan apa?” Yang lain bertanya.

”Entahlah, tapi Nona memang marah padanya. Katanya Nona mengancamnya.”

”Tidak mungkin Nona tidak marah jika datang masih mengenakan gaun tidur dan membawa belati di tangan. Aku pikir kita akan membereskan mayat hari ini, ternyata berdarah pun tidak.”

Jeyhan mandi dan berolahraga, setelah itu dia mandi lagi lalu pergi ke rumah utama untuk menemui adiknya. Jonan akan mulai sekolah hari ini, dia dan Leona akan mengantarnya di hari pertamanya sekolah.

”Mas Jey.” Jonan menyambutnya dengan senyum lebar.

Jeyhan berhenti melangkah di teras, matanya menatap adiknya yang kini memakai seragam sekolah yang mahal, tidak seperti seragam sekolah biasa, sekolah mahal itu memiliki seragam khusus. Dia tidak berhenti takjub melihat penampilan adiknya hari ini.

”Jonan.” Jeyhan berjongkok di depan Jonan, sejenak kehilangan kata-kata saat menatap adiknya. Dulu,

membayangkan Jonan bersekolah di sekolah biasa saja sulit rasanya, dan kini adiknya malah bersekolah di tempat orang-orang kaya. Bisakah Jonan menyesuaikan diri di sana? Apakah adiknya akan baik-baik saja? Bagaimana kalau adiknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sana?

”Mas Jey, kenapa?”

”Apa… kamu bisa beradaptasi dengan baik nantinya? Mas Jey khawatir.”

”Ah, Kak Leona bilang jika ada yang mengganggu maka aku harus melaporkannya pada guru, Kak Leona akan datang ke sekolah kalau ada yang mengganggu. Jadi aku tidak boleh mencemaskan apa pun, ada guru yang akan menjagaku di sekolah nanti.” Tangan Jonan membelai pipi Jeyhan. “Mas Jey juga tidak perlu cemas. Aku baik-baik saja. Aku akan sekolah dengan rajin.”

”Ya. Mas Jey percaya padamu.” Jeyhan menarik Jonan ke dalam pelukan dan memeluknya erat. “Jika diganggu, segera beritahu guru. Jangan hanya diam saja, mengerti?”

”Ya.” Kedua lengan Jonan melingkari leher Jeyhan, setelah itu bibir kecil itu mencium pipi kakaknya berulang kali. “Aku sudah sarapan. Mas Jey sudah sarapan?”

”Sudah.”

”Jonan.”

Jonan dan Jeyhan menoleh ke sumber suara, Leona sudah siap dengan kunci mobil di tangannya.

”Ayo pergi.”

Bocah itu berlari untuk mengambil tasnya di sofa, saat Jeyhan mendekat, Leona melempar kunci mobil padanya. Jonan meraih tangan Leona dan menggenggamnya kemudian melambai kepada para pelayan yang mengantarnya ke teras.

”Kalau ada yang mengganggumu segera laporkan pada guru,” ucap Marta.

”Iya, Bu Marta.”

”Jangan lupa untuk menghabiskan makan siangmu, ya.”

”Iya, Susan.”

“Semangat belajarnya, Jonan!”

”Terima kasih, Tati.”

”Aku akan buatkan puding coklat untukmu nanti.”

”Yang banyak ya, Meri.”

Jonan masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi

belakang bersama Leona. Dia melambai kepada Aji yang sedang sibuk memotong bonsai di halaman depan. Tukang kebun itu melambai penuh semangat kepada bocah kecil yang setia lari pagi dengannya di halaman rumah.

“Ingat ucapanku,” kata Leona sambil berjongkok di depan Jonan, “jika ada yang mengganggumu, segera beritahu aku dan guru, biar kupecahkan kepala mereka.”

Jonan membelalak ngeri sementara Jeyhan menghela napas.

”Leona, jangan bicara seperti itu pada anak kecil.”

”Aku serius, jika mereka mengganggumu, akan kupecahkan kepala mereka dan memakan otaknya. Kalau perlu akan kupotong tubuh mereka menjadi daging cincang.”

”Iyuuh, Kak Leona bukan kanibal.” Jonan meringis jijik.

”Otak mereka bisa dibuat sup—“

”Leona,” tegur Jeyhan dengan nada lelah. Wanita itu membicarakan tentang pembunuhan seolah-olah yang dibunuh adalah seekor ayam, bukan manusia.

”Pokoknya katakan saja padaku, jangan hanya diam. Mengerti? Kalau tidak, kamu yang aku marahi.”

”Iya, aku mengerti.”

Giliran Jeyhan yang berjongkok untuk mengusap kepala Jonan. “Belajar yang rajin, jika ada pelajaran yang tidak kamu mengerti, jangan ragu bertanya pada guru,” ucapnya dengan suara lembut.

”Iya, Mas Jey.”

”Mas Jey akan menjemputmu lagi nanti siang.”

Jonan memeluk Jeyhan erat-erat, lalu bocah itu mendekati Leona dan membuka kedua tangannya.

”Apa?” Leona melotot.

”Peluk.”

”Tidak mau—“

”Peluk.”

”Pergi sana.”

”Mau peluk. Peluk akuuuu.” Jonan merengek.

”Ugh, dasar manja.”

Wanita itu berjongkok dan memeluk Jonan erat-erat. Setelah pelukan terurai, Jonan melambai lalu berlari mendekati gurunya yang telah menunggu. Baik Jeyhan maupun Leona tidak melepaskan pandangannya dari

bocah yang mulai masuk ke lingkungan sekolah. Rasanya seperti melepas anak untuk pergi jauh padahal Jonan hanya pergi ke sekolah.

”Ayo bekerja.” Leona naik ke kursi penumpang di bagian depan. Jeyhan pun segera duduk di kursi pengemudi dan mengendarai mobil menuju kantor utama Atmaja.

Jeyhan mencengkeram leher seorang pria yang tadi hendak menusuknya dengan pisau.

”Kalau kamu tidak mau mati, jangan menyerang orang lain. Bayar saja hutangmu!”

Andai saja Jeyhan bertemu ayahnya lagi, mungkin dia akan mencengkeram pria itu seperti ini, seenaknya pria itu pergi kabur sendirian, meninggalkan hutang, meninggalkan Jonan yang masih kecil. Selama yang Jeyhan ingat, hidupnya tidak pernah terasa menyenangkan, dari hari ke hari hanya bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup sementara orang yang seharusnya bertanggung jawab malah sibuk berjudi. Dia putus sekolah karena memilih bekerja daripada belajar,

dan puncaknya ketika ayahnya pergi, Jeyhan rasanya ingin membunuh pria itu dengan tangannya sendiri.

”Ambil surat-surat berharga miliknya,” ucap Cakra kepada Evan yang segera menyerbu masuk ke kamar pria itu.

”Hei! Aku tidak punya apa-apa—“ perutnya dihantam oleh tinju mematikan dari Jeyhan.

“Wow, apa ini? Perhiasan?” Evan membawa sekotak perhiasan dari dalam kamar. Perhiasan yang dia temukan di sudut lemari. “Milikmu?”

”B—bukan milikku, aku tidak tahu punya siapa—“

”Ambil saja,” ucap Jeyhan, “anggap saja untuk membayar cicilannya.”

”Itu bukan milikku, itu—bangsat!” Pria itu kembali dihantam bogem mentah dari kepalan tangan Jeyhan. “Ambil saja! Ambillah! Hasil merampokku tadi malam! Hitung uangnya dan kurangi hutangku dengan itu!”

Jeyhan melepaskan leher pria yang sudah babak belur itu. Cakra mengambil sekotak perhiasan itu dan menyimpannya di dalam tas. Ketiganya segera keluar dari rumah, meninggalkan pria yang memaki-maki mereka dengan suara keras.

Melelahkan. Jeyhan melepaskan dasi di lehernya sambil

mengemudi. Namun dia tidak punya pilihan lain. Tidak ada pekerjaan yang bisa menjamin hidup adiknya seperti yang Leona lakukan. Dan sekarang Jonan sudah mulai sekolah, secara otomatis membutuhkan uang. Karena itu Jeyhan harus bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan tidak boleh ada kesalahan atau Leona yang akan menanggung akibatnya. Dia sudah belajar dari pengalaman pertama, kini… meskipun dia mengenal debitur itu, Jeyhan tidak akan melepaskannya. Seorang debitur tidak berharga baginya, tetapi Leona begitu penting, tidak hanya untuknya tetapi untuk semua bawahan yang bekerja padanya.

Jeyhan menjemput Jonan siang harinya. Adiknya berlari-lari dan melompat ke dalam pelukannya dengan penuh semangat.

”Bagaimana hari pertamamu di sekolah?”

”Menyenangkan!” Jonan memeluk leher Jeyhan erat-erat. “Aku punya teman, gurunya juga baik dan guru berkata bahwa aku pintar.”

”Bagus. Bagaimana makan siangmu?”

”Aku menghabiskannya tanpa sisa. Aku suka sekolah, Mas Jey. Aku janji akan belajar dan sekolah dengan rajin.”

Jeyhan tersenyum lebar, sambil menggendong Jonan, dia melangkah menuju mobil, mendudukkan adiknya di kursi depan dan memasangkan sabuk pengaman.

“Temanku nama Ricki dan Bobby. Mereka mengajakku main bola bersama tadi.”

”Oh, ya?”

”Ya, kami juga membeli es krim bersama. Kak Leona memberiku banyak uang jajan.” Jonan menunjukkan lembaran uang di dalam tas miliknya. Mata Jeyhan melotot, apa-apaan itu? Bagaimana mungkin Leona memberi uang jajan sebanyak itu?

”Mengapa membawa uang sebanyak itu?”

”Bukankah ini uang jajanku?”

”Tapi terlalu banyak.”

”Banyak?” Jonan menatap tasnya, lembaran uang merah itu memenuhi bagian kecil dari tasnya.

”Iya, terlalu banyak. Bawa secukupnya saja,” ucap Jeyhan sambil menyetir.

”Baik. Lalu bagaimana sisanya? Bagaimana kalau sisanya untuk Mas Jey saja?”

Jeyhan terkekeh, mengusap kepala Jonan penuh sayang.

“Itu uang jajanmu, Jonan. Simpan sisanya atau tabung. Jangan dihabiskan semuanya. Sekolahmu sudah menyediakan makan siang dan juga camilan, jadi uang jajannya untuk membeli es krim saja.”

”Kalau begitu aku simpan saja sisanya. Mas Jey yakin tidak mau uangku?”

”Itu uangmu, simpan saja. Mas Jey juga punya uang sendiri.”

”Tapi untuk apa aku uang sebanyak ini? Kita kan tidak kekurangan makanan lagi.”

”Simpan saja, suatu saat akan berguna untukmu membeli sesuatu.”

Sambil menyetir, Jeyhan hanya bisa geleng-geleng kepala. Jika begini, Jonan mungkin akan menjadi lebih kaya darinya meskipun adiknya itu masih sekolah. Uang jajan yang nilainya tiga juta? Apa Leona gila? Untuk apa anak SD diberi uang jajan tiga juta? Bahkan itu bisa dipakai untuk biaya makan sebulan.

Menyadari itu, Jeyhan ingin tertawa. Ya Tuhan, betapa miskinnya dia. Uang di dompetnya tidak lebih dari lima ratus ribu sekarang, sementara tas Jonan dipenuhi lembaran uang merah. Dia lebih miskin daripada adiknya.

Lucu! Sebentar lagi Jonan akan kaya raya sementara hidup Jeyhan akan tetap melarat sebagai orang miskin. Alih-alih iri, Jeyhan malah ingin menertawai diri sendiri.

“Mengapa memberi uang sebanyak itu untuk Jonan?” Jeyhan bertanya ketika Leona kembali ke rumah bersama Martin.

”Uang apa?” Wanita itu duduk di sofa kamarnya, meneguk alkohol yang ada di atas meja.

”Uang jajannya, untuk apa memberi sebanyak itu?”

”Itu uang jajan untuk satu minggu.”

Bahkan untuk satu minggu, tiga juta adalah nilai yang begitu besar bagi seorang siswa SD yang makan siang dan camilannya sudah diatur sekolah.

“Tidak perlu memberi sebanyak itu. Lagipula uangnya hanya akan dipakai Jonan membeli es krim.” Dan harganya pun tidak begitu mahal.

”Terserah Jonan dipakai untuk membeli apa, tapi begitulah nominal yang aku beri padanya setiap minggu.”

Satu minggu uang jajan Jonan setara dengan gaji UMR satu bulan. Jeyhan benar-benar dibuat bungkam.

“Tenang saja, uang jajan itu tidak akan aku catat sebagai hutang. Itu murni uang saku dariku.”

Terserahlah, percuma Jeyhan mengajaknya berdebat. Wanita keras kepala ini tidak akan mau mendengar.

“Jey.”

”Ya.”

”Kemarilah.”

Jeyhan mendekat dan duduk di samping Leona. Wanita itu segera merangkak naik ke pangkuannya, meringkuk bagai anak kecil di sana.

”Apa kamu lelah?” Tangan Jeyhan seketika memeluk wanita itu dan mengusap lembut bahunya.

”Ya. Setiap hari melelahkan.” Leona merapatkan kepalanya di bahu Jeyhan. “Aku ingin tidur sebentar. Jangan ke mana-mana.”

”Ayo berbaring—“

”Tidak. Aku mau tidur seperti ini.”

”Tubuhmu akan sakit kalau meringkuk seperti ini.”

”Kubilang, aku mau seperti ini!”

”Baiklah.”

Jeyhan menarik selimut tipis di ujung sofa dan menyelimuti tubuh Leona. Wanita itu benar-benar

meringkuk seperti anak kecil di pangkuannya. Tangan Jeyhan pun terus membelai kepala Leona dan dalam waktu singkat, Leona sudah terlelap.

Pintu kamar terbuka pelan, Martin berdiri di sana dengan secangkir teh herbal.

”Dia tidur,” ucap Jeyhan pelan, takut suaranya akan membangunkan Leona.

Martin tidak bicara tetapi menutup kembali pintunya dan pergi, tidak jadi masuk untuk mengantarkan teh herbal.

Jeyhan pun akhirnya memilih untuk beristirahat, pria itu memejamkan mata, bersandar nyaman di sofa. Dengan cahaya matahari senja yang masuk melalui celah-celah gorden yang terbuka, kedua tangan Jeyhan terus memeluk Leona yang tengah terlelap di pangkuannya. 🍀

DELAPAN BELAS

Leona selalu pulang dalam keadaan lelah, pekerjaan yang banyak menyita waktunya, begitu sampai di rumah, dia berjalan sempoyongan menuju kamar.

”Panggilkan Jeyhan,” ucapnya sambil menghempaskan diri di kasur.

Martin membuka sepatu Leona dan menaruhnya di lantai.

”Martin, kamu dengar itu?”

”Ya, Nona. Saya dengar. Akan saya panggilkan sekarang.”

Jeyhan sedang berlatih boxing sendirian ketika Martin berdiri di pintu ruang latihan.

”Nona memanggilmu, pergilah ke rumah utama.”

Tanpa menunggu perintah dua kali, Jeyhan melepaskan sarung tinju dan menyeka keringatnya. Pria itu segera pergi ke rumah utama. Sudah biasa bagi pelayan melihat Jeyhan keluar masuk kapan pun dia mau, jadi pintu samping tidak pernah dikunci.

Pria itu menaiki tangga, pergi ke kamar Jonan sebentar untuk menemui adiknya yang sudah terlelap sejak satu jam yang lalu. Jonan sangat menyukai sekolah barunya, sudah satu minggu ini dia menjadi siswa kelas satu SD, semangatnya terus membara setiap kali pergi ke sekolah dan ketika pulang dia akan duduk di dapur untuk bercerita, semua pelayan di rumah—bahkan termasuk Aji—akan duduk bersamanya untuk mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Jonan. Menceritakan kegiatannya di sekolah sudah menjadi agenda tetap Jonan setiap hari.

Setelah mencium kepala Jonan, Jeyhan menuju sayap barat di mana kamar Leona berada.

”Leona.”

Leona yang sedang tengkurap di atas ranjang, segera berbaring telentang. Wanita itu tersenyum kecil dan mengulurkan kedua tangannya ke atas.

”Mandikan aku.”

”Apa hari ini pekerjaanmu begitu banyak?”

”Pekerjaan tidak akan ada habisnya sampai aku mati,” jawabnya dengan nada lelah. Leona membiarkan Jeyhan melepaskan seluruh pakaiannya yang berlapis.

”Sudah makan malam?”

”Hmm….” Sayangnya kebohongan Leona segera terungkap karena suara gemuruh di perutnya. “Aku tidak punya waktu untuk makan,” ucapnya segera mencari alasan begitu melihat Jeyhan menatapnya tajam.

“Apakah begitu sulit untuk memasukkan makanan ke dalam mulut?” Jeyhan menggendong Leona menuju kamar mandi. “Kamu hanya perlu membuka mulut dan mengunyah makanan.”

”Apa makanan itu terbang sendiri ke mulutku?”

”Seseorang bisa menyuapimu, bukan?”

”Aku tidak suka disuapi.” Leona bersandar di dalam bathup, tangannya menarik paksa tangan Jeyhan untuk bergabung dengannya.

”Tunggu, bajuku bisa basah.” Jeyhan melepaskan diri dan membuka pakaiannya, dia menggantungnya dengan hati-hati lalu bergabung dengan Leona di dalam bathup.

Leona bersandar dengan begitu nyaman di dada bidang yang sudah menjadi tempatnya bersandar akhir-akhir ini.

”Aku butuh keramas, cucikan rambutku.”

Ini bukan kali pertama Jeyhan mencucikan rambut panjang Leona. Hampir setiap malam dia memandikan

wanita itu, Leona terlihat benar-benar kelelahan setiap hari, bahkan tidak jarang wanita itu tertidur saat sedang mandi. Dan setiap malam pula Jeyhan akan bertugas memandikan, mengeringkan tubuh lalu memeluknya di ranjang sampai pagi. Leona akan marah jika Jeyhan meninggalkannya meskipun dia sudah terlelap. Lagipula Jeyhan sudah berjanji tidak akan meninggalkan Leona lagi, beruntungnya tidak ada yang bertanya mengapa Jeyhan baru kembali ke rumah pengawal pagi-pagi sekali.

”Aku ingin seks, tapi aku lelah.” Leona membiarkan Jeyhan mengeringkan rambutnya.

”Daripada seks, kamu lebih butuh makan.”

”Aku tidak lapar.”

”Kamu pasti belum makan dari pagi.” Jeyhan menggendongnya lagi untuk turun ke lantai satu. Mendudukkan Leona di kursi, Jeyhan memasakkan sesuatu dengan cepat. Dia melihat beef slice yang sudah dimarinasi tersedia di dalam kulkas, jadi Jeyhan hanya perlu memasaknya sebentar, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama.

Leona hampir ketiduran di meja makan menunggunya.

”Makanlah.”

”Tidak.”

”Kamu belum makan. Makan dulu baru tidur.”

”Aku malas menggerakkan tangan. Suapi aku.”

”Bukannya kamu tidak suka disuapi?”

Leona membuka mata, menatapnya kesal dan berniat melempar makanannya ke lantai, namun Jeyhan berhasil menghentikannya dan mengambil sendok di atas meja.

“Buka mulutmu.”

Leona membuka mulut, mengunyah dengan perlahan seperti biasanya. Dia menopang dagu dengan salah satu tangan, tatapan matanya tertuju pada Jeyhan yang duduk tanpa ekspresi di depannya.

”Tidak enak.”

”Makan saja.”

”Aku tidak suka beef teriyaki.”

”Buka saja mulutmu dan kunyah. Aku sudah berusaha memasak secepat mungkin agar kamu bisa segera istirahat.”

”Ck.” Leona membuka mulutnya lagi dan mengunyah makanannya dengan kesal. “Aku tidak mau menghabiskannya.”

”Setengahnya kalau begitu.”

”Tidak, dua suap lagi.”

”Setengahnya. Cepat buka mulut.”

Leona menggigit sendok dengan kesal, dia mengunyah daging itu dengan cepat, tidak lagi sengaja berlama-lama seperti biasanya. Setiap suapan dari Jeyhan, dia kunyah dengan cepat.

”Kunyah pelan-pelan, nanti perutmu sakit.”

”Aku mengantuk! Cepatlah!”

Pada akhirnya beef teriyaki itu ludes oleh Leona sendirian. Jeyhan mencuci piring dan gelas lalu menggendong Leona ke kamar.

”Jangan langsung tidur setelah makan.” Mereka duduk di atas ranjang, Leona meringkuk di pangkuan Jeyhan seperti biasanya. Pria itu menghidupkan TV untuk menemani mereka menunggu selama satu jam sebelum Leona bisa tidur.

“Besok Jonan libur, kan?”

”Ya, mengapa?”

”Aku ingin membawanya bermain lagi.”

”Apa kamu ada waktu besok? Kalau tidak bekerja,

mengapa tidak istirahat saja?”

”Tidak mau. Aku mau bermain. Jonan pasti juga bosan tiap hari ke sekolah. Dia butuh bermain.”

Entah Jonan atau Leona yang sebenarnya butuh bermain, ia tidak tahu. Namun Jeyhan tidak menolak saat keesokan harinya Leona berkata kepada Jonan bahwa mereka akan pergi ke taman bermain.

”Aku belum pernah pergi ke taman bermain,” ucap Jonan dengan penuh semangat. “Apakah sama seperti yang di mall itu, Kak?”

”Tidak, ini area bermain di luar ruangan. Jadi pakai topimu karena cuacanya akan panas.”

”Ya. Aku sudah tidak sabar.”

Jonan bergerak-gerak karena bersemangat.

”Duduklah yang tenang dan habiskan sarapanmu, Jojo.”

Marta dan Susan yang melihat anak itu, hanya bisa mengulum senyum. Jonan benar-benar tampak begitu bahagia diajak ke taman bermain. Setelah sarapan, Susan membantu Jonan untuk mengganti pakaian.

Jonan tampil santai memakai kaos putih simpel, dilapis kemeja kotak-kotak yang dibiarkan terbuka begitu saja. Celana jogger abu-abu dan sneakers juga tidak lupa

sebuah topi krem menutupi kepalanya. Melihat penampilan bocah itu, Leona tersenyum puas. Namun senyumnya menghilang melihat penampilan Jeyhan yang monoton.

”Kita mau ke taman bermain, untuk apa pakai jas segala?”

”Ini pakaian yang biasa kupakai.”

”Ganti. Aku tunggu dalam waktu lima menit.”

”Aku tidak akan bermain—“

”Ganti!” Leona melotot.

Jeyhan menghela napas, mau tidak mau kembali ke rumah pengawal untuk berganti pakaian. Kali ini dia memakai pakaian yang kasual, sama seperti pakaian Leona dan Jeyhan.

Taman bermain cukup ramai hari ini, Leona sudah membeli tiket fast track yang membuat mereka tidak perlu mengantre di pintu masuk. Begitu masuk ke dalam, Jonan tercengang.

”Woaaa, luas sekali.” Tangannya yang mungil menggenggam erat tangan Leona.

“Ayo kita mulai bermain.” Leona tersenyum ceria dan menyeret Jonan bersamanya. Jeyhan mengikuti mereka

dari belakang.

Permainan pertama yang dipilih Leona adalah komedi putar. Dia menarik Jeyhan untuk ikut naik. Jadilah ketiganya duduk di atas kuda-kuda. Jonan tertawa gembira, Leona tidak kalah excited seperti anak-anak dan hanya Jeyhan yang duduk dalam diam, memperhatikan keduanya. Dia tersenyum geli, seperti di mall waktu itu, dibandingkan Jonan, Leona lah yang tampak lebih bersemangat.

Puas bermain komedi putar, Leona menarik Jeyhan dan Jonan menuju wahana lainnya. Kali ini wahana kora-kora, wahana permainan berbentuk perahu raksasa yang diayun maju-mundur seperti bandul. Jonan menjerit sekuat tenaga di atas kora-kora, sementara Leona malah tertawa karena rambutnya berantakan karena angin. Jeyhan sendiri hanya duduk begitu santai sementara Jonan memeluk tubuhnya erat-erat.

”Aaaaaaaa!” Jonan kembali berteriak kuat.

”Hahahaha!” Leona terbahak-bahak melihat wajah bocah kecil malang itu tampak pucat.

“Mas Jey aku takutttt!”

”Ini menyenangkan, Jojo!” Leona tidak bisa berhenti tertawa.

”Aku tidak mau naik ini! Aku mau turun!” Jonan terus memeluk kakaknya erat-erat dan mulai menangis.

Begitu turun dari wahana, Jonan bergelayut di leher Jeyhan karena masih takut, tangan Jeyhan sibuk menyeka air mata adiknya.

”Begitu saja kamu takut, huh?” Leona menatapnya dengan tatapan mengejek.

”Aku tidak mau main itu lagi!”

Leona tertawa mengejek, kali ini menarik Jonan dan Jeyhan bermain bumper car. Untuk permainan yang satu itu, Jonan duduk bersama Leona sementara Jeyhan sendirian.

”Ayo kita tabrak dia!” Leona terus mengejar mobil Jeyhan dan menabraknya kuat-kuat dari segala arah. Jonan tertawa terbahak-bahak, dia menyemangati Leona untuk terus menabrak Jeyhan yang berusaha menghindar, sayang sekali pria itu tidak selamat karena Leona terus mengejarnya. Leona tidak suka kekalahan, jadi dia akan melakukan apa pun untuk membuatnya menang.

”Ah, capek….” Jonan duduk di bangku taman. “Mas Jey, aku mau boba,” tunjuknya pada outlet minuman boba yang tidak jauh dari mereka.

”Tunggu di sini.” Jeyhan pergi membeli dua minuman, ketika dia memberikan salah satunya kepada Leona, wanita itu melotot.

”Minuman miskin ini untukku?”

”Kamu tidak mau?” Jeyhan duduk di samping wanita itu, menusuk sedotan dan mengarahkannya ke mulut Leona. “Minum saja.”

Leona meminumnya sedikit. “Tidak enak.”

Pria itu hanya tertawa dan minum dengan santai. Melihat Jeyhan dan Jonan yang sangat menikmati minuman manis itu, Leona merebutnya dari tangan Jeyhan dan meminumnya sampai habis. Pria itu terkekeh pelan dan memeluk bahu Leona karena gemas.

”Tidak enak, hm?” Jeyhan mengambil alih cup kosong dari tangan Leona.

”Berisik. Aku hanya haus.”

Jeyhan tertawa, entah mengapa Leona tampak menggemaskan jika seperti ini. Jadi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium pipi wanita itu. Apa yang Jeyhan lakukan membuat Leona melotot tapi bibirnya menahan senyum.

Mereka melanjutkan bermain, begitu matahari sudah

sangat terik, Johan mulai merenek karena lapar.

”Mas Jey, aku mau burger. Kita dulu pernah makan burger dan aku mau lagi.”

”Tidak. Aku tidak mau makan makanan sampah itu!” Leona melotot.

”Jonan mau!”

”Aku tidak mau!”

”Tapi Jonan mau burger!”

”Aku tidak mau makan makanan sampah!”

”Mas Jey….”’ Jonan merengek lagi.

“Baiklah, ayo makan burger.”

”Tapi aku tidak—“ Leona terdiam saat Jeyhan mengecup bibirnya begitu saja.

”Sekali ini saja, kumohon,” bisiknya dengan suara lembut, “Jonan jarang merengek seperti ini. Sekali ini saja.”

Leona melirik Jonan yang sibuk melihat tanaman hias di dekat mereka.

”Hanya kali ini,” ucap Leona mengalah.

“Ya.”

”Cium aku.”

”Leona—“

”Cium saja aku!”

Jeyhan melirik Jonan yang masih sibuk berjongkok memperhatikan tanaman. Yakin adiknya tidak akan melihat, kedua tangan Jeyhan menangkup pipi Leona dan memberikan ciuman di bibir wanita itu. Dia tidak bisa menciumnya lama-lama di tempat umum seperti ini, jadi Jeyhan berjanji akan mencium Leona lagi nanti setelah mereka pulang ke rumah.

Restoran junk food itu belum terlalu ramai. Jonan menarik Leona duduk di kursi sementara Jeyhan yang pergi memesan. Begitu pria itu kembali, dia membawa tiga cheeseburger, french fries, soda juga air mineral untuk Jonan. Jonan sangat bersemangat menggigit burgernya sedangkan Leona menatap makanan itu dengan raut tidak senang.

”Cobalah, ini enak.”

”Tidak mau.”

”Leona. Cobalah, buka mulutmu.” Jeyhan mengarahkan burger ke mulut wanita itu. Leona menggigit sepotong kecil dan mengunyahnya. “Enak, kan?”

”Tidak enak.” Dia menelan dan meminum sodanya.

“Ayo makan lagi.” Jeyhan menyuapinya lagi. Dan Leona membuka mulutnya dengan suka rela. Barulah Jeyhan sadar bahwa Leona bukan tidak suka, dia hanya ingin disuapi seperti anak kecil. Maka dari itu sepanjang makan siang, Jeyhan terus menyuapi burger dan kentang ke mulut Leona yang diterima dengan baik oleh wanita itu.

Pria itu terkekeh pelan sambil mengusap kepala Leona. Semakin hari, Leona semakin ingin dimanja. Wanita itu mulai ‘jinak’ padanya.

Ketiganya keluar dari restoran junk food dengan perut kenyang, melihat sebuah tempat di mana ada beberapa orang yang mengantre, Leona bertanya karena penasaran.

”Apa itu?”

”Photo box.”

“Photo box?”

”Ya. Mau coba?”

Kepala Leona mengangguk cepat.

”Ayo ke sana.” Jeyhan menggendong Jonan sementara satu tangannya yang lain menggenggam tangan Leona. Mereka ikut mengantre untuk masuk ke dalam. Begitu masuk ke ruangan sempit itu, Jonan duduk di pangkuan

Jeyhan dengan posisi di tengah-tengah.

”Ayo ambil foto yang banyak!” Leona tersenyum, meraih beberapa properti yang disediakan di sana seperti kacamata dan juga bando. Dia memasangkan kacamata ke wajah Jonan dan bando ke kepalanya. Ketiganya sibuk mengambil banyak gambar dengan berbagai pose.

Foto terakhir? Leona mencondongkan tubuh ke arah Jeyhan, menarik wajah pria itu dan mencium bibirnya. Mesin mengabadikan ciuman itu, Jeyhan melotot karena kaget sementara Leona terus mencium bibirnya.

Begitu banyak foto yang keluar, Leona tersenyum puas melihat hasilnya. Jeyhan sendiri sibuk menatap Jonan yang menatap mereka berdua dengan mulut ternganga.

”Itu, Jonan… Mas Jey… itu….”

”Ayo ambil foto lagi.” Leona kembali menekan layar monitor.

Mau tidak mau Jeyhan dan Jonan menghadap ke depan, kali ini dengan manja Leona memeluk lengan Jeyhan dan meletakkan kepalanya di bahu pria itu. Lalu dia menarik Jonan ke arahnya dan memeluknya. Ekspresi Jonan yang kaget tercetak di layar. Leona tertawa geli. Kali ini dia memeluk Jonan dan Jeyhan bersamaan sambil tersenyum. Foto terakhir, tangan Jeyhan yang memeluk

Leona dan Jonan sekaligus.

Leona tersenyum puas melihat banyak foto yang mereka ambil, meskipun dia harus membayar ekstra untuk foto-foto itu, Leona sama sekali tidak keberatan. Yang paling dia sukai adalah foto terakhir di mana Jeyhan memeluknya dan Jonan, dan pria itu tersenyum. Itu adalah senyum paling lepas di wajah Jeyhan selama Leona mengenalnya. Matanya menyipit membentuk bulan sabit.

Tampan sekali, batin Leona sambil mengusap wajah Jeyhan di foto itu. Leona menyimpan foto itu dengan hati -hati ke dalam dompetnya.

“Jey, haus.” Leona duduk di kursi, menarik Jonan bersamanya.

”Tunggu di sini.”

”Mas Jey, aku mau itu juga.” Jonan menunjuk stand yang menjual permen kapas.

”Oke, jangan ke mana-mana.”

Saat mengantre membeli permen kapas, lagi-lagi ada beberapa gadis mengajak Jeyhan mengobrol, Leona langsung merasa kesal. Dia berdiri dan menyeret Jonan bersamanya.

”Jey.” Leona seketika memeluk lengan Jeyhan. “Masih lama?”

”Dua antrian lagi.” Tangan Jeyhan meraih tubuh Jonan dan menggendongnya.

Jika perhatian Jeyhan tertuju pada wajah lelah Jonan, maka perhatian Leona tertuju pada tiga gadis di hadapannya, dia menempelkan pipinya di lengan Jeyhan sambil melototi gadis-gadis itu. Bahkan tangannya menggenggam telapak tangan Jeyhan dengan erat.

”Lihat apa?” bentaknya marah karena tiga gadis itu belum juga berpaling. “Mau dicungkil matanya?!”

”Leona.” Jeyhan menoleh sambil menggeleng pelan.

”Memangnya mereka tidak pernah melihat laki-laki?!” sembur Leona jengkel.

“Maaf, tolong hadap ke depan dan jangan lihat ke belakang lagi,” pinta Jeyhan dengan sopan, atau kalau tidak… bisa dipastikan Leona akan memarahi gadis-gadis itu seperti dia memarahi gadis di mall tempo hari.

Para gadis itu segera menatap ke depan sambil berbisik-bisik, Leona sendiri hanya melotot dengan wajah cemberut, kepalanya terus bersandar di lengan Jeyhan sementara genggaman tangannya kian mengerat. Karena

khawatir Leona akan mengamuk, maka Jeyhan memeluk erat pinggang wanita itu dan merapatkannya ke tubuhnya. Cara itu berhasil membuat Leona 'jinak' dan tetap berdiri tenang di sampingnya meskipun beberapa gadis lain melirik Jeyhan berulang kali.

Setelah membeli permen kapas, mereka kembali duduk di kursi. Jonan sudah tampak lelah dan makan permen kapas dengan perlahan. Leona sendiri ikut mencubit permen kapas itu dan memakannya. Meskipun mengeluh dengan rasanya yang terlalu manis, tetapi dia tetap memasukkan permen kapas itu ke dalam mulutnya.

Mereka beristirahat sebentar, Jeyhan pikir Jonan sudah lelah, tetapi Jonan ingin bermain komedi putar lagi, namun kali ini hanya dia sendiri yang duduk di wahana itu. Jeyhan dan Leona berdiri di pagar pembatas, setiap kali Jonan melambaikan tangan, Jeyhan membalasnya.

"Ini pertama kalinya aku pergi ke taman bermain," ucap Leona pelan.

"Aku dan Jonan juga."

"Tentunya bukan karena aku tidak mampu membeli tiket masuk," ketus Leona.

Jeyhan tertawa geli, pria itu mendekati Leona dan berdiri di belakang wanita itu. Kedua tangan Jeyhan terulur ke

depan untuk memeluk pinggang Leona.

”Aku tahu. Terima kasih sudah membawaku dan Jonan ke sini.” Ini ucapan yang begitu tulus. Jika bukan karena Leona, maka sampai dewasa Jonan tidak akan merasakan kebahagiaan masa kecil seperti ini.

”Hmm…” Leona mengulum senyum. Saat Jonan melambai dari wahana, dia membalas lambaian itu dengan senyum di bibirnya. “Kamu harus membayarku kembali setelah pulang ke rumah.”

”Ya. Apa yang harus kulakukan untuk membayarnya?”

”Memijatku.” Leona menoleh lalu kembali menghadapkan tubuhnya ke depan. “Memijat seluruh tubuhku.” 🍀

SEMBILAN BELAS

Setelah menidurkan Jonan yang kelelahan, Jeyhan menuju kamar tidur Leona. Wanita itu menunggu untuk dimandikan seperti biasa. Kali ini tidak berendam, Jeyhan memilih untuk mandi di pancuran saja. Setelah mengeringkan seluruh tubuh wanita itu, Jeyhan menggendongnya ke ranjang. Dia sudah membawa lavender oil dan menaruhnya di atas nakas.

”Kakiku pegal.” Leona berbaring tengkurap, memeluk bantal dengan erat. “Seharian berlari ke sana kemari, lebih lelah daripada bekerja.”

Yah, dia sendiri yang sibuk menyeret Jonan dan Jeyhan ke sana kemari, namun kata-kata itu hanya bisa diucapkan Jeyhan dalam hatinya.

Jeyhan duduk di sampingnya, melumuri kedua kaki Leona dengan lavender oil dan mulai memijat dengan lembut.

”Hmm….” Wanita itu bergumam sambil memejamkan matanya.

“Cukup begini? Atau perlu lebih keras lagi?”

”Cukup begitu.”

Mata Jeyhan mengamati bongkahan bokong yang seksi. Leona telanjang bulat di hadapannya, berbaring dengan memamerkan bokongnya yang sintal, tanpa bisa dicegah, kejantanan Jeyhan perlahan mengeras.

Pria itu berusaha mengabaikan miliknya yang berdenyut, Leona tidak berdusta saat mengatakan dirinya lelah, setelah kedua kakinya dipijat, Jeyhan mulai memijat bahu dan punggung wanita itu, terasa tegang dan kaku di tangannya. Jeyhan memijat dengan gerakan lembut dan hati-hati sehingga bahu itu menjadi rileks dan tidak lagi sekaku tadi.

”Hmm… di sana… ya… ah….” Erangan Leona terdengar persis seperti ketika sedang bercinta. Suaranya yang seksi itu membuat Jeyhan menelan ludah susah payah. Entah Leona memang merasa nyaman dengan pijatannya atau sengaja menggoda, Jeyhan tidak tahu. Namun dia bisa melihat paha kaki Leona perlahan merenggang.

Pijatan Jeyhan kini beralih pada pinggang Leona yang ramping, memberikan tekanan-tekanan lembu menggunakan ibu jarinya. Dia menatap kedua tangannya yang menggenggam pinggang itu, hanya cukup ditarik ke

atas, maka Jeyhan dapat menghujamkan miliknya kuat-kuat.

Sial! Apa yang dia pikirkan? Namun kejantanannya sudah begitu tegang, tubuh Jeyhan sama polosnya dengan Leona.

”Agak ke bawah.”

“Di sini?” Tangan Jeyhan membelai bokong sintal Leona.

”Hmm… di sana pegal.” Wanita itu menoleh melalui bahu sambil tersenyum sensual. “Pijat yang lama di sana.”

Jeyhan tertawa pelan, tangannya bergerak memijat lembut bokong itu dan Leona sengaja menggerak-gerakkan bokongnya untuk menggoda. Semakin Jeyhan memijatnya, maka Leona seakan sengaja untuk mengangkat sedikit bokongnya.

”Diamlah, Nona.”

”Pijat lebih kuat di sana.”

”Aku sedang memijatnya.”

”Mungkin agak sedikit ke dalam.”

”Dasar nakal.” Jari-jari Jeyhan menggoda belahan bokong itu, menyusup ke bawah menyentuh bibir kewanitaan Leona. Jarinya bergerak pelan untuk memijat

di bagian itu.

”Agak ke dalam lagi.”

”Ke dalam mana?” Jeyhan menunduk, mengecup bahu Leona dengan jari yang perlahan bergerak masuk. “Seperti ini?” Ujung jarinya membelai celah hangat Leona.

”Hmm….”

”Satu atau dua jari?”

”Dua.”

Jeyhan menambah satu jari lagi, selagi jari-jari bergerak menggoda, ciumannya menjelajahi bahu dan tengkuk Leona. Wanita itu memejamkan mata dengan mulut sedikit terbuka, menikmati ciuman sekaligus jari-jari Jeyhan yang bergerak keluar masuk tubuhnya.

Tangan Jeyhan meraba ke bagian depan, menyentuh payudara Leona yang terjepit antara kasur dan tubuh wanita itu.

“Di sini perlu di pijat?” Jeyhan berbisik, meremas payudara itu dengan lembut.

“Ah… ya, pijat di sana.”

”Hmm.” Jeyhan mendorong jarinya lebih dalam, meremas payudara Leona lebih kuat, dan bibirnya

menjilat kulit leher Leona yang terasa lembut. Wanita itu tidak bisa berhenti mengerang, bahkan pinggul Leona pun mulai bergerak liar.

“Jey….”

”Ya.”

Leona membuka kakinya lebih lebar lagi.

”Sekarang.”

Jeyhan tahu apa yang Leona inginkan, jadi pria itu berlutut di antara kedua kaki Leona, mengelus kejantanannya sebelum mengarahkan miliknya ke bokong wanita itu. Dia menggesekkan kejantanannya untuk memberi rangsangan.

”Jey!” Leona menggeram tidak sabar.

”Iya, sabar.” Jeyhan terus menggesekkan batang itu di sana.

”Jeyhan!”

”Ck, tidak sabaran.” Pria itu mengarahkan ujungnya dan mendorong masuk.

”Ugh….” Leona mengerang keras, memeluk bantalnya dengan erat, kejantanan Jeyhan masuk begitu perlahan seolah sengaja ingin membuat Leona menjadi lebih tidak

sabaran lagi. Pria itu mendorong sampai pahanya dan bokong Leona saling menempel. Dan Leona bisa merasakan kejantanan Jeyhan memenuhinya sampai ke dalam. Tebal, panjang dan keras, pria itu menarik diri lalu mendorong lagi. “Ya… begitu….” Wajah Leona terkubur di bantal. Erangannya teredam namun bokongnya terangkat ke atas untuk meminta lebih.

Jeyhan menusuk lebih keras, membuat Leona mendesah lebih panjang.

”Jey, lebih dalam.”

”Ini sudah mentok, Leona,” jawabnya menarik bokong itu ke atas sehingga Leona kini dalam posisi merangkak. “Aku sudah mendorongnya sekuat mungkin.”

Kedua tangan Leona meremas bantal, dia mendorong pinggulnya ke belakang sementara Jeyhan menghunjamnya dengan kuat.

”Ah… Jey, lebih cepat.”

Pria itu menggeram, dengan tidak sabar Jeyhan mulai menghunjam kuat-kuat. Tubuh wanita itu terguncang, payudaranya bergoyang karena hentakan Jeyhan. Dengan tidak sabar, Jeyhan mengulurkan tangannya ke depan, meremas payudara wanita itu.

“Ah… aku ingin lebih… dalam….”

Jeyhan menarik tubuh Leona ke atas, merapatkan punggung wanita itu ke dadanya, kedua tangannya memeluk perut Leona dan menghentak kuat-kuat. Wanita itu mendongak, mencari-cari bibir Jeyhan, begitu menemukannya, mereka berciuman dengan liar.

”Jey… ah! Lebih kuat!”

Pria itu memutar tubuh Leona untuk berbaring telentang, kedua tangan Jeyhan menarik kaki Leona ke atas, menahannya di bahu, dia mendorong masuk begitu kuat hingga Leona tersentak, wanita itu memejamkan mata dan menampilkan ekspresi yang penuh kenikmatan. Raut wajah sensual itu membuat Jeyhan lebih menggila, dia terus mendorong miliknya sampai Leona mengejang, tidak lama, pria itu ikut mencapai klimaks.

“Aku… lelah.” Leona berbaring tak berdaya. “Rasanya mau pingsan.”

“Tidurlah, aku akan membersihkanmu.”

”Jangan tinggalkan kamar ini.”

”Tidak akan.”

Tubuh Leona sudah bersih, cairan yang keluar juga sudah diseka, Jeyhan naik ke atas ranjang untuk memeluk

wanita itu.

”Jey.”

”Masih belum tidur juga?”

”Aku….” Wanita itu menarik kedua tangan Jeyhan ke dadanya untuk dipeluk. “Aku suka dipeluk.”

Pria itu tersenyum tipis, sudah mengetahui hal ini sejak lama. Alih-alih menjawab, Jeyhan merapatkan untuk mereka dan memeluk Leona lebih erat lagi. Wanita itu tersenyum di dalam tidurnya. 🍀

DUA PULUH

Jeyhan baru pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini, rumah yang lebih besar dan lebih mewah daripada milik Leona. Jantungnya berdebar keras melihat banyaknya pengawal yang berjaga. Leona meminta Jeyhan untuk menemuinya datang karena ada acara makan malam keluarga di sini.

”Aku pikir kamu tidak akan datang ke sini.”

Leona menoleh, menatap sepupunya, Aerista. Leona memberikan tatapan dingin, dibandingkan semua orang yang ingin menjatuhkannya, Aerista lah yang paling berambisi untuk melihat kejatuhan wanita itu. Dia selalu berusaha untuk menikam Leona dari belakang, melakukannya secara diam-diam seperti cara seorang pengecut.

“Apakah sulit bagimu untuk menyapa orang yang lebih tua darimu?”

Alih-alih menjawab ucapan itu, Leona mengabaikan dan meneruskan langkah untuk masuk lebih dalam. Jeyhan

setia berjalan di belakangnya. Di kamar Leona, mungkin Jeyhan bisa bersikap seenaknya, memanggil Leona hanya dengan nama, melakukan seks dan tidur bersama wanita itu, membuat wanita itu merintih penuh kenikmatan dan menguasai Leona seolah wanita itu miliknya, namun di luar kamar, Jeyhan tetaplah bawahan wanita itu. Jadi dia bersikap sopan dan patuh pada majikannya.

Mereka memasuki ruang makan yang megah. Seseorang menarikkan kursi untuk Leona dan Jeyhan setia berdiri di belakangnya. Jeyhan tidak mengenal satu pun wajah-wajah yang hadir di acara makan malam ini, tetapi yang jelas tidak ada satu pun tatapan mereka membuatnya nyaman. Tatapan tajam penuh kewaspadaan dilayangkan pada satu sama lain seolah-olah masing-masing dari mereka sedang menunggu waktu yang tepat untuk saling menyerang.

“Selamat malam.” Wisnu Atmaja memasuki ruang makan dan duduk di bagian kepala keluarga.

Leona bangkit dan menyapa ayahnya dengan sopan. “Selamat malam, Papa.”

Wisnu hanya mengangguk singkat dan Leona kembali duduk di kursinya.

Aura ruang makan ini tidak terasa seperti makan malam keluarga, melainkan makan malam bersama musuh. Semuanya penuh ketegangan, termasuk Jeyhan yang berdiri diam di belakang majikannya. Senjata di balik jaketnya terasa begitu berat, namun Leona sendiri yang memintanya membawa senjata itu untuk berjaga-jaga. Dalam perjalanan ke sini, Jeyhan bertanya-tanya, berjaga-jaga dari apa? Bukankah Leona akan bertemu keluarganya? Sekarang dia baru memahami bahwa 'keluarga' hanyalah sebuah label di mana perang saudara terasa jelas di dalamnya.

Orang bilang, bukan orang asing yang paling berbahaya, tapi keluarga yang tahu di mana letak hatimu, lalu menghancurkannya. Namun di posisi Leona, keluarga yang tahu kelemahanmu lah yang paling berpotensi untuk menghancurkannya.

"Pengawal baru?" Aerista rupanya belum menyerah, dia melirik Jeyhan yang berdiri di belakang Leona.

"Ya." Leona menjawab singkat sambil menyuap makanan ke mulutnya.

"Apa Martin sudah tidak berguna lagi?"'

"Martin mengurus banyak hal…." Wanita itu tersenyum sinis. "Hal yang tidak bisa diurus oleh bawahanmu, Kakak

Sepupu.”

Wajah Aerista diliputi rona kemerahan karena amarah, namun dia berhasil mengendalikan dirinya.

”Kalau kamu masih membicarakan tentang gudang yang terbakar, itu bukan salah bawahanku.”

”Tidak, bawahanmu memang tidak bersalah.” Lagi-lagi Leona menatap Aerista. “Namun orang yang menjadi majikanlah yang salah. Anak anjing tidak akan berbuat salah kalau induknya bisa mendidiknya dengan benar. Tapi jika anak anjing itu melakukan kesalahan, bukankah sudah dipastikan induknya adalah binatang yang tidak berguna?”

”Kamu—“ wanita itu melotot, melirik Tuan Besar yang makan dengan tenang seolah tidak terganggu dengan percakapan yang terjadi. “Kamu tahu bahwa gudang telah disusupi, bukan? Bawahanku sudah bekerja dengan baik selama ini. Kamu tahu itu.”

“Aku tidak tahu,” jawab Leona memasukkan potongan steak ke dalam mulutnya. “Yang kutahu mereka hanyalah orang-orang yang tidak becus menjaga gudang sehingga terbakar. Memikirkan kerugiannya saja sudah membuatku sakit kepala.”

Aerista menelan makanannya susah payah, lagi-lagi dia

melirik Wisnu Atmaja yang sama sekali tidak berkomentar.

Tangan Leona menjangkau wine dan menyesapnya sedikit.

”Martin hanya perlu waktu dua jam untuk menangkap pelakunya, namun meskipun dia tertangkap, gudang sudah terlanjur terbakar. Setidaknya seseorang harus bertanggung jawab, bukan?”

“Aku sudah meminta maaf,” ucap Aerista pelan.

”Apakah maaf bisa menutupi kerugian yang harus ditanggung, Kakak Sepupu? Bisakah kata maaf itu mengembalikan semua barang yang sudah terbakar? Sayang sekali, kata maaf bukanlah mantra ajaib yang bisa menyelesaikan masalah. Kata maaf juga tidak bisa menutupi kesalahan, tidak juga bisa menghilangkan fakta bahwa bawahanmu memang tidak becus dalam bekerja dan pimpinannya tidak becus dalam mendidik.”

Para tetua lain saling berpandangan, mereka tampaknya setuju dengan ucapan Leona. Maaf saja tidak mengganti kerugian yang telah terjadi, terbakarnya gudang berdampak dengan bisnis mereka.

Leona tersenyum puas melihat Aerista bungkam dan membeku.

”Kuakui, Leona paling handal dalam bekerja,” ucap salah satu tetua di keluarganya.

”Paman terlalu memuji,” jawab Leona berusaha rendah hati meskipun itu hanya kepura-puraan. “Aku hanya berusaha untuk tidak mengecewakan keluarga. Gagal bukanlah kata yang menyenangkan untukku.”

”Sejak kecil dia yang paling bisa diandalkan,” sahut tetua yang lain. “Leona memang tidak pernah gagal melakukan apa pun.”

”Paman Attar terlalu memujiku.” Leona melirik anak Paman Attar yang terus membisu sejak tadi. “Eddie juga tidak pernah mengecewakan.”

Eddie menoleh sejenak lalu berpaling dalam diam. Dia mendengus sinis mendengarnya.

”Eddie memang tidak mengecewakan, tetapi tidak pernah memberikan untung sebanyak yang selalu kamu berikan selama ini.”

”Mungkin dia hanya perlu bekerja lebih keras lagi.” Leona tersenyum kecil, menikmati tatapan jengkel Eddie yang dilayangkan diam-diam kepadanya. Eddie yang malang, Eddie yang selalu dikalahkan oleh Leona sampai-sampai keluarganya mengatakan bahwa anak perempuan jauh lebih baik daripada anak laki-laki tidak berguna

sepertinya.

Apakah benar mereka sebuah keluarga? Jeyhan bertanya dalam benaknya. Tidak ada satu pun yang terlihat seperti keluarga di sini, semuanya tampak seperti musuh dalam selimut.

“Kudengar perusahaanmu sendiri berkembang pesat, Leona.”

”Benar, Bibi. Aku membangunnya susah payah dan kini sedang berusaha membuatnya menjadi lebih besar lagi. Semua berkat bantuan bawahanku.”

”Aku tahu bahwa bawahan Leona adalah orang-orang paling setia. Tapi tetap harus hati-hati, meskipun mereka bisa dipercaya, anjing bisa saja menggigit tuannya.”

“Bibi benar, akan aku ingat semua nasehat, Bibi.”

Di antara lima belas orang yang hadir untuk makan malam, tidak ada satu pun yang tidak iri pada kesetiaan bawahan Leona. Mereka melihat sendiri bahwa bawahan wanita itu rela memberikan bahkan melakukan apa pun untuk wanita itu, mereka bertanya-tanya, bagaimana cara Leona mendidik mereka? Banyak dari mereka berusaha mendekati para pengawal Leona secara diam-diam, bahkan tidak sedikit yang mencoba membujuk Martin untuk membelot, alih-alih menerima tawaran itu, tidak

ada satu pun dari bawahan Leona yang menggubris tawaran mereka. Meskipun tawaran itu begitu menggiurkan. Yang paling mereka incar tentu saja Martin, tetapi yang paling menunjukkan kesetiaannya secara terang-terangan tentu juga Martin.

Martin seakan mengejek mereka dengan menunjukkan kesetiaannya secara terang-terangan. Semakin melihat Martin, mereka semakin berambisi mendapatkan pria itu. Sayang sekali mereka harus kecewa berkali-kali.

Mereka tidak tahu saja bahwa Leona rela menjamin hidup mereka dengan hidupnya, apa yang Leona lakukan untuk bawahannya tidak akan pernah bisa ditiru oleh siapa pun dalam keluarganya. Siapa di antara mereka yang rela menanggung kesalahan bawahan? Yang ada malah mereka melemparkan kesalahan mereka kepada bawahan. Berbanding terbalik dengan Leona yang justru menanggung semua kesalahan itu sendirian.

Semua Atmaja di sana dalam diam selalu mencari cara untuk meruntuhkan kehebatan Leona. Namun semua Atmaja di sana juga harus menelan kekecewaannya.

Setelah makan malam, semua orang berbincang di ruang keluarga. Karena merasa sesak, Jeyhan minta izin untuk pergi ke teras samping sebentar.

”Jangan lama-lama,” ucap Leona dengan rokok di tangannya.

”Ya, Nona.”

Pria itu hanya ingin mencari udara segar di teras . Berkumpul di antara orang-orang berkuasa membuatnya sesak napas, Jeyhan bertanya-tanya bagaimana Leona menghadapi mereka semua ini? Semua orang selalu berusaha mencari celah untuk menghinanya meskipun tidak mereka temukan retakan setipis benang sekalipun, karena Leona selalu sempurna, dia selalu mengerjakan semuanya tanpa ada kesalahan meski hanya seujung kuku saja.

Setelah menarik napas beberapa kali, Jeyhan berbalik, berniat untuk kembali ke dalam. Tetapi sepupu Leona sudah berdiri di belakangnya.

“Nona Aerista,” sapa Jeyhan dengan sopan.

”Sudah berapa lama bekerja dengan Leona?”

”Belum lama, Nona.”

Aerista mendekat, berdiri di samping pria itu, sejak tadi fokusnya tertuju pada ketampanan Jeyhan. Martin memang tampan, tetapi Jeyhan memiliki ketampanan yang unik. Jika ketampananan Martin terlihat menonjol,

maka ketampanan Jeyhan lebih seperti surga tersembunyi di dalam hutan, sekilas akan terlihat biasa saja, tetapi setelah lebih lama melihatnya, pria ini seksi dan menggoda.

“Tinggalkan Leona dan bekerjalah untukku. Aku bisa memberikan apa pun untukmu.”

Jadi begini cara mereka merayu bawahan satu sama lain?

”Maafkan saya, tetapi saya tidak bisa meninggalkan Nona Leona.”

”Mengapa? Apa yang dia berikan padamu selama ini?”

Begitu banyak sampai Jeyhan tidak akan bisa menghitungnya satu persatu.

”Uang? Aku juga memiliki uang. Rumah? Mobil? Katakan, apa yang dia berikan?”

”Maaf, Nona. Tapi saya tidak akan pernah bisa meninggalkan Nona Leona.”

“Tahukah kamu bahwa dia itu licik?”

Mungkin memang benar Leona licik, tapi tidak selicik dirimu, batin Jeyhan.

Dia hanya berdiri diam saat tangan Aerista menyentuh dadanya dengan gerakan sensual.

”Aku bisa memberikan yang lebih banyak. Aku memiliki bisnisku sendiri, jika kamu mau ikut denganku, aku bisa memberimu tempat yang bagus di perusahaanku. Jabatan yang tentunya akan membuat semua orang iri padamu.”

“Maafkan saya, keputusan saya tidak akan berubah.” Dengan sopan tangan Jeyhan menyingkirkan tangan Aerista dari tubuhnya.

Wajah Aerista mulai memerah lagi, amarahnya tidak bisa disembunyikan, tidak seperti Leona yang pintar menyembunyikan kesinisan selama makan malam tadi, Aerista begitu terbuka dengan emosinya.

”Apa yang dia miliki yang tidak aku miliki? Mengapa semua bawahannya begitu setia kepada anjing betina itu?!”

Jeyhan menatap Aerista dengan berani. “Jika Anda menanyakan hal itu kepada saya, maka izinkan saya menjawab, Nona Leona tidak pernah bermain kotor di belakang, dia tidak pernah membujuk bawahan dari orang lain untuk membelot, karena dia tahu perbuatan kotor itu tidak akan bisa membeli kesetiaan. Dia tidak suka bermain dengan cara kotor. Kesetiaan tidak bisa dibeli dengan uang, kesetiaan berasal dari rasa saling percaya. Mungkin bawahan Anda tidak setia karena

menurut mereka Anda tidak layak dipercaya." Jeyhan membungkuk sedikit dengan hormat. "Saya permisi, saya harus kembali ke dalam."

Pria itu pergi meninggalkan Aerista begitu saja, apakah Aerista akan diam saja mendengar seorang pengawal menghinanya? Tentu tidak, dengan langkah marah dia mengejar ke dalam.

"Pikirmu kamu bisa bicara seperti itu padaku?"

Jeyhan berhenti melangkah, saat berbalik sebuah pedang sedang terarah ke tubuhnya.

"Anjing jalanan sepertimu tidak pantas bicara seperti itu padaku!"

"Saya tidak berkata apa pun yang menyinggung Anda. Jika Anda merasa tersinggung, mungkin perkataan saya ada benarnya."

"Sombong sekali dirimu! Hei, budak, berkacalah dan lihat dirimu sendiri."

"Saya tahu diri saya, bukankah itu yang membuat Anda merayu saya tadi? Karena melihat sesuatu yang tidak Anda lihat pada orang lain."

"Bangsat, berani sekali kamu menganggap budak rendahan sepertimu adalah orang yang penting!"

”Ada apa ini?” Leona bangkit berdiri, menatap Aerista yang menghunuskan pedang ke depan wajah Jeyhan.

”Bawahanmu ini tidak tahu malu!”

”Jey,” panggil Leona dengan suara tegas, “katakan padaku apa yang terjadi.”

”Nona Aerista meminta saya meninggalkan Anda dan ikut dengannya. Dengan tegas saya mengatakan bahwa saya tidak akan pergi dari sisi Anda.”

Leona tersenyum puas mendengar jawaban itu, dia melangkah untuk berdiri di samping Jeyhan.

”Kamu dengar itu, Ris? Dia tidak akan pernah pergi dari sisiku. Jadi berhentilah untuk berusaha mencuri bawahanku, karena tidak ada satu pun dari mereka yang akan tertarik untuk ikut denganmu.”

”Dia sudah menghinaku, jadi berikan dia padaku atau aku terpaksa harus membunuhnya di depan matamu.”

”Memberikannya padamu?” Leona tersenyum miring. “Kamu tahu apa yang kamu ucapkan?”

Leona mengambil pedang yang terpajang di dinding, katana milik ayahnya.

“Tidak malukah kamu mengucapkan itu di depan mataku?” Leona melepaskan sarung pedang itu dan

menggenggamnya erat. “Aku tidak akan pernah memberikannya padamu. Meskipun dia harus mati, aku akan memakan daging dan tulangnya sampai habis sehingga tidak ada satupun yang tersisa untuk kamu miliki.” Leona menghunuskan pedangnya ke depan. “Turunkan pedangmu atau aku terpaksa harus membuatmu malu di sini.”

Aerista tahu bahwa kemampuan bela diri Leona sangat jauh di atasnya, bermain pedang hanyalah salah satu dari sekian banyak keahlian yang dikuasai Leona dengan baik. Namun menurunkan pedangnya sekarang akan membuatnya malu. Dan Aerista tidak sudi mengaku kalah tanpa perlawanan. Dia tidak akan membiarkan dirinya direndahkan. Jadi dia tetap memegang pedangnya kuat-kuat.

”Apakah kamu menyerang keluargamu hanya demi anjing jalanan yang kamu pungut itu?”

Leona sering menghina Jeyhan terang-terangan, tetapi mendengar orang lain menghina pria itu, dia tidak bisa hanya diam. Rasa panas di dada membakar emosinya. Hanya dirinya yang boleh menghina Jeyhan, selain Leona, dia tidak akan mengizinkan orang lain menghina bawahannya.

“Dia bukan anjing jalanan, tarik kata-katamu kembali.”

Buku-buku jari Leona memutih menggenggam gagang pedangnya.

“Huh, lihatlah, seorang Leona Atmaja menghunuskan pedang pada sepupunya sendiri hanya demi anjing jalanan. Dia sangat berarti bagimu, ya?” Aerista tersenyum sinis. “Apa kamu sudah tidur dengannya, Leona?”

Leona mengeraskan ekspresi. “Aku tidak tidur dengan bawahanku,” ucapnya tegas. Orang lain tidak boleh tahu apa yang terjadi antara dia dan Jeyhan. Tidak boleh ada satu pun yang tahu.

”Lalu mengapa begitu peduli padanya?”

“Aku peduli pada semua orang yang berada di bawah kuasaku. Turunkan pedangmu.”

”Kamu yang harus menurunkan pedangmu lebih dulu! Bagaimana mungkin kamu menghunuskannya pada keluarga sendiri?”

”Kamu yang lebih dulu menghunuskan pedangmu, Kakak Sepupu!”

Aerista maju selangkah, pedangnya menebas udara, nyaris mengenai pundak sepupunya. Leona bergerak cepat, menangkis dengan dentuman baja yang

menggetarkan udara. Mereka saling berputar, pedang menghunus, tatapan saling menikam lebih dalam daripada luka yang bisa dibuat logam sekalipun.

Setiap ayunan Leona adalah jawaban bagi penghinaan Aerista. Dengan gerakan penuh amarah yang bercampur kebencian, ia berhasil menjatuhkan pedang Aerista. Logam itu terlempar, bergema di lantai yang dingin.

Kini, ujung pedang Leona sudah terarah tepat di leher Aerista.

“Sudah pernah kukatakan padamu bahwa kamu tidak akan pernah bisa bersaing denganku.” Leona menarik dagu Aerista ke atas dengan ujung pedangnya. “Dan jangan pernah berpikir untuk mencuri apa pun yang menjadi milikku. Karena aku tidak akan pernah membiarkanmu mengambilnya. Menginginkannya?” Leona melirik Jeyhan yang berdiri diam di belakangnya. “Tidak akan pernah. Aku akan memilikinya untuk diriku sendiri, tidak akan ada yang bisa mengambilnya dariku, terlebih dirimu. Bahkan jika dia mati, akan kumakan seluruh dagingnya sendirian.”

Leona berbalik, menatap semua orang yang menyaksikan pertarungan mereka.

”Maaf telah membuat gangguan. Aku tidak bermaksud

melakukannya. Aku harus pergi karena pekerjaan. Selamat malam." Leona melangkah lebih dulu dan Jeyhan mengikutinya dari belakang.

Jeyhan membukakan pintu belakang tetapi Leona lebih memilih membuka pintu depan dan masuk ke dalam mobil. Pria itu buru-buru masuk ke kursi pengemudi dan mengendarai mobil mewah itu meninggalkan rumah milik Wisnu Atmaja. Setelah cukup jauh dari rumah, Jeyhan menepikan mobilnya di bahu jalan.

"Ada apa?"

"Maaf," bisik pria itu pelan.

"Untuk?"

"Karena sudah membuat kekacauan."

"Jangan ulangi lagi." Karena jika terjadi lagi, Leona mungkin tidak bisa membelanya lagi seperti tadi. Itu akan membuat semua orang curiga. Bisa jadi... Jeyhan yang akan diincar untuk menghancurkan Leona.

"Aku mengerti. Maafkan aku."

Melihat bagaimana Leona mengayunkan pedang, Jeyhan terpesona sekaligus tersadar akan sesuatu... dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang kehidupan Leona, juga tidak tahu apa saja yang sudah dilalui wanita itu

sendirian.

“Aku ingin pulang.”

Jeyhan kembali melanjutkan perjalanan pulang. Saat tiba di garasi, Leona yang keluar lebih dulu tiba-tiba berbalik dan mengarahkan senjata api ke keningnya. Jeyhan tidak terkejut maupun takut, dia hanya diam.

”Kamu tidak akan meninggalkan aku, kan?”

Yang Jeyhan lihat di mata Leona bukanlah keangkuhan melainkan ketakutan.

”Jika kamu meninggalkanku, aku mungkin akan membunuhmu. Aku tidak suka ditinggalkan. Bahkan jika berada di sisiku membuatmu begitu dekat dengan kematian, tetaplah di sisiku. Bahkan jika kamu harus mati, maka matilah di sampingku.”

Senjata api itu terarah tepat ke keningnya. Untuk sesaat Leona tampak seperti anak kecil yang takut akan kesepian.

Jeyhan tersenyum lembut, mengambil senjata itu dari tangan Leona yang tidak melawan, pria itu menyimpan senjata api itu di saku jasnya sebelum memeluk Leona dengan erat.

”Aku tidak akan meninggalkanmu. Bahkan jika harus mati,

aku akan mati di sampingmu. Aku bersumpah, jadi percayalah."

Leona menahan sesak di dada, tangannya melingkari pinggang Jeyhan dan memeluknya erat-erat. Dia menyembunyikan wajahnya di dada pria itu, dia juga menyembunyikan ketakutannya di sana.

"Jangan khawatir, aku akan selalu di sampingmu."

"Bahkan jika kamu harus mati?"

Jeyhan mengangguk tegas. "Ya. Bahkan jika aku harus mati." Bahkan jika dia harus mati di tangan Leona.

Dia boleh kehilangan segalanya, tetapi Leona tidak boleh kehilangan yang satu ini.

Yang ini miliknya. 🍀

DUA PULUH SATU

“Apa pendapatmu kalau aku belajar menggunakan pedang?”

Leona yang tengah bersandar di dada Jeyhan mendongak, mereka berbaring di atas ranjang dan bersiap untuk tidur.

”Bagus, itu baik untukmu. Aku akan menghubungi Sensei yang dulu mengajarkanku. Dia pelatih terbaik yang pernah kutemui.”

”Apa saja yang kamu kuasai selama ini?”

Leona tertawa pelan. “Mengapa? Ingin bersaing? Kamu yakin? Yakin bisa mengalahkanku?”

”Aku ingin tahu apa saja yang harus kupelajari untuk menjadi kuat.”

”Aku menguasai semuanya. Tidak ada yang tidak kukuasai.” Leona naik ke atas tubuh Jeyhan dan berbaring tengkurap di sana. “Dan yang paling kukuasai adalah…” wanita itu menaruh kedua tangannya di leher

Jeyhan, “membunuh orang.”

Jeyhan tertawa pelan, tangannya bergerak untuk mengusap kepala wanita itu, jika dulu Leona akan selalu menepis tangannya, maka wanita itu kini memejamkan matanya, menikmati sentuhan Jeyhan dengan sukarela. Dagunya bertumpu di dada bidang pria itu.

”Untuk bisa tetap berdiri di sampingmu, aku harus menjadi kuat.”

”Ya, jangan lengah. Musuhku sangat banyak. Bahkan keluarga saja adalah musuh dalam selimut. Jadi berlatihlah dengan keras, suatu saat nyawaku mungkin berada di tanganmu.”

”Leona.”

”Hmm….”

”Tidurlah.”

Leona menempelkan pipinya di dada yang berdetak lembut di telinganya. Dia sangat menyukai saat-saat seperti ini, berbaring di atas tubuh Jeyhan dengan kedua tangan pria itu memeluknya, akhir-akhir ini, bersama Jeyhan membuatnya merasa terlindungi.

Pagi ini Jeyhan yang membantu Jonan berpakaian.

”Aku bisa sendiri,” ucap Jonan dengan wajah cemberut.

”Mas Jey tahu.” Jeyhan sendiri yang menginginkannya karena dia tahu semakin hari Jonan semakin dewasa dan setelah ini adiknya itu tidak akan lagi bergantung padanya. Bisa dikatakan di usia tujuh tahun saja Jonan sudah begitu mandiri dan jarang membutuhkan bantuan orang lain. Jeyhan takut Jonan menjadi terlalu cepat dewasa. Dia takut tidak lagi dibutuhkan.

”Mas Jey, aku bisa sendiri!” Jonan kian cemberut saat Jeyhan menyisirkan rambutnya.

Pria itu terkekeh. Alih-alih berhenti, Jeyhan tetap melakukannya. Dia suka melihat wajah cemberut adiknya, lucu dan menggemaskan.

”Nah, sudah selesai.”

Jonan bercermin, wajah yang cemberut itu kian masam. “Kenapa rambutku seperti ini?”

”Model seperti itu bagus.”

”Tidak mau. Aku mau rambutku disisir seperti yang diajarkan Kak Leona padaku.” Tangan kecilnya bergerak untuk mengacak rambutnya yang telah rapi, Jonan menatanya sendiri dengan tangan.

Jeyhan menahan tawa melihat bocah itu sibuk bercermin untuk merapikan rambutnya.

”Sudah, ayo turun untuk sarapan. Bu Marta pasti sudah menungguku.”

Jonan membawa tas di bahunya dan melangkah keluar kamar. Jeyhan mengikutinya dari belakang. Semakin dilihat, adiknya terlihat semakin menggemaskan.

”Selamat pagi, Bu Marta,” sapa Jonan dengan sopan kepada Marta yang menghidangkan sarapan untuknya.

”Selamat pagi, Jonan. Ini rotimu.”

”Woaaa, terima kasih untuk makanannya, Bu Marta. Aku akan menghabiskan semuanya.” Bocah itu membungkuk sedikit sebagai bentuk ucapan terima kasih.

“Makan dengan perlahan.”

”Ya.” Jonan tersenyum begitu manis. Tidak tahan melihat kegemasan itu, Bu Marta membungkuk lalu mengecup sisi kepala Jonan, Jonan tersenyum lebar karena mendapatkan kecupan itu.

”Silakan duduk, Jeyhan.”

”Ah, tidak. Aku sarapan di rumah pengawal—“

”Nona bilang dia ingin sarapan denganmu dan Jonan setiap pagi. Duduklah, kopimu sudah ada di meja.”

Jeyhan melirik secangkir kopi yang masih panas di sana.

Mau tidak mau, dia duduk di kursi.

”Terima kasih, Marta.”

Marta tersenyum kecil, wanita tua itu pergi ke dapur lalu kembali untuk menghidangkan sarapan Jeyhan dan Leona.

”Selamat pagi, Kak.” Jonan menyapa Leona lebih dulu.

”Ya, selamat pagi.” Tangan Leona menepuk kepala Jonan sekilas sebelum duduk di kursinya. Leona menoleh kepada Jeyhan, menatapnya dengan satu alis terangkat.

”Apa?” Jeyhan balas menatap dengan bingung.

”Tidak ada ucapan selamat pagi untukku?”

Pria itu memutar bola mata. Mereka tidur bersama, bahkan menyempatkan diri bercinta sebanyak dua kali sebelum beranjak dari tempat tidur. Jeyhan sudah mengucapkan ‘selamat pagi’ lebih dari sekali kepada wanita itu sejak bangun.

Leona tertawa kecil melihat wajah datar Jeyhan, menggoda pria kaku itu merupakan kebahagiaannya akhir-akhir ini. Tadi pagi Leona yang bangun lebih dulu, dia membangunkan Jeyhan dengan memainkan kejantanan pria itu dengan mulutnya, membuat Jeyhan orgasme di dalam mulut Leona. Setelah itu barulah

mereka bercinta sebanyak dua kali sebelum memutuskan untuk mandi.

“Aku akan ke kantor bersama Martin hari ini. Kamu antar saja Jonan lalu susul aku ke kantor.”

”Ya.”

Sudah menjadi rutinitas, Jonan akan memeluk semua orang sebelum dia masuk ke dalam mobil.

”Kamu hanya pergi ke sekolah, Jojo, bukannya pergi berperang,” ucap Leona saat Jonan membuka kedua tangannya di hadapan wanita itu.

”Peluk aku.”

”Aku bosan memelukmu setiap hari.”

”Peluk akuuuuu.”

”Ugh! Makin hari kamu makin manja!” Meski bibirnya terus mengatakan kalimat-kalimat pedas, Leona tetap membungkuk dan memeluk Jonan. Padahal di antara pelukan semua orang, pelukan wanita itu yang paling erat.

Begitu Leona melepaskan pelukannya, Jonan bergeser ke hadapan Martin yang menatapnya dengan satu alis terangkat. Ragu-ragu bocah itu membuka tangannya.

”Martin, kamu tidak mau memelukku?”

”Tidak.”

”Ayolah, peluk sekali saja. Semua orang memelukku, masa kamu tidak?”

Martin menghela napas panjang, pria itu membungkuk dan memberikan pelukan singkat yang begitu canggung. Jonan tersenyum lebar karena sudah mendapatkan pelukan semua orang, sambil melambai dia berlari mendekati mobil di mana Jeyhan sudah menunggu.

”Aduh gemasnyaaa.” Bu Marta yang sudah jatuh hati terlalu dalam tidak bisa menyembunyikan kasih sayangnya, dia selalu saja dibuat gemas oleh tingkah Jonan.

”Apa kamu senang memeluk semua orang?” Jeyhan memasangkan sabuk pengaman di tubuh Jonan.

”Ya. Aku suka memeluk semua orang.” Jonan tersenyum lebar lalu memeluk Jeyhan juga. “Dan yang paling suka aku peluk adalah Mas Jey.”

”Mas Jey juga.”

Mobil melaju meninggalkan garasi. Sesekali Jeyhan melirik Jonan yang tersenyum begitu lebar, dia ikut tersenyum. Dulu jangankan tersenyum, adiknya selalu tampak sedih dan tidak bersemangat, kini dia memiliki

semangat yang berapi-api. Dulu dia hanya bisa sendirian di rumah menunggu Jeyhan pulang bekerja. Sejak pagi sampai tengah malam, dia hanya sendirian. Setiap kali hujan datang, Jeyhan selalu bertanya-tanya bagaimana adiknya? Apa sudah makan? Apa dia ketakutan? Begitu pulang ke rumah, dia akan menemukan Jonan meringkuk dalam selimut, Jeyhan akan memeluknya erat-erat sambil meminta maaf karena harus meninggalkan Jonan setiap hari.

Tetapi sekarang Jonan dikelilingi oleh banyak cinta. Dia mendapatkan sosok ibu dari Marta dan sosok ayah dari Aji. Juga ada Susan sebagai pengasuhnya. Tidak hanya itu, Jonan pun mulai berteman dengan pengawal yang lain. Kemarin dia mendapatkan hadiah buku menggambar dari Evan dan kotak pensil baru dari Cakra. Tidak ada hari di mana Jonan tidak tersenyum lebar. Dia terus tersenyum sehingga matanya menjadi lebih sipit.

Pada hari libur Jonan akan duduk di dapur, bercerita, makan camilan, menemani semua orang memasak. Lalu dia akan sibuk membantu—meskipun terkadang apa yang dia kerjakan bukanlah hal yang perlu dikerjakan. Tapi dia suka bekerja, dan semua orang pun suka memanjakannya.

”Jonan.”

”Ya.”

Tangan Jeyhan terulur untuk mengusap kepala adiknya.

”Belajar yang rajin.”

”Ya. Aku selalu belajar setiap hari.”

”Belajar yang rajin dan tumbuhlah menjadi orang hebat.”

”Guru selalu bilang aku hebat karena berhasil menyelesaikan tugas lebih cepat daripada teman-temanku.”

”Ya. Tumbuhlah menjadi lebih hebat lagi. Mas Jey bangga padamu.”

”Aku juga!” Jonan memeluk tangan Jeyhan di dadanya. “Aku selalu bercerita pada teman-temanku kalau aku punya kakak sehebat Mas Jey dan Kak Leona. Mereka bilang iri karena banyak dari mereka tidak memiliki saudara.”

Jeyhan mengangguk dengan mata yang tiba-tiba terasa perih.

”Temanku bercerita bahwa ayah dan ibunya sangat menyayanginya. Aku tidak punya ayah dan ibu, tapi aku punya Mas Jey dan Kak Leona. Jadi aku tidak perlu iri pada mereka yang punya ayah dan ibu.”

Jeyhan menelan kembali gumpalan menyakitkan di tenggorokannya. ”Ya. Kamu punya Mas Jey dan Leona.”

”Pada hari Ayah nanti, ada acara di sekolahku. Maukah Mas Jey datang bersama Kak Leona?”

”Tentu. Mas Jey pasti akan datang.”

”Yeay! Aku akan memamerkan Mas Jey pada teman-temanku.”

”Ya. Mas Jey sudah tidak sabar untuk berkenalan dengan teman-temanmu.”

Jonan terus menceritakan tentang teman-temannya hingga mereka tiba di sekolah, bocah itu memeluk Jeyhan erat-erat sebelum masuk ke dalam lingkungan sekolah. Dia terus melambaikan tangannya dengan penuh semangat, yang dibalas Jeyhan dengan senyuman tipis.

Pria itu mendongak, menatap langit yang cerah. “Kamu pasti melihat Jonan dari atas sana, bukan? Lihatlah, dia sudah tumbuh sebesar itu.” Ibu Jonan adalah istri kedua ayahnya. Ibu Jeyhan sendiri sudah meninggal, satu bulan setelah melahirkan Jonan, ibunya Jonan pun meninggal. Sejak itu Jeyhan yang mengurus adiknya. Mengganti popoknya, menidurkannya, bekerja keras membelikannya susu formula. Dia sudah seperti ayah dan ibu bagi bocah

itu. “Aku menjaga adikku dengan baik meskipun terkadang aku membuatnya menderita. Jadi istirahatlah dengan tenang, mulai hari ini dia hanya akan mendapatkan yang terbaik dariku. Jika kamu bertemu ibuku… katakan padanya bahwa aku… aku… aku baik-baik saja.”

Jeyhan mengerjap dan masuk ke dalam mobil. Sudah lama dia tidak memikirkan ibunya, setiap kali memikirkan wanita itu, yang dia rasakan hanyalah kesedihan, jadi Jeyhan jarang memikirkan ibunya karena dia takut perasaannya akan terluka.

Ada yang aneh, Jeyhan bisa merasakan itu. Sejak di persimpangan jalan dekat rumah, dua buah mobil hitam terus mengikutinya dari belakang. Jeyhan pikir mungkin saja mereka memang searah, saat Jeyhan berbelok menuju ke sekolah Jonan, mobil itu berhenti di bahu jalan, begitu Jeyhan kembali ke jalan raya, mobil itu mengikutinya lagi dari belakang.

Sialan. Apakah musuh yang sedang mengikutinya? Dia tidak mengenali nomor polisi mobil itu dan pastinya bukanlah bagian dari bawahan Leona. Setiap mobil bawahan Leona memiliki nomor unik dan Jeyhan menghafal semuanya.

Mobilnya melaju lebih kencang, dua mobil itu ikut

menambah kecepatan.

“Sial!” Jeyhan menekan pedal gas lebih kencang, jalanan lengang yang ia lewati membuatnya tidak mengkhawatirkan akan terjadinya kecelakaan, sialnya salah satu mobil berhasil menyalip dari samping, lalu berhenti secara tiba-tiba di depan mobil Jeyhan. Mau tidak mau pria itu menghentikan mobilnya, jika tidak dia akan menabrak bagian mobil di depan begitu keras.

Ternyata bukan dua melainkan kita. Satu di depan, satu di samping dan satunya lagi di belakang. Jeyhan tidak diberi jalan untuk kabur.

”Turun!” Para pria berpakaian hitam mengelilingi mobilnya, mereka berusaha membuka pintu mobil dan memukul kaca mobil dengan menggunakan tongkat baseball. Untungnya kaca mobil mahal itu tidak mudah pecah. “Turun! Kalau tidak, akan kami bakar mobilmu!”

Sialan!

Jeyhan turun dari mobil dan langsung dipukuli sebelum dia sempat menyerang lebih dulu.

”Bangsat!” Pria itu bangkit berdiri dan balas memukul dengan tangan kosong. Meskipun dia dikeroyok, Jeyhan masih bisa membalas pukulan-pukulan itu. Dia menendang, meninju dan menghantamkan lututnya ke

tubuh siapa saja yang berusaha menghabisinya.

Salah seorang dari mereka berhasil memukul tengkuknya dengan tongkat, Jeyhan terhuyung ke depan, seseorang menghantamkan lututnya ke wajah pria itu. Dengan pandangan memburam, Jeyhan menarik kerah pria itu lalu memukulnya dengan kepalan tinju sekuat tenaga. Pria itu langsung pingsan di bawah kakinya.

Belum berhenti sampai di sana, dia meraih kerah yang lain lalu memukul tepat di hidungnya. Jeyhan yakin hidung pria itu patah dan darah mengalir deras dari mulut dan hidungnya. Pria itu mundur dan terhuyung ke belakang.

Jeyhan mengambil tongkat yang terjatuh ke aspal, dengan sekuat tenaga dia memukul siapa saja yang berani mendekat, yang dia tuju adalah bagian kepala lebih dulu, barulah kaki. Saat dia tengah menghajar mereka tanpa henti, sebuah tembakan dilepaskan. Jeyhan terhuyung merasakan perutnya terasa panas dan juga sakit.

”Brengsek!” Dia meraba bagian belakang jasnya, meraih senjata dan menembak semua orang, ada pun yang berhasil menghindar segera masuk ke dalam mobil dan kabur. Pria itu terus menarik pelatuk hingga seluruh amunisi habis.

Sambil terengah-engah, Jeyhan melangkah mendekati mobilnya dan duduk di sana.

”Sialan.” Perutnya mengeluarkan banyak darah, Jeyhan menekannya dengan satu tangan sementara tangan yang lain memegang setir mobil. Dia harus pergi dari tempat ini sebelum ada lagi yang datang untuk membunuhnya.

Kepalanya begitu sakit karena dipukul menggunakan tongkat, perutnya sakit dan tidak berhenti mengeluarkan darah, timah panas itu tertanam di tubuhnya. Pandangannya mulai menghitam, Jeyhan berhenti di bahu jalan dengan napas yang kian berat, jika diteruskan dia akan kehilangan kesadaran dalam posisi menyetir. Bisa jadi terjadi kecelakaan yang membuatnya mati di tempat. Tidak punya pilihan lain, Jeyhan menekan tombol darurat di dalam mobil.

Tombol itu akan memberi sinyal SOS kepada Martin dan pengawal lain.

”Hidup ini menyebalkan,” ucapnya bersandar di kursi sambil menekan pendarahan yang terus mengalir di perutnya. Dalam waktu lima menit, kesadaran Jeyhan menipis dan perlahan-lahan menghilang. 🍀

DUA PULUH DUA

Leona melangkah cepat menyusuri koridor rumah sakit, di belakangnya Evan dan Cakra mengikuti tergesa-gesa. Leona berbelok ke depan ruang operasi, Martin sedang duduk di sana dengan darah mengotori jas yang biasanya tanpa cela.

Pertanyaan pertama yang Leona layangkan adalah, “apakah dia masih hidup?”

“Ya. Dia masih hidup.”

Leona jatuh terduduk di kursi, menoleh ke tubuh Martin yang duduk dengan kaku. Da sedikit kelegaan meskipun lebih banyak dikuasai kemarahan.

Yang pertama mendapatkan sinyal itu adalah Martin, tanpa berpikir panjang dia melacak mobil Jeyhan, lalu menyusulnya ke sana. Dia menemukan mobil masih dalam keadaan menyala, namun Jeyhan sudah pingsan di dalamnya. Martin terpaksa menembak kaca mobil agar bisa membuka pintu dari dalam. Dia membawa pria itu ke rumah sakit dalam keadaan tak sadarkan diri—nyaris

sekarat.

”Dia ditembak di bagian perut dan tubuhnya dipukuli.”

Leona hanya diam, menatap lantai di bawahnya.

”Saya sudah mengerahkan orang untuk mencari—“

”Tidak perlu, aku tahu siapa pelakunya.”

Siapa lagi kalau bukan Aerista? Wanita penuh dendam yang selalu mengusik hidup Leona padahal Leona sama sekali tidak pernah mengusiknya. Wanita itu segera berdiri.

”Nona—“

”Akan aku beri dia pelajaran, dia harus tahu apa yang dia dapatkan kalau mengusik milikku.”

”Akan saya temani—“

”Tidak. Tetap di sini. Kabari aku jika operasinya sudah selesai.”

Leona tidak mungkin tetap duduk diam di tempatnya, menunggu tanpa berbuat apa-apa, dia harus segera menemui Aerista. Ini akan menjadi kali pertama Leona mendatangi wanita itu lebih dulu.

“Ikut aku Cakra, Evan.”

”Ya, Nona.”

Bahu Cakra disentuh oleh Martin dan pria itu memberikan sebuah senjata yang mematikan. Sebuah senjata api di mana jika amunisinya sudah masuk ke dalam kulit, amunisi itu akan pecah dan menyebar di dalam tubuh. Hanya dalam waktu satu menit orang yang terkena amunisi ini akan mati.

”Jika ada yang mengancam Nona, langsung habisi. Jangan beri ampun.”

”Baik.”

Cakra dan Evan duduk di kursi depan sementara Leona menatap jendela dengan tatapan diam, keheningan itu mencekam, Evan dan Cakra beberapa kali saling berpandangan lalu melirik ke belakang.

Tidak lama, telepon yang tersambung di mobil berdering.

”Ya.”

”Aku sudah memindahkan mobil Jeyhan kembali ke rumah. Selain kaca jendela yang dipecahkan Martin saat menolongnya, tidak ada yang lecet. Mobil tidak dijadikan sasaran.”

”Ya, terima kasih. Akan aku sampaikan kepada Nona.”

”Jadi dia dipukuli habis-habisan,” gumam Leona,

“sepertinya mereka dikirim bukan untuk membunuh melainkan memberinya pelajaran.”

”Saya rasa juga begitu, Nona. Jika mereka membunuh, mobil itu pasti sudah terbakar.”

”Aerista,” gumam Leona dengan suara dingin, “aku akan membunuhmu.”

Mobil berhenti di depan gedung milik Aerista. Leona turun lebih dulu, Evan dan Martin berlari mengikuti. Wanita itu disapa dengan hormat oleh resepsionis, mengabaikan sapaan itu, Leona masuk ke dalam lift diikuti oleh Evan dan Cakra.

Lift berhenti di lantai tertinggi, wanita itu melangkah keluar.

”Nona Leona.” Salah satu pengawal Aerista menyapa. “Anda datang tanpa mengabari.”

”Mana Aerista?”

”Nona Aerista sedang sibuk, karena Anda datang tanpa janji temu, beliau tidak bisa menemui Anda.”

”Oh ya?” Leona mengeluarkan belatinya dan menggunakannya dalam satu gerakan. Leher pria itu terkoyak lebar dan jatuh ke lantai dengan darah yang langsung menggenang, darah itu mengenai ujung sepatu

Leona.

Dia melangkah maju, lima pengawal sudah mengarahkan senjata kepadanya.

”Nona, tolong berhenti atau saya terpaksa—“ pengawal itu jatuh berlutut dengan kepala tertunduk, sama seperti pengawal sebelumnya, lehernya disayat begitu dalam hanya dalam satu gerakan.

Belum sempat Cakra dan Evan bergerak, Leona yang lebih dulu bergerak, dalam waktu satu menit, darah menggenangi lantai di mana lima pria ambruk dengan tenggorokan yang terputus. Wanita itu hanya menggunakan sebuah belati tajam, dan ujung belatinya meneteskan darah.

Cakra dan Evan menelan ludah susah payah sambil memegangi senjata. Mereka tahu bahwa Leona adalah orang yang kejam, namun baru kali ini mereka melihat Leona begitu ingin membunuh orang tidak bersalah.

Wanita itu menendang pintu, daun pintu terbuka lebar dan memperlihatkan Aerista yang sedang duduk di kursinya.

”Apa-apaan?!” Sepasang mata sepupu Leona terbelalak melihat mayat tergeletak dengan darah yang menggenang di depan ruang kerjanya.

”Sudah kutakan padamu untuk tidak mengusikku.”

Wanita itu jatuh terduduk di kursi tepat ketika Leona menaruh belati di lehernya.

”Apa maksudmu?” Aerista pucat namun masih berusaha mempertahankan keangkuhannya. “Mengapa datang ke sini untuk membuat kekacauan?!”

”Jika bukan kamu yang lebih dulu bertindak, aku juga tidak akan bertindak.”

Leona mengambil tangan kanan Aerista, menaruhnya di atas meja lalu menusuknya dengan belati. Wanita itu menjerit kuat karena telapak tangannya melekat pada permukaan meja.

”Leona bangsat!”

Leona duduk di atas meja, menatap dokumen-dokumen Aerista dan meraihnya, mengeceknya satu persatu.

”Dokumen bisnisku!”

Sayang sekali Aerista tidak bisa beranjak dari kursi dengan tangan menyatu pada meja.

”Mengapa mengincarnya? Sudah kukatakan padamu, dia milikku. Bahkan jika dia harus mati, aku akan memakan semua daging dan tulangnya, tidak akan menyisakan satu tulang pun untukmu.”

”Kamu menyakitiku hanya demi pengawal—“

”Aku tidak suka milikku diganggu, siapa pun orang yang berada di bawah kuasaku, aku tidak suka kalau mereka diganggu. Apalagi olehmu.

”Kamu sudah tidur dengannya, bukan?” Aerista tersenyum miring. “Kamu pasti menyukainya.”

”Apa aku terlihat menyukainya?” Leona tertawa terbahak-bahak, tawa kering tanpa makna yang hanya diisi oleh kesinisan. “Lalu apa masalahnya? Apakah kamu sekarang menyukai apa yang kusukai?” Wanita itu tersenyum lebar. “Ah… aku lupa, kamu memang selalu ingin menguasai apa yang aku kuasai. Namun sayangnya kamu tidak pernah berhasil menguasai apa pun. Kamu akan selalu berada di balik bayang-bayangku, Aerista.”

“Kamu pikir bisa menjalin hubungan dengan bawahan? Pikirmu ayahmu akan merestui?”

”Hmm… kurasa itu bukan urusanmu.”

”Ayahmu tidak akan membiarkannya. Dia akan menghabisi pria itu, dia akan membunuhnya tepat di depan matamu!”

Leona hanya tersenyum, kalaupun dia takut dengan kalimat itu, dia tidak menunjukkannya di depan Aerista.

Leona hanya akan menunjukkan kelemahannya saat dia sendirian, bahkan jika hal itu membuatnya takut setengah mati, dia lebih baik bunuh diri daripada kelemahannya diketahui.

“Aku akan membunuhnya lebih dulu sebelum ayahku melakukan itu. Dia mainanku, dan akan selamanya menjadi milikku. Cari mainanmu sendiri. Jangan ganggu milikku.”

”Aku menginginkannya.”

“Aku tidak akan memberikannya.”

”Dia hanya akan mati jika bersamamu.”

”Maka dia lebih baik mati daripada bersamamu.”

”Mengapa kamu selalu ingin menguasai segala hal sendirian?!”

Jeritan itulah yang Leona tunggu.

”Karena aku serakah. Dan karena aku suka melihat kekalahanmu.” Wanita itu turun dari meja, tersenyum pada sepupunya. “Aku suka melihat wajahmu seperti ini, diliput kekalahan, kebencian dan keputusasaan. Aku sudah membiarkanmu mengejar Liam, jika dia tidak sudi bersamamu, itu bukan salahku. Dia memang tidak menyukaimu sejak awal.”

Tangan Leona merapikan rambut Aerista lalu menjambaknya, membuat wanita itu mendongak. Ujung kuku leona yang tajam berada tepat di depan bola mata Aerista.

Tanpa belas kasihan, Leona mendorong masuk jarinya. Aerista menjerit kuat-kuat, pengawalnya berdatangan namun Evan dan Cakra bergerak cepat untuk membunuh mereka semua. Leona terus mendorong jarinya memasuki bola mata itu, menghancurkan dan membuatnya buta.

“LEONA!”

”Ini peringatan terakhir untukmu.” Leona mengeluarkan jarinya yang dipenuhi darah, wanita itu menyeka darahnya di pakaian Aerista. “Jika mengusikku lagi, bukan hanya satu matamu yang akan buta, tapi nyawamu akan kucabut dengan ujung belatiku.”

Wanita itu menjerit marah, memaki dengan suara nyaring sambil memegangi mata kirinya yang berdarah.

“Teruslah kalah, Aerista. Aku suka melihatmu menderita seperti ini.”

Leona menarik belatinya yang tertancap di punggung tangan Aerista, tanpa berpaling, wanita itu keluar dari ruangan itu, melangkahi mayat-mayat yang

bergelimpangan, Evan dan Cakra terengah-engah memegangi senjata mereka, ikut masuk ke dalam lift. Sebelum pintu lift tertutup rapat, Leona tersenyum lebar kepada sepupunya yang berdiri kalah dengan satu mata yang dipenuhi darah.

Wanita itu kembali ke rumah sakit tepat ketika Martin hendak mengabari bahwa operasi Jeyhan telah berhasil. Leona duduk di dalam ruang perawatan, menatap tubuh pria itu yang babak belur, luka tembakan di perutnya ditutupi oleh perban.

”Bodoh.” Leona menyentuh luka itu dengan ujung tangan. “Harusnya minta bantuan lebih cepat bukannya menghadapinya sendirian.”

Tangan Leona meraih tangan Jeyhan dan menggenggamnya, membawa tangan itu ke pipinya yang dingin.

”Siapa yang akan memandikanku malam ini jika kamu di sini? Siapa yang akan menemaniku tidur? Sialan, aku benci tidur sendirian.”

Leona terus menggenggam tangan Jeyhan, mengecup telapak tangannya.

”Kamu memang berjanji untuk mati di sampingku, tapi tidak secepat ini. Jadi bangunlah, aku sudah

membalaskan dendammu kepada mereka. Pengawal lain sudah membakar markas mereka dan membunuh semua orang yang memukulmu hari ini."

Leona menarik napas dalam-dalam, dia benci perasaan takut ini. Sudah lama tak merasakannya, dan ketika merasakannya lagi, dia takut.

"Jey…." Leona menatap pria itu lekat. "Berjanjilah untuk tidak pergi lebih dulu. Sudah kubilang kalau aku tidak suka ditinggalkan, maka jangan tinggalkan aku."

"Aku… tidak meninggalkanmu."

Leona menatap wajah Jeyhan dengan mata terbuka lebar. Pria itu membuka matanya perlahan dan tersenyum lemah sambil menggenggam tangan Leona.

"Aku sudah berjanji tidak akan meninggalkanmu."

"Sialan! Kamu membuatku takut!"

Jeyhan membiarkan Leona memukul dadanya, meskipun itu menyakiti lukanya, dia tidak mengeluh sama sekali. Pria itu berusaha keras menggeser tubuh ke samping.

"Naiklah."

"Tidak, kamu masih—"

"Aku ingin dipeluk. Naiklah."

Leona menghela napas panjang, wanita itu melepaskan sepatunya dan naik dengan hati-hati ke atas ranjang.

”Siapa yang menjemput Jonan siang tadi?”

”Evan dan Cakra yang menjemputnya. Mereka langsung membawanya ke rumah.”

”Jangan beritahu dia kalau aku di sini. Dia akan khawatir.”

“Lalu pikirmu, aku tidak khawatir?”

“Maafkan aku—“

”Maaf tidak akan menyelesaikan masalah. Maaf saja tidak akan membuatmu tiba-tiba sembuh dalam semalaman.”

“Aku salah, kamu bisa menghukumku nanti. Sekarang peluk dulu tubuhku. Aku kedinginan.”

Leona memeluknya dengan hati-hati, mengusap luka-luka di wajah Jeyhan yang membengkak. Sentuhannya begitu lembut seakan takut menyakiti, padahal beberapa jam lalu dia membunuh orang, bahkan membuat salah satu mata sepupunya menjadi buta hanya demi pria ini.

”Aku membuat salah satu matanya buta hanya demi dirimu.”

Jeyhan menoleh, raut kagetnya terlihat begitu jelas.

”Apa?”

”Hanya demi dirimu, aku membuat sepupuku sendiri menjadi buta. Meskipun hanya satu mata.”

”Sial, ini akan menjadi masalah—“

”Aku tidak peduli pada masalah yang akan terjadi. Aku hanya peduli padamu.”

Jeyhan menatap wanita itu lekat, tidak menyangka bahwa Leona akan melakukan hal sejauh ini untuknya.

”Aku tidak peduli pada mereka semua. Tapi aku peduli padamu. Aku tidak akan membiarkan mereka membuatmu menderita seperti ini.”

”Jika sampai ayahmu tahu—“

”Tidak apa-apa. Aku bersedia ditembak atau dipukuli.”

”Jangan….” Jeyhan menggeleng panik. “Jangan.” Tangannya bergerak untuk memeluk wanita itu dengan posesif. “Biar aku saja, aku bisa menanggungnya.”

”Dia akan membunuhmu, tapi dia tidak akan membunuhku.”

”Tidak boleh.” Jeyhan memeluknya begitu erat dengan tubuh gemetar. Membayangkan Leona dipukuli, disiksa,

ditembak karena dirinya, dia tidak sanggup meski hanya sekedar membayangkannya saja. “Jangan biarkan dirimu disakiti, aku mohon padamu.”

Leona mengerjap di dada yang selalu terasa hangat untuknya.

”Aku sudah terbiasa menderita, Jey.”

”Dan kehadiranku bukan untuk membuatku merasakan penderitaan itu lebih besar lagi. Jangan siksa aku dengan cara itu. Bunuh saja aku, tidak apa-apa.”

”Sialan, mengapa kamu membuatku sebingung ini?!” Leona memukul dada Jeyhan berkali-kali. “Aku membunuh untukmu, aku melakukan hal yang tidak pernah kulakukan hanya untukmu. Dan kamu meminta aku untuk membunuhmu?!” Leona mendongak marah di pelukan pria itu. “Apa menurutmu apa yang kulakukan tidak ada artinya?!”

“Justru yang kamu lakukan adalah hal yang tidak pernah orang lain lakukan untukku, itu membuatku takut. Aku takut menjadi serakah dan menginginkan lebih banyak.”

”Kalau begitu jadilah serakah. Inginkan aku lebih banyak lagi. Inginkan aku hanya untukmu sendiri sampai-sampai kamu akan mati jika tidak bisa mendapatkannya.” Leona mengerjap dengan mata yang berkaca-kaca. “Inginkan

aku sebanyak yang kamu mau….” Tangannya menyusup ke dada pria itu. “Aku… ingin menjadi orang yang kamu gilai. Tergila-gilalah padaku, Jey. Jadikan aku pusat duniamu. Lakukan apa pun untukku dan setialah padaku meskipun orang lain menawarkan yang lebih banyak untukmu.”

Jeyhan tersenyum di atas kepala wanita itu.

“Ada lagi?”

”Jadikan aku hal terpenting untukmu selain Jonan. Aku bersedia membagimu dengan bocah kecil itu. Hanya dengannya saja. Dia bisa memiliki seperempat dirimu dan aku memiliki sepertiganya.”

”Bukankah itu agak tidak seimbang?”

”Itu adil. Dia sudah bersamamu seumur hidupnya. Jadi dia hanya bisa mendapatkan sebagian kecil untuk kedepannya.”

”Baiklah.”

Leona terdiam tak percaya.

”Aku akan memberi Jonan seperempat saja, sisanya untukmu. Aku akan menggilaimu sampai kamu bosan melihatku—“

”Tidak akan bosan,” bisik Leona lirih.

“Aku akan mengikutimu seperti anak anjing, akan menginginkanmu seperti orang serakah. Apakah tempat itu akan tersedia selamanya hanya untukku?”

”Ya. Hanya untukmu. Jadi jangan tinggalkan tempat itu karena itu menjadi satu-satunya tempat untukmu.”

Jeyhan menggamit dagu Leona dengan ibu jarinya, membuat wanita itu mendongak untuk menatapnya.

“Siapa aku, Leona?”

”Milikku.”

”Apakah aku budakmu?”

Mata itu hanya menatapnya lekat, Leona tidak bersuara dan Jeyhan tidak melepaskan dagunya.

”Jawab aku, apa aku budakmu?”

”Bukan….”

”Lalu?”

”Milikku.”

”Sebagai?”

”Kekasihku. Kamu kekasihku.”

Jeyhan tersenyum lebar, mendekatkan bibirnya ke bibir Leona dan melumat bibir itu dalam-dalam. Tidak peduli

pada luka di tubuhnya, dia memeluk Leona begitu erat seakan memberi jarak akan membuat seseorang mengambil wanita itu darinya. Jeyhan dan Leona terus berciuman dengan begitu liar, melumat tanpa ampun, mengisap begitu rakus.

Martin yang membuka pintu, terdiam dan menutup pintunya secara perlahan. Saat dokter dan perawat hendak masuk ke kamar itu, dia menahannya.

”Pasien masih tidur. Anda bisa kembali satu jam lagi.”

”Ah, baiklah. Tapi saya perlu memeriksanya—“

”Saya yakin dia baik-baik saja.” *Tidak mungkin seseorang yang bisa berciuman sehebat itu merasakan sakit, kalau pun sakit, berciuman lebih penting daripada sakit di tubuhnya,* pikir Martin.

”Baiklah, saya akan kembali satu jam lagi.”

Martin tetap setia berdiri di sana, dia menatap dinding dengan tatapan datar lalu menghela napas.

“Nona, mengapa Anda melakukan hal sejauh itu untuknya?” Martin baru saja mendengarkan laporan Evan dan Cakra tentang Leona yang membuat mata sepupunya buta.

”Karena dia milikku. Aku akan menjaga apa yang menjadi

milikku.”

”Ini sedikit berlebihan—“

”Tidak.” Leona menatapnya lekat. “Dia musim semiku, jadi tidak ada yang akan bisa merampas musim semi milikku dariku.” 🍀

DUA PULUH TIGA

Leona terpaksa membohongi Jonan dan berkata bahwa pria itu kecelakaan. Awalnya Leona tidak tahu bahwa Jonan sedang duduk di lantai dapur, sedikit bersembunyi di lemari camilan karena di sana adalah spot favoritnya untuk bermain sambil mengunyah buah, Leona mengatakan kepada Marta bahwa dirinya akan menginap di rumah sakit. Jonan yang duduknya tersembunyi di lantai dapur langsung menyembulkan kepalanya.

”Mas Jey di rumah sakit? Sakit apa? Kenapa bisa sakit? Mas Jey kenapa?”

Seperti keran bocor, bocah itu menghunjani Leona dengan pertanyaan dan juga tangisan. Semua orang yang sedang memasak makan malam langsung panik dan mencoba menenangkan Jonan.

”Mas Jey sakit apa? Aku mau ke rumah sakit juga.”

“Tidak—“

”Aku mau ketemu Mas Jey. Aku mau ketemu—“

Sial, andai dia tahu bocah itu di sana, Leona tidak akan bicara kepada Marta dan memilih untuk langsung pergi saja.

”Jojo, dengarkan aku.” Leona menatapnya lekat. “Kakakmu kecelakaan, jadi sedang dirawat di rumah sakit. Dia baik-baik saja.” Bahkan bisa menciumku seperti orang kelaparan. “Malam ini aku akan menjaganya di rumah sakit. Jadi besok sepulang sekolah kamu bisa menjenguknya. Jangan menangis. Mengerti.”

”Aku benar-benar bisa menjenguknya besok? Apa Mas Jey akan baik-baik saja?”

”Ya. Jadi hentikan tangismu. Kalau masih menangis, aku tidak akan membawamu ke rumah sakit besok.”

”Tapi aku mau bertemu Mas Jey.”

”Kamu ingin aku marah, Jojo?”

”Tidak.” Bocah itu terisak pelan.

”Kalau begitu hentikan tangismu. Sudah kukatakan bahwa kakakmu baik-baik saja. Berhenti menangis atau besok aku tidak akan membawamu ke sana.”

Sepasang tangan mungil itu segera menghapus air matanya meskipun isak tangisnya masih tersendat-sendat. “Aku sudah berhenti menangis.”

”Bagus. Makanlah bersama Marta malam ini dan tidur tepat waktu. Besok Evan dan Cakra yang akan mengantarmu ke sekolah. Sepulang sekolah kamu bisa ke rumah sakit.”

”Baiklah.”

”Jangan nakal. Kakakmu baik-baik saja. Dia akan beristirahat malam ini.”

”Tolong katakan pada Mas Jey aku mencintainya.”

”Ya. Akan kusampaikan.”

“Peluk aku.”

”Tidak.”

”Peluk akuuuu.” Jonan merengek.

”Ck, menyusahkan.” Leona mengambil alih bocah itu dari gendongan Susan dan memeluknya erat-erat. Jonan pun memeluknya tak kalah erat. “Sudah. Aku harus pergi sekarang.”

”Hati-hati di jalan, Kak.”

”Ya. Habiskan makan malammu.”

”Ya. Sampai nanti, Kak!”

Jadi begitulah, pulang sekolah Cakra dan Evan

membawanya ke rumah sakit.

“Mas Jey!”

Evan menurunkan Jonan dari gendongannya. Bocah itu segera berlari menuju ranjang di mana Jeyhan terbaring.

”Mas Jey, kenapa bisa kecelakaan?” Sepasang mata Jonan yang berair menatap sedih, tangan mungil itu menyentuh tangan Jeyhan dan menggenggamnya.

”Mas Jey tidak hati-hati,” jawab pria itu menarik adiknya untuk duduk di atas ranjang. “Bagaimana sekolahmu hari ini?”

”Aku belajar dengan baik tapi aku tidak bermain bola hari ini.”

”Mengapa?”

”Karena aku khawatir pada Mas Jey. Aku tidak sabar menunggu jam pulang sekolah untuk pergi menjenguk Mas Jey ke sini.”

”Kamu bisa lihat, kan? Mas Jey baik-baik saja. Mas Jey hanya perlu istirahat sebentar di sini.”

”Aku mau tidur di sini juga.”

”Jangan. Lebih baik kamu tidur di rumah. Di sini tidak nyaman. Mas Jey baik-baik saja, kamu tidak perlu

khawatir.”

”Mas Jey jangan sakit.” Kedua tangan mungil Jonan memeluk leher Jeyhan. “Aku sedih kalau Mas Jey sakit.”

”Mas Jey tidak sakit, Jonan. Percayalah.” Jeyhan balas memeluk tubuh mungil itu, mengusap kepalanya dengan lembut.

Jonan menghabiskan waktu dua jam di rumah sakit sebelum Jeyhan memaksanya untuk pulang. Meskipun harus menahan tangis, Jonan pulang ke rumah dan berjanji akan datang lagi besok.

”Semakin hari dia semakin manja,” cetus Leona, “padahal aku tidak memanjakannya.”

Tidak? Rasanya Jeyhan ingin sekali tertawa mendengarnya. Apa Leona tidak merasa bahwa dia menuruti apa pun yang Jonan inginkan? Bahkan meski wanita itu mengomel, dia tetap menuruti semua yang Jonan mau. Semua orang tahu betapa Leona memanjakan bocah kecil itu.

”Kemarilah.” Jeyhan membuka tangannya.

Leona naik ke atas ranjang dan berbaring di samping pria itu. Kemarin Leona tidur di rumah sakit, Jeyhan sudah memaksanya pulang tetapi wanita itu menolak. Malam

ini pun Leona memutuskan untuk menginap lagi.

”Tidur di sini sempit, pasti tidak nyaman.”

”Karena itu cepatlah pulih agar aku bisa tidur nyenyak di rumah.” Kepala wanita itu menyusup ke dada Jeyhan.

”Tinggalkan saja aku di sini.”

”Tidak mau.” Karena di rumah tidak ada Jeyhan yang memeluknya. Lagipula tidur di ranjang sempit ini cukup menyenangkan selagi itu di dalam pelukan kekasihnya.

Mereka sedang makan buah sambil menonton film ketika ponsel Leona bergetar, wanita itu meraihnya lalu tersenyum.

”Hai.”

Jeyhan yang sedang mengunyah langsung menoleh mendengar sapaan akrab Leona, nada suaranya juga tidak ketus seperti biasanya.

”Siapa?” Pria itu berbisik pelan.

”Liam,” bisik Leona.

”Loudspeaker.”

”Hmm?”

”Lakukan saja.”

Sambil memutar bola mata, Leona mengaktifkan mode loudspeaker ponselnya.

“Kamu di mana?”

”Rumah sakit.”

”Kamu sakit?”

”Nope. Pengawalku.”

Pria di samping Leona langsung memicing sambil meletakkan kembali potongan apel ke atas piring.

”Aku mau bertemu denganmu.”

”Ke rumah sakit saja. Aku sedang tidak ingin keluar.”

”Baiklah. Share lokasi.”

”Ya.”

”Pengawal?” Jeyhan memicing pada wanita itu dan nada suaranya terdengar dingin.

”Kita tidak bisa memberitahu Liam.”

”Ya, ya, semua orang tidak boleh tahu,” gumamnya pelan.

Leona mengatakan bahwa hubungan mereka sebaiknya dirahasiakan dari orang lain. Ini demi kebaikan mereka sendiri, Leona tidak bisa terang-terangan mengakui Jeyhan sebagai kekasih karena jika hal itu terdengar oleh

keluarganya, maka Jeyhan akan dijadikan sasaran untuk menghancurkan Leona. Mereka akan menganggap Jeyhan sebagai kelemahan wanita itu.

“Kita sudah bicarakan hal ini jadi berhentilah merajuk.”

”Aku tidak merajuk.” Namun bibirnya mengerucut jengkel.

”Tidak merajuk?” Wanita itu tersenyum nakal, wajahnya mendekat untuk mencium bibir kekasihnya. “Wajahmu yang merajuk terlihat persis seperti Jonan.”

”Untuk apa dia ingin bertemu?”

”Entahlah, tapi kami memang biasa bertemu jika dia pulang ke sini. Membicarakan ini dan itu, selain Martin, dia teman masa kecilku.”

Dan Jeyhan tiba-tiba merasa iri pada ‘teman masa kecil’ wanita itu. Ini hal memalukan, Jeyhan tahu itu, tapi bukankah wajar jika dia merasa cemburu?

“Aku cemburu,” ucapnya tiba-tiba.

Leona yang hendak menggigit potongan apel langsung tertawa.

“Cemburu?”

”Ya.”

“Jey, kamu bukan anak-anak.”

”Lalu orang dewasa tidak boleh cemburu?”

”Jangan bersikap seperti itu, malu pada usiamu.”

Jeyhan menatap Leona lekat. Jadi hanya wanita itu yang boleh cemburu sementara Jeyhan tidak? Wanita itu memarahi gadis-gadis lain yang dekat dengannya, mengancam akan mencungkil bola mata mereka, tetapi Jeyhan hanya mengatakan kalimat ‘aku cemburu’ saja sudah ditertawakan olehnya.

Ini namanya standar ganda.

Satu jam kemudian seseorang membuka pintu, Leona tersenyum kecil dan turun dari ranjang untuk menghampiri pria yang berdiri di sana, memeluknya singkat. Bola mata Jeyhan hampir melotot melihat pria itu memeluk Leona erat-erat.

”Kupikir rambutmu akan menjadi blonde setelah pulang dari Amerika.”

”Niatku begitu, tetapi rambut coklat adalah yang terbaik.” Liam tersenyum miring dan memeluk bahu Leona, lalu tatapannya beralih pada Jeyhan yang duduk diam di atas ranjang. “Tumben sekali kamu menunggui pengawal yang terluka.”

”Dia… pengawal pribadiku. Nama Jeyhan.”

”Apa kamu sudah mencampakkan Martin?”

”Martin punya banyak tugas lain.”

Liam hanya mengangguk-angguk, matanya menatap tajam pada Jeyhan, menilai pria itu dari ujung kaki sampai ke ujung kepala, Liam akui, meskipun wajahnya babak belur, dia masih sangat tampan dan bentuk tubuhnya sesuai dengan selera Leona.

Namun ada sesuatu yang membuat Liam merasa aneh, pria itu menatapnya seolah tidak menyukainya. Martin tidak pernah menatap Liam setajam itu, mengapa pengawal yang satu ini menatap Liam seolah dia telah menyentuh kekasihnya?

Liam melirik Leona, lalu menatap Jeyhan lagi. Dan tiba-tiba pria itu tersenyum lebar.

”Ayo keluar sebentar.”

”Kita bicara di sini saja.”

”Tidak, aku ingin berduaan denganmu. Ayolah, aku rindu padamu.”

”Baiklah.” Leona mendekati Jeyhan untuk mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. “Aku keluar sebentar. Istirahat saja.”

Jeyhan tidak menjawab, dia hanya terus memperlihatkan

wajah tidak senang. Dengan senyuman lebar yang disengaja, Liam memeluk pinggang Leona dan membawanya pergi.

Begitu pintu tertutup dari luar, Jeyhan mengambil potongan apel dan menggigitnya dengan kasar. Dadanya tiba-tiba terasa sakit padahal perutnya yang tertembak.

“Sepertinya dia tidak menyukaiku.” Keduanya duduk di kursi tunggu yang ada di koridor rumah sakit.

”Apa yang ingin kamu bicarakan?”

”Kalian punya hubungan, kan?”

”Jadi kamu mengajakku bicara hanya untuk membahas hal ini?”

”Ayolah, Leona, kamu tidak pernah repot-repot menjaga pengawal yang terluka. Jadi katakan saja padaku, kalian pacaran?”

”Bukan urusanmu.”

”Aku tidak akan membicarakan hal ini kepada ayahmu. Kamu lupa? Aku pintar menjaga rahasia. Selama ini rahasiamu aman bersamaku, begitu pula sebaliknya. Katakan, dia pacarmu?”

”Bukan.”

”Leona, jujur saja. Aku tidak akan mengatakannya pada orang lain.”

“Mengapa kamu kembali?” Leona mengalihkan pembicaraan. “Amerika tidak lagi menyenangkan untukmu?”

Tahu bahwa Leona tidak akan menjawab pertanyaannya, Liam hanya bersandar dan menghela napas panjang.

”Ayahku yang memaksaku kembali.”

”Untuk?”

”Kamu belum tahu?”

”Tahu apa?”

Liam menegakkan tubuh, menatap Leona lekat. “Kamu benar-benar belum tahu?”

”Memangnya apa?” Leona melotot marah. “Jangan buat aku penasaran dan katakan saja!”

”Aku kembali karena akan menikahimu.”

Leona mengerjap dengan tubuh membeku, matanya menatap Liam begitu lekat, mencari kebohongan di sana, dia bisa tahu kapan Liam berbohong dan kapan Liam serius dengan ucapannya, dan kali ini Leona tidak menemukan apa pun selain kejujuran.

”Jangan bilang….”

”Ayahmu. Dia menghubungi ayahku….” Liam menghela napas panjang. “Aku pikir kamu sudah tahu.”

”Belum,” bisik Leona pelan. Tiba-tiba dia merasa kedinginan padahal dia mengenakan kaos lengan panjang. “Ayahku belum membicarakan apa pun tentang hal ini.”

”Katanya kita akan menikah akhir tahun ini.”

”Tidak.” Wanita itu menggeleng pelan. “Tidak mungkin.”

”Ya… kupikir juga begitu. Tetapi seperti yang kamu tahu, sudah lama ayahku dan ayahmu membicarakan hal ini.”

”Sial.” Leona membungkuk lalu menutup wajah dengan kedua tangan. “Sialan!”

“Jadi kamu menjalin hubungan dengan pengawal itu, bukan?”

”….”

”Bukankah kamu sudah tahu hal seperti ini akan terjadi? Mengapa kamu malah menjalin hubungan dengan orang lain—“

”Apa salahnya?!” Leona memandang sengit, “apa aku tidak boleh melakukannya?”

”Ya, kamu harus ingat siapa dirimu, Leona. Apa kamu lupa hidupmu selama ini? Kamu tidak lupa bagaimana ayahmu, bukan? Kamu pikir bisa melihat masa depan bersamanya?”

Tidak. Sejujurnya Leona tidak melihat masa depan itu bersama Jeyhan. Yang dia lihat hanya kegelapan. Leona tahu bahwa hidupnya sudah diatur sedemikian rupa, dia pun juga tahu bahwa dia tidak akan bisa bersama siapa pun selain orang yang dipilihkan ayahnya. Namun dia tetap nekat untuk mencoba. Leona ingin… setidaknya sekali seumur hidup dia memiliki apa yang diinginkannya.

Sekali saja. Dia tidak meminta banyak, hanya ingin bahagia sekali saja.

“Pikirkan baik-baik. Kamu pasti hanya main-main dengan pengawal itu. Putuskan hubungan itu, atau dia akan mati di tangan ayahmu.”

Leona hanya terpaku menatap lantai di hadapannya.

”Ini bukan karena aku tidak senang melihatmu menjalin hubungan dengan orang lain. Tapi ini demi pengawal itu. Jika kamu benar-benar menyayanginya, lepaskan dia. Kamu tahu bagaimana akhir kisah ini, bukan? Mengapa tetap nekat untuk mencoba?”

Karena Leona pikir setidaknya dia bisa bahagia walau

hanya sebentar. Dia pikir akan bisa menjalaninya setidaknya beberapa lama lagi, namun mengapa harus secepat ini?

Seperti menyalakan lilin di tengah badai, ia tahu cahaya itu tak bertahan, namun tetap menyalakannya.

”Pikirkan baik-baik sebelum ayahmu mengetahui hal ini.”

”Bagaimana kalau aku tidak mau melepaskannya?” Leona mendongak, menatap Liam yang sudah berdiri. “Bagaimana kalau aku ingin terus menggenggamnya?”

”Maka kamu akan menggenggam mayat pada akhirnya,” ucap Liam pelan, “kamu pasti tahu akhir dari jalan yang kamu pilih ini, hanya ada jalan buntu yang menunggumu di depan sana. Pikiran baik-baik, genggam atau lepaskan, semuanya berada di tanganmu.”

”Kamu akan tetap menikahiku meskipun kamu mencintai orang lain?”

“Karena aku mencintainya, maka aku melepaskannya. Aku tidak mau dia mati karena aku. Lebih baik melihatnya bahagia bersama orang lain daripada dia menjadi mayat di tanganku.”

Apakah Leona bisa setabah Liam? Apakah dia bisa melupakan cintanya seperti yang Liam lakukan?

“Aku meninggalkannya di sana dengan tangisan, tapi aku yakin akan ada seseorang yang menyeka air matanya nanti. Jadi… kalau kamu menyayangi pengawal itu, lepaskan saja dia. Biarkan dia hidup normal. Cukup hidup kita yang hancur, jangan mereka.” Liam tersenyum kecil. “Aku pergi dulu, pikiran baik-baik ucapanku.” Liam menepuk pelan bahu Leona dan pergi dari sana, meninggalkan wanita itu duduk sendirian di koridor yang sepi dan dingin.

Ya, Leona tahu. Dia hanya berusaha menolak kenyataan meskipun kenyataan itu terlalu jelas untuk ditepis. Dia hanya memberi harapan untuk dirinya sendiri meskipun tahu bahwa harapan itu lebih rapuh daripada kertas. Bersama Jeyhan, Leona sadar jalan itu buntu, tapi tetap melangkah seakan keajaiban akan membuka pintu.

Tapi bagaimana caranya melepas orang yang benar-benar ingin dia genggam? 🍀

DUA PULUH EMPAT

”Dua jam,” ucap Jeyhan saat Leona kembali. “Apa yang kalian bahas selama dua jam?”

Leona menatap pria itu dengan tatapan datar. Dia hanya bicara selama dua puluh menit bersama Liam, dan sisanya dihabiskan untuk termenung sendirian memikirkan jalan keluar yang bisa diambilnya. Tapi lagi-lagi jalan itu buntu. Leona tidak menemukan jalan keluar apa pun.

“Ini dan itu,” jawabnya sambil menutup pintu. Leona naik ke atas ranjang dan duduk untuk menatap pria yang terus cemberut menatapnya. “Ada apa?”

“Menurutmu, ada apa denganku?”

”Entahlah, menurutku kamu sekarang terlihat kekanak-kanakan.”

”Jadi hanya kamu yang boleh marah pada gadis lain yang menatapku sementara aku tidak boleh?”

”Dia temanku, kamu tahu itu, bukan?”

”Ck, dia menyukaimu,” sewot Jeyhan.

”Lantas? Apa di matanu aku juga menyukainya?” Andai saja Jeyhan tahu bahwa Liam mencintai orang lain, mungkin dia akan malu karena sudah cemburu buta. Tetapi Leona tidak akan memberitahunya, dia menikmati kecemburuan yang menggemaskan ini.

Pria itu tidak menatap Leona, melainkan menatap dinding di sampingnya.

”Hei, aku bicara padamu, mengapa tidak mau menatapku?” Tangan Leona meraih dagu Jeyhan untuk menatapnya. “Jey….”

”Aku ingin tidur.” Jeyhan segera berbaring dan menyelimuti dirinya sampai ke kepala.

”Jeyhan.”

”Tidurlah. Aku mengantuk.”

”Sial, aku belum selesai bicara!”

”Aku sedang tidak mau bicara—ugh!” Jeyhan meringkuk karena Leona memukul tepat di luka operasinya. Pria itu mengatupkan mulut rapat-rapat, menatap wanita itu yang sedang memberikan tatapan tajam. “Sakit.”

”Mati saja sekalian.” Leona hendak turun dari ranjang, namun tangan Jeyhan menahannya. “Lepaskan aku.”

”Tidak.”

”Tidur saja sendirian di sini, aku tidak mau tidur denganmu.”

”Tidak boleh pergi.”

”Jey—“

”Apa hanya kamu yang boleh berkata aku ini milikmu sedangkan aku tidak boleh berkata begitu juga?”

Ucapan Jeyhan membuat Leona menatapnya.

“Kamu milikku sebagaimana aku milikmu. Jadi berhentilah berdekatan dengan pria itu—“

”Dia temanku.”

”Aku tidak peduli. Aku tidak suka melihatmu dengannya. Sini, peluk aku.” Jeyhan membuka kedua tangannya. “Aku sedang cemburu tahu.”

”Ck, membuatku mual.” Tetapi Leona tetap mendekat dan memeluk pria itu erat-erat. Keduanya berbaring di ranjang yang sempit, kepala Jeyhan ada di dadanya. “Jey.”

”Ya.”

Bagaimana jika akhirnya kita tidak bisa bersama? Bagaimana jika ayahku membunuhmu? Bagaimana jika

aku tidak bisa melindungimu dan Jonan? Bagaimana jika Jonan harus menangis karena aku? Bagaimana? Bagaimana kalau aku dipaksa harus membunuhmu dengan tanganku sendiri? Bagaimana, Jey?

”Leona?” Jeyhan mendongak, menatap bingung pada Leona yang menatap dinding begitu lekat. Jeyhan hampir tidak pernah melihat Leona seperti ini, seolah-olah sedang memikirkan masalah yang begitu berat, yang tidak bisa dipecahkan sendirian. “Leona?”

“Tidurlah.” Leona memilih memejamkan mata. “Tidurlah.”

”Apa yang membuatmu sedih?”

”Tidak ada.”

”Jangan bohong.” Pipi Jeyhan menempel di dada Leona. “Aku tahu kamu sedang memikirkan sesuatu.

”Bukan hal penting.”

Benarkah? Lalu mengapa Jeyhan merasa seolah Leona sedang begitu tertekan?

“Kamu bisa membicarakan apa pun denganku, kamu tahu itu, bukan?”

”Aku tahu,” bisik Leona pelan. “Aku hanya memikirkan pekerjaan. Jadi tidurlah.”

”Apa pun itu, kamu bisa membicarakannya denganku jika kamu butuh saran.”

“Ya.” Leona memeluk leher Jeyhan erat-erat dan memejamkan mata. Ada dorongan untuk menangis yang datang secara tiba-tiba. Dia tidak pernah ingin menangis selama ini, tetapi tiba-tiba saja dia ingin melakukannya.

Apa yang harus dia lakukan?

Leona kecil lahir dengan kulit yang putih kemerahan. Dokter sangat takjub melihat betapa cantiknya bayi perempuan ini, orang tua bayi ini akan sangat bangga memiliki putri secantik ini.

Dan ternyata yang dokter pikir tidaklah sesuai dengan kenyataan.

”Perempuan? Bukankah laki-laki?”

”Perempuan, Pak. Dalam USG memang ada kemungkinan terjadi kesalahan saat mengidentifikasi jenis kelamin. Satu dari sepuluh kasus tetap bisa terjadi.”

”Perempuan,” ucap Wisnu dengan tidak senang. “Sialan!”

Dokter hanya bisa diam dan terpaku. Tampak jelas bahwa ayah dari bayi itu tidak senang dengan kelahiran bayi perempuan, dokter memang mengatakan padanya bahwa yang dikandung istrinya adalah bayi laki-laki, karena begitulah yang dia dapatkan dari hasil pemeriksaan. Namun ternyata hasil dari alat USG itu salah, bayinya berjenis kelamin perempuan.

Bayi yang semula ingin dinamakan Leo, kini berubah menjadi Leona.

Leona berusia empat tahun sedang memegang boneka pemberian salah satu teman ibunya saat Wisnu merobek dan membakar boneka itu di depan putrinya.

”Anak laki-laki tidak boleh bermain boneka!”

Anak itu hanya bisa menatap ayahnya dengan tatapan bingung. Laki-laki? Bukankah aku ini perempuan? Itu yang selalu terlontar dari benaknya setiap kali ayahnya menyebut sebagai anak laki-laki.

Ibunya pun juga selalu memanggilnya Leo alih-alih Leona.

”Leo! Waktunya belajar bela diri!”

Anak kecil berusia lima tahun itu keluar dari kamarnya, kamar yang didominasi oleh warna abu-abu dan hitam. Tidak ada sentuhan feminin sama sekali, kamarnya

persis seperti kamar anak laki-laki.

Leona belajar bela diri sejak umur lima tahun. Semua orang memperlakukannya seperti anak laki-laki, rambutnya juga dipotong sependek rambut anak laki-laki, semua pakaiannya seperti anak laki-laki. Tidak ada rok, hanya ada celana.

Leona pun terus diperlakukan seperti itu, dianggap sebagai anak laki-laki keluarga Atmaja. Dia dilatih dengan begitu keras oleh ayahnya sendiri. Menembak, memanah, berkuda, merakit senjata, Leona dididik sebagai penerus keluarga mafia, bukan sebagai anak perempuan keluarga Atmaja.

Pertama kali membunuh, saat itu usia Leona masih berusia lima belas tahun. Dia diberi tugas oleh ayahnya untuk menangkap bawahan yang kabur membawa uang perusahaan. Ayahnya meminta kepala pria itu dibawakan ke meja kerjanya. Jadi dengan bersimbah darah setelah mengejar pria itu, Leona datang membawakan kepala yang diminta ayahnya.

”Bagus, begitulah yang seharusnya dilakukan oleh penerusku. Tugas lain menantimu dan jangan kecewakan aku!”

”Ya, Papa.”

Bersama Martin yang menjadi pengawalnya, Leona menjadi mesin pembunuh ayahnya. Dia lebih gesit daripada anak laki-laki, lebih pintar dalam berbisnis dan lebih andal diantara semua anak-anak Atmaja.

“Jangan pernah gagal! Jangan pernah mempermalukan aku!”

”Ya, Papa.”

Leona hanya tahu satu hal yaitu perintah ayahnya adalah titah dari raja. Dia melakukan apa pun yang diperintahkan, membunuh, memburu bahkan menyakiti orang tidak bersalah. Seluruh keluarganya—terlebih sepupu-sepupunya—takut kepada Leona karena Leona tidak akan segan-segan menyakiti mereka jika mereka membuatnya kesal.

Ada satu masa Leona merasa muak dan lelah. Jadi diam-diam dia merencanakan untuk melarikan diri dari ayahnya. Usianya dua puluh tahun saat itu, dengan tabungan yang dia kumpulkan sejak kecil, Leona berniat menjalani hidup baru di luar negeri. Dia merencanakannya dengan sangat rapi, dia akan pergi secara diam-diam tanpa jejak. Sayangnya serapi apa pun rencananya, Leona tetap ketahuan. Dia ditembak oleh ayahnya sendiri ketika akan memasuki kapal yang akan membawanya ke negara tetangga.

”Kamu pikir bisa pergi dariku?!” Ayahnya berjongkok di depan Leona yang bersimbah darah, tembakan itu sengaja tidak melukai organ vitalnya, tetapi mampu membuat Leona lumpuh tak berdaya. “Apa kamu bisa pergi dariku, hah?!”

Dengan sekujur tubuh yang merasakan kesakitan, dia diseret masuk ke dalam mobil, dihempaskan ke dalam bagasi lalu dibawa ke rumah orang tuanya.

Alih-alih membawanya ke rumah sakit, ayahnya hanya memanggil dokter. Leona dikurung di penjara bawah tanah dengan kedua kaki dan tangan terikat rantai.

”Keluarkan saja pelurunya tanpa perlu membiusnya.”

”A—Anda serius, Pak? Ini akan sangat menyakitkan, ada peluru bersarang di paha dan bahunya.”

”Lakukan!” Kepala dokter itu disentuh oleh senjata laras panjang. Sang dokter menelan ludah susah payah, nyawanya terancam, jadi dia melakukan apa yang diperintahkan, mengoperasi Leona untuk mengeluarkan peluru di tubuhnya tanpa diberi anestesi.

Jeritan kuat memenuhi penjara itu. Jeritan yang begitu menakutkan, sang dokter gemetar saat melakukan pembedahan dengan senjata yang melekat di kepalanya. Leona menjerit, menangis, dan menjerit lagi bagai

lolongan serigala yang kesakitan. Sang dokter menangis dalam tugasnya, ketika pembedahan itu selesai, Leona pingsan.

Satu bulan lamanya Leona terkurung di penjara bawah tanah dengan luka yang terus berdenyut sakit. Dia berharap mati, karena mati lebih baik daripada tersiksa seperti ini.

”Masih ingin melarikan diri?” Ayahnya berjongkok, menatap dingin putrinya yang kurus kering, terbaring di kasur tipis dengan tangan dan kaki terikat rantai. “Masih ingin kabur?!”

”T—tidak, Papa,” bisiknya dengan suara serak.

”Aku tidak akan membunuhmu, tapi aku akan menyiksamu seperti ini. Jadi kalau kamu berpikir untuk kabur lagi, ingatlah apa yang kamu dapatkan sebagai hukuman. Sedikit saja kesalahan kamu lakukan, aku akan menyiksamu sampai mati akan terasa lebih baik daripada hidup.”

Leona akhirnya sadar bahwa dia tidak bisa kabur. Dia tidak akan bisa pergi. Jadi setelah dia pulih sepenuhnya, dia menjadi lebih dingin dan lebih tidak berperasaan. Membunuh hanya seperti rutinitas, semuanya dia lakukan tanpa pernah menolak perintah.

Dia kehilangan keperawanan oleh kolega ayahnya sendiri. Saat itu bisnis ayahnya sedang goyah dan ayahnya membutuhkan investor. Maka Leona yang 'dijual' untuk menarik investor. Dia harus memuaskan para kolega ayahnya, membuat mereka menginvestasikan uang sebanyak-banyaknya.

Seks… baginya tidak lebih dari sebuah penyiksaan.

Siapa yang tidak kenal Leona Atmaja? Penerus kerajaan bisnis Atmaja, wanita paling ditakuti oleh keluarganya sendiri. Nama panggilan yang dulunya Leo perlahan berubah menjadi Leona. Apakah Leona bangga? Tidak, dia tidak bangga, tidak ada bedanya dipanggil Leo maupun Leona. Hidupnya tetap berjalan seperti di neraka. Satu-satunya kebebasan yang dia dapatkan hanyalah cara berpakaian dan tinggal terpisah dari orang tuanya—meskipun dia tetaplah harus bekerja sebagai anjing penjaga Wisnu Atmaja.

Leona mendidik bawahannya sendiri, mencari orang-orang yang setia padanya, membuat mereka tunduk padanya.

Tapi Leona tidak mengikuti cara ayahnya, dia memiliki caranya sendiri untuk mengatur bawahannya. Dan dia tidak segan diberi hukuman jika bawahannya membuat kesalahan.

Hidup yang ‘menyenangkan’, bukan?

Sampai akhirnya Leona menginjakkan kakinya di sebuah rumah kumuh, hal pertama yang dia lihat adalah seorang pria berlutut di lantai yang kotor, menatapnya dengan penuh kebencian.

Melihat tatapan itu, Leona seperti bercermin, tatapan itulah yang dilihatnya saat dia berdiri di depan cermin. Tatapan itu menatapnya tanpa takut, jika semua orang tunduk padanya, maka yang satu ini seperti serigala, memamerkan taringnya meskipun tubuhnya sedang disiksa.

Leona tak pernah melihat tatapan seberani itu dilayangkan padanya, semua orang yang mengenalnya akan takut padanya, tetapi pria itu… meskipun tahu bahwa Leona bisa saja membunuhnya, dia tetap menatapnya dengan berani.

Keberanian yang membuat Leona diam-diam tertawa mengejek sekaligus takjub. Tidakkah pria itu takut dibunuh? Tidakkah pria itu tahu bahwa Leona bisa memenggal kepalanya?

”Leona!”

Leona menoleh dan tersenyum lebar, pria itu sedang melambai padanya. Wanita itu balas melambai dan

melangkah mendekat. Musim semi… dia paling menyukai musim semi. Setiap musim semi tiba, Leona akan pergi ke negara yang membuatnya bisa merasakan indahnya musim semi.

”Kebun siapa ini?” Leona menatap kebun bunga yang dipenuhi oleh bunga tulip.

”Milikmu.”

”Milikku?” Wanita itu tertawa. “Aku tidak punya kebun, Jey.”

”Ini aku buat untukmu.”

“Aku tidak akan mengucapkan terima kasih.”

”Tidak perlu, aku tidak mnegharapkan ucapan terima kasih.” Jeyhan mendekat untuk meraih tangannya, dengan genggaman erat, pria itu membawanya mengelilingi kebun yang begitu luas ini.

”Bagaimana kamu tahu aku menyukai bunga tulip?”

”Apa yang aku tidak tahu tentangmu?” Pria itu tersenyum lebar, berdiri di hadapan Leona dan menunduk untuk mengecup keningnya. “Aku tahu semua tentangmu.”

Tidak, kamu tidak tahu, pikir Leona sambil mendongak menatap wajah pria itu. Kamu tidak tahu apa-apa tentangku.

”Mengapa keningmu ini selalu saja berkerut?” Ibu jari Jeyhan mengusap kening Leona dengan gerakan lembut.

”Mungkin karena aku sudah tua,” jawabnya sambil tersenyum.

”Ya, kamu memang lebih tua dua tahun dariku.”

”Lalu? Kamu tidak mau punya pacar yang lebih tua?”

”Entahlah, biar kupikir dulu—ugh sakit!” Jeyhan menyentuh dadanya yang Leona pukul dengan kuat.

“Tidak ada yang mau menerima pria miskin sepertimu kecuali aku!”

Jeyhan menyeringai lebar. “Aku tahu.”

”Jadi jangan pernah berpikir untuk pergi mencari wanita lain. Ingat, wanita memandang wajah dan harta, wajahmu mungkin tampan, tapi dompetmu jelek. Hanya aku yang menerima kemiskinanmu itu. Bersyukur dan berterima kasihlah padaku!”

”Iya, iya, astaga….” Jeyhan terkekeh geli sambil memeluk Leona. “Aku terkadang heran apa yang kamu lihat dari pria miskin sepertiku?”

”Um… penismu?”

Tawa Jeyhan terdengar begitu keras, pria itu terbahak-

bahak sambil memeluk Leona dengan erat.

”Apa penisku begitu mengagumkan?”

”Di antara semua yang pernah kucoba, milikmu yang memuaskan,” ketusnya jengkel.

”Aku bangga mendengarnya.”

”Menyebalkan!” Leona mendorong pria itu dan melangkah lebih dulu, meninggalkan Jeyhan di belakang. “Tapi penismu tidak sehebat itu, kamu tahu?”

”Aku tidak percaya, buktinya kamu kecanduan.”

”Anggap saja aku kecanduan seks.”

”Kamu kecanduan pelukanku.”

”Percaya diri sekali.”

”Tentu saja. Kamu suka sekali dengan tubuhku.”

”Apalagi yang bisa kamu banggakan selain tubuhmu itu?” sinis Leona sambil memetik setangkai bunga. “Hanya tubuh itu satu-satunya milikmu yang berharga. Benar, kan?”

Jeyhan tidak menjawab, hanya angin yang berhembus kuat di sekeliling Leona.

”Hmm… Leona?”

Leona menoleh, senyum di wajahnya menghilang saat melihat Jeyhan berdiri dengan rantai mengelilingi tubuhnya.

”Jey—“

”Jangan dekati dia.”

Leona menoleh ke samping, ayahnya berdiri dengan sebuah senjata api di tangannya.

”P—Papa….”

Leona membeku di tempatnya, jantungnya berdegup seperti hendak merobek tulang rusuk. Tatapan dingin ayahnya membuat udara di taman itu seolah berubah jadi jerat besi yang mengekang.

“Kamu yang akan membunuhnya atau aku, Leo?”

“Jangan…” suara Leona tercekat, nyaris tak terdengar. Ia melangkah maju, tubuhnya gemetar, seperti seekor rusa yang tahu dirinya berdiri di hadapan serigala. “Jangan bunuh dia, Papa….”

Ayahnya hanya melirik sekilas, seolah permohonan itu sekadar bisikan angin yang tidak layak didengar. Kilatan niat membunuh terlihat jelas di matanya. Leona merasa napasnya terputus. Ada rasa takut yang mencekik dan dia mulai kesulitan untuk bernapas.

“Papa… kalau Papa membunuhnya… maka Papa juga harus membunuhku.”

Leona sadar ia sedang menantang api dengan tubuh rapuhnya, tapi inilah satu-satunya cara.

“Kalau begitu bunuh dia dan bunuh dirimu sendiri.”

”T—tidak, aku tidak—“ Leona tersentak saat tangannya kini menggenggam senjata api milik ayahnya.

”Bunuh dia, Leona.”

”Tidak. Aku tidak mau.”

”Bunuh!”

”Tidak!”

”Atau aku yang membunuhnya?” Ayahnya mendekati Jeyhan dengan sebilah pedang. “Mana yang kamu pilih?”

”Aku tidak—Papa!” Dalam sekejap mata, kepala Jeyhan terpenggal. Wanita itu menjerit kuat-kuat melihat kepala pria yang dicintainya terjatuh ke tanah, matanya terbuka lebar dan menatap Leona dengan tatapan penuh kebencian. 🍀

DUA PULUH LIMA

Napas Leona tersentak, dia membuka matanya lebar-lebar sambil terengah-engah.

”Leona?”

Leona menoleh ke samping, menatap Jeyhan yang menatapnya dengan tatapan panik.

”Kamu bermimpi buruk?”

”M—mimpi?” Wanita itu menyentuh pipi Jeyhan yang terasa hangat. “Jey?”

”Iya, ini aku.”

”Jeyhan?”

”Iya, ini aku, Jeyhan.”

”Jey!” Leona memeluknya erat, tubuhnya gemetar dipenuhi ketakutan, wanita itu bernapas di bahu Jeyhan, menghirup aroma pria itu memenuhi paru-parunya, Leona memeluknya begitu erat sampai-sampai Jeyhan meringis kesakitan.

“It’s okay,” bisik Jeyhan dengan suara lembut, tangannya membelai kepala Leona dengan penuh sayang. “Aku di sini.”

Wanita itu menahan tangisnya, ia terus memeluk Jeyhan begitu kuat, menyakinkan dirinya bahwa yang terjadi barusan hanyalah mimpi. Ya, hanya mimpi buruk. Nyatanya Jeyhan masih hidup, bernapas dan terasa hangat dalam pelukannya. Jeyhan masih di sisinya.

“Mimpi apa barusan?”

Leona hanya menggeleng, tidak sanggup menceritakannya kepada Jeyhan, mengingatnya saja sudah membuatnya mual.

”J—jangan mati,” bisik Leona tercekat, “tolong jangan mati.”

”Tidak akan.” Jeyhan mengecup sisi kepala Leona berkali-kali, menyakinkan wanita itu bahwa dirinya baik-baik saja. “Aku tidak akan mati.”

Kalau Jeyhan mati, maka Leona juga ingin mati. Dia tidak mau hidup tanpa musim seminya. Dia tidak mau sendirian lagi, dia kesepian dan kesepian itu menakutkan.

“Tidurlah lagi, masih tengah malam.”

”Tidak.” Leona mencengkeram erat kerah baju Jeyhan.

“Aku tidak mau tidur.”

”Tidak akan terjadi apa-apa. Percayalah.”

”Tidak mau.” Kepala wanita itu bersandar di dada Jeyhan yang hangat, detak jantungnya menenangkan Leona yang masih gemetar. Perlahan tapi pasti tubuhnya mulai merasa tenang, Leona menempelkan telinganya di dada Jeyhan, menghitung detak itu sampai dirinya benar-benar yakin Jeyhan masih di sisinya.

Leona tidak lagi bisa tidur, yang dia lakukan hanyalah menatap wajah Jeyhan yang terlelap damai. Tanganya tidak menjauh dari wajah pria itu, mengusapnya dengan lembut, berulang kali mengecup kening Jeyhan dan menempelkan kepala pria itu ke dadanya.

Jeyhan masih di sini bersamanya.

“Ah… akhirnya aku bisa keluar dari kamar.” Jeyhan tersenyum lebar sambil menyeret tiang infusnya. “Sudah tiga hari aku hanya bisa berbaring diam. Aku rindu sekali dengan rumah. Kapan bisa pulang?”

”Beberapa hari lagi, setidaknya sampai lukamu benar-benar sembuh.” Leona memeluk erat lengan pria itu dan mereka sedang berjalan-jalan di taman rumah sakit.

”Aku sudah sembuh.”

”Belum.”

”Lihat, aku sudah bisa berjalan.”

”Itu karena kamu bosan di kamar.”

”Aku serius.” Jeyhan mengusap kepala Leona dan menatap wajahnya. Sejak kemarin, Leona tidak banyak bicara, ekspresinya pun terlihat murung. Sejak mimpi buruk yang dialaminya, Leona tampak linglung dan berulang kali menyentuh dada Jeyhan seolah ingin memastikan jantung itu masih berdetak untuknya.

”Leona.”

”Hmm?”

”Kamu mimpi apa kemarin?”

”Tidak ada.” Sepasang tangan Leona ditarik Jeyhan ke tubuhnya, jadilah mereka saling berpelukan di tengah-tengah taman yang masih sepi karena matahari masih malu-malu menampakkan diri. Belum banyak pasien yang bangun sepagi ini.

“Apa yang kamu khawatirkan?’

”Khawatir penismu tidak bisa ereksi lagi,” jawabnya asal.

Jeyhan tertawa geli, mengecup kening Leona berkali-kali karena gemas. “Masih bisa, kamu sudah buktikan sendiri

tadi, bukan?”

”Hmm….”

Keduanya kembali melangkah di atas jalan setapak yang dipenuhi batu-batu kecil. Udara cukup segar, dan taman masih begitu sepi, jadi Jeyhan tidak segan-segan memeluk pinggang kekasihnya.

“Aku rindu Jonan.”

”Kalau dia ke sini, dia hanya akan menangis. Jadi aku melarangnya datang. Suara tangisnya berisik.”

“Dia pasti merajuk.”

”Biar saja. Sudah kukatakan, kamu hanya boleh memberinya seperempat dan aku sepertiga.”

”Ya, ya, aku ingat.” Jeyhan tiba-tiba menoleh ke belakang, hanya sepersekian detik dia terkejut, dua orang sudah melayangkan senjata ke arah Leona.

Pria itu melotot, mencoba menarik Leona dari sayatan belati yang hendak menusuk perutnya. Wanita yang masih linglung itu pun ikut tersentak kaget. Leona menendang salah satu dari mereka, pria itu terjengkang ke tanah. Tapi dua pria lain maju dan kembali mengayunkan belatinya. Leona lagi-lagi ditarik oleh Jeyhan dan pria itu menjadikan tubuhnya sebagai

tameng.

”Jey!”

Leona berusaha melepaskan diri dari pelukan erat Jeyhan, tetapi pria itu tetap menyembunyikan tubuh Leona dalam pelukannya.

”Lepaskan aku! Akan kubunuh—Jey!”

Salah satu pria menikam Jeyhan berkali-kali di punggungnya. Leona menendang, berusaha melepaskan diri dari Jeyhan tetapi pria itu memeluknya kian erat.

”Jeyhan!”

Teriakan Leona membuat pria yang menikam Jeyhan menarik belatinya dan ketiganya berlari kabur. Jeyhan ambruk di atas tubuh Leona yang masih dipeluknya begitu erat.

”Jeyhan! Bangun!”

Pria itu rela dijadikan tameng, jika saja Jeyhan mau melepaskannya, Leona pasti bisa membunuh ketiga pria itu dengan tangan kosong, tapi pria bodoh itu malah melindunginya dengan tubuhnya sendiri.

Bersama Martin, Leona masuk ke dalam lift. Dia tahu siapa yang menyuruh mereka membunuhnya dan Jeyhan pagi ini, firasatnya sudah begitu kuat sejak mimpi buruk itu membuatnya ketakutan, dan dia tahu hari ini akan datang. Hanya saja tidak disangka akan datang secepat ini.

”Papa.”

Wisnu Atmaja sedang menikmati rokoknya di sofa, pria itu menonton berita seolah-olah siaran itu sangat menarik baginya.

”Akhirnya kamu datang. Kupikir kamu tidak akan datang.”

Martin berdiri di dekat pintu, membiarkan Leona mendekati Wisnu sendiran—karena dia tahu batasannya.

“Papa tidak perlu menyuruh orang untuk membunuhku seperti itu.”

Asap dari cerutu yang dihisap Wisnu memenuhi udara. “Kalau tidak begitu, kamu tidak akan datang ke sini.” Pria itu menoleh, menatap putrinya lekat. “Sudah selesai bermain-mainnya?”

Ayahnya tidak akan pernah memahami konsep sebuah cinta. Karena sejatinya Wisnu Atmaja tidak pernah

mencintai siapa pun selain dirinya sendiri. Dia tidak akan tahu bagaimana sakitnya sebuah kehilangan karena baginya manusia di sekelilingnya hanya budak, tidak lebih.

“Aku membiarkanmu bermain-main karena kupikir kamu butuh hiburan, tetapi sudah terlalu jauh, Leo. Saatnya kembali.”

Panggilan itu lagi, panggilan yang Leona benci.

”Bagaimana jika aku tidak mau melepaskannya?”

”Kalau begitu, kamu memilih untuk melihatnya mati. Kamu yang membunuhnya atau aku yang membunuhnya? Pagi ini mungkin anak buahku gagal, atau dia sudah mati? Kurasa dia masih sekarat, kan?”

”….”

”Jadi pilihlah, aku yang membunuhnya atau kamu yang melakukan itu?”

”Aku… tidak mau,” bisiknya pelan.

”Atau anak kecil itu saja yang mati?”

Napasnya tersentak takut.

”Anak itu cukup menarik, kudengar dia pintar. Tapi sayangnya dia bukan lagi mainan yang bisa menghiburmu. Bagian mana yang perlu kupotong lebih

dulu? Kepalanya? Atau perutnya?”

”Pa….”

“Jangan membuatku kesal. Bawakan kepala pria itu ke hadapanku. Waktumu hanya satu minggu. Kalau tidak, otaknya dan otak anak itu akan menjadi santapan makan malammu.”

Leona mengigit bibirnya kuat-kuat dan berbalik.

”Karena itulah kukatakan padamu sejak dulu, jangan terlalu menaruh hati pada mainan. Mainan itu fungsinya untuk menghibur bukan untuk membuatmu kecanduan.”

”Papa mungkin tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya… kecanduan,” bisiknya pelan sambil melangkah pergi. Leona masuk ke dalam lift dan berpegangan pada dinding yang terasa dingin.

”Nona—“

”Tidak,” bisiknya pelan, “aku tidak apa-apa.”

Langkah tetap tegak meskipun lututnya goyah, Leona masuk ke dalam mobil dan duduk dalam diam, begitu mobil berhenti di depan rumah, wanita itu masuk ke rumah dengan langkah linglung. Leona mengabaikan sapaan Marta maupun Susan, dia naik ke lantai atas dan berbelok menuju sayap kiri.

Tangannya mendorong pintu, Leona menatap Jonan yang sedang bersiap untuk tidur.

”Kak!” Jonan tersenyum lebar menatapnya. “Masuklah.”

Wanita itu masuk, mendekati Jonan dan duduk di tepi ranjangnya.

“Kapan Mas Jey bisa pulang?”

”Secepatnya,” jawab Leona pelan. “Jojo.”

”Ya.”

”Boleh aku tidur di sini?”

”Tentu saja.” Jonan bergeser ke tengah-tengah kasur. “Kemarilah.” Tangannya yang kecil menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya.

Leona melepaskan sepatu dan merangkak naik, dia membaringkan dirinya di samping Jonan.

”Jojo.”

”Ya.”

”Apa kamu mau memelukku?”

Jonan tidak menjawab, namun tangannya yang mungil langsung memeluk leher Leona erat-erat.

Wanita itu memejamkan mata dan balas memeluk Jonan

tak kalah erat. Dia menggigit bibirnya begitu kuat, namun isak itu tidak dapat dicegah, tangisnya pecah meskipun dengan suara tertahan.

”Tidak apa-apa,” bisik Jonan sambil menepuk-nepuk kepalanya. “Kakak boleh menangis. Aku tidak akan bilang siapa-siapa.”

Mendengar hal itu, tangis Leona semakin sulit ditahan.

”Aku juga sering menangis diam-diam dulu, sewaktu Mas Jey harus bekerja sampai tengah malam dan aku sendirian di rumah, aku menangis di dalam selimut. Dan Mas Jey tidak pernah tahu hal itu. Jadi Kakak juga boleh menangis sampai puas, aku tidak akan bilang siapa-siapa, ini akan menjadi rahasia kita berdua.”

Pelukan Jonan di tubuh Leona mengerat, begitu juga wanita itu.

”Jo.”

”Ya.”

”Apa kamu membenciku?”

”Aku menyayangi Kak Leona sama seperti aku menyayangi Mas Jey.”

“Tapi aku sering menyakitimu.”

”Kapan? Tidak pernah.”

”Aku sering bicara ketus padamu.”

”Mas Jey bilang cara bicara Kak Leona memang seperti itu.”

”Apa kamu masih ingin membeli rumah besar?”

”Tentu saja. Aku akan membeli rumah yang besar nanti setelah bisa mencari uang yang banyak.”

”Apa aku boleh tinggal bersamamu?”

”Tentu saja. Akan aku buatkan kamar yang besar untuk Kakak.”

”Tidak. Aku tidak mau kamar yang besar. Aku mau kamar yang kecil saja.”

“Mengapa?”

”Aku takut kesepian di kamar yang besar.”

”Ah, baiklah. Nanti kamar kita bersebelahan. Jadi kalau Kak Leona takut, aku bisa langsung ke kamar Kakak dan memeluk Kakak seperti ini.”

Leona memejamkan mata, menangis di leher Jonan.

”Aku mau cat kamarnya warna putih.”

”Aku juga suka warna putih,” ucap Jonan sambil

mengusap kepala Leona.

”Jangan ada warna abu-abu dan hitam. Aku benci dua warna itu.”

”Tentu saja. Nanti kita beri warna biru dan putih. Aku juga suka warna biru.”

Leona mengangguk, terisak di bahu kecil Jonan, menangis lirih sambil memeluk bocah itu erat-erat.

”Apa yang membuat Kakak sedih?”

Leona menggeleng. “Aku hanya lelah.”

”Kalau begitu tidur di sini saja bersamaku. Aku akan memeluk Kakak sampai pagi.”

Leona menangguk, membiarkan Jonan menyelimuti tubuh mereka berdua.

”Apa kamu takut mati, Jo?”

”Mati?” Kepala kecil itu menggeleng pelan. “Tidak.”

”Mengapa?”

”Mas Jey bilang, setelah kita mati, kita akan pergi ke surga. Di surga ada ibuku dan ibunya Mas Jey. Jadi kalau aku mati, aku senang sekali bisa bertemu mereka di surga. Karena untuk mencapai surga, kita harus mati lebih dulu. Untuk apa aku takut mati kalau akhirnya aku

bisa bertemu kedua ibuku?”

Tangis Leona meledak semakin keras.

”Aku takut mati, Jo. Aku takut.”

“Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Aku sebenarnya juga takut. Tidak apa-apa.” Anak kecil itu berusaha menenangkan Leona yang menangis hebat di bahunya. “Tidak apa-apa. Jangan takut, aku di sini.”

Memiliki Jonan dalam hidupnya adalah salah satu hal yang paling berharga bagi Leona. Dia tidak hanya merasa memiliki teman, namun juga orang yang benar-benar tulus mencintainya. Bocah yang tidak tahu apa-apa ini memeluknya begitu erat tanpa tahu bahwa Leona adalah seorang pembunuh, tanpa tahu bahwa tangan Leona penuh dengan darah. Tapi dia tetap menyayangi Leona, tetap memeluknya dengan hangat dan tetap mencium kepalanya seperti ini.

“Jangan benci aku,” bisik Leona terisak-isak. Semua orang boleh membencinya kecuali Jeyhan dan Jonan. Tidak apa-apa dunia membencinya asal jangan mereka berdua. “Jangan benci aku, Jo.”

”Aku tidak akan pernah membencimu, Kak. Aku menyayangi Kakak seperti aku menyayangi Mas Jey.”

“Tetaplah bersamaku. Jangan tinggalkan aku sendirian.”

”Tidak akan. Tidurlah. Mau aku nyanyikan lagu pengantar tidur?”

Kepala Leona mengangguk lemah. Dan dengan suara pelan, Jonan mulai menyanyikan lagu You’re My Sunshine dengan suara yang merdu, tangannya tidak berhenti membelai kepala Leona di saat wanita itu masih terisak-isak dengan putus asa.

Manakah yang harus dia pilih? Apa yang harus dia lakukan untuk menyelamatkan hidup mereka semua? Bagaimana caranya dia bertahan?

Dalam pelukan kecil itu, Leona kehilangan arahnya. Dia ketakutan sampai-sampai seluruh tubuhnya gemetar.

Leona layaknya pejalan di jurang sempit, langkah ke depan runtuh, langkah ke belakang tak tersisa pijakan. 🍀

DUA PULUH ENAM

“Nona, ini berkasnya.”

Martin menyerahkan dokumen yang telah diurusnya seharian, menaruhnya ke atas meja. Leona membacanya dengan hati-hati, tidak melewatkan satu huruf pun. Begitu dia puas dengan hasilnya, dia memanggil Marta dan Susan.

Martin pergi ke dapur dan membiarkan nonanya bicara dengan Marta dan Susan saat dia mendapat telepon darurat dari mobil Cakra dan Evan. Dengan cepat Martin mengecek lokasi mereka dan terbelalak, tidak jauh dari sekolah Jonan. Dan ini waktunya Jonan pulang sekolah.

Menaruh gelasnya di meja, Martin berlari ke lantai atas.

”Nona!”

Pria itu menunjukkan lokasi mobil Evan dan Cakra, seketika Leona membeku untuk sesaat.

”Ayo pergi.”

Memberikan dokumen itu kepada Marta, Leona berlari

turun ke lantai dasar bersama Martin. Pria itu sibuk menghubungi pengawal lain untuk menginstruksikan perintah.

“Tidak mungkin begini, kan?” bisiknya duduk di kursi penumpang bagian depan dan mulai melacak mobil Evan dan Cakra. Mobil itu tidak bergerak, sinyalnya masih menunjukkan lokasi yang sama namun baik Martin maupun Leona tahu bahwa para pengawal dan Jonan sudah tidak ada di sana.

Tanpa berpikir panjang, Leona menghubungi ayahnya.

”Apa yang Papa lakukan?!”

”Aku sudah memberimu waktu—“

”Belum satu minggu! Papa memberiku waktu satu minggu, bukan?”

”Aku bosan menunggu jadi kuputuskan mempersingkatnya menjadi empat hari.”

”Pa—“

”Datanglah ke alamat yang kukirimkan padamu. Jika ingin anak itu selamat, datang saja ke sana.”

”Brengsek!” Leona memaki marah, menunjukkan lokasi itu kepada Martin. Lokasi yang merupakan salah satu gudang narkoba milik ayahnya.

“Kamu ingat dengan rencana kita, kan? Sudah disiapkan semuanya?”

”Sudah,” jawab Martin pelan, “Nona, saya rasa tidak—“

”Tidak. Kamu harus melakukannya.”

”Nona—“

”Lakukan saja. Ini perintah!”

Martin terdiam, mengemudi dengan kecepatan penuh sementara benaknya sibuk berpikir keras. Tidak ada jalan keluar, mereka telah menemukan jalan buntu. Ayahnya Leona menginginkan kepala Jeyhan terhidang di mejanya, sementara Leona bersumpah tidak akan pernah melakukan hal itu. Namun kini kepala Jonan lah yang sedang terancam.

Tiba di gudang itu, Leona melihat Jonan terikat di kursi dengan kepala tertutup kain hitam. Gudang dipenuhi oleh puluhan bawahan ayahnya.

”Lepaskan dia.”

”Tidak. Tuan Besar berkata bahwa Nona harus membawa kepala pria itu ke sini baru kami melepaskan yang satu ini.”

”Lepaskan dia!” Leona mengeluarkan senjatanya.

“Tidak. Kami menginginkan kepala pria itu sekarang juga. Jika tidak, Tuan Besar memberi perintah untuk membunuh Nona di sini.”

Tidak ada pilihan, Leona menatap Martin dan mengangguk. Pada akhirnya keduanya memilih untuk bertarung. Hidup dan mati, itu tergantung bagaimana mereka bertahan dari semua serangan ini.

Jeyhan membuka mata yang terasa begitu sakit, dia meringis merasakan sekujur tubuhnya terasa kaku.

“Leona?”

Apa wanita itu baik-baik saja? Apa dia terluka? Jeyhan ingat memeluk dan menyembunyikan wanita itu dalam pelukannya agar Leona tak terluka.

Jeyhan mencabut infus di tangannya, pria itu berjalan tertatih menuju pintu.

”… semua ke gudang Tuan Besar.””

Jeyhan memegang handle pintu mendengar suara percakapan dari luar.

“Kita sudah diberi perintah untuk menjaga Jeyhan di sini, tapi bagaimana jika Jonan terluka?”

Jonan? Mengapa Jonan harus terluka?

Jeyhan menyentak pintu dengan kasar, dua pengawal yang berdiri di depan pintu terkejut menatapnya.

”J—Jeyhan….”

”Mengapa Jonan harus terluka? Di mana Leona?’

”I—itu… Nona memberi perintah—“

”Katakan saja!”

”Nona memberi perintah kepada kami untuk menjagamu di sini, kamu tidak boleh meninggalkan ruangan ini, Nona yang akan menyelamatkan Jonan—“ punggung pria itu menghantam dinding saat Jeyhan mendorongnya dengan kasar.

“Apa maksudmu?” Dia menatap pria itu dengan tatapan membunuh. Seluruh rasa sakit di tubuhnya menghilang, digantikan oleh ketakutan. “Katakan padaku, apa maksudmu?!”

“Tuan Besar menculik Jonan.”

Wajah itu seketika pucat pasi, mata Jeyhan membelalak ngeri sementara kedua tangannya mencengkeram leher Denis semakin erat.

”Nona sedang menyelamatkan Jonan, kamu tidak boleh meninggalkan rumah—Jeyhan!”

Jeyhan menyeret Denis dengan kasar. Dia bahkan bertelanjang kaki, darah di lengannya menetes ke lantai, pria itu tidak peduli dan terus menyeret Denis menuju lobi.

”Jeyhan.” Jacki mencoba menahannya. “Nona—“

”Leona akan mati kalau kita tidak ke sana. Cepat bawa aku ke sana.”

”Tidak—“

”Atau aku akan membunuhmu. Lakukan saja.” Jeyhan mencengkram leher Jacki erat-erat.

”Lepaskan dia. Ayo kita ke sana.” Denis menarik tangan pria itu dan mendorong Jeyhan masuk ke dalam mobil.

Denis mengebut di jalanan, dengan tubuh yang dipenuhi ketakutan oleh pikiran-pikiran buruk, Jeyhan duduk begitu tegang. Tidak. Leona dan Jonan tidak boleh mati. Jika ada yang harus mati, maka itu adalah dirinya. Bukanlah Jonan maupun Leona.

Sementara itu Leona terengah-engah, meskipun dia seorang mesin pembunuh, namun menghadapi musuh sebanyak ini juga membuatnya kehabisan tenaga. Ayahnya benar-benar berniat membunuhnya kali ini. Leona menatap para pengawalnya yang sudah tumbang. Dirinya pun sudah terengah-engah kehilangan banyak

darah.

Tangannya tersayat, pahanya tertembak, Martin juga tidak lebih baik. Pahanya menganga lebar oleh luka sayatan.

”Tuan Besar bilang, Anda tidak lagi dibutuhkan, Nona.”

”Aku tidak peduli pada tuanmu yang brengsek itu,” ucapnya memegangi senjatanya.

Jonan masih duduk di kursi dalam keadaan pingsan. Dia harus bisa membawa lari anak itu dari gudang ini. Dia harus bisa membawa Jeyhan dan Jonan lari dari semua kehidupan brengsek ini.

“Martin.” Leona menoleh untuk menatap Martin.

Pria itu mengangguk dan menyerang dengan cepat, Leona langsung bergerak maju, meskipun dia dipukuli, ditikam, Leona tetap membalas semua orang yang mencoba membunuhnya. Inikah akhir dari perjuangannya? Leona pikir dulu dia tidak takut mati, tetapi sekarang dia begitu ketakutan.

Martin berhasil menggendong Jonan di bahunya.

”Pergi!”

”Nona!”

”Pergilah dan bawa Jonan!”

”Tidak—“

”Aku bilang pergi!” Leona menghantam kepala pria yang hendak meninjunya menggunakan lutut. “Martin! Kubilang pergi!”

Martin meraung marah, dia bergerak cepat dan membawa Jonan kabur meskipun banyak yang mengejarnya. Leona sudah membuatnya berjanji bahwa apa pun yang terjadi, Jonan harus selamat. Jonan harus dibawa pulang ke rumah.

Wanita itu terengah-engah sendirian di kelilingi oleh puluhan anak buah ayahnya.

”Kalau aku harus mati, mari kita mati bersama.” Leona menarik belati tajam dari saku belakangnya. “Bahkan jika kakiku putus, aku akan tetap mengejar kalian semua meskipun aku harus merangkak.”

Wanita itu terus menyerang, dia sudah kehilangan banyak darah, juga tenaga. Tetapi Leona tidak ingin berhenti dan menyerah begitu saja. Jika dia mati, maka lebih baik mati karena berjuang daripada mati karena menyerah.

”Leona!”

Sial! Wanita itu memaki mendengar suara Jeyhan.

Jeyhan menyerbu dan menyerang semua orang yang sedang memukul Leona. Pria itu menjadikan dirinya tameng. Denis dan Jacki pun tidak tinggal diam.

”Mengapa kamu ke sini?!” Leona menamparnya dengan marah.

Yang Jeyhan lihat hanyalah wanita itu sudah berlumuran darah.

”T—tidak… jangan….”

Jeyhan memanggul Leona dan mencoba membawanya lari, para preman itu mengejarnya.

”Jey, tinggalkan aku,” bisik Leona lirih. Dia sudah tidak bisa bertahan. Sekujur tubuhnya penuh luka, dua timah panas bersarang di tubuhnya. Dia sudah kehilangan banyak darah. “Jey—“

”Tidak!” Jeyhan terjatuh dengan satu lutut menyentuh tanah, para preman itu berhasil menembak kakinya, mereka semakin dekat.

“Jey… pergilah,” bisik Leona pelan. “Jonan sudah dibawa pergi oleh Martin. Pergilah. Pergi yang jauh dari negara ini. Ambil dokumen penting pada Marta dan pergilah.”

”Tidak.” Jeyhan berusaha berdiri, namun kali ini punggungnya kembali ditembak. Dengan tubuh yang

masih lemah, dia terduduk di lantai. Napasnya terengah-engah.

”Jey….” Pandangan Leona sudah menghitam. Dia tidak bisa melihat wajah Jeyhan lagi, semuanya sudah menjadi gelap. “Jey… pergilah.”

Jeyhan mencoba bangkit untuk lari, tapi tubuhnya sudah berada pada batasnya. Pria itu akhirnya hanya bisa memeluk Leona erat-erat.

”Jey… maafkan aku.” Itu adalah kata terakhir yang Leona ucapkan padanya dan setelahnya wanita itu tidak lagi bergerak.

”Leona!” Jeyhan mengguncang tubuhnya kuat-kuat. “Kamu bilang, jika aku mati, maka aku harus mati di sampingmu.” Jeyhan memeluk Leona begitu erat di dadanya. Hujan tembakan mengenai punggungnya. Pria itu memejamkan mata begitu rapat, memeluk Leona begitu erat. “Aku akan mati bersamamu,” bisiknya sebelum tumbang ke lantai dengan tubuh dipenuhi serangan dari senjata api para preman itu.

🍀🍀🍀

“Kamu menyayangi Jonan, kan?”

Marta mengangguk. “Saya sangat menyayangi Jonan, Nona.”

”Kalau begitu, ini dokumen adopsi resmi. Mulai hari ini, Jonan adalah putramu, Marta. Aku titipkan dia padamu. Tolong jaga dia baik-baik.”

”Nona—“

”Aku tidak tahu apakah aku bisa hidup lebih lama atau tidak. Kalau aku tidak kembali dalam keadaan masih bernapas, maka pergilah bawa Jonan jauh-jauh. Pergilah ke tempat yang ada di dokumen ini. Temui Sensei-ku. Dia akan menjaga Jonan bersamamu.”

”Nona, mengapa Anda—“

”Aku ingin dia hidup, Marta. Jika Jeyhan bisa kembali dalam keadaan hidup, bawa dia juga. Semua hartaku telah kuberikan kepada Jonan. Harta pribadi milikku. Kalian tidak akan kekurangan uang. Aku sudah menghubungi Sensei dan dia akan membantumu.” Leona menyerahkan dokumen itu kepada Marta. “Tolong jaga dia untukku. Besarkan dia dengan baik dan jangan biarkan dia menangis sendirian.”

”Nona, saya mohon jangan lakukan ini.”

”Aku tidak tahu apakah ayahku akan melepaskan aku atau tidak, tapi jika dia mati, kalian bisa hidup dengan tenang. Jika dia tidak mati, maka carilah cara agar tidak tertangkap olehnya. Pergilah ikuti Sensei ke mana pun dia membawa kalian. Dia bisa dipercaya. Jadi percayalah padanya.”

Dalam perjalanan menuju ke gudang, Leona menatap Martin lekat.

”Terima kasih—“

”Tidak. Jangan ucapkan itu.”

”Aku tetap ingin mengatakannya. Terima kasih.”

”Anda datang ke sana untuk bunuh diri dengan sengaja, bukan?”

”Aku harus mati agar ayahku tidak mengusik kalian.”

”Tidak ada jaminan—“

”Kalau begitu, tekan tombol bom itu. Jangan ragu.” Leona tersenyum kecil menatap jendela. “Tekan saja tombolnya. Dia akan mati bersama keluarganya. Tekan saja, Martin. Jangan ragu. Semuanya harus ikut mati bersamaku.”

Maka dengan memeluk Jonan yang masih pingsan di dadanya, Martin akhirnya menekan tombol itu. Bom di

rumah keluarga Atmaja meledak, bom di kantor utama Atmaja juga meledak, dan bom di seluruh gudang juga meledak.

Martin berbalik dengan air mata di wajahnya, dia memeluk Jonan begitu erat dengan napas yang terasa sesak.

”Pada akhirnya Anda memang ingin semua Atmaja mati bersama Anda, Nona. Mereka pasti mati. Anda tidak perlu khawatir. Mereka pasti mati.” Martin menyembunyikan wajahnya di bahu kecil Jonan dan mulai terisak-isak. 🍀

DUA PULUH TUJUH

“Leona! Bangun!” Suara itu terdengar begitu jauh seolah-olah seseorang sedang berteriak di seberang jurang.

”Leonaaaa, sampai kapan kamu mau tidur?”

Leona perlahan membuka matanya. Pipinya lagi-lagi terasa basah.

“Leona! Kalau kamu terlambat, jangan salahkan Mama!”

Wanita itu menyeka air mata yang masih menetes di pipinya. Perlahan, Leona bangkit dan duduk termenung di atas ranjang.

”Leona, Mama sudah siapkan sarapan. Papa sudah tunggu kamu di ruang makan. Ayo mandi.”

”Ma….”’ Leona menatap wanita berkacamata yang begitu mirip dengan Marta. “Marta….”

Ibunya memutar bola mata. “Nama itu lagi, sudah Mama bilang nama Mama itu Maurita, bukan Marta! Ayo bangun! Kamu mimpi itu lagi, kan? Baca novel lagi?”

Pernahkan manusia mengalami reinkarnasi? Matanya menatap kalender kecil di atas nakas. Seratus tahun. Seratus tahun berlalu. Dia duduk menatap kalender itu dengan tatapan sendu. Seratus tahun yang terasa baru seperti terjadi kemarin.

Reinkarnasi. Dia tidak percaya hal ini sebelumnya, namun sejak dia kecil, Leona terus bermimpi tentang kehidupannya yang dulu. Tentang bagaimana dia meninggal dalam pelukan Jeyhan, tentang bagaimana hidupnya yang seperti di neraka. Ayah dan ibunya di kehidupan ini bahkan sampai membawanya ke psikiater dan menyangka Leona mengalami suatu penyakit langka yang membuatnya mengkhayalkan yang tidak-tidak. Yang paling membuat ayah dan ibunya takut saat itu, ketika SD Leona tengah membantu ibunya di dapur.

Dia menatap pisau di tangannya.

”Mama.”

”Ya?” Ibunya tengah sibuk mengaduk sup.

”Aku tahu cara membunuh orang dengan pisau ini.”

Tentu saja ibunya terkejut luar biasa. Anak SD berkata bahwa dia bisa membunuh orang menggunakan pisau, begitu ayahnya pulang bekerja, mereka berdiskusi lalu keesokan harinya Leona dibawa ke psikolog.

Dengan polosnya Leona menceritakan mimpi-mimpinya setiap malam. Mimpi kehidupannya yang dulu, tentang dia yang menjadi mesin pembunuh, tentang dia yang tidak diperlakukan layaknya anak. Sejak SD ayah dan ibunya rajin membawanya ke dokter, lambat laun Leona perlahan menyadari bahwa itu bagian kehidupannya dulu. Jadi dia mulai berbohong dan berkata bahwa dia sudah tidak bermimpi lagi. Tetapi nyatanya dia selalu memimpikan kehidupannya yang dulu setiap malam. Dia hidup layaknya manusia biasa, menjalani hari-hari sebagai anak yang manis, memiliki ayah dan ibu yang sangat mencintainya.

Kehidupan Leona sekarang adalah kehidupan yang diinginkannya dulu. Ibunya seorang ibu rumah tangga yang sesekali membuat kue untuk dijual secara online, ayahnya memiliki beberapa toko bunga. Mereka tidak kaya raya, tetapi hidup mereka berkecukupan. Di kehidupan ini, Leona benar-benar tumbuh dengan baik, namun dalam hatinya… luka itu masih ada. Jeyhan ikut mati bersamanya. Pria itu benar-benar mati di sampingnya.

Selama dua puluh tujuh tahun hidup di kehidupan ini, Leona diam-diam mencari-cari Jeyhan, apakah pria itu mengalami reinkarnasi juga? Atau hanya dirinya sendirian?

Dan sampai detik ini Leona belum menemukan pria itu.

Hidupnya memang bahagia dengan keluarga cemara, tetapi dia kehilangan cinta pertama yang pernah dia alami dalam hidupnya.

“Aku memang manusia yang tidak pernah bersyukur,” gumamnya pelan.

Leona bangun dari ranjang, dengan langkah goyah, dia masuk ke dalam kamar mandi. Dia mandi dan segera bersiap-siap untuk pergi bekerja.

”Kenapa mata kamu bengkak? Mimpi itu lagi?” Ayahnya sudah duduk di meja makan dan sedang menunggunya untuk sarapan bersama.

Leona mengangguk. “Iya. Papa percaya reinkarnasi?”

Ayahnya tertawa. Leona tersenyum kecil, tidak menyangka bahwa pria yang terlihat persis seperti tukang kebunnya dulu kini menjadi sosok ayahnya di kehidupan yang ini.

“Sejak kecil kamu memang sangat menyukai dongeng. Papa sampai ketiduran sambil memegang buku karena setiap malam kamu selalu ingin dibacakan dongeng.”

Ya, dongeng. Begitulah orang tuanya menganggap bahwa apa yang Leona mimpikan akibat dari terlalu banyak

membaca dongeng. Dongeng. Andai saja mimpi itu memang berasal dari dongeng, mengapa hati Leona tidak pernah bisa melupakan Jeyhan? Mengapa setiap kali mengingat pria itu, dia menangis? Bahkan di kehidupan ini dia tidak pernah bertemu pria itu, namun mengapa dia mengenalnya?

”Jangan bengong, ayo sarapan. Mau Papa antar kerja hari ini?”

”Nggak, aku nyetir sendiri aja.”

”Kamu lembur lagi, kan? Kalau capek, taruh aja mobil kamu di kantor dan Papa jemput.”

”Tinggal suruh anak tetangga sebelah buat nyetir.”

Papa terkekeh dan mengangguk. Kami sarapan bersama, saling bertukar cerita, Papa berkata hari ini bunga-bunga tulip pesanannya akan masuk ke toko, sementara Mama bercerita bahwa dia mendapatkan pesanan kue dari komunitas pecinta kucing yang sering dia kunjungi. Ini kehidupan normal manusia, dan seperti inilah Leona seharusnya menjalani hidup.

”Bu Manajer jangan lembur sampai tengah malam, kalau capek pulang aja. Kerjaan nggak ada habisnya.”

Leona tertawa pelan sambil memeluk ayahnya. Dia

memang bekerja sebagai seorang manajer di sebuah perusahaan multinasional, dan dia menikmati kehidupannya seperti wanita karir, memakai rok dan heels, memanjangkan rambut sejak kecil, semua ini luar biasa. Dia benar-benar dibesarkan seperti anak perempuan, bukan seperti anak laki-laki.

“Tumben lama banget.”

Leona menyeringai pada Susan yang sudah menunggunya. Ya, Susan. Lucu, bukan? Pengasuh Jonan dulu adalah tetangganya sekarang. Ibunya Susan berteman sejak kecil dengan ibunya Leona, mau tidak mau mereka pun berteman juga.

”Lo yang nyetir.” Leona memberikan kunci mobilnya pada Susan.

Karena mereka bekerja di kantor yang sama, mereka memutuskan untuk berbagi tumpangan saja daripada harus menambah kemacetan di jalan raya.

“Wait! Jangan tinggalin gue!”

Leona dan Susan tertawa saat seorang pria tergopoh-gopoh masuk dan duduk di kursi belakang.

“Harusnya tadi kita tinggalin dia,” ucap Susan.

Pria yang duduk di kursi belakang menarik kunciran

rambut Susan.

”Martin! Sakit, brengsek!”

Wanita itu hanya geleng-geleng kepala dan menatap jendela. Semua orang di kehidupannya dulu hadir di kehidupannya sekarang, meskipun yang ingat hanyalah Leona. Martin juga tetangganya. Anak yatim piatu yang tinggal bersama bibinya. Martin sangat disayang ibu Leona karena pria itu rajin membantu ibunya membuat kue. Susan tinggal bersama dua adik dan ayahnya saja karena ibunya sudah meninggal. Dan Leona tinggal bersama ayah dan ibunya.

Melihat hidup mereka sekarang, Leona turut bahagia. Meskipun Martin yatim piatu, tetapi bibinya sangat menyayanginya. Begitu pula Susan, meskipun ibunya sudah meninggal, tetapi dia tidak kekurangan kasih sayang dari ayah dan adik-adiknya. Kehidupan semua orang menjadi lebih baik, begitu juga Leona.

Lalu bagaimana kehidupan Jeyhan? Apakah di suatu tempat di dunia ini dia juga hidup bahagia? Apakah Jonan ada bersamanya?

“Katanya kita kedatangan manajer umum yang baru.”

”Oh, ya? Jadi Bu Kaisa beneran berhenti?”

”Iya, padahal dia atasan favorit gue” keluh Susan nelangsa. “Semoga aja penggantinya bukan manusia seperti Pak Wisnu.”

Leona tersenyum kecil. Ya, nama itu muncul dalam sosok atasan di kantornya. Namun tidak jahat dan kejam, hanya suka memberi lembur tambahan. Leona pun cukup dekat dengan pria bernama Wisnu itu. Pria tua yang memiliki anak laki-laki—Leona senang ‘ayahnya’ akhirnya memiliki anak laki-laki seperti yang dia mau. Semoga saja dia memperlakukan anak laki-lakinya dengan baik.

Leona adalah manajer keuangan, dia manajer termuda di perusahaan ini, mendapatkan promosi karena pekerjaannya yang diakui oleh CEO, dan dia mendapatkan posisi ini murni karena kerja keras, bukan hasil menjilat seperti yang dibayangkan semua orang.

”Lo udah dengar?”

”Apa?”

Susan menarik kursi dan duduk di depan meja kerja Leona. “Katanya Pak Julian mundur dari kursi CEO.”

”Lo dengar berita itu dari mana?” Leona berhenti mengetik untuk fokus menatap Susan.

”Dari gosip kantor, makanya grup itu dibaca!”

“Ah, lupa.” Leona melirik ponselnya. Pop up dari chat grup terus masuk dengan hebohnya.

”Terus siapa yang gantiin Pak Julian?”

”Gue juga nggak tahu, tapi katanya anaknya.”

”Anaknya?”

”Iya, anaknya. Lo pasti udah dengar berita kalau anaknya itu nggak mau terjun ke dunia bisnis selama ini, tapi sekarang dia bakal gantiin Pak Julian. Katanya sih anaknya itu pinter, sekolah di Amerika.”

Amerika. Apakah Liam? Selain Jeyhan dan Jonan, Leona juga belum pernah bertemu Liam di kehidupan ini. Di kehidupannya dulu, Liam juga memilih tinggal di Amerika dan tidak mau meneruskan bisnis ayahnya. Pertemuan terakhir mereka adalah di rumah sakit sewaktu Jeyhan masih dirawat.

”Kata orang yang pernah ketemu anaknya Pak Julian, anaknya itu cakep dan tinggi.”

Liam juga tampan dan tinggi. Sepertinya memang dia. Leona tersenyum kecil, dia akan bertemu dengan salah satu orang di kehidupan lamanya lagi. Senang rasanya melihat orang-orang terdekatnya hidup dengan baik.

Hanya Jeyhan dan Jonan… dada Leona terasa sakit

memikirkan dua laki-laki yang dicintainya itu.

Hari-harinya berjalan seperti biasa, bekerja, pulang ke rumah, mengganggu ibunya membuat kue dan ikut ayahnya mengunjungi toko bunga.

“Bunga tulip baru?”

Leona berjongkok di depan bunga-bunga tulip yang baru saja tiba. Bunga tulip berwarna putih.

”Iya, pesanan Papa minggu lalu.”

”Cantik.” Wanita itu menyentuh ujung bunga, membelainya dengan jari. Dia teringat dengan mimpi buruknya di kebun bunga, di mana ‘ayahnya’ memenggal kepala Jeyhan di depan matanya.

Leona menunduk, ujung jarinya menyusuri kelopak tulip putih yang lembut, seolah setiap sentuhan bisa menghadirkan bayangan wajah yang berulang kali ia usir dari kepalanya. Bunga itu berdiri tenang di dalam vas kaca, sederhana tapi memikat—persis seperti seseorang yang selalu hadir di celah-celah pikirannya, meski sudah ia larang berkali-kali.

Ada detak asing di dadanya setiap kali tulip putih terlintas. Rasanya seperti jeda napas yang terlalu panjang, seperti senyum yang tak pernah sempat ia balas.

Leona tahu, hanya dengan sekali pertemuan, dunia yang susah payah ia tata bisa kembali porak-poranda. Karena pria itu tidak pernah hadir sekadar untuk lewat—ia datang dengan jejak yang sulit dihapus.

Leona menarik napas, dalam dan berat. Bukan karena Leona tak ingin bertemu, tapi karena pertemuan itu terlalu menyakitkan. Kehadirannya bisa menjadi belenggu baru bagi Jeyhan, dan Leona tak sanggup melihat lelaki itu terjerat dalam penderitaan yang sama karenanya. Di matanya, tulip putih itu tampak rapuh tapi juga keras kepala, berdiri di antara bunga lain dengan caranya sendiri. Sama seperti Jeyhan. Sama seperti caranya bertahan di dalam hatinya—tak tergantikan, tak tergeser, dan selalu ada meski dunia melupakannya, tetapi Leona akan selalu mengingatnya.

Leona menutup mata sejenak. Ada sesuatu yang mengalir di antara diam dan udara sore yang lembap, sebuah keinginan untuk kembali ke kehidupan lamanya hanya untuk memeluk pria itu sekali lagi. Tapi ia biarkan perasaan itu terkubur dalam-dalam, seperti kelopak yang dipaksa tetap mekar meski musim dingin sudah mengetuk pintu.

”Leona? Kenapa nangis?”

Leona membuka mata, tangannya segera mengusap

pipinya yang basah, memikirkan Jeyhan selalu membuatnya menangis.

”Papa selalu heran kenapa kamu masih aja cengeng di usia dua puluh tujuh tahun ini.”

Leona tertawa pelan, membiarkan sang ayah menyeka air matanya. Jika di kehidupan dulu dia tidak pernah diizinkan menangis, maka di kehidupan ini dia menangis sepuas-puasnya karena Leona tahu ada seorang ayah yang akan menyeka air matanya seperti ini, yang akan menatapnya cemas, dan berusaha menghiburnya meskipun ayahnya bingung mengapa mudah sekali bagi Leona untuk mengeluarkan air mata.

”Papa ingat dulu mama kamu juga sering nangis waktu hamil kamu, katanya dia ngerasa sedih tapi nggak tahu ngerasa sedih karena apa. Setiap malam mama kamu nangis sampai-sampai papa pikir mama kamu ngerasa tertekan dengan kehamilan. Saat Papa tanya, Mama cuma bilang kalau dia sedih, tapi bukan karena kehamilan. Tapi juga bingung sedihnya karena apa. Aneh, kan? Dan nggak nyangka kecengengan itu nular ke kamu.”

”Papa benci punya anak cengeng?”

Mata ayahnya melebar. “Benci?” Sang ayah tertawa

sambil mencium keningnya. “Papa malah suka.”

”Kenapa suka anaknya cengeng?”

”Karena kamu cantik meskipun lagi nangis. Papa suka banget punya anak perempuan. Kamu persis mama kamu cantiknya.”

Leona memutar mata, tapi bibirnya tersenyum lebar. Tidak ada yang perlu dia sesali, hidupnya di masa ini benar-benar kehidupan yang dulu tidak berani dia bayangkan.

”Pa.”

”Ya.”

”Peluk aku.”

”Ya ampun, manjanya.” Ayahnya tertawa geli dengan kedua tangan memeluk Leona erat-erat.

”Aku senang karena Papa yang menjadi ayahku di kehidupan ini.”

”Papa juga senang karena kamu yang jadi anak Papa.”

“Papa tahu nggak? Di kehidupan dulu, Papa tuh tukang kebunnya aku.”

Aji tertawa keras. “Tukang kebun? Wah, kasihan banget. Pantas di kehidupan ini Papa ngurusin tanaman terus,

tukang kebun rupanya," canda pria itu. "Tapi kamu nggak apa-apa punya ayah tukang kebun?"

"Bercanda mulu, ih." Leona melepaskan pelukan dan bangkit berdiri. "Papa tuh ayah terbaik yang pernah aku punya. Aku nggak akan pernah menggantikan Papa dengan orang lain meskipun dia kaya raya."

"Papa nggak miskin-miskin amat, Nak," ucap ayahnya dengan tatapan cemberut.

Leona terkekeh, mendekati ayahnya dan memeluknya erat-erat. Ya, mereka hidup berkecupan dengan sangat baik. Leona sama sekali tidak menginginkan harta sebanyak yang dulu dia miliki di hidup yang penuh penderitaan itu, meskipun dia memiliki segalanya saat itu, tetapi rasanya seperti dia tidak memiliki apa-apa. Sementara sekarang dia memiliki cinta dari orang tuanya.

Jey... kalau kamu ada di dunia ini, kuharap kamu bahagia... meskipun kamu tidak bersamaku, tapi aku tetap mendoakan musim semiku. Kamu tahu? Setelah mengenal hangatnya musim semi, terkadang aku jadi takut pada musim dingin. Apa kamu juga merasakannya? 🍀

DUA PULUH DELAPAN

“CEO baru kita datang hari ini, juga manajer umum yang baru.”

”Hmm.” Leona bersandar di kursi. Kali ini giliran Martin yang menyetir sementara Leona dan Susan duduk di kursi belakang.

”Kenapa sewaktu gue yang nyetir, kalian berdua duduk di belakang?” Martin menoleh kesal.

”Karena lo sopir,” jawab Susan sambil tersenyum.

“Memang brengsek kalian.”

Leona dan Susan tertawa keras, mereka sangat suka menjahili Martin, ketika sampai di kantor, Leona dan Susan akan turun di depan lobi, memperlakukan Martin benar-benar seperti sopir dan membiarkan pria itu memarkirkan kendaraan di basement sendirian.

“Jujur aja, gue lebih penasaran sama anaknya Pak Julian daripada manajer umum yang baru.”

Leona lebih penasaran kepada manajer umum yang baru,

karena jika tebakannya tepat, maka Liam lah yang akan menjadi CEO mereka. Dia tidak akan terkejut lagi jika di kehidupan ini Liam pun terlahir kaya raya.

Leona berdiri di lobi, sedang berpikir apakah dia akan membeli kopi atau tidak, dengan masih mematung di sana, seseorang menabraknya dengan keras.

”Ah!” Leona berbalik untuk menatap orang itu.

Matanya terbelalak, bukan orang dewasa… melainkan anak kecil.

”Sakit, ugh!” Anak laki-laki kecil itu mengusap lututnya yang memerah.

Leona buru-buru berjongkok. “Kamu baik-baik aja? Apa ada yang luka?”

Anak itu mendongak dengan mata berair. “Lututku sakit….”

Jantung Leona berdegup kacau, seolah ada tangan tak kasat mata yang meremas dadanya. Wajah polos itu… garis mata, bentuk bibir, bahkan cara alisnya melengkung saat menangis—semuanya begitu familiar. Terlalu familiar. Tubuhnya gemetar. Leona hanya bisa menatap membeku, seakan dunia berhenti di detik itu juga. Kata-kata mendesak di kepalanya, tapi lidahnya kelu.

Apakah ini benar?

Apakah… dia Jonan?

Leona mengulurkan tangan, lalu menariknya kembali. Ia takut menyentuh. Takut membuktikan. Takut jika jawaban yang ia temukan justru menghancurkan ketenangan semu yang selama ini ia paksakan pada dirinya. Air matanya hampir pecah karena keterkejutan yang terlalu hebat.

“Kamu baik-baik aja?” Susan bertanya karena Leona hanya mampu membeku. “Bagian mana yang sakit?”

“Lututku… sakit….”

“Kita bawa ke—“

”Jonan?”

Napas Leona terhenti sejenak. Namanya Jonan. Namanya benar-benar Jonan.

”Papa!”

Anak kecil itu bangkit berdiri dan berlari mendekati sosok yang berdiri tidak jauh dari mereka. Leona mendongak, saat itulah dia jatuh terduduk di lantai.

J—Jeyhan?!

”Kamu kenapa nangis?”

“Papa… lututku sakit.”

Papa? Jadi Jonan bukan adiknya sekarang melainkan… anak? Apa Jeyhan sudah menikah? Apa dia sudah bersama orang yang dicintainya?

Pria itu memeluk anak kecil yang tadi menabraknya, menepuk-nepuk bahu mungilnya dengan sabar, suaranya tenang meski Jonan masih terisak keras. Senyum tipis tersungging di bibirnya, senyum yang dulu pernah jadi tempat Leona pulang, tapi kini bukan lagi untuknya.

Dunia Leona berputar pelan, seolah semua suara di sekitarnya diredam. Matanya tak bisa berpaling, menelusuri wajah itu yang nyatanya tidak berubah, sorot mata yang hangat, garis rahang yang tegas, cara ia bicara seakan tak pernah kehilangan kendali—selalu lembut kepada Jonan. Hanya saja… kali ini bukan untuk dirinya.

Air mata jatuh tanpa bisa ia cegah. Ada perih yang mengiris, karena di depan matanya Jeyhan tampak bahagia tanpa dirinya. Tapi di sela-sela sakit itu, ada juga rasa lega yang mendesak, menenangkan. Karena setidaknya, lelaki itu baik-baik saja. Lelaki itu masih tersenyum. Lelaki itu… masih hidup dengan caranya sendiri. Leona mengusap wajahnya cepat-cepat, seolah bisa menghapus jejak air mata yang membuktikan

betapa rapuhnya ia sekarang. Di detik itu juga, untuk pertama kalinya ia benar-benar percaya pada reinkarnasi. Bahwa semesta memberi mereka kesempatan baru, hanya saja tidak untuk bersama.

Dan Leona tahu, tugasnya hanyalah melihat dari jauh—menyimpan rasa yang tak lagi bisa terucap, membiarkannya menjadi bagian dari masa lalu yang akhirnya menemukan bentuknya di kehidupan lain.

Pria itu mengangkat wajah untuk menatap Leona dan Susan.

”Maaf, anak saya pasti menabrak Anda tadi. Apa ada yang terluka? Anda baik-baik saja?”

”Y—ya, saya baik-baik aja.” Leona tersenyum kecil. “Kalau begitu saya permisi.”

Wanita itu berbalik dan pergi.

Kini dia lega, benar-benar lega. Jeyhan dan Jonan baik-baik saja. Kehidupan mereka pun tampaknya jauh lebih baik, dilihat dari pakaian yang mereka kenakan sekarang, Leona tahu harganya cukup mahal. Artinya mereka tidak terlahir miskin seperti sebelumnya.

Setidaknya mereka tidak akan terlilit hutang lagi.

“Lo kenapa?” Susan berisik padanya ketika mereka

berdiri di dalam lift. “Lo nangis?”

”Nggak.”

”Ya ampun, cengeng banget, nggak berubah dari dulu.”

”Berisik.”

Wanita itu kembali ke meja kerjanya dan duduk di sana. Karena tidak bisa menahan air mata, Leona berjalan menuju toilet, ia menutup pintu bilik toilet dan menguncinya rapat. Begitu terdengar bunyi klik dari kunci, pertahanannya runtuh. Ia bersandar pada dinding dingin, lututnya melemas, lalu tubuhnya perlahan merosot ke lantai.

Tangannya menutup mulut, mencoba meredam suara yang pecah dari dadanya, tapi tetap saja isakan lolos, patah-patah. Bahunya bergetar hebat, seolah semua yang ia tahan sejak tadi akhirnya pecah tanpa bisa dibendung.

Bayangan wajah Jeyhan—senyum yang begitu ia kenal—datang bergantian dengan mata bulat Jonan yang sempat basah oleh tangis. Dua sosok itu berputar di kepalanya, membuat napasnya semakin sesak. Ia ingin dekat, ingin bicara, ingin sekadar memastikan keberadaan dirinya di sisi mereka. Tapi lidahnya kelu setiap kali membayangkan harus mengucapkan apa. Bagaimana mungkin ia bisa menjelaskan bahwa ada

bagian dirinya yang tertinggal pada mereka? Bagaimana harus mengaku bahwa ia menyimpan sesuatu yang seharusnya tak pernah lagi ia genggam?

Air matanya jatuh deras, menitik di punggung tangannya. Leona menekuk tubuh, menyembunyikan wajah di antara lutut, sementara suaranya pecah jadi tangisan yang getir dan panjang. Ruangan kecil itu menjadi saksi betapa hancurnya ia oleh perasaan yang tak pernah berani ia sebutkan.

Mereka sudah bahagia, dan mereka tidak membutuhkan Leona lagi untuk menyelamatkan hidup mereka, untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan. Tugas Leona sudah selesai di kehidupan lamanya.

Semuanya sudah selesai.

“Gue nggak tahu lo kenapa akhir-akhir ini, tapi lo kayak nggak semangat hidup.”

“Gue biasa aja.”

”Kenapa, sih?” Susan menatapnya lekat. “Ada masalah?”

”Nggak.”

”Kalau begitu cari pacar sana, biar bahagia.”

Leona tersenyum getir, dia tidak pernah pacaran, tidak pernah membiarkan pria mana pun dekat dengannya—kecuali Martin. Dia menjaga dirinya dengan baik. Jika dulu tubuhnya telah terjamah oleh banyaknya pria, maka kali ini Leona menjaga dirinya dengan baik.

Bagaimana bisa dia mencari pacar jika hatinya telah terisi oleh satu sosok yang sangat berarti? Bahkan sejak dia mulai mengingat kehidupan lamanya, hatinya sudah terisi penuh. Tidak ada pria lain, dan tidak akan ada pria lain. Dirinya baik-baik saja dengan kesendirian ini.

Tapi Jeyhan… bahkan Jonan menjadi anaknya, bukan adiknya.

Wanita mana yang berhasil membuat Jeyhan bahagia? Apakah mereka saling mencintai? Apakah mereka… saling berpelukan saat mereka tidur? Saling berbisik mesra? Apakah mereka bercinta setiap hari?

Leona menyuap nasi ke dalam mulut dengan air mata yang berjatuhan. Dia mengunyah nasinya sambil menangis.

”Leona, astaga!” Susan buru-buru mengambilkan tisu

untuknya. Leona masih terus mengunyah makanannya sambil menangis sampai bahunya bergetar. “Sial, tisunya habis.”

Selagi Susan masih sibuk mencari tisu, sebuah sapu tangan terulur ke hadapan Leona. Wanita itu berhenti mengunyah lalu mendongak. Matanya mengerjap melihat Jeyhan berdiri di depannya.

”Pakai ini saja.”

”T—terima kasih,” jawab Susan mengambil sapu tangan itu dan memberikanya pada Leona.

”Apa makanannya sepedas itu?”

Leona mengangguk dengan air mata yang kembali bercucuran.

”Ya, sangat pedas sampai rasanya menyakitkan di dada,” jawabnya pelan.

Pria itu hanya diam, menatapnya lekat.

”Jika rasanya pedas, jangan paksa ditelan. Tidak baik untuk kesehatan.” Jeyhan berbalik dan pergi, sementara Leona menangis lagi, sambil menggenggam sapu tangan itu di pangkuan, dia terisak-isak tanpa suara, membuat Susan panik setengah mati sambil memeluk bahunya.

Dia bahkan tidak mengingatku. Dia tidak mengingatku.

Kata itu berulang-ulang menggema dalam benaknya. Pria itu melupakannya. Pria itu telah melupakannya.

Leona ditarik oleh Susan ke aula utama gedung kantornya.

”Gue nggak tertarik buat hadir.”

”Gimana bisa manajer keuangan nggak hadir di hari pengangkatan CEO baru? Gila lo.”

”Bilang aja gue sakit—“

”Lo tetap harus datang atau Pak Wisnu bakal ngomel-ngomel.”

Dia sudah tahu siapa CEO-nya. Liam. Jadi dia tidak perlu melihat wajah pria itu juga. Pria itu bukan teman masa kecilnya di kehidupan ini, juga tidak mengenalnya. Kalau pun Liam menjadi atasannya, Leona juga akan jarang berhubungan dengan pria itu untuk membahas soal pekerjaan.

Susan dan Leona masuk ke aula utama, menyusup di antara para karyawan yang hadir. Mereka maju pelan-pelan sampai berdiri di tengah-tengah barisan. Kepalanya tertunduk untuk membalas chat dari Martin.

Martin: Tante Rita nitip tepung lagi.

Leona: Terus? Kenapa emak gue chat lo?

Martin: Kalau chat lo nggak akan dibaca.

Leona: Ya udah, beliin.

Martin: Ck. Anaknya yang mana sebenarnya?

Leona: Lo

”Selamat siang.”

Ibu jari Leona membeku di atas layar ponsel. Perlahan kepalanya terangkat untuk menatap ke arah stage. Jeyhan berdiri di sana, mengenakan pakaian bagus dan rapi yang tentunya harganya mahal, berdiri dengan senyum di wajah dan sedang memberikan kata sambutan.

”OMG, jadi dia anaknya Pak Julian? CEO baru kita? OMG! Cakep banget!”

Leona hanya bisa menatap lurus ke depan. Jadi bukan Liam? CEO baru dan putranya Pak Julian bukan Liam melainkan… Jeyhan?

Matanya terus mengamati pria itu dan Leona tersenyum kecil. Ternyata kehidupan pria itu sekarang sangat berbanding terbalik dengan kehidupannya dulu, berubah

seratus delapan puluh derajat. Apa kini pria itu dilimpahi kekayaan? Itukah cara Tuhan memberinya hadiah? Dia sudah menderita seumur hidupnya di kehidupan lama, dan kini dia dilimpahi kekayaan yang luar biasa.

Hatinya semakin lega meskipun retakan-retakan rasa sakit masih menyiksa.

Leona tidak menyesal lahir di kehidupan ini jika bisa melihat Jeyhan sebahagia ini. Dia... lega.

Tidak peduli apa pun alasannya, selama Jeyhan bahagia, bukankah itu sudah cukup?

“Jadi Pak Jeyhan itu sudah punya anak?” Leona hanya diam dan tidak menjawab, mereka ikut mengantre di depan lift. “Yang nabrak lo kemarin anaknya Pak Jeyhan itu, kan?”

”Ya, mungkin—“

”Kak!”

Reflek Leona menoleh, dia melihat Jonan sedang berdiri tidak jauh darinya sambil menggenggam tangan seorang perempuan cantik.

”Hai, Kak!” Jonan melambai padanya.

Leona menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan Jonan benar-benar melambai padanya.

”Hai,” jawabnya pelan.

Jonan melepaskan tangan wanita itu dan berlari mendekati Leona. Wanita itu segera berjongkok dan tersenyum kepada anak kecil itu.

”Maafin aku sudah tabrak Kakak waktu itu.”

”Ya, nggak apa-apa. Lutut kamu gimana?”

”Lutut aku sudah sembuh ditiup sama Papa.”

Papa… mengapa dada Leona sakit mendengarnya?

”Syukurlah. Lain kali jangan berlarian di lobi, berjalanlah dengan hati-hati.”

”Iya. Aku Jonan.” Jonan mengulurkan tangannya.

”Aku Leona.” Leona menjabat tangan mungil itu, ingin sekali dia menarik Jonan ke pelukannya, tetapi Leona tidak mampu melakukannya. Dia menahan dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa di kehidupan ini mereka tidak memiliki hubungan apa pun.

“Kakak cantik,” ucap Jonan dengan senyuman lebar.

”Kamu tampan,” balasnya tulus.

“Ya sudah, aku pergi dulu, ya. Sampai jumpa, Kak.”

”Sampai jumpa, Jojo.”

”Namaku Jonan, bukan Jojo.” Ekspresi yang sama ketika Jonan protes sewaktu Leona memanggilnya Jojo kala itu.

Wanita itu tersenyum kecil. “Ah, maaf. Sampai jumpa lagi, Jonan.”

Jonan berlari dan meraih tangan wanita yang menunggunya, sambil melambai kecil, bocah itu pergi. Apakah itu ibunya Jonan? Istrinya Jeyhan? Cantik sekali. Tidak kalah cantik dari Leona. Wanita itu juga tampaknya begitu penyayang.

Sulit untuk mendoakan kebahagiaan mereka dengan tulus karena nyatanya Leona hanyalah manusia biasa. 🍀

DUA PULUH SEMBILAN

Leona mengantre untuk membeli minuman boba. Dulu, dia selalu mengatai minuman manis ini adalah minuman untuk orang miskin, tetapi kini dia menyukainya. Dia bahkan sangat menyukainya.

”Hai, Leona, yang kayak biasa?”

”Hai, Jacki. Iya. Yang seperti biasa.” Jacki… orang yang dulu menjadi salah satu pengawalnya kini adalah owner dari sebuah outlet minuman boba. Leona adalah pelanggan setia.

Selagi menunggu, Leona berdiri di tepi dan memainkan ponsel. Telinganya mendengar sebuah suara yang sedang memesan minuman, segera saja dia menoleh.

Jeyhan berdiri di sana, memegang sebuah kartu di tangan. Setelah membayar, pria itu bergeser untuk berdiri di samping Leona.

”Pak,” sapa Leona pelan.

”Kamu suka minuman ini juga?”

”Ah, iya. Saya suka.”

”Saya juga.” Pria itu tersenyum, saat orang yang duduk di kursi berdiri dan mengambil pesanannya, orang itu langsung pergi. “Silakan duduk.” Jeyhan menarik kursi itu untuk Leona.

”Terima kasih.” Leona duduk di sana sementara pria itu berdiri di sampingnya. Sesekali wanita itu melirik ke samping, penampilan Jeyhan yang memakai jas seperti ini mengingatkannya pada penampilan pria itu saat menjadi pengawalnya, hanya saja pakaian pria itu kali ini lebih mewah dan elegan.

“Ada sesuatu di wajah saya?”

”Ah, tidak.” Leona kembali menunduk. “Anda… mengingatkan saya pada seseorang.”

”Saudara?”

Kepala Leona menggeleng pelan.

”Teman?”

Dia kembali menggeleng.

”Pacar?”

Wanita itu mengangguk. “Ya, pacar saya dulu.”

”Sekarang sudah nggak?”

”Sekarang dia….” Leona tersenyum getir. “Sudah menikah dengan wanita lain dan punya anak yang lucu.”

“Ah, pasti rasanya cukup menyakitkan.”

”Sedikit, tapi melihatnya bahagia, saya lega.” Leona menatap tanaman hias di dekat jendela. “Bersama saya hanya membuatnya menderita, bahkan dia….” Mati karenaku. “Jadi memang sudah seharusnya dia bahagia bersama wanita lain. Meskipun menyakitkan buat saya, tapi sekaligus membahagiakan. Dia berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik.”

Leona berdiri saat namanya dipanggil.

“Saya duluan, Pak.” Setelah memberikan senyum kecil, Leona mengambil minumannya dan pergi lebih dulu. Matanya mengerjap menahan perih, tangannya menusuk sedotan dan minum banyak-banyak agar tidak menangis.

Jika dia pikir yang menjadi CEO adalah Liam, maka ternyata pria itu lah yang menjadi manajer umum baru di kantornya. Pria tebar pesona berambut coklat dengan senyum yang mampu melelehkan coklat. Leona menahan senyum melihat pria itu berkenalan dengan para wanita di divisi keuangan. Tidak berbeda dengan sifatnya di kehidupan dulu, Leona harap kali ini kisah cinta Liam berbeda dengan yang pernah dialaminya.

Siapa pun wanita yang beruntung itu, Leona harap mereka berakhir bersama.

“Sejak tadi saya perhatikan kamu senyum terus ngeliat saya, naksir?”

Leona tertawa keras—nyaris terbahak-bahak. “Bukan.”

”Lalu?”

”Saya nggak naksir kamu, baik dulu maupun sekarang.”

”Hmm? Dulu? Maksudnya?”

”Nggak apa-apa, lupakan. Saya nggak akan naksir kamu. Percayalah. Kalau saya senyum karena ngeliat kamu, artinya kamu itu lucu di mata saya, bukan menawan, tapi lucu.” Leona meninggalkan Liam di sana, masih dengan sisa tawa di bibirnya. Pria itu masih saja narsis seperti di kehidupan pertamanya.

“Kak Leona!”

Suara nyaring Jonan terdengar lantang di lobi kantor. Leona berhenti melangkah, tersenyum pada bocah yang kini berlari ke arahnya. Mengapa bocah ini selalu memanggilnya? Apa tanpa dia sadari bahwa dia juga merindukan Leona seperti Leona yang merindukannya?

”Hai, Jonan. Baru pulang sekolah?”

”Iya.” Bocah itu masih memakai seragam sekolahnya yang terlihat mahal. “Ini buat Kakak.” Jonan menyodorkan sesuatu.

”Buat aku?”

”Iya.”

”Apa ini?”

”Aku belajar menggambar hari ini, jadi hasilnya aku berikan pada Kakak.”

”Mengapa untukku?”

”Karena Kakak cantik.”

Leona tersenyum kecil sambil mengusap kepala Jonan. “Terima kasih. Akan aku simpan gambar ini.”

”Jangan dibuang, ya.”

”Iya.”

“Kalau begitu aku mau ke kantor Papa dulu.”

”Kamu sendirian?”

“Sama sopir, tapi sopirku nunggu di depan.”

”Biar aku antar kamu ke atas.”

”Oke.” Jonan langsung meraih tangan Leona dan menggenggamnya. Mereka memasuki lift menuju lantai

teratas di mana ruangan Jeyhan berada. Wanita itu terus menunduk menatap Jonan, senang rasanya bisa menggenggam tangan bocah ini lagi.

“Jo.”

”Ya.”

”Bagaimana sekolahmu hari ini?”

”Menyenangkan, aku bermain bola bersama teman-temanku hari ini, kami juga makan es krim coklat dua kali.”

Dia masih menyukai es krim coklat seperti dulu, pikir Leona.

Begitu sampai di lantai teratas, Leona tidak keluar dari lift dan hanya membiarkan Jonan pergi sendiri. Lagipula sekretaris Jeyhan ada di meja kerjanya dan langsung berdiri melihat Jonan di sana. Bocah itu melambai pada Leona sebelum berlari menuju ruang kerja ayahnya.

“Papa!”

Panggilan itu lagi-lagi mengusik Leona. Dia tersenyum kecil dan menekan tombol lift. Begitu sampai di mejanya, Leona membuka gulungan kertas dan melihat hasil gambar Leona. Gambar sebuah bunga tulip berwarna merah. Meskipun bentuknya berantakan, tetapi bunga ini

indah. Dengan hati-hati Leona menyimpannya ke dalam tas. Gambar ini akan ia bingkai dan pajang di dalam kamar.

Lembur untuk kesekian kali. Leona menghela napas panjang. Martin dan Susan sudah pulang lebih dulu. Leona yang hari ini tidak membawa mobil mungkin akan naik taksi saja pulang ke rumah. Dengan langkah lelah, wanita itu berdiri di depan lift.

Langkahnya yang hendak masuk ke dalam lift terhenti. Jeyhan berdiri di sana.

”Lembur?” Jeyhan menahan pintu untuk Leona.

”Iya.” Wanita itu masuk dan berdiri di samping pria itu. Berusaha untuk bersikap biasa saja meskipun dadanya berdebar kencang.

”Setiap malam?”

”Ya, hampir setiap malam.”

”Jangan terlalu dipaksa, pulanglah saat waktunya pulang bekerja.”

Leona bersandar di dinding lift, aroma parfum mahal membelai penciumannya, dia menarik napas dalam-dalam, aroma tubuh Jeyhan dan parfumnya menyatu. Tercium begitu wangi.

Pintu lift terbuka di lobi utama.

”Kamu nggak bawa mobil?” Jeyhan menahan pintu agar tetap terbuka.

”Nggak. Saya naik taksi hari ini.”

”Saya antar.”

”Tidak perlu, Pak. Saya bisa—“

”Saya antar.” Pria itu menekan tombol dan pintu lift kembali tertutup.

”Pak Jey, saya tidak mau merepotkan—“

”Ini sudah pukul sembilan malam. Saya akan merasa lebih tenang kalau kamu sampai di rumah dengan selamat.”

Leona meliriknya, sejujurnya dia tidak ingin berduaan bersama pria ini. Leona harus ingat bahwa Jeyhan sudah menikah, Leona takut dirinya akan lepas kendali dan menggoda Jeyhan. Dia tidak mau menjadi orang yang merusak rumah tangga orang lain. Leona tidak akan sanggup melihat Jonan yang menangis karena kehancuran keluarganya. Cukup Leona yang pernah merasakan hidup dengan keluarga yang tidak saling peduli, Jonan dulu juga hanya hidup berdua kakaknya, dan sekarang bocah itu harus hidup dengan orang tua

lengkap dan bahagia.

“Saya bisa pulang sendiri.” Leona keluar dari lift, menatap Jeyhan lekat. “Saya benar-benar bisa pulang sendiri. Bapak tidak perlu mengantar saya.”

”Tunggu.”

”Pak Jey, tolong lepaskan—“

”Saya akan antar kamu.”

”Tidak. Lepaskan saya.”

”Leona—“

”Tolong….” Leona sudah susah payah menahan diri. Tangan Jeyhan menggenggamnya erat, dan kenangan itu berputar-putar dalam benaknya. Genggaman tangan mereka saat bermain di taman bermain, saat di mall, saat berjalan-jalan berdua, Jeyhan menggenggamnya begitu erat. Rasa rindu yang menggebu-gebu itu menimbulkan hasrat yang sulit diredam. ”Pak—“

Jeyhan mendorongnya ke badan mobil dan pria itu tiba-tiba meraih wajah Leona dengan kedua tangan lalu menciumnya. Leona melotot, bibirnya dilumat begitu liar.

Leona ingin mendorong Jeyhan menjauh, dia tidak mungkin mencium suami orang. Tapi akal sehatnya dikalahkan oleh kerinduan yang begitu besar. Kerinduan

yang menggebu-gebu, kerinduan yang Leona rasakan di sepanjang hidupnya. Kali ini saja… sekali saja.

Maka tanpa malu-malu, Leona membalas ciuman itu, melumat bibir Jeyhan dan mendorong lidahnya ke dalam mulut pria itu. Jeyhan menggeram, memperdalam ciuman mereka, menarik pinggang Leona untuk merapatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. Mereka saling berhimpitan di badan mobil, ciuman mereka saling memakan satu sama lain. Begitu liar, begitu bernafsu. Leona terus melumat bibir Jeyhan dan mengabaikan peringatan di dalam benaknya.

Namun tiba-tiba dia membeku saat melihat tangis Jonan dalam bayangannya. Bahkan dengan mata tertutup, Leona bisa melihat dengan jelas Jonan menangis sedih.

Seketika dia mendorong pria itu menjauh. Tidak, dia tidak mau menjadi alasan Jonan menangis lagi. Dulu… karena ingin mati bersama Leona, Jonan harus kehilangan kakaknya. Kini… dia tidak mau Jonan kehilangan kebahagiaannya.

”Maafkan saya.” Tanpa menunggu jawaban dari Jeyhan, Leora berlari pergi. Dia terus berlari dan tidak menoleh sama sekali. Dia terus menjauh, meskipun kakinya lelah dan sakit, Leona tetap berlari menjauh dari kantor itu.

Entah sudah sejauh apa, Leona akhirnya berhenti dan berjongkok di trotoar lalu mulai menangis. Dia… sudah gila. Dia pasti sudah gila!

Matanya menatap gambar yang dia bingkai dan menggantungnya di dinding kamar.

”Gambar siapa? Lucu banget.” Ibunya ikut berdiri di sampingnya.

”Namanya Jonan, anak laki-laki berusia tujuh tahun. Dia memang lucu.”

”Anak atasan kamu?”

Leona mengangguk. “Iya, anak pemilik perusahaan.” Leona sudah berpikir matang-matang, dia ingin menjauh dari hidup Jeyhan dan Jonan. Mereka sudah bahagia dengan jalan mereka sendiri, Leona tidak ingin menghancurkan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Maka dia memutuskan untuk mengundurkan diri.

”Aku mau resign,” ucapnya pelan.

”Kenapa resign? Bukannya kamu baru lima bulan jadi

manajer?”

Wanita itu duduk di tepi ranjang. “Iya, aku nggak kuat jadi manajer. Lembur tiap malam. Capek, Ma. Mau cari kerja yang lain.”

Ibunya tersenyum teduh dan duduk di sampingnya, tangannya yang keriput membelai kepala Leona.

”Kalau kamu ngerasa capek, ya udah, nggak apa-apa buat resign.”

”Iya resign aja,” sahut ayahnya yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu. “Papa mampu kok beliin kamu apa pun yang kamu mau. Papa juga masih mampu ngasih kamu makan makanan yang enak. Jadi kalau kamu capek kerja, nggak usah kerja. Ikut Papa main-main ke toko bunga.”

”Aku jadi pengangguran, nggak apa-apa?”

”Sejak lahir, kamu juga pengangguran. Dewasa ini aja kamu pinter nyari uang. Uangnya juga kamu makan sendiri. Jadi apa bedanya kamu yang sekarang dengan kamu yang baru lahir? Masih tetap anak Papa.”

“Ck, ngerusak suasana,” ketus Leona.

Ayahnya tertawa, pria itu masuk dan duduk di samping Leona. “Kalau lelah, jangan dipaksa. Semua yang

dipaksakan tidak akan berakhir baik. Jadi ikuti saja kata hati kamu. Mungkin kamu memang butuh rehat sejenak. Banyak buku yang belum sempat kamu baca. Kalau kamu resign, kamu bisa baca buku sepuasnya. Nanti Papa belikan buku dongeng yang banyak."

Benar, hidupnya sudah sempurna. Dia bahagia dengan hidupnya dan Jeyhan juga sudah bahagia dengan hidupnya. Mereka tidak harus bersama untuk bisa mencapai kebahagiaan, malah Leona takut kalau mereka bersama, belum tentu mereka bisa mencapai kebahagiaan itu. Memiliki ayah dan ibunya saat ini, sudah bisa menjadi kekuatan untuk Leona bertahan.

Malam itu juga, Leona mengetik surat pengunduran dirinya, dan keesokan paginya, dia menyerahkan surat itu ke bagian HRD yang terkejut mendapatkan surat resign yang begitu tiba-tiba. HRD menanyakan alasan Leona berhenti bekerja, apakah karena gaji atau seseorang yang membuatnya tidak nyaman? Namun Leona hanya menjawab bahwa dia ingin beristirahat di rumah. Dia lelah, itu saja.

Dia sudah yakin dengan keputusannya. Dia tidak mau lagi mengusik Jeyhan dan Jonan. Dia akan mengingat mereka sebagai bagian terbaik dari hidupnya, dan dia akan selalu mencintai mereka dengan caranya sendiri.

Orang bilang, mencintai tak harus memiliki. 🍀

TIGA PULUH

Leona membawa dua buah plastik besar berisi sampah yang harus dibuangnya ke tempat sampah yang ada di depan rumah, biasanya ini menjadi tugas ayahnya tetapi karena ayahnya sedang sibuk membantu ibunya mencetak kue, Leona yang mengambil alih tugas ini.

”Huh, berat juga.”

“Mengapa kamu tiba-tiba memutuskan untuk resign?”

”Astaga!” Leona tersentak kaget, saat dia menoleh, Jeyhan berdiri di belakangnya. “Sejak kapan Pak Jey berdiri di sana?”

Pria itu bersandar di tiang pagar, bersedekap sambil menghela napas panjang.

”Apa karena ciuman kemarin?”

”Kenapa Pak Jey bisa tahu rumah saya?”

”Saya tidak menyesali ciuman yang kemarin.”

”Pak Jey ngapain di sini?”

”Saya malah berpikir untuk mengulanginya lagi.”

Keduanya membicarakan hal yang berbeda. Leona menghela napas panjang, apa pria ini gila? Bagaimana bisa tahu rumahnya? Baru tadi siang Leona mengantarkan surat resign dan pria itu sudah mengetahuinya secepat ini? Lalu mengapa repot-repot datang ke sini?

”Pergilah, Pak. Saya masuk dulu.”

”Apa kamu membenci saya?”

”Tidak.” Aku justru sangat mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu sampai-sampai rasanya aku mati melihatmu dengan wanita lain.

”Lalu mengapa ingin resign?”

”Saya hanya ingin istirahat.”

”Bukan karena saya mencium kamu kemarin?”

”Anggap saja itu tidak pernah terjadi. Saya nggak tahu apa yang merasuki saya sampai saya membalas ciuman itu. Itu kesalahan. Jadi tolong lupakan. Dan pengunduran diri saya tidak ada hubungannya dengan ciuman kemarin. Saya memang sudah lama ingin resign.”

Bohong, Leona bohong!

“Saya permisi—“

”Nona Leona.”

Langkah Leona mendadak berhenti. Dia tidak berani berbalik karena takut dengan apa yang akan didengar olehnya.

“Kalau kamu pikir aku menyesal telah ikut mati bersamamu, kamu salah. Sudah kukatakan kalau aku akan mati di sampingmu. Kupikir aku gila karena memikirkan orang yang belum pernah kutemui di kehidupan ini. Aku ke sana kemari untuk mencari tahu sebenarnya mimpi apa yang aku alami setiap hari? Lalu… akhirnya aku sadar, itu kehidupanku dulu. Itu hidupku bersamamu. Apa kamu tidak suka melihatku di sini? Atau aku perlu pergi?”

Leona membeku. Apa Jeyhan ingat? Jeyhan mengingatnya seperti dia yang mengingat pria itu?!

“Saat pertama kali melihatmu di lobi kantor, yang kupikirkan adalah *‘Ya Tuhan, ternyata aku tidak gila, ternyata dia benar-benar nyata, dia hidup kembali dan dia masih secantik yang aku ingat’,* aku nyaris berlari memelukmu saat itu, tapi kupikir… mungkin hanya aku sendiri yang ingat, mungkin hanya aku saja yang mengalami hal ini, kamu pasti akan takut dan bingung

kalau tiba-tiba aku memelukmu begitu saja." Jeyhan diam sejenak, menghela napas panjang sementara Leona masih belum berani menatapnya. "Saat kamu bilang bahwa aku mengingatkanmu dengan pacarmu dulu, aku senang luar biasa. Karena kupikir kamu juga mengingatku. Tapi kamu bilang dia sudah menikah, lalu aku bertanya-tanya, apa di kehidupan ini kamu sudah pernah punya pacar? Apa kamu mencintai orang lain? Apakah kamu masih mencintai aku—"

Leona berbalik menatapnya dengan air mata bercucuran.

"Kamu." Tunjuknya pada Jeyhan. "Kamu yang sudah menikah, kamu yang sudah lebih dulu melupakan aku!"

"Aku tidak menikah—"

"Jonan memanggilmu papa! Di kehidupan ini dia bukan adikmu tapi anakmu. Benar, kan?! Kamu pikir selama ini aku lupa? Sejak aku belajar mengingat, yang aku ingat cuma kamu—"

Bibir Leona dibungkam rapat oleh Jeyhan, pria itu menciumnya dalam-dalam, tidak memberi Leona waktu untuk melarikan diri. Dia menarik wanita itu ke pelukannya, lalu mengangkat tubuhnya dan membawanya pergi.

"Jey—"

”Diamlah.” Pria itu membuka pintu dan mendorongnya masuk ke dalam, Jeyhan ikut masuk dan menutup pintunya. Di kursi belakang, Leona terbaring dan Jeyhan menindihnya.

Pria itu melumat bibirnya lagi, menciumnya dengan lapar, mengisap, menggigit dan mendorong lidahnya ke dalam mulut Leona. Leona kewalahan menerima serangan Jeyhan yang begitu brutal.

”Jey, tunggu—“

”Apalagi?” Jeyhan menahan kedua tangan Leona ke atas kepala.

“Tunggu—“

”Aku sudah menunggu kamu selama dua puluh sembilan tahun. Jadi biarkan aku memuaskan rasa laparku dulu.”

”Jey.” Leona menggigit bibir itu kuat-kuat.

Jeyhan menggeram, pria itu akhirnya berhenti mencium Leona dan menatapnya.

”Jey….” Tangan Leona bergerak untuk membelai pipi Jeyhan. “Kamu benar-benar ingat aku?”

”Kapan aku pernah lupa sama kamu?” Jeyhan membawa telapak tangan itu ke bibirnya dan menciumnya.

“Jey… Jeyhan….” Leona memeluk tubuh Jeyhan erat-erat dan menangis keras di sana “Jey….” Berulang kali memanggil nama Jeyhan untuk menyakinkan dirinya bahwa Jeyhan benar-benar ada, bahwa pria itu benar-benar nyata, ini bukan mimpi, Leona bisa memeluknya seperti ini. “Jeyhan….”

”Iya, Nona. Aku di sini.”

”Jey….”

Keduanya menangis terisak-isak bersama, saling berhimpitan di kursi mobil yang sempit, memeluk satu sama lain dengan begitu erat. Leona dan Jeyhan saling menunjukkan kerinduan yang tak terbatas, yang membalut setiap malam mereka yang begitu dingin.

“Kenapa kamu tidak pergi saat itu? Kenapa kamu memilih mati bersamaku?”

”Aku sudah berjanji, aku akan mati di sampingmu.”

”Tapi Jonan… bagaimana hidup Jonan saat itu?”

”Aku yakin Jonan juga hidup dengan baik saat itu.”

”Lalu sekarang dia menjadi—“

”Dia tetap menjadi adikku.”

”Tapi dia memanggil kamu papa.”

Jeyhan tertawa pelan, menggeser tubuh hingga Leona lah yang berbaring di atasnya.

“Aku risih didekati perempuan lain, jadi kusuruh Jonan memanggilku Papa alih-alih Mas Jey. Ayah dan ibuku juga tidak keberatan, mereka tahu aku gila.”

”Apa Jonan… apa ibunya Jonan masih hidup?”

”Ya. Kamu pasti pernah melihatnya di kantor. Ibunya menjadi istri kedua ayahku. Ibuku sudah meninggal sepuluh tahun lalu. Lalu ayahku bertemu ibunya Jonan dan mereka jatuh cinta. Aku biarkan mereka menikah. Dan Jonan pun lahir.”

”Pak Julian… ayah kamu di kehidupan ini?”

”Ya. Aneh, bukan? Bagaimana bisa aku terlahir dari keluarga kaya raya? Ayahku sekarang sangat baik, berbeda dengan bajingan yang dulu menelantarkan aku dan Jonan. Aku tidak tahu harus mengatakan apa, tapi di kehidupan ini, semuanya berjalan dengan baik. Aku tidak pernah kelaparan, Jonan pun tidak kekurangan kasih sayang. Aku memiliki semua yang dulu tidak kumiliki, namun satu-satunya yang hilang hanyalah dirimu, Nona.”

Leona memeluk tubuh itu dengan erat.

”Aku juga. Kamu tahu? Marta menjadi ibuku dan Aji

menjadi ayahku. Aku akhirnya mendapatkan keluarga yang kuimpikan. Aku juga tidak pernah kekurangan kasih sayang orang tua. Apa boleh begini, Jey? Apa kita boleh sebahagia ini?”

”Ini hadiah. Kita sudah begitu menderita di kehidupan dulu. Aku dengan penderitaanmu dan kamu dengan penderitaanmu. Jika kali ini Tuhan memberikan kehidupan yang lebih baik, bukankah harusnya kita bersyukur dan menerimanya?”

“Ya. Harusnya aku berterima kasih pada Tuhan.”

“Banyak yang ingin kubicarakan. Tentang hidup yang aku jalani sekarang. Banyak juga yang ingin kudengar darimu. Jadi… akhirnya kamu menyukai minuman orang miskin itu?”

Leona tertawa pelan. “Aku bukan lagi Leona Atmaja, ingat? Aku bukan lagi penerus Atmaja yang kaya raya. Aku hanyalah Leona Ajisaka, putri dari Maurita dan Ajisaka. Aku tidak kaya raya, tapi hidupku selama ini berkecukupan. Rumahku memang tidak mewah dan besar, tapi rumahku sekarang terasa hangat dan nyaman.”

”Aku senang mendengarnya. Aku juga tidak tinggal di rumah kumuh bersama Jonan. Rasanya masih tidak

percaya bahwa dua puluh sembilan tahun ini aku hidup kaya raya. Sedikit berlebihan rasanya."

"Kamu pantas mendapatkannya."

"Jadi mengapa ingin resign?"

"Karena kupikir kamu sudah menikah, dan aku tidak mau menjadi orang yang merusak rumah tangga orang lain. Aku tidak mau Jonan menangis jika tahu ayahnya berciuman dengan perempuan lain."

"Dia mungkin memang akan menangis kalau ayah kandungnya yang mencium perempuan lain. Tapi aku hanya ayah pura-pura, jadi dia tidak akan menangis kalau aku bercinta denganmu." Jeyhan menunduk, menatap wanita itu lekat. "Aku setengah mati ingin bercinta denganmu, Leona."

Leona pun ingin mengatakan bahwa dia sudah menjaga dirinya dengan baik untuk Jeyhan. Dia tidak pernah membiarkan pria lain selain ayahnya untuk memeluknya. Bahkan dia belum pernah berciuman di kehidupan ini. Jeyhan pantas mendapatkan semua dirinya yang pertama.

"Ayo ke tempatku," ucap Jeyhan sambil bangkit duduk.

"Aku perlu bicara dulu dengan ayah dan ibuku."

“Aku ikut—“

”Jangan.” Leona mendorong Jeyhan untuk kembali masuk ke mobil “tunggu saja di sini.”

”Bukankah seharusnya aku menyapa calon mertua?”

Leona terkekeh pelan. “Nanti. Lagipula mereka sedang sibuk membuat kue. Aku akan kembali secepatnya. Tunggu di sini.” Leona mengecup bibir Jeyhan lalu berlari masuk ke dalam rumah. Sepuluh menit kemudian dia kembali dan masuk ke dalam mobil.

”Kamu bilang apa sama mereka?”

”Aku akan menginap di rumah teman.”

”Jadi aku cuma teman?”

”Setelah ini akan aku kenalkan pada mereka. Jangan merajuk.”

Bibir Jeyhan cemberut sambil mengemudi. Leona tertawa, tidak menyangka bahwa dia akan melihat wajah itu lagi secara nyata.

”Jey… kamu nyata, kan? Ini bukan mimpi?”

”Aku nyata. Kita benar-benar bisa bersama di kehidupan ini tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun. Percayalah.”

”Ya.” Leona mengangguk, dia percaya itu. Dia percaya

setelah badai akan ada pelangi.

Sepasang manusia itu sibuk berciuman di atas ranjang, Jeyhan mencium bibir Leona dalam-dalam, membuka kaos wanita itu dan melemparnya ke lantai. Selagi bibirnya menguasai bibir Leona, tangannya bergerak untuk membelai payudara yang membusung indah di hadapannya.

”Lebih padat dari yang dulu,” bisik Jeyhan sambil mencium leher Leona.

”Oh, ya?”

”Ya. Di sini terasa lebih kencang.” Menegaskan maksudnya, pria itu meremas payudara Leona dengan lembut.

”Mungkin… ah… karena aku tidak sekurus dulu.”

”Benar, tubuhmu sekarang jauh lebih berlekuk daripada dulu.”

”Kamu suka?”

”Sangat.”

Jeyhan mencium leher wanita itu dan menjilatnya. Pria itu membuka mulutnya untuk mengisap kulit leher Leona, tidak peduli jika akan meninggalkan tanda, Jeyhan tetap mengisapnya dengan kuat.

”Jey….”

”Ya, Sayang.”

Ini panggilan mesra pertama yang keluar dari bibir Jeyhan, Leona merona karena panggilan mesra itu, kedua tangannya memeluk leher Jeyhan lebih erat.

”Panggil aku begitu lagi.

”Sayang?”

”Ya. Dulu kamu tidak pernah panggil aku begitu.”

”Kamu yang dulu… tidak pernah mau menerima apa pun selain seks. Jadi aku takut panggilan itu akan membuat kamu terganggu.”

”Aku ingin kamu memanggil aku begitu mulai sekarang.”

”Ya, Sayang.”

Wanita itu tersenyum lebar, membiarkan Jeyhan melepaskan celana panjang dan celana dalamnya sekaligus. Ciuman pria itu bergerak turun ke dada, mencium dan mengulum puncak payudara itu sebelum

akhirnya turun ke perut.

Leona mengerang, membiarkan Jeyhan memuaskan dirinya dengan ciuman. Tangan pria itu membuka kedua paha Leona dan kepala Jeyhan terkubur di sana.

”Jey….”

Lidah itu membelai pelan, menjilat bagian luar kewanitaan Leona yang terasa lembut di lidahnya, saat lidah itu mulai menjilat lebih dalam. Leona gemetar. Napasnya memburu sementara kenikmatan membuatnya memejamkan mata.

“Kamu suka?”

”Ya… aku suka. Teruskan.”

Lidah itu masuk lebih dalam, menggoda dan menggali kenikmatan untuk Leona. Dengan kedua kaki terbuka, Leona menyentuh kepala Jeyhan dan membelai rambutnya.

”Di sana … ya … jilat di sana.”

Wanita itu masih seperti dulu, yang tidak malu-malu mengatakan apa yang dia sukai, maka Jeyhan memberikan jilatan tanpa jeda hingga pinggul Leona terangkat ke atas.

”Jey… aku … ah ….”

”Sialan.” Jeyhan mengisap klitoris wanita itu di saat Leona mendapatkan puncaknya. Dengan napas terengah-engah, Jeyhan melepaskan seluruh pakaiannya.

”Aku tidak punya kondom—“

”Aku ingin punya anak,” ucap Leona melingkari kedua kakinya ke pinggang Jeyhan. “Aku ingin punya anak denganmu.”

”Kamu yakin?”

”Ya. Hamili aku, please….”

”Jangan menggodaku, Nona. Jangan salahkan aku jika bulan depan kamu benar-benar hamil.”

”Maka kamu harus datang menemui ayah dan ibuku besok.”

Jeyhan mengelus kejantanannya yang telah begitu keras, dengan perlahan menggesekkan ujungnya ke celah basah Leona, sengaja menggodanya lebih dulu.

”Jey….” Leona sudah tidak sabar, kakinya menarik pinggang Jeyhan mendekat.

”Sabar sedikit.”

”Tidak mau. Masukkan.”

”Tunggu. Ini pertama untuk kamu, ingat? Ini juga pertama

untukku.”

Ya, di kehidupan ini, mereka pertama untuk satu sama lain. Dan Jeyhan ingin melakukannya selembut mungkin.

”Jey….” Leona mulai merengek. “Kamu bisa bermain-main nanti, tapi masuk dulu—ah!” Leona mengerang, Jeyhan mendorong ujungnya untuk masuk, menggodanya sebentar, pria itu menarik dirinya lagi lal menggesekkannya ke atas dan bawah, menggoda klitoris Leona menggunakan ujung kejantanannya. “Jey!”

”Astaga, Sayang.” Jeyhan menyerah, kembali mendorong miliknya begitu perlahan memasuki Leona yang sangat sempit. Leona benar-benar sempit, dengan milik Jeyhan yang begitu besar, rasanya sulit untuk bisa masuk sepenuhnya. “Aku akan pelan-pelan, kamu begitu sempit.”

”Ugh!” Leona memejamkan mata dengan rapat, Jeyhan tidak bohong saat berkata Leona sangat sempit, karena Leona sendiri juga bisa merasakan benda besar itu kesulitan untuk masuk. Rasanya begitu tebal dan besar sehingga mulai terasa sakit. ”Jey… sakit.”

“Akan aku keluarkan—“

”Jangan. Teruskan. Teruskan saja.”

”Tapi kamu bilang sakit—“

”Saat pertama akan selalu sakit.” Kedua tangan Leona memeluk bahu pria itu. “Masukkan pelan-pelan.”

”Ini sudah pelan.”

Sepertinya dulu tidak sesakit ini, apa saat itu penis yang memasukinya tidak sebesar milik Jeyhan?

“Sayang,” panggil Jeyhan sambil mencium leher Leona.

”Hmm.” Jantungnya masih berdebar kencang karena panggilan baru Jeyhan. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. “Kenapa?”

“Aku dorong kuat-kuat biar masuk. Boleh?”

”J—jangan terlalu kuat. Sakit.”

”Oke.” Jeyhan meraih bibir Leona untuk dicium, membuai wanita itu dengan ciumannya yang memabukkan, selagi Leona sibuk membalas ciumannya, Jeyhan mendorong dalam satu gerakan keras.

“Ugh!” Leona tersentak, kedua tangannya meremas bahu Jeyhan kuat-kuat dan tubuhnya menegang. Rasa sakit di bagian tengah tubuhnya begitu menyiksa, bahkan air matanya pun berjatuhan tanpa dia sadari.

”Maaf.” Jeyhan menyeka air mata itu dengan bibirnya.

“Maaf.”

”Sakit.” Tangan Leona yang bergetar memeluk Jeyhan erat-erat, “sakit.”

”Iya, aku tahu. Maaf.”

Jeyhan membiarkan tubuh mereka berpelukan dengan posisi yang masih menyatu, memberi Leona waktu untuk menarik napas di antara rasa sakit yang dirasakannya. Tangannya tidak berhenti membelai kepala Leona yang rambutnya lebih panjang dari yang dulu.

”Bergerak sekarang.”

”Sudah boleh?”

”Ya.”

Atas izin Leona, Jeyhan mulai bergerak perlahan. Gesekan dari organ intim mereka masih menyisakan rasa sakit, Leona meringis setiap kali kejantanan besar itu menusuknya, setelah beberapa kali hunjaman, rasanya mulai baik-baik saja. Hunjaman demi hunjaman Jeyhan lakukan dengan pelan-pelan, sikap lembut pria itu mengusir rasa sakit dan menggantikannya dengan kenikmatan.

”Ah….” Leona mengerang, memeluk bahu itu lebih erat. “Enak, lebih cepat.”

Kamar yang luas dan mewah itu diisi oleh erangan Leona dan geraman rendah dari Jeyhan. Mereka saling memeluk satu sama lain, pria itu mendesak miliknya dalam-dalam, mencium, menggigit dan melumat bibir Leona dengan lapar. Saat kenikmatan sudah benar-benar menguasai, gerakan mereka semakin liar. Leona pun aktif untuk menggerakkan pinggul, tubuhnya mengejang kala mendapatkan kenikmatan dan Jeyhan pun menyusul mendapatkan klimaks di dalam Leona.

Napas yang terengah-engah, keringat dan mengalir dan tubuh yang menyatu, keduanya saling tersenyum dan berciuman lagi. Kali ini dengan jauh lebih lembut.

“Bagaimana kamu ingat kehidupan lama untuk pertama kalinya?” Leona membelai kepala Jeyhan yang rebah di dadanya. Mereka berpelukan erat di atas ranjang, tubuh telanjangnya diselimuti kain yang tebal dan hangat.

”Aku tidak tahu kapan tepatnya, tapi aku mulai bermimpi aneh sejak kepalaku terbentur. Aku jatuh dari tangga, dirawat di rumah sakit selama satu bulan, sejak itu, setiap malam aku bermimpi aneh. Rasanya seperti menonton film yang begitu panjang, ceritanya berurutan dari masa-masa aku kecil, Jonan lahir dan ketika bertemu denganmu. Kupikir… itu karena aku kebanyakan menonton film. Tapi semakin dewasa aku sadar bahwa

itu bukan mimpi biasa. Itu hidupku."

"Apa kamu tidak pernah berniat mencari aku?"

"Aku selalu mencarimu ke mana-mana, tapi takdir belum mengizinkan kita untuk bertemu sampai akhirnya aku memutuskan untuk menjadi penerus ayahku. Dan di sana lah kita bertemu."

"Apa ayahmu akan mengizinkan kita menikah?"

"Tentu saja. Mengapa kamu khawatir?"

"Aku takut ayahmu seperti ayahku dulu."

Jeyhan tertawa. "Tidak akan, tenang saja. Dia malah ingin aku menikah dengan cepat. Katanya muak melihat aku menghindari semua wanita. Dia pikir aku gay, karena itulah dia menginginkan anak lagi. Jika aku tidak menikah seumur hidup, dia bisa mendapatkan cucu dari Jonan nanti. Kalau dia tahu kita akan menikah, mungkin besok kita berdua akan diseret ke gereja." Jeyhan menatap Leona dan mencium dagunya. "Bagaimana denganmu?"

"Aku?" Leona tersenyum lebar. "Mungkin kamu harus membujuk ayahku dengan usaha keras. Ayahku sekarang sangat mencintaiku, kamu tahu? Dia mungkin tidak rela putrinya menikah, jadi bujuklah ayahku dan yakinkan dia kalau kamu mencintaiku," ucapnya dengan bangga.

”Bagus, aku suka ayahmu.”

Keduanya tertawa pelan, saling berpelukan dengan begitu nyaman di ranjang yang besar. Leona mengecup puncak kepala Jeyhan berkali-kali.

Mungkin di kehidupan dulu mereka tidak diizinkan untuk bersama, tapi di kehidupan ini, dia yakin bisa bahagia. Lagipula, dengan hidupnya yang dulu, Leona juga tak pernah berpikir untuk menikah. Dia tidak pernah berpikir untuk memiliki anak jika keluarganya seperti anjing gila. Namun sekarang dia yakin bisa memberikan lingkungan yang sehat untuk anak-anaknya. Mereka akan menjadi cucu-cucu yang dicintai orang tuanya, hidup normal layaknya manusia biasa. Tidak ada mafia, tidak ada gangster. Mereka hanya akan menjadi anak-anak dari Jeyhan dan Leona.

Seperti fajar yang selalu datang setelah malam tergelap, kebahagiaan pun menanti setelah luka terlewati. 🍀

—END—